Editor: Tedi Priatna, M.Ag.
Cakrawala Pemikiran
Pendidikan
Islam
Prof. Dr. A. Tafsir, dkk.
mimbar

CAKRAWALA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. A. Tafsir
Prof. H. Ahmad Supardi
Drs. Hasan Basri M. Ag.
Drs. H. Mahmud M. Si.
Drs. Opik Taufik Kurahman M. Ag.
Prof. H. Pupuh Fathurrahman
Drs. Supriatna M. Ag.
Tedi Priatna M. Ag.
Drs. Uus Ruswandi M. Pd.
Drs. Yaya Suryana

CAKRAWALA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:
Prof. Dr. A. Tafsir, Prof. H. Ahmad Supardi,
Drs. Hasan Basri, M. Ag., Drs. H. Mahmud, M. Si.,
Drs. Opik Taufik Kurahman, M. Ag., Prof. H. Pupuh Fathurrahman,
Drs. Supriatna, M. Ag., Tedi Priatna, M. Ag.,
Drs. Uus Ruswandi, M. Pd., Drs. Yaya Suryana

Penyunting:
Tedi Priatna, M. Ag.,

Setting & Lay Out : Lazuardienan Muhamad Utama
Azkia Muhamad Fadhlan
Desain Sampul : M.T. Firdaus
Cetakan Pertama : April 2004

ISBN: 979-98266-0-8

Diterbitkan oleh:
Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan
Kompleks Griya Cinunuk Indah C1 No. 1 Cileunyi Bandung
Tlp. 0818641072

Didisitribusikan oleh:
Rohim Agency "DISTRIBUTOR BUKU BERMUTU"
Jl. Raya Cipadung Km. 13,5 No. 34 Cibiru Bandung
Telp. 0122133018 Fak. 022-7811821

pangandaran in love...

Ihwal Buku Ini

Bismillaahirrahmaanirrahim

Islam sebagai agama universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia, yang pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan yang dipergunakan manusia. Oleh karenanya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan tersebut bersifat *organis-fungsional*; dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan ke-Islaman, dan Islam menjadi kerangka dasar serta pondasi pengembangan pendidikan Islam. Islam memberikan landasan sistem nilai, yang dari sistem nilai tersebut (harus) dikembangkan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang dimaksud di sini, tentu saja pendidikan dalam pengertian luas sebagai sebuah proses kehidupan yang dijalani manusia (*education is life and life is education*).

Penisbahan kata 'Islam' dengan kata 'pendidikan' menegaskan bahkan kata *Islam* merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri bagi kata *pendidikan*. Pemahaman tersebut membawa konsekuensi logis bahwa kata *Islam* setelah kata *pendidikan*, mengindikasikan terdapatnya konsep pendidikan dalam ajaran Islam. Konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan diderivasikan dari sumber ajaran Islam (agama), itulah pendidikan Islam. Hal ini perlu ditegaskan untuk menghindari akulturasi model pendidikan non-Islam yang "terpaksa" dilegitimasi oleh Islam sebagai model pendidikan Islam, padahal isi dan semangatnya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pengertian *pendidikan Islam* menunjuk pada makna pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, dan

dengan ciri tersebut ia berbeda dengan sistem pendidikan lainnya.

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam, --paling tidak—dalam upaya memberi ciri khas Islami pada sistem pendidikan tersebut. Pengembangan ragam epistemologi dan usaha penelahaan tak henti dilakukan dan hasil-hasilnya sudah banyak ditemukan. Buku di tangan Anda ini, mencoba menyajikan salah satu hasil usaha dalam mengungkap dan mengembangkan pemikiran pendidikan Islam. Diberi judul *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, karena isinya menggambarkan hasil eksplorasi intelektual atas sejumlah hal yang berhubungan dengan konsep Islam dan dan konsep pendidikan dalam pengertian luas. Tentu saja, karena keseluruhan tulisan dalam buku ini diangkat dari sejumlah penulis yang berbeda (*disusun secara alfabetis berdasarkan nama penulis*), agak sulit menemukan benang merahnya. Namun demikian, ciri kependidikan Islam tetap menjadi mainstream pada keseluruhan tulisan dalam buku ini. Oleh karenanya, pembacaan atasnya tetap menjadi signifikan dalam upaya mengembangkan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang lebih orsinil.

Mengawali buku ini, **Ahmad Tafsir** dalam tulisannya *Kajian Pendidikan Islam di Indonesia* mencoba memetakan bagaimana upaya yang dilakukan dalam pengkajian pendidikan Islam di Indonesia. Ia berpandangan bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas yang sudah dilakukan oleh orang Islam sejak awal kelahiran Islam. Tidak mengherankan jika dalam bidang ini telah berkembang konsep-konsep pendidikan. Konsep-konsep pendidikan yang mereka kembangkan itu kiranya dapat disebut konsep pendidikan (yang) Islami. Namun, konsep-konsep pendidikan Islami itu tidaklah berkembang sepesat konsep-konsep pendidikan Barat. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa selama ini kajian pendidikan Islam lebih banyak mengadopsi konsep pendidikan Barat ketimbang memproduksi sendiri. Perlu diketahui mengapa lambat berkembang dan jika hendak dikem-

bangkan ke arah mana ia dikembangkan. Sementara itu pendidikan Barat yang selama ini dibangga-banggakan, saat ini agaknya mulai mendapat sorotan cukup tajam. Mengapa? Karena ia dituding menjadi penyebab kacaunya kebudayaan Barat. Mungkinkah konsep pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan kepada pendidikan Barat yang disebut sebagai penyebab kacaunya budaya Barat? Persoalan-persoalan penting ini dibahas pada uraian tulisan tersebut.

Tulisan **Ahmad Supardi** pada bagian selanjutnya berbicara mengenai permasalahan pendidikan Islam. Ia mengungkapkan bahwa sejak awal perkembangannya pendidikan Islam tidak pernah luput dari permasalahan, terlebih di zaman sekarang ini, dengan semakin pesatnya perkembangan Iptek modern yang membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam, yang berarti menambah permasalahan dalam pendidikan Islam. Permasalahan tersebut ada yang bersifat teoritis dan ada yang bersifat empiris, misalnya pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan Islam yang mempunyai hubungan langsung dengan tanggung jawab pendidikan, prinsip-prinsip, sistem-sistem, lembaga-lembaga, kondisi faktual pendidikan Islam, dan permasalahan lainnya.

Sementara itu, **Hasan Basri** dalam tulisan berjudul *Jiwa Remaja dalam Pandangan Islam* menyatakan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terbentuk dari dua unsur pokok, jasmani/fisik dan ruhani/psikis, yang dalam hidupnya memliki tugas sebagai *'abdullah* dan *khalifah fi al-ardh*. *Kedua*, jiwa adalah unsur ruhani yang berposisi sebagai sisi dalam manusia yang berfungsi sebagai penggerak dan penentu tingkah laku. Nilai sebuah perbuatan manusia dipengaruhi oleh kualitas jiwanya, apakah termasuk kategori *nafs al-ammarah bi al-su`*, *nafs al-lawwamah* atau *nafs al-muthmainnah*. *Ketiga*, Islam memandang bahwa remaja adalah bagian dari manusia pada umumnya, yang memiliki potensi dasar yang sama. Dalam proses perkembangan potensi itu, usia remaja dianggap sebagai masa

yang cukup matang dan penting, ini ditandai dengan tibanya masa mukallaf berada pada rentang usia remaja. Islam memandang positif dan optimistik terhadap remaja. Sebab daya nalar, emosi, moral dan kesadaran beragamanya telah berfungsi dengan baik dan otonom. Hanya saja arah perkembangan potensi itu akan banyak ditentukan oleh pengalaman sejak kecil, kondisi lingkungan sosialnya, dan yang paling utama adalah faktor pendidikan yang diperolehnya.

Pendidikan yang pertama diperoleh dan paling utama diselenggarakan adalah melalui institusi keluarga dalam model atau bentuk pola asuh tertentu. Hal ini ditegaskan oleh **Mahmud** dalam tulisan berikutnya yang berjudul *Pola Asuh Anak pada Keluarga Perspektif Islam*. Menurutnya, untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik, peranan keluarga sangat dominan. Pengalaman anak selama masa pengasuhan dan pemeliharaan keluarga akan menentukan peran sosial mereka dalam lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Selain sebagai lingkungan yang kondusif dalam menanamkan norma-norma, kebiasaan, perilaku, keluarga juga berperan menanamkan nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga.

Dalam tulisan lain yang berjudul *Tradisi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman* dalam buku ini, selanjutnya **Opik Taufik Kurahman** menjelaskan bagaimana pemikiran Fazlur Rahman mengenai Al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya, Fazlur Rahman berpandangan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber dan standar bagi seluruh tradisi. Karena itu seluruh sistem tradisi pendidikan Islam bersumber kepada keduanya. Pemahaman yang komprehensif dengan metodologi yang tepat terhadap landasan

itu menurut Fazlur Rahman merupakan langkah utama dalam menerapkan model tradisi pendidikan Islam. Dalam pandangan Fazlur Rahman, intelektualisme merupakan inti tradisi pendidikan Islam, dan salah satu ciri kunci intelektualisme adalah ketepatan metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah secara jernih, komprehensif, integral, analitis dan ilmiah.

Sementara itu, dalam tulisan berjudul *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren*, **Pupuh Fathurrahman** menyatakan bahwa pengembangan pondok pesantren harus dilakukan dengan senantiasa memperhatikan nilai teoritis, nilai kultural, nilai politis, dan tentunya nilai dan norma ajaran Islam. Selain itu, pada hakikatnya pendidikan termasuk pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya memiliki tiga arti yang prosesnya harus berjalan secara simultan, yaitu sebagai proses belajar, proses ekonomi, dan sebagai proses sosial budaya. Sebagai proses belajar, pondok pesantren seyogyanya mampu menghasilkan individu yang memiliki integritas, kecerdasan, keterampilan serta keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara ekonomi, pondok pesantren seyogyanya menjadi semacam investasi, yang pada tingkat tertentu dapat memberikan keuntungan bagi pengembangan sumber daya manusia. Dan sebagai proses sosial budaya, pondok pesantren seyogyanya dapat memainkan proses sosial budaya yang lebih sehat. Keseluruhan dimensi ini hendaknya menjadi bagian integral dalam penyelenggaraan pondok pesantren.

Dalam tulisan *Kurikulum Pendidikan Klasik*, **Supriatna** mencoba melacak kurikulum pendidikan Islam klasik yang sulit dipahami seperti halnya pengertian kurikulum modern yang mengandung komponen: tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Kurikulum klasik dalam tulisannya lebih dipahami sebagai subjek atau materi-materi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam suatu proses pendidikan. Fokus pembahasan berisi uraian tentang: *Pertama*, pembahasan secara global kurikulum pendidikan Islam sepanjang masa klasik yang meliputi pendidikan Islam pada masa

Rasulullah Saw., masa Khulafa al-Rasyidin, masa Dinasti Umayah, dan Dinasti Abasiyah. *Kedua*, pembahasan kurikulum lembaga pendidikan Islam dengan fokus kajian pada dua lembaga pendidikan formal yang meliputi: kurikulum kuttab dan kurikulum madrasah. Bagian akhir tulisan tersebut, Supriatna mencoba menggugah para pembaca untuk menarik kesimpulan tentang keberadaan kurikulum pendidikan Islam klasik, sehingga mendapat gambaran untuk menjawab pertanyaan, dapatkah kurikulum pendidikan Islam klasik menjadi basis pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa depan.

Tedi Priatna dalam buku ini mencoba melihat konsep dasar pendidikan Islam dari dimensi pondasi dan fungsinya. Orientasi pembahasan yang dipilih adalah mencoba mendeskripsikan posisi, peran dan tugas yang diemban oleh pendidikan menurut ajaran Islam. Secara sistematik, setelah mengungkap konsep dasar pendidikan, ia mencoba menjelaskan bagaimana hubungan Islam dengan pendidikan, bagaimana konsep dasar pendidikan Islam, pondasi pendidikan Islam, dan di bagian akhir diungkap fungsi dan tugas pendidikan Islam.

Selain tulisan tersebut, dalam bagian *Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja* dinyatakan bahwa keberadaan remaja memiliki peran penting bagi kelangsungan kehidupan sebuah masyarakat di masa yang akan datang. Akan tetapi, adanya berbagai pengaruh negatif mengakibatkan terjadinya penyimpangan pada akhlak remaja. **Uus Ruswandi** mencoba menganalisis persoalan tersebut. Ia berpandangan bahwa banyak faktor yang melatar-belakangi terjadinya penyimpangan akhlak pada remaja, di antaranya: perhatian dan kasih sayang serta komunikasi yang tidak memadai, tidak adanya panutan dalam keluarga, lingkungan bermain yang tidak kondusif, dan lemahnya mental remaja. Adapun alternatif metode pembinaan yang dapat dikembangkan yaitu: melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan perhatian.

Di bagian akhir buku ini, tulisan **Yaya Suryana** mencoba menjelaskan bagaimana sebenarnya konsep kedewasaaan dalam perspektif ilmu pendidikan Islam. Ia menyatakan bahwa dewasa jasmani dan rohani merupakan tujuan pendidikan Islam, tetapi bukan tujuan umum, apalagi tujuan akhir. Ia merupakan tujuan perantara menuju manusia yang beriman dan bertakwa. Dalam perspektif pendidikan Islam, istilah dewasa dapat diartikan sebagai orang yang telah baligh dan orang yang telah mukallaf. Konsep baligh merupakan batasan kualitas aspek tertentu secara parsial dan eksplisit. Konsep ini pun dapat saja diterapkan sebagai pedoman istilah kedewasaan untuk aspek tertentu seperti dewasa secara ekonomis dan biologis. Konsep mukallaf merujuk kepada orang yang dikenai tuntutan kewajiban; merupakan batas kualitas tertentu yang dicapai seseorang untuk mendapat beban kewajiban syari'at Islam. Pembahasan yang dilakukan Yaya Suryana bersifat deskriptif dan dilakukan dengan peta eksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah kedewasaan.

Demikianlah secara umum beberapa pikiran pokok masing-masing tulisan tersebut, yang kalau dibentangkan lebih sebagai cakrawala –seperti tertera pada judul besar buku ini-- dalam upaya mengembangkan pemikiran pendidikan Islam. Semoga ini semua menjadi salah satu langkah kecil yang bermakna dalam rangkaian langkah besar mengembangkan pendidikan Islam. Terakhir, kepada semua pihak terutama para penulis yang telah memberikan sumbangan pemikirannya, saya ucapkan terima kasih. ***

Wa Allahu a'lam bi al-shawab.
Penerbit

Pengantar Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah Swt. Shalawat serta salam semoga tercurah ke haribaan Rasulullah Saw yang telah membawa ajakan keselamatan, kepada keluarganya dan kepada pengikut yang setia kepadanya.

Atas nama pribadi dan pimpinan, saya menyambut gembira atas diterbitkannya buku *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* yang ditulis oleh para dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ini. Mengingat buku ini diangkat dari berbagai artikel dan makalah yang ditulis oleh penulis yang berbeda, disadari bahwa buku ini tentu memiliki kekurangan-kekurangan, baik dari sudut isi maupun metodologinya. Meskipun demikian, tetap diharapkan semoga buku ini dapat menjadi sumbangan nyata Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung bagi pengembangan pemikiran pendidikan Islam.

Terakhir, kepada semua pihak terutama penulis, penyunting dan penerbit, saya mengucapkan selamat; Semoga ikhtiar ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari amal ibadah kita di hadapan Allah Swt.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fak. Tarbiyah
IAIN Sunan Gunung Djati Bandung

Ttd.
Drs. H. Afifuddin, M.M.
NIP. 150 190 774

Daftar Isi

Prof. Dr. A. Tafsir, dkk.

Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam

FENOMENA Pendidikan Islam di Indonesia telah menarik perhatian banyak kalangan, mulai kalangan akademisi, praktisi pendidikan, bahkan ibu-ibu rumah tangga sekalipun. Menjadi kian marak, ketika disadari bahwa kualitas pendidikan Islam mengalami penurunan. Hal demikian telah pula menggelitik para "begawan" pendidikan Islam untuk menggali sumber dan akar permasalahannya.

Eksplorasi terhadap pemikiran-pemikiran baru dalam bidang pendidikan Islam kemudian menjadi kebutuhan krusial dan mendesak, mengingat pesatnya perkembangan sosial dan laju pergeseran budaya dalam masyarakat. Begitu penting rasanya, menumbuhkan gagasan strategis pendidikan Islam yang lebih bermutu dan mampu menjawab tantangan zaman.

Buku dalam genggaman Anda, CAKRAWALA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM sedemikian penting karena menyuguhkan pelbagai telaah dan pemikiran aktual tentang pendidikan Islam secara komprehensif. Ditulis tidak hanya oleh para "begawan" pendidikan Islam, tetapi bahkan begawan yang praktisi, sehingga mampu menghadirkan gagasan yang populer dan aplikatif.
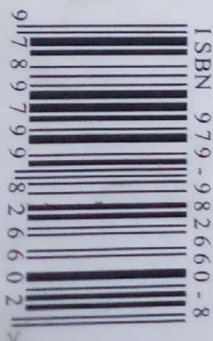
Diterbitkan oleh:
MIMBAR PUSTAKA : Media Transformasi Pengetahuan
Kompleks Griya Cinunuk Indah C-1 No. 1 Cileunyi Bandung
Telp. 0818-641-072

Didistribusikan oleh:
ROHIM AGENCY : Distributor Buku Bermutu
Jl. Raya Cipadung Km. 13,5 No. 34 Cibiru Bandung
Telp. 08122133018 Faks: 022-7811821

Kajian Pendidikan Islam di Indonesia

Prof. Dr. A. Tafsir

A. Pendahuluan

Sampai sekarang istilah "Pendidikan Islam" itu masih sering disamakan dengan istilah "Pendidikan Agama Islam." Dua istilah itu masih *interchangeable* (saling dipertukarkan). Masih cukup banyak orang menyangka pendidikan Islam itu adalah Pendidikan Agama Islam. Salah penyebutan ini dapat dipahami, karena Islam adalah nama agama, dan kita sering menyebutnya "agama Islam." Jadi, boleh saja kita menyebut "Pendidikan Islam" dengan sebutan "Pendidikan Agama Islam."

Untuk membakukan pengertian kedua istilah itu, dalam berbagai tulisan telah ditegaskan pengertian kedua istilah tersebut.[1] Tim penulis dari fakultas Tarbiyah IAIN Semarang menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan.[2] Telah ditegaskan bahwa Pendidikan Islam adalah *nama sistem,* yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-

---

[1] Lihat misalnya Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994. hlm. 24-33; atau. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1997, hlm. 8

[2] Tim penulis dari fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 1999, hlm. 5

teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Untuk memahami pengertian ini secara lebih jelas "Pendidikan Islam" itu dapat dibandingkan dengan "Pendidikan Barat". Jika "Pendidikan Islam" adalah pendidikan yang berdasarkan Islam, maka Pendidikan Barat adalah pendidikan yang berdasarkan rasionalisme, yaitu pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan ajaran rasionalisme. Rasionalisme adalah paham dalam filsafat yang mengatakan bahwa kebenaran itu diperoleh dan diukur dengan akal.[3] Jadi, pendidikan Barat ialah pendidikan yang teori-teorinya dibuat berdasarkan akal, karena itu pendidikan Barat dapat disebut "Pendidikan Rasionalis". Dalam pemakaiannya sehari-hari kata "Pendidikan Rasionalis" disederhanakan menjadi "Pendidikan" saja. Analog dengan ini maka nantinya istilah "Pendidikan Islam" juga akan menjadi "Pendidikan" saja.

Adapun "Pendidikan Agama Islam" dibakukan sebagai *nama kegiatan* dalam mendidikkan agama Islam. Sebagai *mata pelajaran* namanya ialah "Agama Islam". Usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam itulah yang disebut sebagai "Pendidikan Agama Islam". Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya ialah Matematika), pendidikan Olah Raga (nama mata pelajarannya ialah Olah Raga), pendidikan biologi (nama mata pelajarannya ialah Biologi), pendidikan Agama Islam (nama mata pelajarannya ialah Agama Islam) dan sebagainya. Yang penting diperhatikan di sini ialah Pendidikan Islam adalah nama sistem, dan Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan (dalam mendidikkan agama Islam kepada siswa).

Di dalam berbagai peraturan yang ada sekarang, misalnya dalam buku kurikulum (Garis-garis Besar Program Pengajaran-GBPP) di sekolah-sekolah istilah Pendidikan Agama Islam itu dipakai untuk nama mata pelajaran, demikian juga beberapa mata

[3] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.,* 1997, hlm. 111

pelajaran lain seperti Pendidikan Olah raga, Pendidikan Kesenian, pendidikan Keterampilan dan sebagainya.

Penanaman Pendidikan Agama Islam sebagai nama mata pelajaran ternyata didukung oleh Tim Penulis dari fakultas Tarbiyah IAIN Semarang. Mereka mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah ….[4]

Sebagaimana dijelaskan di atas sebenarnya penanaman itu keliru, nama mata pelajarannya seharusnya "Agama Islam" sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah nama kegiatan pendidikannya. Mengapa nama mata pelajarannya seharusnya "Agama Islam"? karena yang diajarkan adalah Agama Islam, bukan Pendidikan Agama Islam. Nama kegiatannya adalah Pendidikan Agama Islam dan kata "pendidikan" ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Karena itu pada perubahan kurikulum yang akan datang sebaiknya nama mata pelajaran "Pendidikan Agama Islam" itu diubah menjadi "Agama Islam" saja.

Dalam lembaga pendidikan Islam (misalnya SD Islam), nama sistemnya adalah pendidikan Islam, di dalamnya tentu ada Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran dan kegiatannya disebut Pendidikan Agama Islam. Dalam lembaga pendidikan yang bukan Islami, misalnya dalam sistem pendidikan Pancasilais (sistem pendidikan nasional) terdapat juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (yang seharusnya Agama Islam).

Ada lagi istilah yang masih membingungkan para mahasiswa dalam mengkaji pendidikan Islam, yaitu penegasan tentang perbedaan *Ilmu Pendidikan Islam* dan *Filsafat Pendidikan Islam*. Perbedaan ini juga telah dicoba dijelaskan secara tertulis dalam berbagai tulisan, misalnya dalam buku saya *Filsafat Umum* yang

[4] Tim Penulis, *Op. Cit.,* 1999, hlm. 4

terbit pertama kali tahun 1990, dan *Ilmu Pendidikan dalam Persperktif Islam* yang terbit pertama kali 1992.

Untuk memperjelas perbedaan pengertian kedua istilah itu kita perlu memahami perbedaan antara filsafat dan ilmu (sain). Perbedaan itu ialah sebagai berikut.[5]

Tatkala manusia baru lahir ia tidak mengetahui apa-apa, demikian disebutkan di dalam Al-Qur'an. Tatkala manusia itu berumur 40 tahunan pengetahuannya banyak sekali. Pengetahuan ialah semua yang diketahui. Pengetahuan itu umum sekali sifatnya. Setelah diidentifikasi dapatlah diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia itu ternyata ada tiga macam, yaitu pengetahuan sain, pengetahuan filsafat dan pengetahuan mistik. Matrik berikut dapat menjelaskan secara gamblang.

Jenis	Objek	Paradigma	Metode	Kriteria
S A I N	Empiris	Sain	Sain	logis-empiris
FILSAFAT	Abstrak-Logis	Logis	Logis	Logis
MISTIK	Abstrak-Supra Logis	Mistik	Mistik	Keyakinan, kadang-kadang empiris.

Pengetahuan sain ialah pengetahuan tentang obyek-obyek empiris, diperoleh melalui penelitian sain (*scientifik research*), kebenarannya diukur dengan logika dan data empiris. Bila teorinya *logis dan empiris* maka *teori itu benar*. Paradigmanya ialah paradigma sain (*scientific paradigma*). Pengetahuan sain inilah yang disebut ilmu dalam bahasa Indonesia. Jadi, pengetahuan sain adalah pengetahuan ilmu (harap diingat: bukan ilmu pengetahuan).

[5] Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1990, hlm. 15.

Pengetahuan filsafat ialah pengetahuan tentang obyek-obyek abstrak tetapi masih mampu dicapai oleh logika, kebenarannya diukur dengan logika (*logical paradigm*).

Sedangkan pengetahuan mistik ialah pengetahuan tentang obyek-obyek yang abstrak-supra-logis, yaitu obyek-obyek yang abstrak dan akal tidak dapat mencapainya. Kebenaran pengetahuan ini diukur dengan keyakinan, kadang-kadang kebenarannya dapat diukur secara empiris, paradigmanya ialah paradigma mistik (*mistical paradigm*).[6]

Filsafat Pendidikan Islam adalah filsafat, yaitu filsafat tentang pendidikan Islami. Obyek kajiannya ialah bagian-bagian yang abstrak tentang pendidikan. Kebenarannya ditentukan apakah teori-teorinya logis atau tidak, bila logis maka benar, bila tidak logis, maka salah. Sedangkan Ilmu Pendidikan Islam, ia adalah ilmu (sain), obyek kajiannya ialah bagian-bagian pendidikan yang empirik. Kebenarannya ditentukan apakah teori-teorinya logis dan empiris atau tidak, bila logis dan empiris, maka teori itu benar, bila tidak salah.

Kebingungan mahasiswa selama ini kelihatannya disebabkan juga oleh kenyataan buku-buku literatur bidang pendidikan Islam yang ada selama ini, terutama yang klasik dalam bahasa Arab, pada umumnya tidak memisahkan kedua disiplin pengetahuan itu. Dalam buku-buku itu ada filsafat pendidikan dan ada juga ilmu pendidikan. Penulisannya tidak memisahkan keduanya.

Untuk keperluan ketajaman studi agaknya antara kedua disiplin itu harus dipisahkan secara tegas. Untuk kepentingan aplikasi jelas pemisahan itu amat perlu, sebab teori filsafat tidaklah dapat dioperasikan, yang dapat dioperasikan adalah teori ilmu.

---

[6] Uraian lebih luas lihat Tafsir, *Op. Cit.,* 1990, hlm. 14-16

B. Perlunya Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Dalam bukunya, Azyumardi Azra (1999) menyatakan kekecewaannya yang mendalam tentang kurangnya perhatian terhadap kajian Ilmu Pendidikan Islam. Ia mengatakan kajian kependidikan Islam nampaknya merupakan bidang yang belum tergarap secara serius. Bahkan, katanya lagi, lebih memprihatinkan lagi, kajian kependidikan Islam dalam konteks Indonesia lebih ketinggalan.[7] Dia kecewa berat rupanya karena pada saat yang sama, aspirasi dan tuntutan masyarakat muslim terhadap (peningkatan mutu) pendidikan Islam semakin besar.[8] Saya memahami benar yang dikeluhkan penulis muda tersebut.

Sebenarnya, sejak adanya fakultas Tarbiyah di IAIN, Pendidikan Islam telah dijadikan salah satu bahan kajian. "Pendidikan Islam" telah muncul sebagai salah satu nama mata kuliah. Tetapi, dengan tidak bermaksud mengecilkan usaha tokoh-tokoh terdahulu, usaha mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam yang serius di fakultas Tarbiyah IAIN memang barulah dimulai sekitar tahun 1993.

Pada bulan Oktober 1993 telah diadakan Musyawarah Nasional Ilmu Pendidikan Islam di Ciawi, Bogor, musyawarah itu diselenggarakan oleh Departemen Agama. Salah satu rekomendasi penting yang diberikan oleh musyawarah itu ialah *Agar ada usaha sungguh-sungguh untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam*.

Sesungguhnya keinginan adanya usaha sungguh-sungguh untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan telah ada sebelum pertemuan di Ciawi itu tetapi dapat dikatakan belum sungguh-sungguh. Keinginan itu didorong antara lain oleh kenyataan banyaknya sekolah Islam yang kurang baik mutunya. Mutu yang kurang baik itu diduga disebabkan oleh belum digunakannya

[7] Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. 1999 , hlm., 85

[8] Azyumardi Azra, *Ibid.*, hlm.85

teori-teori Pendidikan (Islami) yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dugaan itu ternyata benar, itu saya ketahui misalnya berdasarkan penelitian yang saya lakukan.

Pada tahun 1984 saya menulis thesis magister di Pascasarjana IAIN Jakarta dan pada tahun 1988 saya menulis disertasi, juga di lembaga yang sama. Baik thesis maupun disertasi yang saya tulis itu semuanya mengenai Pendidikan Islam di Organisasi Muhammadiyah. Dalam penelitian itu saya menemukan sesuatu yang menurut hemat saya amat menarik. Apa yang saya temukan?

Pada waktu itu (1988), saya menemukan lebih banyak sekolah Katolik yang baik dibandingkan dengan sekolah Islam. Dalam perbandingan itu saya ungkapkan secara dramatis dalam susunan "Sulit mencari sekolah Islam yang baik, sama sulitnya dengan mencari sekolah Katolik yang buruk".

Temuan itu mendorong saya mempelajari lebih jauh. Tatkala saya tanyakan mengapa sekolah-sekolah Islam banyak yang buruk, rata-rata jawaban yang diberikan ialah "karena kekurangan biaya, kekurangan dana." Data "kekurangan dana" ini saya usut terus. Diujungnya saya meragukan kebenaran itu karena kenyataannya umat Islam itu tidaklah seluruhnya miskin, setiap tahun banyak sekali orang Islam yang mengerjakan ibadah haji yang kedua, ketiga dan selanjutnya. Data menjelaskan bahwa setiap tahun kira-kira 10% jama'ah haji Indonesia adalah mereka yang mengerjakan haji mengulang (kedua, ketiga dan seterusnya). Amat menarik, ibadah haji mengulang yang hukumnya sunat tetapi banyak orang Islam mendahulukan mengerjakan yang sunat itu. Ada apa pada umat Islam? Mengapa demikian? mengapa umat Islam itu mendahulukan sunat ketimbang fardhu kifayah? Jadi, di sini, ada masalah yang harus diselesaikan.

Penelitian saya di sekolah-sekolah Islam menghasilkan kenyataan lain yang sesungguhnya tidak mengejutkan. Banyak sekolah Islam yang dipimpin oleh kepala sekolah Islam yang tidak terdidik untuk itu, banyak guru yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak disiapkan untuk tugas itu. Banyak sekolah

yang dibangun tidak melalui perencanaan yang memadai. Banyak lembaga pendidikan yang kacau administrasinya. Kesimpulannya pengurus-pengurus sekolah Islam itu belum menerapkan paham profesionalisme dalam pengelolaan sekolah. Padahal hadis nabi menjelaskan bahwa menerapkan profesionalisme itu merupakan keharusan bagi orang Islam.

Dua kenyataan itu membawa saya pada penyelidikan lanjutan yang saya lakukan setelah selesai ujian disertasi. Dari penyelidikan itu saya memperoleh kesimpulan penting: Pandangan dan pemikiran umat Islam tentang Pendidikan harus diperbaiki. Bagaimana memperbaikinya?

Sesuai dengan kelemahan yang ada, maka perbaikan dilakukan dalam dua hal, *pertama* perbaikan segi pandangan atau sikap. Para ahli Pendidikan Islam harus memberikan penjelasan bagaimana pandangan dan sikap orang Islam itu seharusnya terhadap kekayaannya, terhadap kewajibannya, dan terhadap tanggung jawab sosialnya. Kelemahan segi penguasaan teori Pendidikan diperbaiki dengan cara menyediakan bagi mereka teori-teori Pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Bagian kedua inilah yang menjadi pendorong luar biasa pada saya dan kawan-kawan untuk secara lebih sungguh-sungguh mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam itu.

Salah satu rekomendasi musyawarah Ciawi itu ialah agar Departemen Agama mendirikan Konsorsium Ilmu Pendidikan Islam. Dalam Musyawarah Nasional Pendidikan Islam di di Ciawi itu, Zakiah Daradjat menekankan pentingnya ada konsorsium itulah kelaknya diharapkan dapat memperhatikan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. Tetapi, usul ini belum mendapat tanggapan serius dari Departemen Agama. Karena itu kami dan kawan-kawan mendirikan Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI) pada tahun 1995.

Organisasi ASPI ini tidaklah hebat, sampai sekarang susunan personalianya sangat sederhana yaitu hanya ada seorang ketua dan seorang sekretaris, belum memilik Anggaran Dasar

dan Anggaran Rumah Tangga secara resmi, belum memiliki stempel, usahanya hanya satu macam yaitu mengorganisasi seminar-seminar nasional Ilmu Pendidikan yang diselenggarakan oleh fakultas Tarbiyah IAIN seluruh Indonesia dan menindak lanjuti hasil seminar itu dalam bentuk menerbitkannya, bila dianggap sebagai karya yang baik. Sekarang ini telah diterbitkan buku (1) *Epistemologi untuk Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam,* di dalamya ada peta pengembangan Ilmu Pendidikan Islam (2) *Pendidikan Agama di Rumah Tangga untuk anak 0-12 tahun.* (3) *Pendidikan Agama untuk Remaja 12-18 Tahun,* dan (4) *Pendidikan Agama di Lembaga Kursus.*

Apa yang dihasilkan ASPI itu sebenarnya kecil saja nilainya. Yang dianggap hasil bernilai besar ialah telah tumbuhnya kesadaran dan keberanian di kalangan sarjana Pendidikan Islam untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam. Sejak tahun 1994 banyak buku Ilmu Pendidikan Islam yang diterbitkan yang ditulis oleh anggota ASPI.

C. Munculnya Jurusan Ilmu Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN

Ilmu Pendidikan Islam sudah dijadikan salah satu mata kuliah sejak lama. Mata kuliah ini selalu muncul dalam kurikulum fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Karena alokasi waktu yang diberikan terlalu kecil tentu tidak mungkin dilakukan studi pendidikan Islam yang mendalam dalam perkuliahan. Kajian serius barulah mungkin bila Ilmu Pendidikan Islam itu dijadikan satu jurusan tersendiri.

Salah satu topik yang dibicarakan dalam Musyawarah Nasional Pendidikan Islam di Ciawi itu ialah perlunya pembukaan jurusan Ilmu Pendidikan Islam di fakultas Tarbiyah IAIN. Pembukaan jurusan ini dimaksudkan agar pengkajian dan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam itu dapat dilakukan lebih sungguh-sungguh. Karena itu maka dalam kurikulum IAIN

Tahun 1995 muncullah jurusan Kependidikan Islam (KI) lengkap dengan silabusnya.

Nama jurusan "Kependidikan Islam" adalah hasil kompromi. Penggagas munculnya jurusan ini, yaitu Ahmad Tafsir, mengusulkan nama "Ilmu Pendidikan Islam" tetapi setelah melalui diskusi yang cukup alot yang disetujui ialah nama "Kependidikan Islam" (KI), tidak apa-apa.

Di dalam kurikulum IAIN 1995 disebutkan bahwa tujuan jurusan ini ialah untuk menghasilkan sarjana strata satu (S1) yang ahli dalam Ilmu Pendidikan Islam, lulusan jurusan ini tidak disiapkan untuk menjadi guru agama. Tatkala menyusun Kurikulum 1995 itu belumlah disadari bahwa sarjana S1 sebenarnya belum berkualifikasi ahli. Sementara itu pada tahun 1997 timbul masalah., mahasiswa jurusan KI menuntut supaya mereka kelaknya diperbolehkan menjadi guru agama. Alasan mereka yang sulit ditolak ialah alasan hukum. Fakultas Tarbiyah adalah fakultas keguruan yang menghasilkan guru, ia adalah lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK); jadi, lulusannya secara otomatis harus boleh menjadi guru. Penyelesaian masalah ini ternyata tidak mudah.

Dalam seminar nasional pendidikan Islam di fakultas Tarbiyah IAIN Banjarmasin direkomendasikan agar ada pertemuan nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama untuk menuntaskan persoalan ini. Pertemuan itu tidak jadi berlangsung. Penyelesaian masalah ini akhirnya dilakukan dengan cara memberikan ijazah Akta mengajar IV kepada mereka dengan kewajiban mengambil beberapa mata kuliah tambahan sebanyak 18 SKS. Kebijakan itu dikomunikasikan kepada seluruh pimpinan fakultas Tarbiyah IAIN seluruh Indonesia oleh dekan fakultas Tarbiyah IAIN Bandung yang kebetulan merangkap ketua ASPI.

D. Kajian Ilmu Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN

Pada tahun 1982 dibuka program pascasarjana di IAIN Jakarta, setahun kemudian dibuka juga di IAIN Yogyakarta. Pada tahun 2001 telah ada Program Pascasarjana di IAIN Surabaya, IAIN Ujung Pandang, IAIN Bandung, IAIN Medan, IAIN Aceh, IAIN Pekanbaru, IAIN Semarang, dan STAIN Malang selain pascasarjana di IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta tadi, jadi sudah ada sembilan IAIN yang membuka Program Pascasarjana dan satu STAIN, jumlah seluruhnya sepuluh. Di seluruh Pascasarjana itu ada jurusan Ilmu Pendidikan Islam, sekurang-kurangnya ada perhatian khusus terhadap studi Ilmu Pendidikan Islam. Memang di Pascasarjana IAIN inilah terdapat peluang yang besar untuk mendidik ahli Ilmu Pendidikan Islam.

Kembali ke Azyumardi Azra yang sudah dikutip di atas. Menurut pendapatnya pola kajian kependidikan Islam yang sudah dilakukan selama ini di IAIN dimulai dengan pola kajian historis[9]. Ini adalah kajian kependidikan Islam yang menjelaskan Ilmu Pendidikan dari segi sejarah. Katanya, karya Mahmud Yunus dan dilengkapi oleh karya Mulyanto Sumardi dapat dijadikan contoh. Saya setuju pendapat itu. Pola kedua disebutnya pola kajian pemikiran kependidikan. Menurutnya karya-karya Hasan Langgulung, Muzayyin Arifin, Zakiah Daradjat, Syahminan Zaini, Abdul Munir Mulkhan, Ahmad D. Marimba, dapat dijadikan contoh karya pola ini. Selanjutnya, ada pola lain, yaitu pola kajian metode. Dia menyebutnya karya Ahmad Tafsir dapat dijadikan contoh, sekalipun masih harus disempurnakan.

Ketiga pola yang disebutkan itu dapat saya pahami. Memang benar, karya-karya itu belum mencukupi aspek yang luas. Masih sangat banyak kebutuhan masyarakat dalam pendidikan yang belum dijadikan topik pengkajian.

---

[9] Azyumardi Azra, *Ibid.*, hlm. 86-94

Dengan memperlihatkan thesis dan disertasi yang ditulis oleh mahasiswa Pascasarjana IAIN dapat diketahui bahwa tujuan kajian Ilmu Pendidikan Islam terlalu menekankan pengungkapan (kembali) pemikiran tokoh klasik tentang pendidikan. Jika digunakan pola-pola Azyumardi tadi, maka kajian ini dapat digolongkan dalam pola kajian historis-pemikiran, jadi, dua pola disatukan. Ada thesis yang berjudul *Konsep Guru Menurut al-Ghazali,* ditulis oleh Imam Syafe'i pada Pascasarjana IAIN Yogyakarta tahun 1989; ada thesis yang berjudul *Menguak Konsep Pendidikan Islam Klasik: Studi Atas Pemikiran Ibnu Maskawayh.* Ditulis oleh Agus Salim Daulay di Pascasarjana IAIN Yogyakarta, 1995: Muhyidin Baesuni menulis thesis yang berjudul *Konsep Pendidikan Moral Menurut Syeikh Nawawi al-Bantani,* Pascasarjana IAIN Yogyakarta, 1996; *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibnu Maskawayh dan al-Ghazali,* thesis magister yang ditulis oleh Junaedi di Pascasarjana IAIN Yogyakarta, 1997; *Konsep Paedagogik Ibnu Khaldun,* thesis ditulis oleh Warul Walidin AK di Pascasarjana IAIN Yogyakarta tahun 1997; *Pemikiran Ibnu Taymiyah tentang Pendidikan,* thesis yang ditulis oleh Ahmad Dimyati pada Pascasarjana IAIN Yogyakarta tahun 1995 dan banyak lagi lainnya.

Pengungkapan kembali pemikiran tokoh kontemporer juga dilakukan misalnya *Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad al-Naquib al-Attas,* thesis yang ditulis Ilmiyati, Pascasarjana IAIN Yogyakarta, tahun 1997; *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer: Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung,* thesis ditulis oleh Mahfid Junaedi, Pascasarjana IAIN Yogyakarta, 1997 dan masih ada yang lain.

Studi pendidikan Islam seperti itu memang diperlukan. Dengan mengungkapkan (kembali) teori-teori Pendidikan klasik boleh jadi ditemukan teori yang dapat digunakan untuk meningkatkan Pendidikan umat Islam sekarang ini. Tetapi, jika teori-teori klasik itu hanya diungkapkan, tidak diproyeksikan untuk digunakan dalam usaha peningkatan mutu Pendidikan

Islam – mutu sekolah-sekolah Islam misalnya – maka kajian seperti itu hanya kecil nilainya. Hanya kecil saja, karena studi seperti itu (1) tidak akan banyak membantu dalam memperkaya teori Ilmu Pendidikan Islam, (2) tidak akan banyak membantu dalam memperbaiki mutu di kalangan umat Islam. Karena itu perlu dilakukan perubahan tujuan dalam kajian Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN.

Berikut ini diajukan tiga tahapan –bukan pola – kajian Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN yang dilihat dari segi urgensinya.

Tahap 1: Kajian untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Umat Islam Indonesia

Umat Islam di Indonesia banyak sekali mendirikan lembaga pendidikan berupa sekolah. Untuk tingkat sekolah dasar (SD) misalnya, umat Islam mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Pada tahun 2001, jumlah MIS ada lebih kurang 92% dari jumlah MI seluruhnya sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) hanya kurang 8%. Mutu MIN dan MIS itu pada dasarnya sama saja, yaitu kurang baik. Tidak kalah pentingnya, umat Islam juga menyelenggarakan pendidikan di rumah tangga. Mutu pendidikan Islam di rumah juga kurang baik mutunya.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa para ahli Pendidikan Islam harus segera menyediakan teori-teori pendidikan (yang Islami) yang lebih baik dari pada yang ada sekarang, teori-teori itu harus disesuaikan dengan tuntutan keadaan sekarang. Jadi, diperlukan kajian pendidikan Islam yang bertujuan membuat teori-teori pendidikan Islam yang kelaknya dapat digunakan oleh orang Islam Indonesia dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam di rumah tangga, di sekolah, dan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Penyusunan teori Pendidikan Islam untuk memenuhi keperluan umat Islam tersebut haruslah didahulukan, harus

dijadikan prioritas pertama dalam kajian pendidikan Islan di Pascasarjana IAIN. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) di kalangan umat Islam Indonesia harus segera dilakukan dengan sungguh-sungguh agar umat Islam mampu berperan lebih konstruktif dalam masyarakat Indonesia yang telah hidup dalam budaya global.

Topik-topik kajian untuk ini dapat dibagi dua, *pertama* mengubah sikap yang keliru tentang pendidikan, *kedua* menyediakan teori-teori pendidikan.

Sikap umat Islam selama ini yang agaknya keliru antara lain ialah sebagai berikut:

(1) Mendahulukan amal sunnat dan membelakangkan amal wajib atau fardhu; pandangan ini harus diubah menjadi mendahulukan yang wajib atau fardhu dan menomor-duakan yang sunat;
(2) Kurang mementingkan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan, diubah menjadi menerapkan paham profesio-nalisme dalam pengelolaan pendidikan.
(3) Pendapat bahwa sekolah Islam harus baik tetapi harus murah, diubah menjadi sekolah Islam harus baik dan yang baik pasti mahal.

Mengenai penyediaan teori ternyata teori-teori pendidikan yang harus disediakan amat banyak, kelompok teori yang diperlukan itu dapat dilihat pada matrik berikut:

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
2.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
3.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
4.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
5.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
6.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
7.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
8.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
9.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
10.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
11.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
12.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
13.	X	x	x	x	x	x	x	x	x	x
14.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
15.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
16.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
17.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
18.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
19.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
20.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
21.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
22.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
23.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
24.	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
25.	x	X	x	x	x	x	x	x	x	x
26.	x	X	x	x	x	x	x	x	x	x
27.	x	X	x	x	x	x	x	x	x	x
28.	x	X	x	x	x	x	x	x	x	x
29.	x	X	x	x	x	x	x	x	x	x
30.	x	X	x	x	x	x	x	x	x	x
31.	x	X	x	x	x	x	x	x	x	x

Kelompok-kelompok pendidikan yang perlu dikembangkan (perlu disediakan teorinya) di atas itu sekurang-kurangnya ialah berikut ini:

1. Teori Pendidikan Pranatal anak di rumah tangga karir
2. Teori Pendidikan anak di rumah tangga non-karir
3. Teori Pendidikan anak di rumah tangga non-karir
4. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga karir
5. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga non-karir
6. Teori Pendidikan anak di rumah tangga kelas bawah
7. Teori Pendidikan anak di rumah tangga kelas atas
8. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga kelas bawah
9. Teori Pendidikan remaja di rumah tangga kelas atas
10. Teori Pendidikan untuk pesantren tradisional
11. Teori Pendidikan untuk pesantren modern
12. Teori Pendidikan untuk pesantren kilat
13. Teori Pendidikan untuk majlis ta'lim
14. Teori Pendidikan untuk khotbah-khotbah
15. Teori Pendidikan untuk kursus-kursus
16. Teori Pendidikan untuk kantor-kantor
17. Teori Pendidikan untuk rumah sakit
18. Teori Pendidikan untuk rumah yatim
19. Teori Pendidikan untuk tahanan anak-anak
20. Teori Pendidikan untuk tahanan remaja
21. Teori Pendidikan untuk tahanan dewasa
22. Teori Pendidikan untuk para pengusaha
23. Teori Pendidikan di taman kanak-kanak
24. Teori Pendidikan di SD
25. Teori Pendidikan untuk Ibtidaiyah
26. Teori Pendidikan untuk SLTP
27. Teori Pendidikan untuk Tsanawiyah
28. Teori Pendidikan untuk Sekolah Menengah Umum
29. Teori Pendidikan untuk Sekolah Menengah Kejuruan
30. Teori Pendidikan untuk Perguruan Tinggi

31. Teori Pendidikan untuk anak luar biasa.
    Dan lain-lain.

Jadi, sekurang-kurangnya ada 31 kelompok pendidikan yang memerlukan teori-teori Pendidikan Islami. Dikatakan "kelompok" karena setiap kelompok itu sebenarnya merupakan "induk" yang dapat dibagi-bagi menjadi beberapa topik. Dengan demikian teori yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan umat Islam sangat banyak. Matrik di atas dapat dianggap sebagai peta pengembangan atau peta penelitian pendidikan Islam.

Selanjutnya, masing-masing kelompok itu dibagi lagi menurut komponen-komponen pendidikannya. Komponen-komponen itu sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan,
b. Pendidik,
c. Anak didik,
d. Kurikulum,
e. Metode,
f. Buku teks siswa dan guru,
g. Pembiayaan,
h. Ruang kelas,
i. Perangkat keras lainnya,
j. Kegiatan.

Dengan demikian akan ditemukan sekurang-kurangnya 31 x 10 = 310 topik harus dikembangkan dengan cara menyusun teori-teorinya. Jadi, dilihat keperluan umat Islam Indonesia tugas kajian pendidikan Islam di pascasarjana IAIN sebenarnya amat berat, dosen dan mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN mestinya sangat sibuk.

Tahap 2: Kajian Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia

Pada bulan Juli 1997 Indonesia sebagai bangsa dan negara mulai mengalami krisis. Krisis itu dimulai dengan krisis moneter dengan ciri nilai rupiah turun terhadap dollar AS. Krisis moneter ini segera berkembang menjadi krisis ekonomi dengan tanda yang menonjol berupa banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK). Tak lama kemudian muncul krisis politik yang ditandai dengan ketidakpercayaan rakyat kepada pemerintah dan pada puncak krisis ini Soeharto berhenti sebagai presiden.

Para ahli menyebutkan bahwa krisis itu disebabkan oleh adanya kesalahan di bidang politik, hukum, dan ekonomi. Maksudnya, ada beberapa kekeliruan dalam kebijakan bidang politik, ada beberapa kekeliruan dalam kebijakan bidang hukum, ada beberapa kekeliruan dalam kebijakan bidang ekonomi, dan selanjutnya berkembang menjadi krisis politik. Kesimpulannya, kekeliruan- kekeliruan dalam tiga bidang itulah yang menjadi penyebab krisis.

Pada intinya, ketiga krisis itu disebabkan oleh merajalelanya perbuatan korupsi. Agar korupsi itu mudah dilakukan maka diperlukan kerjasama, kerjasama inilah yang disebut kolusi; agar kolusi itu berjalan mulus maka diperlukan penempatan petugas-petugas penting dari kalangan kawan, kenalan, atau keluarga, yang penempatannya tidak melalui prosedur yang wajar, inilah hakikat nepotisme. Jadi dapatlah dipahami bahwa korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) itu intinya yang sebenarnya hanya satu yaitu korupsi.

Korupsi itu ada yang wajar dan ada yang tidak wajar. Korupsi yang wajar ialah korupsi yang dilakukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Setelah kebutuhan pokok itu terpenuhi, orang tersebut berhenti melakukan korupsi. Ini adalah korupsi wajar dilihat dari sudut psikologis. Korupsi

yang memorakporandakan negara kita sekarang ini adalah korupsi yang tidak wajar. Korupsi yang tidak wajar adalah yang merupakan penyakit jiwa. Dalam Al-Qur'an barangkali Abu Lahab adalah contoh orang yang mengidap penyakit jiwa dalam bentuk senang menghitung-hitung kekayaannya. Begitu juga orang yang mengidap penyakit ini (korupsi) ia akan merasakan penderitaan (kejiwaan) bila tidak melakukan korupsi dan jiwanya akan tenang bila melakukan korupsi. Sebenarnya orang seperti ini tidak lagi memerlukan harta, yang ia perlukan ialah menghitung-hitung hartanya; bila tidak selalu bertambah maka menderitalah ia.

Korupsi yang tidak wajar itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang sedang sakit. Dikatakan sakit karena tindakannya itu tidak rasional, ia sudah memiliki kecukupan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, bahkan sudah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tidak pokok, baik yang sekunder, tertier (atau apalagi), seperti hiburan, makan enak, mobil mewah, main golf, dan sebangsanya; ia mengetahui bahwa korupsi itu tidak baik, baik menurut pandangan ilmu maupun pandangan agama; ia tahu bahwa bila korupsinya diketahui orang maka ia akan celaka, tetapi ia lakukan juga korupsi. Jelas ini merupakan penyakit. Sama halnya dengan orang yang mencandu minuman keras. Ia tahu bahwa minuman keras itu sangat berbahaya bagi dirinya dan orang lain, tetapi ia meminumnya juga. Mengapa? Karena pecandu itu adalah orang yang sedang sakit secara kejiwaan. Agaknya ada jenis penyakit yang belum masuk dalam daftar kedokteran jiwa, yaitu penyakit korupsi, yaitu bila seseorang telah kecanduan korupsi. Nah, korupsi yang tidak wajar inilah yang menjadi salah satu penyebab utama kebangkrutan negara kita.

Korupsi yang tidak wajar itulah yang menjadi salah satu penyebab awal kehancuran negara kita sekarang ini. Tapi, bila dianalisis lebih jauh, maka segera akan diketahui bahwa penyakit korupsi itu sebenarnya bukan penyebab awal terjadinya krisis.

Penyakit korupsi itu ada penyebabnya. Penyebab awalnya adalah karena kemerosotan akhlak telah melampaui batas. Akhlak yang telah rusak parah itulah yang menyebabkan seseorang mampu melakukan korupsi yang tidak wajar. Orang yang akhlaknya baik tidak akan mampu melakukan korupsi, sekalipun mungkin ia mau melakukannya, apalagi korupsi yang tidak wajar.

Akhlak yang rendah telah menyebabkan penyakit jiwa yang disebut jiwa korup. Jiwa korup inilah yang mampu melakukan tindakan korupsi yang tidak wajar tersebut. Maka dapatlah diketahui bahwa penyebab awal krisis yang kita alami sekarang adalah kemorosotan akhlak.

Akhlak yang rendah itu tentu ada penyebabnya. Secara teoritis, lemahnya keimanan adalah penyebab utama merosotnya akhlak. Nah, keimanan yang rendah inilah kiranya penyebab yang paling awal kehancuran negara kita sekarang. Mengapa keimanan merosot?

Tentu banyak faktor yang menyebabkan merosotnya keimanan orang Indonesia. Satu diantaranya yang saya kira merupakan penyebab utamanya ialah karena ada kesalahan dalam desain pendidikan nasional.

Jadi, bila tidak ingin terjadi lagi krisis politik perbaikilah desain pendidikan nasional. Ini penting, karena krisis politik dapat menyebabkan kehancuran total, dapat menyebabkan kesengsaraan luar biasa, dapat menyebabkan Indonesia sebagai negara dan bangsa menghilang dari peta politik dunia.

E. Sistem Pendidikan Nasional: Paradigma dan Model Kurikulum

Pancasila adalah dasar negara. Menurut hemat saya, sebagai dasar negara Pancasila cukup memenuhi syarat dan oleh karena itu tidak perlu diganti atau diubah. Pancasila itu adalah dasar, karena dasar maka ia adalah sumber. Sebagai sumber, nilai-nilai dalam Pancasila harus mampu diturunkan ke dalam undang-

undang Dasar (UUD), karena itu UUD harus mengandung seluruh ide yang ada dalam Pancasila itu. Bila UUD 1945, misalnya, belum menurunkan seluruh ide yang ada dalam Pancasila, maka UUD 45 harus segara disempurnakan.

Selanjutnya UUD harus menurunkan secara konsisten undang-undang (UU) untuk mengatur segala macam keperluan kehidupan bernegara, termasuk UU yang mengatur sistem pendidikan nasional.

Bila dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat maka dapat dipahami bahwa Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu (1) Kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME (2) Persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME, (3) Kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME, dan (4) Keadilan sosial yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada garuda yang dijadikan lambang Pancasila itu. Di situ bintang (simbol keimanan) mengambil daerah empat sila lainnya. Hal itu menjelaskan dengan tegas bahwa *inti pancasila adalah keimanan kepada Tuhan YME*.

Tatkala nilai-nilai atau ide-ide dasar Pancasila itu diturunkan ke dalam UUD, maka dengan sendirinya UUD itu menjadikan keimanan kepada Tuhan YME sebagai inti/*core*-nya. Itu ditemukan dalam UUD-45; UUD-45 itu intinya memang keimanan kepada Tuhan YME, itu terlihat pada alinea ketiga Pembukaan UUD-45.

Keimanan kepada Tuhan YME ini seharusnya menjiwai dan mewarnai seluruh isi UUD-45 itu. Secara filsafat dikatakan, keimanan kepada Tuhan YME itu harus menjadi aksiologi setiap pasal UUD-45 itu.

Undang-undang Dasar 45 sebenarnya sebagian besar masih berada pada level filsafat. Karena itu UUD belumlah operasional. Pada kenyataannya memang demikian. karena itu UUD harus

diturunkan ke dalam undang-undang (UU). Isi UU seharusnya sudah operasional.

Dari UUD-45 telah diturunkan UU Nomor 2 Tahun 1989 (*ketika naskah ini ditulis, UUSPN No. 20 tahun 2003 masih dalam penggodogan–red*), yaitu UU tentang pendidikan nasional, disebut UU (tentang) Sistem Pendidikan Nasonal. Di dalam UU ini konsep penting (Keimanan Kepada Tuhan YME adalah Inti Pancasila dan UUD-45) sudah diturunkan secara hampir amat jelas. Itu terlihat pasal 4 tentang tujuan pendidikan nasional. Di situ dikatakan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Rumusan ini belum amat jelas menggambarkan bahwa keimanan kepada Tuhan YME sebagai inti tujuan pendidikan nasional. Inilah yang maksud dengan ungkapan "hampir amat jelas" di atas tadi. Rumusan ini seharusnya disempurnakan sehingga "keimanan kepada Tuhan YME" sebagai inti (*core*) tujuan pendidikan" terbaca amat jelas. Penyempurnaan rumusan tujuan itu perlu segera dilakukan agar pengertian "keimanan adalah inti Pancasila dan keimanan adalah inti UUD-45" turun secara cepat ke dalam UU pendidikan itu. Bila penyempurnaan rumusan tujuan itu tidak dilakukan maka akan terjadi inkonsistensi dalam peraturan negara, akibatnya akan terjadi juga inkonsistensi dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Tetapi baiklah kita menggunakan apa yang ada sekarang. Dalam pasal 4 UU No.2/1989 itu telah tertulis bahwa keimanan (dan ketaqwaan) adalah inti tujuan pendidikan nasional, sekalipun tidak amat jelas. Kita anggap saja UU Nomor 2/1989 itu telah

konsisten dengan UUD-45 dan UUD-45 itu telah konsisten dengan Pancasila.

Undang-undang Nomor 2/1989 itu telah diturunkan ke dalam peraturan yang lebih operasional yaitu ke dalam peraturan pemerintah (PP). Peraturan Pemerintah (PP) itu telah menghasilkan (menurunkan) antara lain kurikulum sekolah yang dalam bentuk materilnya berupa buku Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang berisi –antara lain- nama-nama mata pelajaran dan silabusnya masing-masing. Pada GBPP penting tadi sama sekali tidak turun, tidak muncul, konsep penting tadi (keimanan adalah inti Pancasila, keimanan adalah inti UUD-45, keimanan adalah inti pendidikan nasional) tidak turun. Ironis sekali (yang sebenarnya disesalkan sekali) justru pada level (tahap) operasional, pada tahap pelaksanaan, paradigma yang amat penting itu menghilang.

Akibatnya tentu saja parah sekali: keimanan tidak menjadi inti kurikulum sekolah, selanjutnya pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan, dan akibat lebih jauh ialah lulusan sekolah kita tidak memiliki keimanan yang kuat. Saya yakin *di sinilah kesalahan terbesar pendidikan kita selama ini,* saya yakin inilah penyebab utama terjadinya krisis yang alami bangsa kita sekarang, yaitu keimanan yang lemah.

Kekeliruan ini harus segera dibuang; harus segera ditulis secara tegas bahwa inti kurikulum setiap sekolah adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penegasan itu cukup dituliskan pada kata pengantar buku GBPP. Bila ini tidak dilakukan maka tidak akan ada peningkatan keimanan pada lulusan sekolah kita. Ini sangat berbahaya, baik bagi diri lulusan itu maupun bagi negara dan bangsa.

Untuk menyempurnakan kurikulum pendidikan kita, diusulkan agar ditegaskan bahwa "keimanan adalah inti sistem pendidikan nasional" dan ini sekaligus dijadikan paradigma

pendidikan kita. Sesuai dengan paradigma itu diusulkan pula model kurikulum pendidikan kita sebagai berikut:

Model (1)

	--------- Bahasa Inggris
Keimanan	--------- Salah satu bidang keilmuan
	--------- Jiwa Pesaing

Model (2)

	--------- Bahasa Inggris
Keimanan	--------- Salah satu bidang keterampilan
	--------- Jiwa Pesaing

Kurikulum Model (1) menyiapkan siswa untuk melanjutkan mendalami salah satu bila ilmu; jenjang pendidikannya ialah ke S1 – S2 – S3. Ini adalah model kurikulum untuk menyiapkan ilmuwan. Kurikulum Model (2) menyiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja dan atau meneruskan ke jenjang pendidikan profesional yang lebih tinggi; jenjang pendidikan yang dapat dilaluinya ialah D1 – D2 – D3 – D4 – D5, spesialis dalam salah satu bidang pekerjaan.

Skema dalam model di atas itu menggambarkan satu hal yang amat mendasar yang menandai paradigma pendidikan yang diusulkan yaitu bahwa keimanan merupakan inti model, keimanan adalah inti kurikulum sekolah. Dalam model itu tiga komponen lainnya harus dijiwai oleh komponen pertama (Keimanan).

Keimanan adalah sesuatu yang teramat penting bagi kehidupan manusia, hancurnya kebudayaan Barat menunjukkan bukti kebenaran pernyataan ini. Lebih-lebih dalam zaman global seperti sekarang dan akan lebih mengglobal di masa yang akan datang, keimanan teramat penting bagi kehidupan setiap orang, kelompok masyarakat, negara dan kehidupan dunia.

Bahasa Inggris sangat diperlukan karena ia akan dan telah menjadi bahasa global. Sulit dibayangkan kedudukan bahasa Inggris ini akan digeser oleh bahasa lain. Salah satu kelemahan lulusan kita hingga saat ini ialah karena kurang menguasai bahasa Inggris. Ini nantinya akan berkaitan dengan kemenangan dalam persaingan pada tingkat global.

Sehubungan dengan bahasa Inggris ini, kita harus mampu bergerak lebih maju, tidak lagi harus amat terikat pada peraturan pemerintah atau, peraturan pemerintahnya yang diubah. Sekarang ini masih ada peraturan yang mengatakan bahwa bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia. Akibatnya perguruan sekolah tingkat SLTA ke atas tidak berani menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah. Pada masa yang akan datang ini sekolah tingkat SLTA ke atas seharusnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Barang siapa merasa berbakat untuk menjadi peneliti, pengembang ilmu, hendaklah ia mengambil kurikulum model (1) yang bertujuan mendidik ilmuan, tidak peduli apakah ia kaya atau miskin, yang penting ia cerdas dan berbakat. Jumlah SLTA – model-model itu berlaku mulai tingkat SLTA – yang mengambil model (1) sebaiknya sedikit saja, tetapi memiliki siswa yang seharusnya terseleksi secara ketat. Nah, jumlah SLTA yang mengambil model (2) harus sebanyak-banyaknya.

Penanaman jiwa bersaing perlu sekali diperhatikan dalam pendidikan kita di masa datang. Kita sudah terlalu banyak terlambat memperhatikan masalah ini. Salah satu watak budaya global ialah ia hanya memberi peluang hidup kepada orang yang mampu bersaing. Lulusan kita haruslah lulusan yang berjiwa pesaing. Orang yang bersifat *alon-alon asal klakon* bukanlah warga dunia yang sesuai dengan karakteristik budaya global. Sehubungan dengan ini banyak teori pendidikan, termasuk teori pengajaran, yang perlu diubah. Filsafat *Tut Wuri Handayani* barangkali merupakan salah satu filsafat pendidikan yang perlu

direvisi agar lebih sesuai dengan watak budaya global. Diduga filsafat ini menghasilkan lulusan yang kurang mampu mandiri.

Studi-studi pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN seharusnya –atau sebaiknya- dilakukan untuk secara sungguh-sungguh menyusun teori Pendidikan (yang Islami) untuk disum-bangkan ke usaha penyempurnaan pendidikan nasional seperti yang diusulkan itu.

Tahap 3: Kajian Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Dunia

Diandaikan saja, mutu pendidikan nasional (Indonesia) sudah baik, dalam arti lulusannya beriman kuat disertai meningkatnya mutu pada bidang pendidikan lainnya (bidang keilmuan atau keterampilan bahasa Inggris, jiwa pesaing), jika pendidikan di negara-negara lain tidak baik, maka lulusan kita yang sudah baik itu akan rusak juga. Karakteristik budaya global akan bekerja dan akan merusak lulusan kita yang sudah baik itu. Karena itu tahap studi Ilmu Pendidikan (Islam) selanjutnya haruslah memikirkan bagaimana memperbaiki sistem pendidikan di negara-negara lain di dunia.

Pascasarjana IAIN harus ikut memperbaiki pendidikan dunia. Jika Pascasarjana IAIN melakukan hal itu, bukanlah hal yang istimewa, itu hanyalah suatu keharusan, suatu konsekuensi yang harus dipikul oleh orang-orang yang telah merasa berhasil menjadi manusia. Dikatakan suatu keharusan, karena ada alasan yang penting, yaitu perbaikan pendidikan di negara kita tidak akan banyak berarti banyak jika pendidikan di negara-negara lain tidak diperbaiki. Lulusan kita yang sudah baik itu-jika memang demikian – akan segera rusak tatkala ia kontak dengan budaya luar dan atau dengan lulusan pendidikan negara lain itu. Jadi, tatkala kita menetapkan harus ikut memperbaiki pendidikan di negara lain, sebenarnya bukan dimaksudkan untuk kepentingan

negara lain itu semata, melainkan –terutama- untuk kepentingan negara kita.

Saya ingin mengingatkan para pemikir bahwa budaya global telah memaksa kita harus merombak pola pikir kita yang tadinya disusun dalam kerangka budaya belum global. Misalnya, dahulu kita berpikir, bila pendidikan kita baik, maka lulusan kita akan baik, mereka akan tetap baik apapun mutu lulusan pendidikan negara asing; kita dahulu berpikir bahwa lulusan kita tidak akan dipengaruhi oleh lulusan pendidikan di negara lain. Kita perlu mengubah pikiran kita itu. Kita perlu melakukan distruksi terhadap pemikiran kita, bila meminjam istilah Nietzsche[10] atau dekonstruksi bila meminjam istilah yang digunakan Derrida ataupun penafsiran kembali bila meminjam Arkoun.

F. Budaya Barat Sudah hancur

Bukanlah suatu apologi murahan bila orang mengatakan bahwa budaya Barat sudah hancur. Para penulis Barat sendiri banyak yang mengatakan demikian.

Suatu warisan kultural reneissan yang mencerminkan kelemahan manusia modern adalah sikap mendewakan rasio manusia secara berlebihan. Pendewaan ini mengakibatkan adanya kecenderungan untuk menyisihkan seluruh nilai dan norma yang berdasarkan agama dalam memandang kenyataan kehidupan. Manusia modern yang mewarisi sifat positivistik ini cenderung menolak keterkaitan antara substansi jasmani dan substansi rohani manusia. Mereka juga menolak adanya hari akhirat. Manusi terasing tanpa batas, kehilangan orientasi, sebagai konsekwensinya lahir trauma kejiwaan dan ketidakstabilan hidup.

Bila hubungan antar hati dan akal manusia telah diputuskan maka manusia akan memperoleh kenyataan bahwa pernyataan tentang perumusan hidup ideal tidak pernah akan terjawab. Memilih sain dan teknologi sebagai satu-satunya gantungan

[10] Sunardi. *Nietzsche*. Yogyakarta: LP3ES. 1996. hlm. v

hidup, atau meletakkan sain dan teknologi sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan, berarti kita telah menyerahkan kehidupan manusia kepada alat yang dibuatnya sendiri. Paham positivistik memang akan bermuara pada sikap sekularistik seperti itu.

Umat manusia dibentuk sebagaimana membentuk produk industri. Tidak ada lagi keunikan padahal manusia kehilangan kemerdekaannya. Padahal kemerdekaan itulah tadinya yang menjadi tujuan utama dikembangkannya sain dan teknologi. Nyatanya sain dan teknologi itu menghadirkan kerumitan hidup dan kegelapan spiritual. Manusia dipacu oleh situasi mekanistik yang diciptakannya sendiri lantas kehilangan waktu untuk merenungkan hidupnya dan alam semesta. Manusia akhirnya kehilangan orientasi, tidak tahu lagi apa tujuan hidup itu yang sebenarnya. Manusia telah sampai pada tingkat kegawatan dalam kebudayaannya.

Soedjatmoko mengatakan bahwa ilmu dan teknologi sekarang ini berhadapan dengan pernyataan pokok tentang jalan yang harus ditempuh selanjutnya;[11] pertanyaan itu sebenarnya berkisar pada masalah ketidakmampuan manusia mengendalikan ilmu dan teknologinya itu, jalannya ilmu dan teknologi tidak dapat lagi dikendalikan manusia. Pernyataan-pernyataan mengenai dirinya sendiri, mengenai tujuannya dan mengenai cara-cara pengembangannya, tidak akan dijawab oleh ilmu dan teknologi tanpa menoleh kepada patokan-patokan mengenai moralitas, makna dan tujuan hidup manusia, termasuk apa yang baik dan yang buruk bagi manusia moderen. Patokan-patokan tentang moralitas, makna dan tujuan hidup ternyata berakar pada agama, kata Soetdjatmoko selanjutnya.[12]

Tiga dasa warsa terakhir menjelang berakhirnya abad ke-20, terjadi perkembangan baru yang mulai menyadari bahwa manusia

---

[11] Soedjatmoko. *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta: LP3ES. 1984. hlm., 202

[12] Soetdjatmoko, *Ibid.*, hlm. 203

selama ini telah salah dalam menjalani kehidupannya. Manusia mulai merindukan dimensi spiritual yang telah hilang dari kehidupannya. Di dunia ilmu muncul pandangan yang menggugat paradigma positivistik. Tokoh seperti Kuhn (1907) telah mengisyaratkan adanya upaya pendobrakan tatkala ia mengatakan bahwa kebenaran ilmu bukanlah suatu kebenaran *sui generasi* (obyektif). Dengan mengatakan itu berarti Kuhn telah menyerang jantungnya Positivisme yang menjadikan Rasionalisme sebagai andalan satu-satunya.

Herman Suwardi, guru besar Filsafat Ilmu di Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung dengan geram mengecam paradigma filsafat ilmu yang digunakan di Barat. Filsafat ilmu di Barat, katanya, hanya mengandalkan satu paradigma, yaitu paradigma sain yang merupakan warisan Descartes dan Newton. Paradigma ini tidak mampu melihat alam semesta secara keseluruhan. Karena itu ia mengusulkan paradigma baru yaitu paradigma ilmu yang bersumber pada Tuhan.

Capra telah menulis buku yang disiapkannya dalam jangka panjang. Mula-mula ia menulis *The Tao of Physics.* Buku yang menjadi *best seller* internasional ini telah menggegerkan dunia filsafat khususnya filsafat fisik. Dalam buku itu Capra mencoba memperlihatkan hubungan antara revolusi spiritual dengan fisika.[13] Enam tahun kemudian ia menerbitkan buku penting *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture,* terjemahan dalam bahasa Indonesia berjudul *Titik Balik Peradaban,* Cetakan pertama 1997 dan kedua 1998.

Buku *Titik Balik Peradaban* ini amatlah penting dibaca bila hendak memahami budaya Barat dari sudut pandang filsafat. Buku ini juga amat penting dibaca – menurut hemat saya – bila hendak memahami pendidikan di dunia Barat. Sebagian dari isi buku ini, terutama yang berhubungan dengan kebudayaan Barat dapat diringkaskan sebagai berikut ini.

---

[13] Fritjof Capra. *The Turning Point*. Terj. M. Thoyibi. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1998 hlm. xxiii

Pada awal dua dasa warsa terakhir abad kedua puluh, demikian kata Capra, kita menemukan diri kita dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks dan multi dimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan hidup, hubungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral, dan spiritual; suatu krisis yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada ancaman kepunahan ras manusia di planet ini.

Selanjutnya Capra secara rinci menjelaskan bahaya yang mengancam kehidupan ras manusia dan ketidakmampuan kaum intelektual mencari jalan mengatasinya.[14] Kata Capra, kita telah menimbun puluhan ribu senjata nuklir, yang cukup untuk menghancurkan dunia beberapa kali, dan perlombaan senjata itupun berlanjut dengan kecepatan yang melaju. Pada bulan November 1978, sewaktu Amerika Serikat dan Uni Soviet sedang menyelesaikan babak kedua pembicaraan pembatasan senjata nuklir, Pentagon meluncurkan program nuklirnya yang paling ambisius selama dua dasa warsa; dua tahun kemudian program tersebut memuncak dalam ledakan militer terbesar dalam sejarah: anggaran belanja lima tahun untuk pertahanan sebesar 1000 miliar dolar. Sejak itu pabrik-pabrik bom Amerika melaju dengan kapasitas penuh untuk meningkatkan produksi senjata yang kekuatan penghancurannya belum pernah tertandingi.

Biaya kegilaan nuklir ini mengejutkan, yaitu 425 miliar dolar pada tahun 1978 pada tingkat dunia, lebih dari satu miliar dolar setiap hari. Sementara itu, kira-kira 90% dari lebih seratus negara Dunia Ketiga menjadi pembeli senjata dan menghabiskan sebagian besar dari pendapatan negaranya.

Pembuatan senjata besar-besaran oleh negara kaya dan pembelian senjata besar-besaran oleh negara miskin cukup menyebabkan Capra heran. Tentu saja pada umumnya manusia

[14] Capra, *Ibid.*, hlm. 3-10

normal akan heran karena di pihak lain lebih dari 15 juta orang – sebagian besar anak-anak- meninggal karena kelaparan setiap tahun; 500 juta lainnya kekurangan gizi serius; hampir 40 % penduduk dunia tidak mempunyai peluang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan profesional, 35% penduduk dunia kekurangan air minum bersih, sementara negara-negara sedang berkembang menghabiskan biaya untuk persenjataan 3 kali lebih besar ketimbang untuk kesehatan. Dunia sedang penuh kontradiksi.

Memang banyak hal yang mencengangkan. Di Amerika, yang di situ industri militer telah menjadi bagian integral dari pemerintahan, Pentagon mencoba membujuk dunia bahwa membangun lebih banyak senjata akan membuat negara lebih aman. Kenyataan sebaliknya, kata Capra, semakin banyak senjata nuklir berarti akan semakin banyak bahaya mengancam.

Dalam buku itu dijelaskan bahwa selama beberapa tahun terakhir telah terlihat adanya suatu perubahan yang mengkhawatirkan dalam kebijakan pertahanan Amerika, suatu kecenderungan membangun gudang senjata nuklir yang bukan dimaksudkan untuk pembalasan melainkan untuk penyerangan pertama. Data mengenai persenjataan nuklir Amerika menunjukkan meningkatnya kemungkinan terjadinya kerusakan secara global.

Sementara kekuatan-kekuatan militer meningkatkan persenjataan nuklir mereka, dunia industri sibuk membangun pembangkit-pembangkit tenaga nuklir yang sama-sama berbahaya, yang mengancam punahnya kehidupan di planet bumi.

Dua puluh lima tahun yang lalu tokoh-tokoh dunia memutuskan menggunakan nuklir untuk perdamaian dan atom sebagai sumber energi yang murah, bersih dan terpercaya bagi masa depan. Kini kita menyadari bahwa nuklir itu tidak aman, tidak bersih, dan tidak pula murah. Nuklir justru mengancam kehidupan kita. Elemen-elemen radioaktif yang dilepaskan oleh reaktor nuklir adalah bahan beracun. Sekarang bahan itu terus

menumpuk dalam udara yang kita hirup, akibatnya ialah resiko berkembangnya kanker dan penyakit-penyakit genetik semakin meningkat. Kesimpulannya, reaktor nuklir mengancam kehidupan umat manusia.

Ancaman lain masih ada. Kelebihan penduduk dan teknologi industri telah menjadi penyebab terjadinya degradasi hebat pada lingkungan alam yang sepenuhnya menjadi gantungan hidup kita. Yang ini pun mengancam kesehatan dan kesejahteraan umat manusia. Kota-kota besar telah diselimuti asap tebal yang berwarna kekuning-kuningan dan terasa menyesakkan dada. Polusi udara yang terus menerus ini tidak hanya mempengaruhi manusia melainkan juga menganggu sistem ekologi. Polusi udara melukai dan membunuh tumbuh-tumbuhan dan mengubah secara drastis populasi hewan yang tergantung pada tetumbuhan itu.

Saat ini polusi udara tidak hanya ada di kota-kota industri melainkan telah menyebar ke seluruh atmosfer bumi dan dapat sangat mempengaruhi iklim global.

Selain polusi udara, kesehatan kita juga terancam oleh air yang kita minum dan makanan yang kita makan. Keduanya telah tercemar oleh berbagai macam bahan kimia beracun.

Permasalahan dalam kesehatan individu juga semakin meningkat. Sementara penyakit menular dan penyakit kekurangan gizi tetap merupakan pembunuh terbesar di Negara Ketiga, negara-negara industri diserang penyakit-penyakit kronis dan merendahkan (martabat manusia) yang lebih tepat disebut "penyakit-penyakit peradaban." Pada sisi psikologis, depresi hebat, *schizofrenia* dan penyakit-penyakit psikologis lainnya tampak muncul dari kemerosotan lingkungan sosial kita. Terdapat banyak tanda disintegrasi sosial, termasuk meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, kecelakaan, bunuh diri, meningkatnya alkoholisme, penyalahgunaan obat, dan bertambahnya anak-anak yang menderita cacat mental.

Pada aspek ekonomi, terdapat pula ancaman yang serius. Menghadapi ancaman rangkap tiga (habisnya sumber energi, inflasi, pengangguran) dalam bidang ekonomi telah menyebabkan politisi tidak tahu lagi mana yang harus diselesaikan lebih dahulu. Mereka, bersama-sama dengan media, berdebat tentang prioritas, tanpa menyadari bahwa masalah-masalah ekonomi itu – dan juga masalah kesehatan dan lingkungan tadi – sebenarnya merupakan sebuah krisis tunggal.[15] Baik kita bicarakan tentang kanker, kejahatan, bunuh diri, polusi, nuklir, maupun kehabisan energi, dinamika yang mendasari masalah-masalah itu sebenarnya sama, demikian Capra.

Capra melihat di dunia saat ini banyak sekali terdapat kontradiksi. Kontradiksi inilah yang disebutnya sebagai kekacauan. Ini adalah suatu tanda kehancuran kebudayaan.

Haedar Nashir, dalam *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (1990) mengungkapkan beberapa segi menarik pada krisis manusia modern. Bagaimana pendewaan rasio manusia telah menjerumuskan manusia pada sekulerisasi kesadaran dan menciptakan ketidak-berartian hidup. Penyakit mental justru menjadi penyakit zaman seperti keserakahan, saling menghancurkan, sekulerisasi kebudayaan, dan ada juga pencarian makna hidup. Tetapi akhirnya untuk mencapai tujuan hidup manusia modern justru melakukan kekerasan. Kekerasan itu sangat mungkin berkembang karena adanya pandangan bahwa ukuran keberhasilan seseorang adalah sejauhmana ia mampu mengumpulkan materi dan simbol-simbol lahiriah yang bersifat formal.

Syafi'i Ma'arif dalam kata pengantar buku Haedar Nashir itu menyatakan bahwa modernisme telah gagal karena ia telah mengabaikan nilai-nilai spiritual transendental sebagai fondasi kehidupan. Akibatnya, dunia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradaban.

[15] Capra, *Ibid.*, hlm. 9

Jauh sebelum munculnya kesadaran akan kehancuran budaya Barat, Nietzsche (1844-1900) telah meningkatkan orang akan kekeliruannya dalam mendewakan rasio. Habermas misalnya, mengatakan bahwa Nietzsche adalah titik balik kesadaran manusia akan rasionalitasnya.[16] Ia sangat kritis terhadap cita-cita modernisme yang berkuasa di Eropa waktu itu. Kepercayaan akan progress sudah dilecehkan Nietzsche sejak akhir abad lalu. Kegairahan orang akan Rasionalisme ketika itu dirombak oleh Nietzsche. Jika akhir-akhir ini orang menderita demam dekonstruksi, maka Nietzschelah yang menjadi pencetusnya. Dia mengkritik hampir semua relung-relung kebudayaan Barat. Pada waktu itu orang menertawakannya, bahkan ada yang menyebutnya gila. Bertrand Russel pada tahun 1945 menyatakan bahwa ia tidak menyenangi dan ia mengharap filsafat Nietzsche lama-lama akan hilang. Kenyataannya filsafat Nietzsche bukan hilang, melainkan mendapat pengikut sedemikian banyak dalam mazhab Dekonstruksi pada khususnya dan Postmodern pada umumnya.

Berdasarkan uraian itu jelaslah bahwa budaya Barat itu sudah hancur, pada akhir abad ke-19 ia diramal akan hancur (oleh Nietzsche), pada akhir abad ke-20 ini kebudayaan betul-betul hancur.

Kata Capra, para intelektual menyebut bahwa sumber kemunduran tadi ialah keadaan-keadaan semacam Vietnam, *Watergate*, dan bertahannya perkampungan kumuh, kemiskinan, dan kejahatan. Namun tidak seorang pun dari mereka, demikian Capra, mengenali persoalan sebenarnya yang mendasari krisis itu. Menurut Capra, persoalan yang sebenarnya ialah persoalan sistematik yang berarti persoalan-persoalan itu saling berhubungan dan saling bergantung. Menurut Capra, *awal persoalan itu dimulai dari kekeliruan pemikiran*. Kesimpulan Capra ini perlu memperoleh penjelasan.

[16] Sunardi, *Op. Cit.,* hlm. V

Capra sebenarnya hendak mengatakan bahwa budaya dunia (dalam hal ini terutama Barat) telah terpuruk di lembah kehancuran, penuh kontradiksi, kacau. Penyebab pertamanya ialah *tidak tepatnya paradigma yang digunakan dalam penyusunan kebudayaan Barat itu.* Inilah kekeliruan pemikiran yang dimaksud.

Dari analisis Filsafat dan Sejarah Kebudayaan kita mengetahui bahwa budaya Barat disusun dengan menggunakan *hanya satu paradigma,* yaitu paradigma sain (*scientific paradigm*). Paradigma ini disusun berdasarkan warisan Descartes dan Newton. Warisan dua tokoh ini merupakan inti pembahasan buku Capra setebal 650 halaman itu. Ia menyatakan bahwa paradigma yang diturunkan dari Cartesian dan Newtonian itulah yang menghasilkan paradigma tunggal yang digunakan dalam mendisain budaya Barat sekarang. Kesalahan terjadi karena paradigma itu hanya melihat alam dan kehidupan ini. Secara utuh menyeluruh (*whileness*), paradigma itu hanya melihat alam ini pada bagian yang empiriknya saja.

Sebenarnya untuk pengembangan budaya sain, paradigma ini sungguh sesuai dan amat memadai, tetapi untuk mengembangkan budaya dalam bidang seni dan etika, paradigma itu tidak memadai. Yang dilakukan di Barat selama ini ialah paradigma sain itu digunakan dalam pengembangan budaya sain, dan dipaksakan digunakan juga dalam pengembangan budaya seni dan etika. Saya kira di sinilah letak penyebab awal itu. Seharusnya, untuk pengembangan budaya sain digunakan paradigma sain, untuk budaya seni digunakan paradigma lain yang sesuai, demikian juga untuk pengembangan budaya etika.

Capra melihat bahwa penyebab kekacauan itu adalah karena tidak digunakannya paradigma utuh dalam merekayasa budaya. Dan Capra menuding bahwa Cartesian dan Newtonian lah yang bertanggung jawab memunculkan paradigma tunggal itu. Selanjutnya penggunaan paradigma tunggal itulah sebagai penyebab kekacauan budaya.

Proses kehancuran budaya Barat yang dijelaskan Capra itu dapat digambarkan dalam skema berikut:
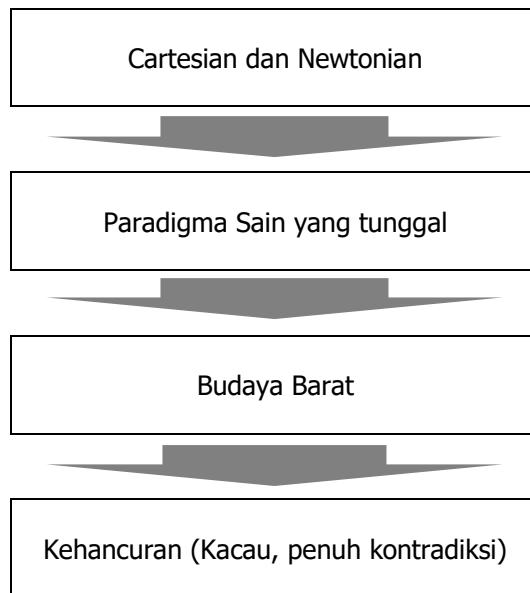
Capra mengusulkan harus ada paradigma tunggal (yang mampu melihat alam sebagai sesuatu yang *wholeness*) untuk digunakan dalam mendesain kembali budaya dunia. Dia menghendaki agar filsafat China yaitu I Ching digunakan dalam memformulasikan paradigma baru tersebut. Menurutnya filsafat China tersebut mampu melihat dunia sebagai suatu sistem.

Saya melihat kemungkinan lain, yaitu harus ada tiga paradigma (masing-masing untuk budaya sain, seni, dan etika) untuk merekayasa kembali budaya dunia, ketiga paradigma itu harus diturunkan dari Islam. Mengapa mengambil Islam, bukan I Ching? Karena, sekalipun seandainya filsafat I Ching itu melihat dunia sebagai suatu keseluruhan, tetapi filsafat itu belum pernah mampu membangun satu masyarakat atau negara yang sesuai dengan isi filsafat itu. Sedangkan Islam, selain ajarannya juga melihat dunia sebagai suatu keseluruhan, telah membuktikan dirinya mampu membentuk masyarakat negara yang menerapkan

isi filsafatnya itu, yaitu negara Medinah dan Zaman nabi, Abu Bakar, dan Umar; kemudian muncul lagi pada zaman Umar bin Abdul Aziz, dan sekali lagi pada zaman Makmun di Baghdad.

G. Diperlukan Paradigma Pendidikan Baru untuk Membangun Kembali Budaya Barat

Tiga paradigma yang Islami itu akan muncul bila paradigma pendidikannya diubah. Jika demikian maka kita harus menyusun ulang paradigma pendidikan dunia. Kelak dari pendidikan (baru) itulah paradigma itu akan muncul dan mapan.

Dengan demikian membangun kembali budaya dunia (khususnya Barat) harus dilakukan dengan cara membangun kembali paradigma kebudayaannya melalui membangun lebih dahulu paradigma pendidikannya, ini berarti perlu dibangun kembali filsafat pendidikannya. Di sinilah, menurut saya, mahasiswa dan dosen Ilmu Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN dapat memberikan sumbangan yang penting, yaitu mengusulkan suatu filsafat pendidikan baru untuk membangun kembali pendidikan Barat.

Apa filsafat pendidikan (baru) yang sebaiknya diusulkan oleh Pascasarjana IAIN? Uraian berikut hendak menggambarkan kerangka kajiannya.

Orang-orang Yunani telah mewasiatkan bahwa kewajiban filosof ialah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia. Intinya, tujuan pendidikan –menurut mereka– ialah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia. Neitzsche, lebih kurang 2500 tahun kemudian, mengingatkan kembali bahwa kewajiban manusia ialah menjadi manusia. Neitzsche rupanya melihat manusia pada zamannya banyak yang berkembang tidak menjadi manusia. Makanya ia mengingatkan kewajiban manusia: manusia berkewajiban menjadi manusia.

Apakah peringatan para filosof itu sudah didengar? Ternyata belum. Capra melihat, pada zamannya, banyak manusia yang

tidak memenuhi kewajibannya itu, bahkan pada umumnya mereka adalah para pemimpin. Ironis sekali. Pada zaman sekarang, memang kita juga melihat banyak orang tidak berhasilnya menjadi manusia. Ada yang berkembang menjadi hewan, bahkan ada yang berkembang menjadi lebih jahat dari pada hewan. Lihatlah, hewan mengumpulkan makanan sekedar memenuhi perutnya, sementara ada manusia yang mengumpulkan makanan untuk sekian generasi turunannya yang kadang-kadang diperolehnya dengan cara yang lebih jahat ketimbang cara yang digunakan hewan. Hewan tidak korupsi, tidak memonopoli, manusia ada yang melakukan korupsi, monopoli; hewan membunuh lawannya secara *fair*, sementara ada manusia membunuh lawannya secara tidak *fair* (menyewa pembunuh bayaran misalnya). Banyak manusia yang labih jahat ketimbang hewan. Kenyataan ini disebut juga dalam Al-Qur'an.

Sebenarnya wasiat para filosof itu penting sekali. Wasiat itu dapat dipenuhi melalui rakayasa pendidikan.

Misi pendidikan satu-satunya ialah membantu manusia agar ia mampu menjadi manusia. Bagaimana pendidikan yang mampu mengantarkan manusia menjadi manusia? Untuk menjawab pertanyaan besar ini kita harus mempelajari kembali siapa manusia itu sebenarnya.

Dengan penuh pertanggungjawaban saya berani mengatakan bahwa yang mampu menjelaskan siapa manusia hanya pencipta manusia. Karena pencipta manusia adalah Tuhan, maka hanya Tuhan itulah yang mampu menjelaskan siapa manusia. Lantas bagaimana cara menjadi manusia? Tuhan juga menjelaskan secara gamblang tentang apa-apa yang harus dilakukan, apa-apa yang tidak boleh dilakukan, apa-apa yang harus dimiliki, apa-apa yang tidak boleh dimiliki oleh manusia agar ia mampu menjadi manusia, prinsip amat penting inilah kiranya yang telah dilupakan oleh banyak pemikir.

Mengapa banyak pemikir (dan pengambil keputusan) lupa prinsip ini? Persoalannya kembali lagi: karena pemikir (dan peng-

ambil keputusan) itu mendesain filsafat pendidikan yang keliru. Dalam mendesain filsafat pendidikan mereka tidak memasukkan ajaran Tuhan dalam pertimbangaannya. Filsafat pendidikan mereka tidak disusun berdasarkan ajaran Tuhan. Filsafat pendidikan yang harus diusulkan oleh Pascasarjana IAIN adalah filsafat pendidikan yang berketuhanan. Dengan melakukan *jumping conclusion* saya menyimpulkan filsafat Pendidikan Islam lah yang harus dijadikan filsafat Pendidikan dunia.

H. Paradigma Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Baik kajian Pendidikan Islam untuk (membantu) meningkatkan mutu pendidikan di kalangan umat Islam (tahap pertama), maupun Kajian Pendidikan Islam untuk (membantu) meningkatkan mutu pendidikan nasional (tahap kedua), juga kajian Pendidikan Islam untuk (membantu) meningkatkan mutu pendidikan dunia (tahap ketiga), ketiga-tiganya harus dilakukan menurut konsep yang jelas.

Di atas tadi sudah disebutkan bahwa filsafat pendidikan untuk dunia haruslah filsafat pendidikan yang berketuhanan. Itu berarti filsafat pendidikan itu harus dibangun berdasarkan wahyu Tuhan; kesimpulan itu baru menunjukkan arah pekerjaan.

Sebagaimana telah dikatakan sebelum ini, usaha serius dalam mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam barulah dimulai pada tahun 1993, tepatnya Oktober 1993. Tidak lama setelah itu didirikan Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI). Sepanjang tahun 1994 sampai 1996 banyak sekali dilakukan seminar nasional yang membicarakan Ilmu Pendidikan Islam.

Pada tahun 1995 keluar produk pertama ASPI, berupa buku yang membicarakan *landasan filosofis, paradigma, metodologi, model penelitian,* dan *peta penelitian,* semuanya dimaksudkan untuk digunakan dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.[17] Isi buku itu berupa makalah-makalah yang dibahas dalam seminar-

[17] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.,* hlm. iii

seminar yang banyak itu, dipilih yang berkenaan dengan topik tersebut. Penulisan buku itu memang sengaja dilakukan untuk dijadikan pegangan dalam pekerjaan mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam. Karena itu buku tersebut diberi judul *Epistemologi untuk Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.* Buku itu dapat menjawab sebagian dari pertanyaan di atas tadi. Inilah filsafat dan paradigmanya.

(1) Menurut Nung Muhajir filsafat yang dapat digunakan dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Islam haruslah filsafat yang mengakui secara eksplisit kebenaran etik, yang wujudnya berupa nilai: menurutnya, filsafat yang seperti itu ialah idealisme, realisme, phenomenologi, khususnya realisme-metaphisik.[18] Realisme-metaphisik inilah yang diterima oleh ASPI.

(2) Nung Muhajir mengusulkan juga paradigma yang dapat digunakan dalam pengembangan itu.[19] Yang pada dasarnya pengembangan itu dilakukan dengan cara mengambil teori yang ada lantas dikonsultasikan kepada wahyu Tuhan. Agaknya paradigma untuk metodologi ini dapat kita sebut "Induksi-konsultasi." Paradigma ini sesuai dengan kehendak filsafat realisme-metaphisik tadi.

Saya kira filsafat dan paradigma di atas sudah banyak membantu dalam menerangi jalan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.

Masalah sebenarnya dalam pasal ini ialah persoalan islamisasi sain Barat. Ilmu Pendidikan itu adalah suatu sain. Di Barat ia telah berkembang pesat, teori-teorinya telah begitu banyak dan semakin banyak disiplin Ilmu Pendidikan memisahkan diri dari induknya untuk berdiri sebagai disiplin Ilmu Pendidikan sendiri. Bagaimana cara islamisasi Ilmu Pendidikan Barat itu? Nah,

[18] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.,* hlm. 23
[19] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.,* hlm. 24-25

filsafat (realisme-metaphisik) dan paradigma (induksi-konsultasi) di atas tadi kiranya dapat digunakan dalam proses islamisasi itu.

Misalnya islamisasi sebagai salah satu pilihan dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Islam didasari oleh pemikiran metodologis dan pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya. Islamisasi dapat dianggap sebagai "metode' yang akan lebih mudah, murah, dan cepat dalam mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam.

Mengembangkan ilmu dilakukan dengan cara mengembangkan teori-teori ilmu tersebut.[20] Jadi hendak mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam maka kita harus mengembangkan teori-teori Ilmu Pendidikan Islam tersebut. Mengembangkan ilmu berarti mengembangkan teorinya. Karena isi ilmu adalah teori-teori. Selanjutnya mengembangkan teori dapat berarti:

(1) Merevisi teori yang sudah ada. Di sini teori lama tidak dibuang seluruhnya melainkan hanya disempurnakan.
(2) Mengganti teori lama dengan teori baru. di sini teori lama tersebut dibuang semuanya dan diganti dengan teori baru.
(3) Membuat teori baru. di sini, kita membuat teori, karea memang belum ada teori sebelum itu.

Nah, dalam pengembangan teori seperti itu, apakah merevisi, mengganti, atau pun membuat teori, diperlukan metode yang menjelaskan cara kerja yang terpertanggungjawabkan. Jika kita merevisi teori atau hendak mengganti teori, itu berarti teori lama sudah ada. Teori lama yang ada dan banyak ialah teori pendidikan dari Barat. Apa salahnya kita mulai dengan memeriksa teori pendidikan Barat tersebut, lantas kita konsultasikan ke Islam (Al-Qur'an dan atau hadis), boleh jadi teori itu kita terima, kita revisi, atau kita tolak. Inilah persoalan islamisasi dalam ilmu Pendidikan Islam. Jika cara ini kita tempuh maka kita dikatakan menggunakan metode *induksi-konsultasi*.

Dalam salah satu seminar ASPI, soal ini didiskusikan secara sungguh-sungguh dan berkepanjangan. Ada dua arus yang

[20] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.,* hlm. 1

muncul tentang cara pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. *Pertama,* cara deduksi, yaitu kita mulai dari teks wahyu atau sabda rasul; lantas ditafsirkan, dari sini muncul teori pendidikan pada tingkat filsafat; teori itu dieksperimenkan, dari sini akan muncul teori pendidikan pada tingkat ilmu. Selanjutnya diurai lebih operasional sehingga langsung dapat dijadikan petunjuk teknis (manual).

Uraian lebih lengkap tentang proses membuat teori di atas dapat dilihat dalam buku *Epistemologi untuk Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam*.[21].

Cara deduksi memang menjamin teori yang diproduksi tidak akan menyimpang atau berlawanan dengan ajaran Islam. Tetapi cara ini amat lama, mahal, dan sulit. Agaknya cara kedua lebih cepat, murah, dan mudah. *Kedua*, ialah cara induksi-konsultasi, yaitu sebagaimana telah diuraikan tadi, kita ambil teori yang sudah ada (baik dari Barat maupun dari Timur). Kita konsul-tasikan ke Al-Qur'an dan atau hadis, jika tidak berlawanan, maka teori itu kita daftarkan ke dalam khazanah Ilmu Pendidikan Islam.

Filsafat dan paradigma inilah yang harus digunakan baik dalam studi tahap pertama, kedua maupun ketiga. Jika kaidah yang dua ini digunakan pada ketiga tahap itu, maka dapat dijamin teori-teori yang dikembangkan pada tahap pertama, kedua maupun ketiga tidak akan saling bertentangan. Filsafat dan paradigma itu pula yang kita gunakan dalam memperbaiki filsafat dan paradigma pendidikan Barat. ***

---

[21] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.,* hlm. 96

Daftar Pustaka

Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. 1999

Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1990

____________. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994.

____________ . *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati. 1995.

____________ . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1997.

Fritjof Capra. *The Turning Point*. Terj. M. Thoyibi. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1998.

Haedar Nashir. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Bandung: Pustaka. 1990.

Sunardi. *Nietzsche*. Yogyakarta: LP3ES. 1996.

Soedjatmoko. *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta: LP3ES. 1984.

Thomas S. Kuhn. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press. 1970.

Permasalahan Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah

Prof. H. Ahmad Supardi

A. Pendahuluan

Pendidikan senantiasa memberi saham yang besar dalam membina kemajuan umat serta menciptakan kekuatan yang mendorong ke arah tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam patut mendapat perhatian secara penuh karena selain telah meninggalkan peninggalan yang abadi seperti dalam masalah akhlak, ilmu pengetahuan, kesenian dan sebagainya. Juga meninggalkan kepada kita peninggalan yang masih memerlukan pembahasan dalam lapangan teori, sistem-sistem, metode-metode pendidikan dan sebagainya yang berpengaruh dalam pembentukan pemikiran kita.

Di samping itu, pendidikan merupakan mata rantai yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, mempelajari perkembangan pendidikan secara sempurna menghendaki kepada mempelajari pendidikan Islam yang telah dikembangkan oleh orang-orang Islam.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat Islam yakni pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan

Islam sangat sedikit. Maksudnya pembahasan yang mempunyai hubungan langsung dengan prinsip-prinsip, sistem-sistem, lembaga-lembaga, metode-metode dan kurikulum pendidikan di negara-negara Islam. Seakan-akan pendidikan Islam hampir tidak mendapat tempat dalam sumber-sumber pendidikan, jika dibandingkan dengan pendidikan Griek, Romawi atau Masehi yang mendapat pembahasan secara panjang lebar dengan mempergunakan metode ilmiah modern. Sedangkan dalam pembahasan pendidikan Islam tidak sesuai dengan peranannya yang begitu luas.

Dalam lapangan yang berkenaan dengan dasar-dasar pendidikan dan falsafahnya, pendidikan Islam telah menunjukkan efek dan pengaruh yang besar. Efek pertama yang sangat nampak adalah prinsip demokrasi dan persamaan dalam kesempatan belajar bagi semua tingkatan dan anggota masyarakat. Untuk itu, terbukalah pintu bagi setiap orang untuk menuntut ilmu pada semua fase belajar.

Pelaksanaan prinsip demokrasi pendidikan dalam lingkup yang luas dapat dianggap sebagai suatu titik transisi yang penting bagi perkembangan pendidikan dan kemajuan sistem-sistem secara umum.

Dengan demikian, hanya bagi umat Islamlah kembali keutamaan dalam melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara yang efektif dan operatif diantaranya melalui pendidikan Islam.

B. Sekitar Masalah Pendidikan

Tugas dan Tanggung Jawab Pendidikan Islam

Disini terlebih dahulu penulis akan menguraikan tugas pendidikan secara umum yakni sebagaimana dikemukakan oleh Imam Barnadib, "bahwa tugas pendidikan adalah mempelajari

fakta esensial pendidikan beserta latar belakang dari kebudayaan masing-masing"[1].

Dengan sendirinya tugas pendidikan Islam lebih diarahkan atau ditekankan kepada ajaran Islam itu sendiri, sehingga akan lebih mempunyai corak khusus dalam pendidikannya. Yakni mempelajari fakta yang esensial pendididikan Islam sesuai dengan situasi dan keadaan, untuk mencerdaskan masyarakat dan bangsa.

Adapun tanggung jawab dari pendidikan Islam adalah berorientasi pada kehidupan bermasyarakat. Di samping itu juga selalu memberi ajaran yang baik bagi terdidik dan sebaliknya selalu menghindarkan dari hal-hal yang negatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Edi Suardi bahwa "pendidikan secara mikro itu berhenti apabila terdidik sudah menunjukkan kedewasaannya, dan dapat menentukan diri sendiri; karena mendidik membantu perkembangan ke arah tujuan akhir yaitu kedewasaan"[2].

Alat dan Materi Pendidikan Islam

Kalau kita berbicara masalah alat pendidikan, maka akan terbayanglah suatu hal yang berhubungan dengan alat yang berupa material, yang menyangkut sarana dan prasarana. Namun yang akan dibicarakan di sini adalah alat pendidikan yang berhubungan dengan soal proses transformasi.

Jadi, alat ini bukanlah suatu benda atau berupa materi tetapi suatu usaha sengaja untuk mempengaruhi terdidik agar ia sampai pada suatu tujuan. Usaha itu bukan saja berupa ucapan atau kata-kata, akan tetapi suatu kegiatan atau tindakan. Alat tersebut meliputi: pembiasaan, suruhan, larangan, menganjurkan, mengajak, memuji, menegur, menghukum dan lain sebagainya.

---

[1] Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan,* cet. IV, FIP-IKIP, Yogyakarta, 1972, Hm. 18.

[2] Edi Suardi, *Paedagogik* , Jilid II. Angkasa. Bandung, tanpa tahun, Hm. 133.

Sebagaimana disebutkan oleh Imam Barnadib, bahwa "yang disebut alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Jadi alat itu dapat berupa perlengkapan yang membantu atau mempermudah usaha mencapai tujuan"[3].

Oleh karena itu dalam pendidikan Islam tentunya alat tersebut diarahkan pada hal-hal yang menjurus kepada Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai misal dalam kebiasaan karena merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu serta berlaku begitu saja tanpa dipikir; untuk itu kebiasaan harus lebih ditekankan kepada hal-hal yang bersifat keagamaan yakni sebagai dasar atau bekal untuk tumbuh dan berkembang di kemudian hari.

Hal ini sangat tergantung pada kecakapan guru atau pendidik, sehingga ia akan menyesuaikan pada kondisi proses tersebut. Juga karena sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai dalam suatu proses transformasi itu sendiri. Sedangkan dalam sarana dan prasarana itupun perlu diperhatikan masalah segi keamanan, keindahan, kesehatan, kegunaan dan sebagainya.

Mengenai materi pendidikan Islam pada mulanya khususnya yang dilakukan oleh bangsa Arab Badui adalah membuat bahan makanan, pakaian dan tempat tinggal. Juga mereka belajar cara mempertahankan diri dan menyerang musuh serta belajar kepandaian dan kerajinan tangan yang masih sederhana. Seperti; berburu binatang, memukat burung, membikin alat senjata, membikin alat rumah tangga, menyamak kulit, menjahit pakaian dan memelihara ternak.

Tetapi pada Arab Hadlar sudah lebih sempuna yakni pendidikan terbagi dua: tingkat ibtidaiyah dan Aliyah. Materi pada tingkat Ibtidaiyah a.l. al-fabet, muthala'ah, hisab dan qawa'id. Sedang materi Aliyah yaitu ilmu ukur, hisab, ilmu falaq,

[3] *Op. Cit*, hm. 106.

ketabiban dan pertukangan, memahat, kesusastraan dan tarikh (sejarah)"[4]

Sedangkan Agus Sujono mengemukakan:

> "yang dimaksud dengan istilah bahan (materi) pendidikan adalah segala sesuatu yang disajikan pendidikan sebagai perangsang guna perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuannya menjadi dewasa, mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab menunaikan tugasnya. Bahan itu… untuk semua jenis pendidikan yang tercantum dalam kurikulum"[5].

Dalam hal ini bahan tersebut meliputi: pendidikan ketuhanan, kemanusiaan, kewarganegaraan, kemasyarakatan atau kesosialan dan pendidikan kepribadian.

C. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan dari masa ke masa dipelajari dengan cara mengetahui lembaga-lembaga pengajaran, sistemnya, kurikulum, metode, serta tujuannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Asma Hasan Fahmi sebagai berikut:

> "Lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil pikiran setempat yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat Islam dan berpedoman kepada ajaran-ajarannya dan tujuan-tujuannya".

Jadi secara keseluruhan lembaga pendidikan Islam bukan suatu yang datang dari luar atau diambil dari kebudayaan-kebudayaan lama, tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum.

---

[4] Busyairi Majidi, *Sejarah Pendidikan Islam,* Tiga A Yogyakarta, 1969, hlm. 5.

[5] Agus Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum,* CV Ilmu Bandung, tahun 1980, hm. 193.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam telah tumbuh dalam jarak waktu yang jauh yang dipengaruhi oleh situasi tertentu dan melahirkan tujuan tertentu pula sesuai dengan kebutuhan kehidupan Islam yang tumbuh dan berkembang.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah: Al-Kuttab, Mesjid, Darul-hikmah, Darul-ilmi, Madrasah, Bimaristan, Khawanik, Al-Ribath, Halaqatud-dars dan Duwarul-kutub.

Al-Kutab adalah merupakan lembaga pendidikan Islam pada masa Abu Bakar dan Umar yakni untuk melengkapi kebutuhan mereka dengan kebudayaan dan pengetahuan agar sejalan dengan masa transisi baru masyarakat Islam.

Mesjid dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua. Karena di samping mesjid sebagai tempat beribadat, juga digunakan atau berfungsi sebagai tempat pendidikan. Baik pendidikan dasar, menengah maupun tinggi.

Darul-hikmah dan Darul-Ilmi muncul pada waktu kerajaan Abasiyah; yakni masa bercampurnya peradaban serta bangkitnya gerakan intelek yang mendorong umat Islam untuk memperoleh ilmu-ilmu pegetahuan kuno terutama falsafah. Lembaga ini muncul pada masa Al-Rasyid. Lembaga ini mirip dengan universitas, sebab di sana juga dipelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan secara mendalam serta cara berpikir bebas. Dengan hubungan yang erat antara perpustakaan dan lembaga ini merupakan faktor yang besar untuk mencapai tujuan.

Madrasah tidak berbeda dengan mesjid dalam tugas maupun tujuannya. Hanya madrasah lebih lengkap persiapannya untuk studi. Dengan munculnya madrasah dapat dianggap sebagai usaha baru dalam Islam untuk mengatur dan meneruskan studi dengan cara memperbanyak jalan untuk mencapai perkembangan lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan mengenai lembaga Al-Khawanik, Azzawaya dan Arribath, yaitu lembaga ini biasanya disediakan untuk orang tasawuf.

Al-Bimaristan adalah lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu kedokteran secara praktis yakni dengan cara mengobati orang-orang sakit secara gratis.

Halaqatud-dars adalah salah satu ciri dari sistem pendidikan Islam yang elastis dan mudah. Yaitu menyebarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dengan cara mudah dan tidak terikat dengan tempat tertentu, serta dengan cara berdiskusi.

Dawarul-Kutub adalah perpustakaan yang besar dan memegang peranan penting dalam mensukseskan tugas-tugas lembaga pendidikan yang lebih sempurna. Merupakan keistimewaan khusus bagi lembaga pendidikan Islam karena membantu berlangsungnya terus pelajaran, prestasi, penelitian dan sebagainya.

D. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam penyebaran agama Islam di Indonesia banyak cara dan sistem yang ditempuh oleh para ulama dan para mubaligh kita melalui tabligh-tabligh. Usaha yang ditempuh oleh para mubaligh termasyhur (wali songo) memperoleh hasil yang sangat memuaskan. Diantaranya mereka adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat menjadikan gending dan gamelan jawa yang dijiwai Islam. Nama-nama dewa hindu diubahnya dengan nama Malaikat dan para Nabi, sebagai media da'wah Islamiyah.

Di samping usaha berupa tabligh tersebut penyebaran agama Islam dilakukan pula melalui sistem pendidikan dan pengajaran. Usaha ini semata-mata didasarkan atas rasa tanggung jawab dan kewajiban pemeluk agama Islam untuk menyebarkan agama. Yang paling penting adalah prinsip demokrasi pengajarannya yaitu pengajaran bukan hanya untuk satu kelas atau golongan saja sebagaimana pada ajaran hindu, tetapi pengajarannya untuk seluruh rakyat (masyarakat).

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) lembaga yaitu: Langgar, Pondok Pesantren dan Madrasah.

Langgar atau surau di Sumatra, selain merupakan tempat peribadatan dijadikan pula tempat pengajaran untuk mengenalkan dasar-dasar dan jiwa keagamaan. Pengajarannya berupa Al-Qur'an, do'a, dan bacaan shalat bagi anak-anak yang dilakukan dengan cara meniru, mengulang dan menghapal. Tujuan yang utama agar murid dapat membaca Al-Qur'an sampai khatam. Sebagaimana dikemukakan oleh Abd. Rahman Shaleh sbb: "Langgar sebagai lembaga sosial yang sangat penting bagi anak-anak, dalam pertumbuhan …"[6].

Pondok pesantren merupakan ciri khas bagi kehidupan para santri untuk mendalami ilmu agama. Ciri utama dari pondok pesantren adalah adanya mesjid sebagai pusat kegiatan para santri. Di samping mereka mempelajari ilmu agama, juga ada sekadar keperluan hidupnya mengabdikan diri kepada kyainya. Ketaatan kepada kyai demikian besarnya, sehingga dengan ikhlas dan tulus para santri melakukan nasehat-nasehat dan fatwanya. Lamanya belajar di pesantren tidak dibatasi, sedangkan materinya hanya pelajaran keagamaan. Yang meliputi: Ushuluddin (pokok-pokok keimanan), Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu Sharaf dan sebagainya.

Namun sistem ini lambat laun berkembang, sebagaimana yang dialami oleh Pondok Pesantren Tebu Ireng yang menyesuaikan dengan zaman dan keadaan, yakni dengan cara mengubah tradisinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kyai Syamsuri dalam buku *Tradisi Pesantren* oleh Zamakhsari sebagai berikut:

---

[6] Abd. Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar, dan Petunjuk-Petunjuk Mengajar Bagi Guru Agama,* CV Pelajar, Bandung, Cet. VII, tahun 1969, hm. 192.

> "… anak-anakku sekalian, engkau semuanya hendaklah menyadari bahwa pertama masalah pesantren adalah masalah dunia, kita harus mengurusi perkara dunia kita seteliti mungkin. Jangan kamu menyerang atas pandangan yang sempit. Selama ini pesantren-pesantren telah menghasilkan para pemimpin yang tinggi mutunya hal ini hanya dapat dicapai jika kita tahu persis apa yang diingini oleh masyarakat. Dari keinginan masyarakat inilah pesantren Tebu Ireng mendidik anak SMA yang kelak dapat meneruskan pendidikan mereka menjadi Insinyur, Dokter, Hukum, Tentara dsb; yang patuh kepada ajaran Islam"[7].

Madrasah dalam hal ini adalah lembaga pendidikan yang bukan hanya memperhatikan masalah keakheratan saja, melainkan juga masalah keduniaan. Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan madrasah dengan memberi bantuan, baik berupa moril maupun materil. Usaha untuk memenuhi pelaksanaan undang-undang wajib belajar, Departemen Agama mengusahakan pembaharuan pendidikan madrasah dengan memasukkan pelajaran kemasyarakatan ke dalamnya.

Madrasah ini mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut; Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, (PGA/PGAA), al-Jami'ah (IAIN).

E. Perkembangan Pendidikan Islam di Dunia

Agama Islam merubah kehidupan bangsa Arab dari kehidupan berhala menjadi kehidupan ketuhanan. Mereka meninggalkan alam lama memasuki lingkungan baru seperti di Syiria, Al-Jazair dan Irak. Daerah baru yang berperadaban terutama negara Persia dan Romawi mendorong bangsa Arab untuk membaharui pandangan mereka. Yakni dengan menghapus buta huruf dan mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan kepandaian tulis baca akhirnya membantu mereka dalam

---

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* LP3ES, Jakarta, 1982, hm. 124

memahami Al-Qur'an dan Hadits. Mereka mempelajari pula ilmu hitung dan ilmu falaq untuk kepentingan agama, seperti kepentingan puasa, shalat, perhitungan zakat dan sebagainya.

Memang dalam masalah perkembangan pendidikan Islam di dunia pada umumnya dan khususnya di tiap-tiap negara selalu mengalami pasang surut. Seperti umpamanya di Pakistan sebagai negara yang berdasarkan Islam dalam perkembangannya memperlihatkan kemajuan. Bahkan berdirinya lembaga riset Islam di Pakistan merupakan usaha terus menerus dalam mempertahankan perkembangannya.

Lain halnya di Tunisia mengalami kemunduran karena pembangunan material lebih diprioritaskan daripada pembangunan agama. Sedangkan di Arab Saudi memperlihatkan perkembangan yang berbeda pula. Walaupun masyarakat Arab masih mempertahankan tradisi-tradisi mereka, namun lembaga pendidikannya mengalami perkembangan (kemajuan) yang pesat. Salah satu bukti dengan berdirinya Al-Azhar yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan menghapus kebodohan, di samping sebagai benteng pertahanan mazhab. Pada perkembangan berikutnya umat Islam maju dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, seperti kata Deliar Noer sebagai berikut: "Al-Qur'an dan Hadits bukan saja sebagai sumber bagi pemikiran tentang agama, melainkan juga pemikiran tentang masalah sosial, politik, ekonomi dan sebagainya".[8]

[8] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942,* LP3ES, Jakarta, Tahun 1979, hm. 327.

F. Penutup

Dari paparan tulisan di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mencerdaskan masyarakat dengan cara mempelajari fakta pendidikan yang esensial serta latar belakang dari kebudayaan masing-masing yang berorientasi pada kehidupan bermasyarakat.
2. Sedang alat dan materinya di samping sarana dan prasarana juga segala sesuatu yang berhubungan dengan proses transformasi diarahkan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan.
3. Lembaga-lembaga pendidikannya seperti: Kuttab, mesjid, madrasah dan sebagainya, yang kesemuanya merupakan hasil pemikiran atas kebutuhan masyarakat Islam dalam perkembangannya mengalami penyesuaian-penyesuaian.
4. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia cukup mendapat perhatian khususnya dari pemerintah, sejalan dengan program pemerintah yakni wajib belajar.
5. Perkembangan pendidikan Islam di dunia cukup pesat, walau di tiap-tiap negara berbeda sebab adanya pasang surut.***

Daftar Pustaka

Agus Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: Ilmu. 1980.

Abd. Rahman Shaleh. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar. dan Petunjuk-Petunjuk Mengajar Bagi Guru Agama.* Bandung: Pelajar. Cet. VII. 1969.

Asari. Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam.* Bandung: Mizan. 1994

Abdurahman Shalih. *Landasan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasitasinya.* Bandung: Diponegoro. 1991

Ali Asyraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus 1989

Al-Attas. *The Concept of Education In Islam*. Bandung: Mizan. 1990

Busyairi Majidi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiga A. 1969..

Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1979.

Edi Suardi. *Paedagogik* . Jilid II. Bandung: Angkasa. tanpa tahun.

Imam Barnadib. *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan.* cet. Iv. Yogyakarta: FIP-IKIP. 1972.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.

Jiwa Remaja dalam Pandangan Islam

Drs. Hasan Basri, M. Ag.

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu jasmani atau lahiriah yang bersifat material, dan ruhani atau batiniah yang bersifat immaterial. Bagian pokok dari unsur ruhani itu adalah jiwa. Jiwa telah diciptakan oleh Allah secara sempurna, tetapi kesempurnaannya perlu dijaga agar tidak berbalik menjadi makhluk yang rendah atau hina. Perubahan arah jiwa ini dimungkinkan oleh adanya dua kecenderungan jiwa, yaitu kecenderungan ke arah kebaikan (*taqwa*) dan kecenderungan kepada keburukan (*fujur*) (QS. al-Syams/91:7-8).

Perubahan-perubahan kualitas jiwa itu berpengaruh pada pola dan bentuk tingkah laku, sebab jiwa memiliki fungsi sebagai penggerak tingkah laku (QS. al-Ra'd/13:11). Jika kualitas jiwa itu baik, maka cenderungan menggerakkan perbuatan baik, sebaliknya jika kualitasnya rendah, maka jiwa cenderung menggerakkan perbuatan buruk. Hal ini berarti, baik buruknya suatu perbuatan

ditentukan oleh jiwanya. Dengan demikian, jiwa menduduki posisi sentral dan menentukan warna kehidupan manusia.

Kecuali secara naluriah jiwa memiliki dua potensi, yakni baik (taqwa) dan buruk (*fujur*), perubahan budaya yang berpengaruh pada perubahan situasi sosial, berdampak juga pada perubahan sikap dan kejiwaan manusia. Sehingga modernitas budaya memberikan efek pada situasi kejiwaan manusia, yang pada kondisi tertentu melahirkan problema kejiwaan. Berkenaan dengan hal itu, Mubarok menuturkan:

> Dalam zaman global seperti sekarang ini simbol-simbol zaman modern seperti yang ditampakkan oleh peradaban kota tumbuh sangat cepat, jauh melampaui kemajuan manusianya, sehingga kesenjangan antara manusia dan tempat di mana mereka hidup menjadi sangat lebar. Kesenjangan itu melahirkan problem kejiwaan, dan problem itu menggelitik pertanyaan tentang jati diri manusia. Sepanjang sejarah kemanusiaan, manusia memang selalu bertanya tentang dirinya, karena manusia adalah makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus[1].

Fenomena yang tampak pada masyarakat modern, terutama di kota--kota besar, justeru sangat menonjolkan kepentingan-kepentingan pribadi dan cenderung bersifat individualistis. Kontak sosial menjadi longgar, dan orang-orang mirip dengan atom-atom yang terlepas satu dengan lainnya, serta kurang mempunyai kaitan emosional. Kehidupan menjadi terburu-buru, selalu berpacu dengan orang lain, dan disertai dengan persaingan keras. Dalam masyarakat sedemikian itu orang merasa terasing, kurang aman, cemas, takut dan selalu dipenuhi ketegangan batin. Dalam suasana sedemikian itu orang sering menggunakan cara-cara dan pola tingkah laku tidak wajar atau "jalan pintas", dan munculnya tingkah laku deviatif. Pada akhirnya, banyak terdapat mekanisme pemecahan masalah hidup yang tidak wajar atau tidak sehat.

---

[1] Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur`an,* (Jakarta: Paramadina, 2000), cet. ke-1, h. 2.

Atas dasar itu, maka penting kiranya untuk mengenal dan memahami jiwa manusia secara mendalam, agar dapat mengarahkannya ke jalan pengembangan yang benar. Nilai pentingnya memahami jiwa semakin besar bila dihubungkan dengan masa remaja, yang disebut sebagai masa transisi, yaitu perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Secara psikologis, masa remaja ditandai dengan kondisi jiwa yang labil. Karenanya, sebagian psikolog menggambarkan masa remaja ini dengan berbagai istilah, di antaranya, disebut dengan masa *sturm and drang* (masa yang penuh dengan gejolak dan gelombang), *starm and stress,* frustasi, konflik, krisis, dan sebagainya. Sehingga kegagalan dalam menjalani dan mengarungi masa remaja ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan hidup selanjutnya. Seperti dinyatakan oleh G. Stanley Hall, bahwa remaja merupakan masa "*strum and drang",* yaitu periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan[2]. Karenanya, bahaya psikologis remaja berkisar di sekitar kegagalan menjalankan peralihan psikologis ke arah kematangan yang merupakan tugas perkembangan masa remaja yang penting.

Selama masa remaja, terutama masa-masa awal, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Elizabeth B. Hurlock[3], mencatat ada lima perubahan yang hampir bersifat universal, sebagai berikut: *Pertama,* meningginya emosi, yang intensitasnya terkait pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Emosi remaja umumnya labil, suatu saat ia bisa sedih sekali di lain waktu ia bisa marah sekali. *Kedua,* dan *ketiga,* perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Perubahan ini seringkali menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit

---

[2] Lustin Pikuns, *Human Development,* (Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1976), h. 112.

[3] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), h. 296.

diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. *Keempat,* perubahan nilai-nilai seiring dengan perubahan minat dan pola perilaku. Sesuatu yang pada masa anak-anak dianggap penting, setelah hampir dewasa tidak penting lagi. *Kelima*, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka dalam mengatasi tanggung jawab tersebut.

Semua aspek perkembang di atas, pada intinya berpangkal pada perkembangan identitas diri. Erikson menyatakan bahwa remaja merupakan masa berkembangnya identitas diri. Identitas merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja. Pengalaman hidup remaja, lanjut Erikson, berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan "siapa saya (*who am I?*)". Seraya ia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya[4].

Itu sebabnya, pemahaman dan pengkajian yang serius tentang jiwa, khususnya remaja, menjadi urgen dilakukan. Darinya, diharapkan memiliki pemahaman yang memadai tentang kondisi kejiwaan remaja untuk membantu memudahkan dalam mengarahkan dan membina remaja, serta memudahkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Oleh karenanya, masalah pokok yang hendak dikaji adalah berkenaan dengan bagaimana perkembangan jiwa remaja ditinjau dari sudut pandang ajaran Islam, yang diurai ke dalam tiga pertanyaan berikut: Bagaimana hakikat manusia menurut Islam? Bagaimana konsep jiwa dalam Islam? Bagaimana perkembangan jiwa remaja dalam pandangan Islam?

---

[4] *Ibid.,* h. 257.

Pengkajian ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap tiga persoalan di atas, yaitu tentang hakikat manusia, konsep jiwa, aspek-aspek perkembangan jiwa remaja, dan pandangan Islam tentang perkembangan jiwa remaja.

Jawaban dari hasil pengkajian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi Remaja, memiliki pengetahuan tentang kondisi jiwanya, sehingga dapat memahami dan mengatasi persoalan-persoalan kejiwaannya yang muncul, dan dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.
2. Bagi orangtua, menjadi bekal dalam membina dan mengarah-kan anak-anaknya, sehingga menjadi manusia dewasa sesuai harapan.
3. Bagi dunia pendidikan, dapat menjadi bahan bagi perumusan dan pengembangan asas, pendekatan, metode, dan kurikulum pengajaran.
4. Untuk pengembangan ilmu. Diharapkan pengkajian ini dapat memberikan sumbangan bagi perumusan ilmu jiwa atau psikologi islami sebagai suatu disiplin ilmu.

Pengkajian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang bersifat deskriptif melalui analisis logis. Sementara teknik yang digunakan dalam mengangkat datanya adalah dengan cara *Book Research* atau studi kepustakaan. Oleh karena sebagian besar datanya diangkat dari al-Qur`an, dengan cara menghimpun dan memahami ayat-ayat al-Qur`an yang berkenaan dengan jiwa (*nafs),* maka untuk memeriksa keabsahannya dilakukan analisis dengan teknik triangulasi lewat penelaahan dan pemahaman tehadap kitab-kitab tafsir, juga ilmu-ilmu bantu lain, khususnya ilmu jiwa atau psikologi. Sedangkan kitab tafsir yang digunakan adalah:

- تفسير المراغى , karangan Syaikh Ahmad Mushthafa al-Maraghi (1881-1945). Kitab ini dipilih karena ia mewakili corak tafsir sastra budaya kemasyarakatan.

- تفسير القرأن العظيم , yang lebih dikenal dengan *Tafsir Ibn Katsir,* karangan 'Imad al-Bin Abu al-Fida` Ismail al-Hafizh (w. 774 H.) Tafsir ini dipilih karena merupakan *tafsir bi al-ma`tsur* dan banyak mengutip hadits sehingga sangat membantu dalam memahami al-Qur`an.
- تفسير الكشاف , karangan al-Zamakhsyari (467-538). Kitab ini digunakan karena ia dipuji – antara lain oleh Ibn Khaldun – tentang kedalaman penggunaan kaidah bahasa Arab.
- تفسير الكبير , karangan Imam Fakhr al-Din al-Razi (544-606). Kitab ini digunakan karena keluasan bahasannya memberikan keluasan wawasan dalam memahami al-Qur`an.

C. Konsep Manusia dan Jiwa dalam Pandangan Islam

1. Asal Kejadian Manusia

Dalam dimensi jasmaniah, manusia ditampilkan di dalam al-Qur`an sebagai suatu wujud yang banyak berkaitan dengan tanah. Aspek spiritual asal manusia dari tanah ini ditekankan dengan kenyataan bahwa manusia dibentuk dari tanah, hidup di atas tanah dan mesti kembali ke tanah.

Informasi mengenai asal manusia dari tanah, ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur`an, misalnya QS. al-Hajj/22:5, فإنا خلقنكم من تراب . Di ayat lain disebutkan, هو الذي خلقكم من طين QS. al-An'am/6:2). Yang dimaksud dengan طين adalah معروف الحال[5] (Lumpur/lempung). Dalam ayat lain Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari lempung yang pekat: إنا خلقنكم من طين لازب (QS. al-Shaffat/37:11) Dalam QS. al-Mu`minun/23:12, unsur fisik juga berasal dari saripati tanah (سلالة من طين), dan yang termasuk kategori ini adalah *nuthfah* (air mani) (QS. al-

[5] Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab,* (Beirut: Dar al-Mashadir, 1200), Jilid ke-1, h. 227. Asal manusia dari *thurab* terdapat juga dalam QS. al-Kahf/18:37, al-Rum/30:11, dan al-Mu`min/40:67.

Nahl/16:4). Sementara unsur ruhani berasal dari Allah langsung (QS. al-Hijr/15:29, فإذا سويته ونفخت فيه من روحى).

Sebagaimana telah diungkap di atas, manusia dibentuk dari komponen-komponen yang terkandung di dalam tanah. Di dalam tubuh manusia, terdapat komponen-komponen kimiawi yang bisa ditemukan di dalam tanah. Oleh sebab itu, di samping terdapat unsur ruh dari Allah, ia pun diberi bentuk berupa tubuh (jasmani) yang bersifat konkrit[6]. Jadi, terdapat dua bahan baku yang membentuk manusia. Sekarang permasalahannya adalah bagaimana sifat materi bahan baku manusia itu? Dalam menjawab pertanyaan ini, paling tidak, ada dua kata kunci yang dapat dianalisis, yang sering digunakan al-Qur`an untuk menunjuk kepada manusia, yakni kata *basyar* dan kata *insan*.

Kata *basyar* terambil dari kata ب ش ر , yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah,* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar*, karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang[7].

Kata *basyar* disebutkan al-Qur`an sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* (*dual*), semuanya digunakan untuk menunjuk dimensi material manusia yang suka makan dan berjalan-jalan serta persamaannya dengan manusia seluruhnya[8]. Di sisi lain, memang ada ayat al-Qur`an yang menggunakan kata *basyar,* mengisyaratkan bahwa proses perkembangan manusia melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan, seperti QS. al-Ruum/30:20.

Kata lain yang menunjuk kepada manusia adalah kata *insan*. Kata *insan* terambil dari akar kata ا ن س, yang berarti jinak (lawan dari buas), harmonis dan tampak. Menurut penuturan Bint al-

[6] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam,* (Surabaya: L-Ikhlas, 1993), h. 43.

[7] Thaba-thaba'I, *Op. Cit,* Jilid ke-12, h. 150.

[8] Aisyah Abd. al-Rahman Bint al-Syathi, *Al-Qur`an wa Qadhaya al-Insan,* (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1982), h. 15; lihat pula Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 279.

Syathi, al-Qur`an seringkali memperhadapkan insan dengan jin. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sementara manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah. Kata *insan,* digunakan al-Qur`an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata البشر digunakan al-Qur`an untuk menunjuk manusia secara fisik yang makan dan minum, dan antara individu yang satu dengan yang lainnya mempunyai sifat material yang sama. Sedangkan kata الانسان menunjuk kepada manusia yang mengemban amanat, janji, wasiat, beban hukum, dan tanggung jawab. Dialah yang secara khusus mempunyai pengetahuan, akal dan *bayan*. Dalam konteks ini terdapat perbedaan derajat antara satu individu dengan individu yang lain, tergantung pada beban, resiko dan kadar perjuangan yang dijalaninya demi merealisasikan keluhuran derajatnya[9].

Dari kajian tentang kejadian manusia tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia itu terdiri dari dua substansi, yaitu (1) substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah, dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnah-Nya; (2) substansi immateri/nonjasadi, yaitu penghembusan/peniupan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan yang memiliki berbagai alat potensial dan fitrah.

2. Tugas dan Potensi Manusia

Dalam perjalan hidupnya, manusia memiliki tugas. Secara garis besar manusia mengemban dua tugas pokok. **Pertama**, '*ibadah* (menyembah dan mengabdi kepada Allah). Dalam posisi sebagai *'abdullah* ditemukan dalam QS. al-Dzariyat/51:56. **Kedua**, *khalifah fi al-ardh*. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah, di

---

[9] Bint al-Syathi, *Ibid,* h. 172-173.

antaranya, dalam QS. Fathir/35:39 (هو الذى جعلكم خلائف الأرض), dan Qs. al-An'am/6:165.

Tugas sebagai *'abdullah* merupakan konsekuensi logis dari perjanjian primordial manusia di alam arwah, bahwa dia mengakui Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepada-Nya (QS. al-A'raf/7:172). Ibadah berposisi sebagai penengah antara iman dan amal perbuatan. Sebagai konkretisasi rasa keimanan, ibadah mengandung makna intrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqarrub ila Allah).* Dalam ibadah itu seorang hamba merasakan kehampiran spiritual kepada Khaliknya, yang dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiositas[10].

Akan tetapi, di samping makna intrinsiknya, ibadah juga mengandung makna instrumental, karena ia dapat dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok (*jama'ah*) ke arah komitmen atau peningkatan batin kepada tingkah laku bermoral[11]. Inilah yang diisyaratkan Allah dalam QS. al-Ankabut/29 ayat 45:

... إن الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله أكبر ...

> "… Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan tentulah mengingat Allah itu lebih agung …" (QS. al-Ankabut/29:45).

Sebagai *khalifah fi al-ardh,* manusia sebagai individu, diperintahkan untuk mendayagunakan dan mengembangkan seluruh potensi dirinya demi keberlangsungan hidup dan kehidupannya, lebih jauh lagi, untuk kesenangan dan kebahagiaan dirinya, baik di dunia kini terlebih di akhirat kelak. Oleh karenanya, dalam posisi sebagai khalifah dalam konteks individu memiliki tugas berikut:

---

[10] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992), cet. Ke-2, h. 68.

[11] *Ibid.*

1. Menuntut ilmu (QS. al-Bahl/16:43).
2. Memelihara diri dari yang membahayakan dan kesengsaraan (QS. al-Tahrim/66:6, dan al-Baqarah/2:195).
3. Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia (QS. al-Baqarah/ 2:195, dan al-Qashashash/28:77).

Namun demikian, kehadirannya di dunia ini tidak semata untuk mencari kesenangan pribadi, tetapi memiliki implikasi sosial, sehingga apapun yang dia lakukan hendaknya memperhatikan aspek-aspek sosial, dan hasil yang dia peroleh hendaknya memberikan manfaat dalam konteks sosial.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, manusia dengan segala kualitas yang dipunyainya tentu akan menyatakan diri dalam tingkah laku lahiriah. Baik dan jahat dalam kehidupan nyata seorang manusia di dunia, akhirnya didefinisikan sebagai kualitas sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam hubungannya dengan sesamanya. Itu sebabnya, dalam konteks sebagai anggota masyarakat, manusia memiliki tugas:

1. *Ishlah*, dalam rangka menegakkan tatanan kehidupan yang aman, damai dan harmonis (QS. al-A"raf/7:56, dan al-Hujurat/49:9-10).
2. Menegakkan keadilan (QS. al-Nisa`/4:135).
3. Tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa (QS. al-Maidah/5:2).
4. *Amr ma'ruf nahyi munkar* (QS. Alu Imran/3:104).

Dalam mengemban tugas tersebut, manusia telah dibekali oleh Allah berbagai potensi. Dalam al-Qur`an dinyatakan bahwa seiring dengan kelahirannya, manusia dibekali potensi pendengaran, penglihatan dan daya nalar[12]. Harun Nasution[13] menyebutkan, bahwa secara garis besar, manusia memiliki dua

---

[12] Berkenaan dengan tiga potensi manusia tersebut dapat dilihat dalam QS. al-Nahl/16:78, al-Mu`minun/23:78, al-Sajdah/32:9, dan al-Mulk/67:23.

[13] Harun Nasution, "Konsep Manusia Menurut Al-Qur`an Dikaitkan dengan Pendidikan", *Makalah,* (t.t.), h.4.

daya, yaitu daya berpikir yang disebut akal dan berpusat di kepala, dan daya rasa yang disebut qalbu dan berpusat di dada. Dua potensi atau daya besar inilah yang disebut-sebut sebagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lainnya. Namun demikian, manusia, kecuali memiliki sejumlah kelebihan yang dapat meningkatkan derajat dirinya, tetapi juga tersimpan sejumlah kekurangan yang dapat meruntuhkan citra dirinya. Tinggi atau rendahnya derajat manusia, tentu saja ditentukan oleh tingkat penunaian akan tugas-tugas tersebut, baik tugas sebagai individu maupun tugas sebagai anggota masyarakat.

3. Jiwa Manusia dalam al-Qur`an

Terdapat keragaman pengertian jiwa dilihat dari beberapa sudut pandang, di antaranya sebagai berikut:

Menurut Psikologi, jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku, sehingga yang diselidiki oleh psikologi adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dari jiwa. Teori-teori psikologi, seperti Psikoanalisa, Behaviorisme dan Humanisme memandang jiwa sebagai sesuatu yang berada di belakang tingkah laku[14].

Sementara menurut Tasawuf, jiwa dipandang sebagai sesuatu yang melahirkan sifat tercela. Al-Ghazali, misalnya, menyebut jiwa sebagai potensi marah dan syahwat (الجامع لقوة الغضب والشهوة

[14] Teori **Psikoanalisa** menempatkan keinginan bawah sadar sebagai penggerak tingkah laku. **Behaviorisme** menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya menghadapi lingkungan sebagai stimulus. Sedangkan **Humanisme** sudah memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam merespons lingkungan. Lihat Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam,* (Kuala Lumpur: Pustaka Huda, 1983), cet. I, h. 9-26.

فى الانسان), dan sebagai pangkal dari sifat tercela (الأصل الجامع للصفات المذمومة من الانسان)[15].

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *nafs* (nafsu) dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik[16]. Padahal dalam al-Qur`an, *nafs* tidak selalu berkonotasi negatif.

Al-Qur`an menyebut *nafs* dalam bentuk-bentuk kata jadian. Dalam bentuk tunggal (*mufrad*), *nafs* disebut 77 kali tanpa *idhafah* dan 65 kali dalam bentuk *idhafah*. Dalam bentuk jamak, *nufus*¸ disebut 2 kali, sedang dalam bentuk jamak *anfus* disebut 158 kali. Sementara kata *tanaffasa, yatanaffasu* dan *almutanaffisun* masing-masing hanya disebut satu kali[17].

Term *nafs* dalam al-Qur`an semuanya disebut dalam bentuk *ism* atau kata benda, yakni *nafs, nufus* dan *anfus*. Sedangkan kata *tanaffasa* dan kata *yatanaffasu* yang terdapat dalam surat al-Muthaffifin/83:26 (فليتنافس المتنافسون) meskipun kata itu berasal juga dari kata *nafas*/*nafisa*, dalam kata jadian seperti itu mempunyai arti yang tidak berhubungan langsung dengan *nafs*.

Dalam al-Qur`an, kata *nafs* mempunyai aneka makna:

a. *Nafs* sebagai diri atau seseorang, seperti yang tersebut dalam surat Ali Imran/361 (وأنفسنا وأنفسكم), surat Yusuf/12:54 (وقال الملك ائتونى به أستخلصه لنفسي), dan al-Dzariyat/51:21 (وفى أنفسكم أفلا تبصرون).
b. *Nafs* sebagai diri Tuhan, seperti dalam surat al-An'am/6:12 dan 54 (كتب ربكم على نفسه الرحمة -- كتب على نفسه الرحمة).
c. *Nafs* sebagai person sesuatu, dalam surat al-Furqan/25:3 (واتخذوا من دونه آلهة لايخلقون شيئا وهم يخلقون ولا يملكون لآنفسهم ضرا ولا نفعا).
d. *Nafs* sebagai roh, surat al-An'am/6:93
ولو ترى إذ الظلمون فى غمرات الموت والملئكة باسطوا أيديهم أخرجوا أنفسكم

---

15 Al-Ghazali, *Ihya` 'Ulum al-Din,* (t.t.: Kitab al-Syu'ab, t.th.) vol. II, h. 1345.

16 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, h. 679.

17 Achmad Mubarok, *Op. Cit,* h. 42-43.

e. *Nafs* sebagai jiwa, surat al-Syams /91:7 (ونفس وما سواها) dan surat al-Fajr/89:27 (يأيتها النفس المطمئنة).
f. *Nafs* sebagai totalitas manusia, surat al-Maidah/5:32
من قتل نفسا بغير نفس أو فساد فى الأرض فكأنما قتل الناس جميعا
g. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, surat al-Ra'd/13:11 (إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم) dan al-Anfal/8:53.

Dalam konteks manusia, di samping penggunaan *nafs* untuk menyebut totalitas manusia, banyak ayat al-Qur`an yang meng-isyaratkan gagasan *nafs* sebagai sesuatu di dalam diri manusia yang mempengaruhi perbuatannya, atau *nafs* sebagai sisi dalam manusia, sebagai lawan dari sisi luarnya.

Menurut al-Qur`an, *nafs* sebagai sisi dalam manusia, selain berfungsi sebagai wadah bagi berbagai potensi, juga berfungsi sebagai penggerak tingkah laku. Sekurang-kurangnya al-Qur`an dua kali menyebut *nafs* sebagai sisi dalam yang mengandung potensi sebagai penggerak tingkah laku, yaitu pada surat al-Ra'd/13:11 dan al-Anfal/8:53.

4. Kategorisasi Jiwa dan Karakteristiknya

Al-Qur`an menyebutkan bahwa pada dasarnya jiwa (*nafs)* diciptakan Tuhan dalam keadaan sempurna. Namun demikian ia harus tetap dijaga kesuciannya, sebab ia bisa rusak jika dikotori dengan perbuatan maksiat. Tingkatan dan kualitas jiwa tiap orang berbeda-beda terkait dengan usaha masing-masing menjaganya dari *hawa*, yakni kecenderungannya kepada *syahwat*[18], karena menuruti syahwat itu, tutur al-Maraghi, merupakan tingkah laku

[18] QS. al-Nazi'at/79:40, وأما من خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى فإن الجنة هي المأوى (dan adapun orang0orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya).

hewan yang dengan itu manusia telah menyia-nyiakan potensi akal yang menandai keistimewaannya[19].

Al-Qur`an membagi jiwa kepada dua kelompok besar, yaitu jiwa martabat tinggi yang dimiliki oleh orang yang takwa, dan jiwa marabat rendah yang dimiliki oleh orang-orang yang jahat. Jiwa martabat tinggi dimiliki oleh orang-orang yang takwa, yang takut kepada Allah dan berpegang teguh kepada petunjuk-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sedang jiwa martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang menentang perintah dan yang mengabaikan ketentuan-ketentuan-Nya, serta orang-orang yang sesat, yang cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan kekejian serta kemungkaran. Sementara jenisnya, al-Qur`an menyebutkan ada tiga jenis jiwa sebagai berikut:

a. Al-Nafsu al-Ammarah bi al-Su` **(QS. Yusuf/12:53)**

Jiwa ini termasuk kualitas rendah, yang ditandai dengan sifat-sifat tercela dan cenderung kepada keburukan. Ciri umumnya adalah:

1) mudah melanggar larangan Allah;
2) menuruti dorongan hawa nafsu;
3) senang melakukan maksiat;
4) tidak mau memenuhi panggilan kebenaran.

Secara rinci, al-Qur`an menyebutkan jenis kecenderungan buruk itu adalah:

- *Hasad* (dengki), yaitu menginginkan hilangnya kesenangan orang lain dan berusaha memindahkannya kepada dirinya (QS. al-Baqarah/2:109, al-Fath/48:15, al-Falaq/113:5);
- Mudah berbuat dosa, seperti dalam kasus Qabil dan Habil (QS. al-Maidah/5:30);
- Berbuat zalim, yaitu perbuatan aniaya dan sewenang-wenang, atau melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan (QS. Yunus/10:54);

---

[19] Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Beirut: Dar Ihya` al-Turas al-'Arabiyah, 1985), jilid 10, juz 30, h. 168-169.

- *Al-Khid'ah* (culas, tipu daya, tidak jujur), seperti jiwa yang dimiliki orang-orang munafik atau seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf (QS. Yusuf/12:18);
- Berbuat mesum, yaitu perbuatan tidak senonoh, tidak patut dan cabul. Kata mesum lazimnya digunakan berhubungan dengan perilaku seks menyimpang (QS. Yusuf/12:53), al-A'raf/7:80-81);
- Sombong atau *takabbur*, pada umumnya kesombongan berhubungan dengan status sosial tinggi yang dimiliki menyebabkan memandang rendah orang lain yang status sosialnya lebih rendah (QS. al-Furqan/25:21), seperti kesombongan Fir'aun (QS. al-'Ankabut/29:39);
- Kikir, yaitu menggenggam erat-erat harta miliknya dan sama sekali tidak mau memberikan kepada orang lain (QS. al-Isra`/17:100).

b. *Al-Nafs al-Lawwamah* (jiwa yang menyesal) (QS. al-Qiyamah/75:1-2)

Jiwa ini memiliki ciri selalu mengeluh, kecewa dan menyesali dirinya. *Nafs lawwamah* menurut al-Qur`an adalah *nafs* yang amat menyesali hilangnya peluang baik, dan untuk itu ia mencela dirinya sendiri, mempertanyakan dirinya, mengkalkulasi amalnya serta mencela kesalahan yang terlanjur dilakukannya, baik perkataan maupun perbuatan (QS. al-Zumar/39:56, al-Ma'arij/70:20-21).

c. *Al-Nafs Muthmainnah* (jiwa yang tenang) (QS. al-Fajr/89:27-30)

Jiwa ini memiliki karakteristik: (a) memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran (QS. al-Maidah/5:113); (b) memiliki rasa aman, bebas dari rasa takut dan sedih di dunia dan di akhirat (QS. al-Nisa`/4:103, Fushshilat/41:30); (c) hatinya tentram karena selalu ingat kepada Allah (QS. al-Ra'd/13:28). Demikian juga, *nafs* ini memiliki karakteristik

takut kepada Allah, yakin akan berjumpa dengan-Nya, ridha terhadap qadha-Nya, puas terhadap pemberian-Nya, perasa-annya tenteram, tidak takut dan sedih karena percaya kepada-Nya dan emosinya stabil dan kokoh.

5. Jiwa Sebagai Penggerak Tingkah Laku

Surat al-Ra'd/13:11, selain mengisyaratkan jiwa sebagai wadah, juga mengisyaratkan sebagai penggerak tingkah laku. Karenanya, jiwa dapat dioptimalkan fungsinya untuk mengarah-kan manusia melakukan perubahan-perubahan. Sebagai wadah, *nafs* dapat menampung hal-hal yang baik maupun yang buruk[20]. Jika ia dijaga dari dorongan *syahwat* atau hawa nafsu dan disucikan, kualitasnya meningkat[21]. Akan tetapi jika ia dikotori dengan perbuatan maksiat dan menjauhi kebajikan, kualitasnya menjadi rendah[22]. Dengan demikian, bentuk tingkah laku dan jenis perubahan itu terkait dengan kualitas jiwa manusianya. Jika kualitasnya baik, maka kecenderungan ke arah perbuatan yang baik, sebaliknya, jika kualitasnya rendah, cenderung menggerak-kan pada perbuatan buruk. Jadi, ketika manusia melakukan suatu perbuatan, disadari atau tidak oleh yang bersangkutan, sebenar-nya digerakkan oleh suatu sistem di dalam dirinya, yaitu sistem *nafs* atau jiwa. Dalam istilah psikologi, unsur pendorong itu disebut motif.

Motif merupakan keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia, dan membimbingnya ke arah tujuan-tujuan yang diinginkan. Motif terbagi kepada dua kategori, yaitu motif primer, seperti lapar, haus dan pemuasan seksual, dan motif sekunder yaitu yang berkenaan dengan pemuasan kebutuhan sosial yang muncul dalam bentuk kecen-deungan atau kesenangan tertentu, seperti ingin memiliki supre-

[20] Lihat QS. al-Syams/91: 8.
[21] Lihat QS. al-Syams/91: 9.
[22] Lihat QS. al-Syams/91: 10.

masi dan dominasi atau bentuk mempertahankan kedudukan sosialnya, dsb.[23]

Dalam merespons dorongan dari dalam dirinya, manusia ada yang sanggup mengendalikannya secara proporsional sehingga motifnya memperoleh pemuasan tetapi tingkah lakunya tetap dapat dipertanggungjawabkan. Namun di sisi lain, ada orang yang tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan itu sehingga hal itu dapat menghilangkan keseimbangan kepribadian, atau menimbulkan kegoncangan dan juga membuat seseorang tidak mampu melihat masalah secara teliti[24].

Motif akan bekerja bila ada yang merangsangnya untuk bekerja, yang disebut stimulus. Jika manusia menjumpai stimulus tertentu maka motif mendorongnya untuk meresponsnya dengan respons tertentu pula, dan kapasistas respons itu sesuai dengan besar kecilnya tataran motif. Pada garis besarnya, rangsangan yang berasal dari dalam diri manusia itu ada dua, yaitu rangsangan yang positif sebagai kekuatan kebaikan dan rangsangan negatif sebagai kekuatan kejahatan. Menurut al-Qur`an, rangsangan-rangsangan negatif muncul dari bisikan-bisikan halus setan, yang disebut "was-was". Sebagian mufassir mengartikan "was-was" sebagai setan atau bisikan halus setan kepada manusia (QS. al-Nas/114: 4-5), yang menggerakkan motif fitri yang dimiliki manusia guna melepaskan diri dari ikatannya atau sebagai kekuatan penggerak yang mendorong orang melakukan kegiatan negatif dan melakukan dosa, atau menggiring manusia kepada jalan kesesatan (QS. al-Baqarah/2:268). Jadi, ayat di atas dapat disebut mengandung penjelasan tentang hubungan stimulus dan respons.

Oleh karena keburukan dipersonifikasi dengan setan, maka rangsangan positif dipersonifikasikan dengan malaikat, sebagai kekuatan kebaikan, yang membantu manusia menempuh jalan

---

[23] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 56-69.

[24] Achmad Mubarok, *Op. Cit.,* h. 146-147.

kebenaran (QS. al-Ahzab/33:43). Kecuali dua fakor itu, ada juga faktor penggerak yang tidak dipersonifikasikan, yang dalam al-Qur`an ada tiga: *fithrah, syahwah* dan *hawa*.

Fitrah, secara lughawi mempunyai arti belahan, muncul, kejadian dan penciptaan. Jika dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan *fithrah* adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaan sejak lahir atau keadaan semula jadi[25]. Dalam QS. al-Ruum/30:30, disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang *hanif*, yang benar, yang tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya. *Syahwah,* mengandung arti menyukai atau menyenangi. Jika dihubungkan dengan manusia, *syahwah* artinya kerinduan jiwa terhadap apa yang dikehendakinya. Dari beberapa isyarat al-Qur`an, dorongan syahwat cenderung kepada kesenangan yang bersifat material (QS. Ali Imran/3:14), dan kepuasan seksual yang menyimpang dari kelaziman (QS. al-A'raf/7:81). Sementara *hawa* adalah kecenderungan jiwa kepada syahwat (ميل النفس الى الشهوة)[26]. Menurut al-Isfahani, penyebutan term *hawa* mengandung arti bahwa pemiliknya akan jatuh ke dalam keruwetan besar ketika hidup di dunia, dan di akhirat dimasukkan ke dalam neraka Hawiyah[27].

C. Perkembangan Jiwa Remaja dalam Pandangan Islam

1. Definisi Remaja dan Ciri-cirinya

Dalam al-Qur`an dan al-Sunnah, tidak ditemukan penyebutan secara eksplisit mengenai batasan masa remaja. Akan tetapi bila dikaitkan dengan aspek hukum, Rasul pernah mengatakan bahwa seseorang telah dibebani kewajiban menjalankan syari'at setelah ia sampai usia *baligh* yang ditandai dengan *ihtilam* (إحتلام),

[25] Ibn Manzhur, *Op. Cit.,* h. 3432-3435.
[26] Achmad Mubarok, *Op. Cit.,* h. 158.
[27] Al-Raghib al-Isfahani, *Op. Cit.,* h. 545.

yakni bermimpi *jima'* disertai mengeluarkan mani bagi laki-laki dan *haidh* bagi perempuan. Rasul bersabda:

رفع القلم عن ثلاثة : عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل (رواه ابو دود والحاكم)

> Pena diangkat (kewajiban terhapus) terhadap tiga kelompok orang: orang tidur sampai dia bangun, anak kecil sampai bermimpi, dan orang gila sampai ia berpikir (waras).

مروا أولادكم بالصلاة اذا بلغوا صبعا واضربوهم عليها اذا بلغوا عشرا وفرقوا بينهم فى المضاجع (رواه النرمذي)

> Suruhlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila tidak melakukan shalat) setelah berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

Kalimat "pukullah mereka setelah berusia sepuluh tahun", mengisyaratkan bahwa keharusan melaksanakan syari'at setelah seseorang mencapai usia sepuluh tahun. Dengan demikian, masa *baligh* sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja adalah sekitar sepuluh tahun. Namun demikian, sepuluh tahun adalah usia yang relatif seseorang telah sampai masa *baligh* sekaligus *mukallaf*, karena standar yang lebih operasional berdasarkan hadits di atas adalah "*ihtilam"* (bermimpi dengan keluar mani), dan pertama kali *ihtilam* bervariasi antara satu orang dengan lainnya. Isyarat hadits di atas agak berdekatan dengan pendapat para pakar psikologi berkenaan dengan awal datangnya masa remaja.

Masa remaja, menurut para psikolog dapat dilihat dari dua aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik dan psikis. Dari aspek fisik, masa remaja ditandai dengan sampainya kematangan alat-alat kelamin dan keadaan tubuh secara umum, yaitu telah memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara fungsional

alat kelaminnya sudah berfungsi secara sempurna pula[28]. Pendapat senada dikemukakan oleh Jersild, dkk., bahwa masa remaja melingkupi periode atau masa bertumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, telah mencapai tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes inteligensi[29].

Dari aspek perkembangan psikologis, secara umum, dapat didefinisikan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya, baik itu perkembangan kognitif (kesadaran, inteligensi) seperti diteorikan Piaget, perkembangan moral dari Kohlberg, maupun perkembangan seksual dari Freud[30]. Dalam rumusan yang umum, Csikszentimihalyi dan Larson[31] menyatakan bahwa remaja adalah "restrukturisasi kesadaran", yang puncaknya ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*[32].

Sedangkan ditinjau dari umur, para pakar psikologi berbeda-beda dalam menentukan seseorang telah masuk ke dalam usia remaja. Misalnya, Kartini Kartono[33] menetapkan usia remaja

---

[28] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet. ke-4, h. 14.

[29] Arthur T. Jersild, et.al., *The Psychology of Adolescence,* (New York, Macmillan Publishing Co., 1978), h. 5.

[30] *Op. Cit.,* h. 11.

[31] Csikszentimihalyi & Larson, *Being Adollescent, Conflict and Growth in the Teenage Years,* (New York: Basic Book Inc. Publ., 1984), h. 19.

[32] *Entropy* adalah keadaan di mana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak, namun isi-isi tersebut belum maksimal. Sedangkan *Negentropy* adalah keadaan di mana isi kesadaran telah tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain dan terdapat hubungan yang jelas dengan perasaan dan sikap.

[33] Kartini Kartono, *Psikologi Anak,* (Bandung: Alumni, 1986), h. 149.

sejak 13-19 tahun, Aristoteles menetapkan 14-21 tahun[34], Simanjuntak menentukan 15-21 tahun[35], Hurlock menetapkan 13-21 tahun[36], F.J. Monks menetapkan sejak 12-18 tahun[37], sementara Singgih Gunarsa menetapkan 12-22 tahun[38].

Dari sekian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja berada pada rentang usia 12 sampai 21 tahun untuk wanita dan 13 sampai 22 tahun untuk pria.

Dari sudut perkembangan fisik, masa remaja ditandai dengan telah matang dan berfungsinya alat-alat kelamin serta telah memiliki kesempurnaan bentuk organ-organ tubuh. Secara psikologis, remaja juga telah sampai pada tahap penyempurnaan perkembangan pada masa anak-anak, baik itu dari segi kognitif maupun perkembangan moral.

2. Aspek-aspek Perkembangan Jiwa Remaja

a. Perkembangan Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan tepat atau keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Jadi, inteligensi mengandung unsur pikiran atau rasio.

Kemampuan kognitif seseorang berkaitan dengan pertumbuhan otaknya. Sementara pertumbuhan otak yang pesat, secara umum, terjadi pada kisaran usia 14-17 tahun[39]. Oleh karena

---

[34] *Ibid,* h. 137.

[35] B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja,* (Bandung: Alumnim, 1979), h.65.

[36] Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology (*New York: Mc Graw Hill Book Campany, 1968), h. 12.

[37] F.J. Monks, et. al., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yigyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), cet. ke-9, h. 251.

[38] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), h. 15-16.

[39] Mappiare, *Op. Cit.,*h. 79.

kisaran usia 14-17 tahun berada pada rentang usia remaja, maka berarti remaja telah memiliki kemampuan berpikir yang relatif sempurna. Dalam istilah Piaget, masa remaja telah berada pada tahap formal-operasional, yakni sudah mampu berpikir abstrak dan hipotetik. Ia bisa memperkirakan apa yang mungkin terjadi, mampu menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya, dapat membedakan yang salah dari yang benar. Secara tegas, Mappiare menyatakan bahwa remaja telah memiliki kemampuan cara berpikir orang dewasa[40].

Dari uraian di atas dapat dinyatakan, bahwa pada dasarnya terdapat keselarasan antara hasil studi para pakar psikologi dengan informasi al-Qur`an berkenaan dengan perkembangan inteligensi remaja. Dalam al-Qur`an juga mengisyaratkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan berpikir dan daya nalar yang kuat.

Meskipun al-Qur`an tidak menyebutkan secara langsung tentang logika, tetapi telah mengisyaratkan adanya tolok ukur kecerdasan dengan kriteria-keriteria berikut:

1) Mampu memahami hukum kausalitas (QS. al-Mu'minun/ 23:80).
2) Mampu memahami sistem jagad raya (QS. al-Syu'ara/ 18:28).
3) Mampu berpikir distinktif, yaitu kemampuan memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematika dari fenomena yang diketahui (QS. al-Ra'd/13:4).
4) Mampu menyusun argumen logis (QS. Alu Imran/3:65-68)
5) Mampu berpikir kritis (QS. al-Maidah/5:103)
6) Mampu mengambil pelajaran dari pengalaman (QS. al-A'raf/7:164-169).

Bila mendasarkan pada kriteria kecerdasan di atas dan dihubungkan dengan perkembangan inteligensi remaja menurut

[40] *Ibid.,* h. 57.

pakar psikologi, maka remaja telah berada pada kematangan kemampuan berpikir. Lewin P. Piaget menempatkan kemampuan berpikir remaja pada tahap formal-operasional (rentang umur 11-20 tahun). Tahap ini disebutnya sebagai tahap puncak, di mana anak mencapai kemampuan untuk berpikir sistematik terhadap hal-hal yang abstrak, juga mampu berpikir hipotetik, yakni telah mampu memperkirakan apa yang mungkin terjadi[41].

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pada masa remaja telah memiliki kemampuan menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya, yang berarti pula telah dapat membedakan yang benar dari yang salah, dapat menilai benar atau salahnya pendapat orang lain. Hal itu ditunjukkan oleh ayat al-Qur`an yang mengisyaratkan kemampuan berpikir logis Ibrahim ketika berdialog dengan ayahnya, yang tertera dalam QS. Maryam/19:42

> "Ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya: 'Wahai bapakku, kenapa engkau menyembah sesuatu (berhala) yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat dan tidak memberikan kecukupan sedikitpun kepadamu?"

Demikian juga kecerdasan yang ditunjukkan oleh Ibrahim ketika ia mencari Tuhan yang direkam dalam QS. al-An'am/6:74-79. Dua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Ibrahim, yang masih berusia remaja telah mampu berpikir logis dan kritis. Dia dapat menunjukkan ketidaklogisan perbuatan bapaknya menyembah sesuatu yang tidak memiliki kemampuan sedikitpun, seraya menjelaskan bahwa perbuatan mereka termasuk perbuatan orang yang bodoh, tidak didasari oleh akal yang sehat, dan menyebabkan mereka tersesat.

[41] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet. ke-4, h. 45. Lihat pula Singgih d. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1982), h. 140-141.

b. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu, yakni perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu, seperti gembira, putus asa, sedih, terkejut, benci, cinta, dan sebagainya.

Dalam Islam, emosi merupakan fitrah yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia sebagai bekal bagi kelangsungan hidup dan kehidupannya. Al-Qur`an banyak mengungkapkan berbagai emosi yang dirasakan oleh manusia. Antara lain, emosi takut (QS. al-Bayyinah/98:7-8), seperti takut kepada Allah, takut mati, dan takut menjadi miskin. Ungkap al-Ghazali, takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin, sebab takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman dan merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian seorang mukmin[42]. Emosi lainnya adalah emosi marah (QS. al-Tahrim/66:9), emosi cinta (QS. Alu Imran/3:14), dan sebagainya. Senada dengan isyarat al-Qur`an di atas, B. Watson menyebutkan ada tiga pola dasar emosi, yaitu takut, marah dan cinta (*fear, anger and love*), yang ketiga jenis emosi itu menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu pula[43].

Masa remaja, kata Sarlito adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode "topan dan badai" dalam perkembangan jiwa remaja adalah adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Intensitas emosi seperti ini, pada satu sisi menyulitkan dan membahayakan, sebab jika remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam rangkaian konflik peran dan mengikuti gejolak emosinya, maka besar kemungkinan ia akan menempuh jalan yang salah. Namun pada sisi lain, emosi yang

---

[42] Muhammad al-Ghazali, *Al-Janib al-'Athifi min al-Islam: Bahts fi al-Khuluq wa al-Suluk wa al-Tashawwuf* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.th.), h. 252.

[43] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 71

menggebu bermanfaat bagi remaja untuk terus mencari identitas dirinya[44].

Mengacu pada isyarat-isyarat al-Qur`an dan konsep psikologi, pada dasarnya emosi ada pada setiap manusia, namun tingkat perkembangan emosi yang tinggi terjadi pada masa remaja. Misalnya dapat dilihat pada kasus Qabil dan Habil. Pada diri Qabil muncul beraneka emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan, sehingga berakhir dengan pembunuhan terhadap Habil. Di penghujung, setelah membunuh Habil, pada diri Qabil muncul emosi sedih dan menyesal yang dalam (QS. al-Maidah/ 5:27-28).

Pada kasus di atas, sebenarnya berkumpul beberapa jenis emosi, yaitu emosi cemburu, benci, marah, dengki, sedih, dan menyesal pada diri Qabil. Sementara habil memiliki emosi tenang dan sabar (QS. al-Maidah/5:31).

Emosi marah dan menyesal, juga dapat ditemukan pada kasus yang terjadi pada Nabi Musa, ketika ia membela seorang laki-laki dari golonganya pada saat melihatnya berkelahi dengan laki-laki dari Bani Israil, Musa jadi marah dan memukul laki-laki Bani Israil itu hingga mati (QS. al-Qashash/28:15-16). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa pada masa remaja merupakan masa-masa kuatnya intensitas emosi manusia.

c. Perkembangan Moral

Dalam Islam, moral terkait erat dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga penilaian baik buruknya suatu perbuatan, tidak saja dilihat dari aspek nalar dan norma masyarakat, tapi juga apakah dia selaras dengan ajaran Islam atau tidak. Dalam Islam, istilah moral dikenal dengan konsep akhlak.

Bagi remaja, moral merupakan kebutuhan, sebab remaja dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri, juga untuk menumbuhkan iden-

---

[44] Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulam Bintang, 1986), h. 83.

titas dirinya menuju kepribadian matang dengan *unifying phylosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. Bahkan tidak saja dibutuhkan, melainkan sudah merupakan bagian dari jiwa itu sendiri[45].

Berkenaan dengan perkembangan moral remaja dalam al-Qur`an, lagi-lagi memang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat ditemukan dari isyarat-isyarat ayat-ayat al-Qur`an. Satu di antaranya adalah kasus pemuda *ashhab al-kahf*, yang menggambarkan sikap moral anak muda dalam upaya mempertahankan sikap moral yang benar dan baik sebagai identitas diri. Mereka lebih memilih mengasingkan diri di dalam gua ketimbang ikut hanyut dalam moral masyarakat yang rusak (QS. al-Kaf/ 18:10).

Demikian juga sikap moral yang ditunjukkan oleh Yusuf, ketika ia dirayu bahkan dipaksa Zulaikha untuk melakukan perbuatan mesum. Yusuf menolak ajakan itu, karena dia memandang bahwa perbuatan tersebut termasuk tindakan a moral, yang dalam istilah al-Qur`an disebut dengan *al-su`* dan *al-fahsya`*. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Yusuf/12:23.

Dari dua kasus di atas menunjukkan bahwa remaja telah memiliki penilaian moral yang benar, dan telah memiliki keinginan untuk mengikuti hukum-hukum moral, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keberlangsungan sebuah tatanan kehidupan yang teratur. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Kohlberg, bahwa tingkah laku moral remaja ditujukan untuk mempertahankan norma-norma tertentu. Remaja yang taat pada agama akan berusaha agar ia rajin bersembahyang supaya agama itu sendiri bisa berkelanjutan atau karena ia merasa perlu hidup dengan berpedoman pada agama.

Akan tetapi perlu juga dikemukakan, bahwa moral remaja dalam perkembangannya juga mengalami perubahan, tidak tetap. Sebab tidak saja terkait dengan kemampuan nalar, tapi juga dengan perkembangan kondisi sosial di sekelilingnya, nilai-nilai

---

[45] Sarwono, *Op. Cit.,* h. 95.

norma mana yang dominan yang mempengaruhi diri remaja, sehingga sangat mungkin dia memilih norma-norma kawan-kawan sekelompoknya atau norma yang hidup di lingkungannya, karena ia beranggapan bahwa norma itulah yang patut dijadikannya pedoman[46]. Karenanya, bila kondisi sosialnya baik, akan melahirkan moral remaja yang baik dan sehat, namun bila kondisi sosialnya buruk, maka akan ada dua kemungkinan, yaitu muncul sikap tak acuh atau ikut hanyut dalam praktek moral yang tidak sehat itu[47]. Contoh tentang ini dapat ditemukan pada kasus putra Nabi Nuh, Kan`an, yang lebih memilih norma-norma kufur yang berkembang di lingkungannya ketimbang norma-norma yang diajarkan oleh bapaknya, Nuh (QS. Hud/11:42-43).

Kasus lain, yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi perkembangan moral remaja adalah kasus kaum Nabi Luth, yang dikisahkan dalam QS. al-Ankabut/29: 28-29). Ayat tersebut menceritakan dekadensi moral yang mewabah pada kaum Nabi Luth, yaitu kebiasaan melakukan hubungan seks yang menyimpang dari kelaziman dalam bentuk homoseksual dan kebiasaan merampok di jalan.

Dengan demikian, remaja telah memiliki pemahaman norma moral yang baik atas dasar pertimbangan nalarnya. Akan tetapi, pemahaman terhadap norma moral yang dimiliki tidak berbatas lurus dengan tindakannya, karena masa remaja adalah masa-masa mencari identitas diri, dan cenderung menginginkan kebebasan, tanpa terikat oleh norma dan aturan. Oleh karenanya, perkembangan moral remaja sangat terkait dengan pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan di waktu kecil serta warna kehidupan sosial di sekitarnya.

---

[46] Sarwono, *Op. Cit.,* h. 47.

[47] Mappiare, *Op. Cit.,* h. 91.

d. Perkembangan Kesadaran Beragama

Naluri beragama, pada dasarnya telah menjadi bakat sejak lahir. Itu sebabnya manusia disebut *Homo Religius,* yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama.

Pembawaan dan fitrah beragama itu dipengaruhi oleh faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan baik. Faktor yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga, meski juga tidak berarti mengabaikan peranan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Oleh karena naluri beragama telah dibawa sejak lahir, maka berarti masa remaja pun telah memiliki kesadaran beragama dan kesadaran bertuhan. Bahkan seiring dengan meningkatnya daya nalar, juga terjadi peningkatan pada kesadaran beragama remaja. Kemampuan berpikir memungkinkan untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasikan kualitas keabstrakan Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Besar, Maha Kasih Sayang, dan sebagainya.

Akan tetapi tentu saja grafik kesadaran beragama remaja tidak datar, fluktuatif. Hal ini dimungkinkan oleh munculnya konflik-konflik kejiwaan yang dialami. Di antaranya, disebabkan oleh perkembangan jasmaninya yang berubah sangat cepat, yang berakibat pada munculnya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, sehingga kepercayaan agama yang telah tumbuh sebelumnya juga mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang kuat, tetapi kadang-kadang lemah, yang terlihat pada frekuensi ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas[48].

Faktor lain yang mempengaruhi kegoncangan kesadaran beragama adalah terkait dengan matangnya organ seks yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun di sisi lain ia tahu bahwa perbuatannya dilarang oleh agama. Demikian juga dipengaruhi oleh aspek yang bersifat psikologis,

[48] Syamsu Yusuf, *Op. Cit.,* h. 204.

seperti sikap independen, keinginan untuk bebas dan tidak mau terikat oleh norma. Sementara faktor eksternal, seperti perkembangan budaya dalam masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, beredarnya film-film dan foto-foto porno, minuman keras dan obat-obatan terlarang juga menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya. Pertentangan antara nilai-nilai moral dan perilaku orang-orang dalam kenyataan hidup, tutur Zakiah Daradjat, juga menjadi sumber kegelisahan dan kegoncangan kesadaran beragama remaja. Misalnya, ia mendapat didikan bahwa berdusta itu tidak baik, tapi ia melihat banyak orang yang berdusta dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sehingga semakin merosot moral suatu masyarakat, semakin gelisah pula remajanya[49].

Dalam Islam, dorongan-dorongan beragama merupakan dorongan jiwa yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia sejak ia dilahirkan, yang disebutkan dengan *fithrah* (QS. al-Rum/30:30), bahkan naluri beragama itu sudah tertanam dalam jiwa manusia sejak ia berada dalam kandungan atau di alam arwah (QS. al-A'raf/7:192). Naluri beragama itu muncul dalam bentuk, antara lain, dorongan mencari dan memikirkan Tuhan, serta dorongan untuk menyembah-Nya, terutama ketika manusia ditimpa bencana atau berada dalam kesulitan. Oleh karenanya, tutur Amir al-Najjar, setiap jiwa selalu rindu kepada Sang Penciptanya dan dengan kebersihan dan keikhlasan jiwanya ia akan mengakui-Nya, betapapun keingkarannya[50].

Dengan demikian, berarti kesadaran beragama pada remaja, pada dasarnya telah ada, bahkan telah mengalami perkembangan ke arah kemantapan beragama, seiring dengan telah berfungsinya aspek-aspek kejiwaan lainnya, terutama daya nalar dan emosinya.

---

[49] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 79.

[50] Amir al-Najjar, *Al-'Ilm al-Nafs al-Shufiyah,* diterjemahkan oleh Hasan Abrori, "Ilmu Jiwa dalam Tasawuf" (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 227.

Hal ini dapat dilihat pada sosok Ibrahim pada saat jiwanya bergelora ingin menemukan Tuhan, sebagaimana diisyaratkan al-Qur`an surat al-An'am/6 ayat 76-78.

Menguatnya kesadaran beragama pada remaja berkaitan juga dengan kondisi jiwanya yang labil. Keadaan labil yang menekan menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup. Penghayatan kesepian, perasaan tidak berdaya, perasaan yang tidak dapat dipahami, dan penderitaan yang dialaminya, menjadikan remaja berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, Pelindung dan Penunjuk jalan dalam kegoncangan jiwa yang dialaminya[51].

Remaja yang telah menemukan Tuhannya akan memiliki kepercayaan yang kuat dan berani menghadapi tantangan dan kesukaran dari dunia luar. Kesadaran beragama seperti inilah yang ditampakkan oleh para pemuda *ashhab al-kahf* (QS. al-Kahf/18:10-13), yang rela meninggalkan kampung halamannya demi mempertahankan keimanan mereka dari penguasa yang zalim. Tingkat kepercayaan seperti itu pulalah yang dimiliki oleh Ibrahim, ia relah meninggalkan rumah dan kedua orangtuanya demi mempertahankan keyakinan ketuhanan yang tertanam dalam jiwanya (QS. Maryam/19:45—48). Yusuf juga berpendirian sama ketika ia lebih memilih dipenjara ketimbang melakukan perbuatan tidak baik atau berbuat mesum (QS. Yusuf/12:33).

Hanya saja, jika sikap percaya diri itu berlebihan, bagi remaja yang mempunyai pandangan yang sempit dapat menimbulkan fanatisme, sikap radikal dan keberanian tanpa perhitungan. Sebab reaksi yang muncul dari remaja merupakan akumulasi dari berbagai aspek kejiwaan yang ada, terutama pengaruh emosi yang cukup tinggi. Dengan demikian, meskipun kesadaran beragama telah ada dalam diri remaja, tetapi ia perlu dipupuk dan diarahkan agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan terarah.

---

[51] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. ke-3, h. 44-45.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Manusia, pada hakikatnya adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu unsur jasmani dan ruhani. Unsur jasmani dibentuk dari bahan baku tanah atau saripati tanah yang telah berproses menjadi sperma yang terdapat pada laki-laki dan zat ovum pada perempuan., lewat sebuah perkawinan dari dua jenis manusia tersebut. Sementara unsur ruhani merupakan unsur immateri atau sisi dalam manusia, yang ditiupkan langsung oleh Allah ke dalam diri manusia, yang berfungsi menggerakkan dan mempengaruhi perbuatan. Dalam menjalani hidupnya, manusia mempunyai dua tugas pokok yaitu sebagai '*abdullah* dan *khalifah fi al-ardh,* baik dalam kapasitas sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Jiwa, dalam istilah al-Qur`an disebut dengan *nafs,* yang bermakna sesuatu yang ada dalam diri manusia yang melahirkan tingkah laku, atau jiwa adalah sisi dalam dari manusia sebagai lawan dari sisi luarnya (badan). Jiwa atau *nafs* dalam konsep al-Qur`an merupakan ruang dalam dari manusia yang sangat luas, yang menampung aneka fasilitas dari seluruh aspek jiwa manusia. Al-Qur`an membagi jiwa ke dalam dua kelompok besar, yaitu jiwa martabat tinggi dan jiwa martabat rendah, yang diurai kepada tiga jenis jiwa (*nafs*), yang menunjukkan tingkatan kualitas jiwa manusia, yaitu *nafs al-ammarah bi al-su`, nafs al-lawwamah* dan *nafs al-muthmainnah.* Jiwa yang pertama memuat potensi yang cenderung ke arah keburukan, sementara dua terakhir memiliki kecenderungan kepada kebaikan.

Setelah memahami isyarat-isyarat ayat al-Qur`an seraya mempertimbangkan pendapat para ahli psikologi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya jiwa remaja sama dengan jiwa manusia pada umumnya. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada kualitas dan intensitas daya jiwa tersebut. Jiwa remaja telah

berada pada tahap perkembangan yang relatif sempurna, yakni seluruh daya-daya jiwanya telah seluruhnya berfungsi. Inteligensinya telah berfungsi dengan baik, yang ditandai oleh kemampuannya memahami informasi yang terucap maupun dalam bentuk isyarat, mampu berpikir logis dan kritis. Emosinya sangat kuat, bahkan berada pada puncak perkembangannya, perasaannya sangat peka dan intensitasnya mendalam, terutama pada emosi marah dan cinta. Moralnya juga telah berkembang sedemikian rupa, sehingga perbuatannya tidak lagi didasari atas rasa takut dihukum atau sanksi, melainkan telah didasari atas pertimbangan benar atau salah dari sudut pandang agama atau moral mayarakat yang dianut. Sementara kesadaran beragamanya telah ia miliki sejak lahir, bahkan sejak alam *arwah*. Penerimaannya terhadap ajaran agama telah didasari atas pertimbangan akalnya. Akan tetapi, tinggi-rendahnya kesadaran beragama pada remaja akan banyak ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilaluinya serta pendidikan yang diterimanya semenjak dia kecil.

Namun demikian, perlu dikemukakan bahwa meskipun seluruh aspek kejiwaan remaja tersebut telah berfungsi dengan sempurna, tetapi arah perkembangannya tergantung pada sifat dan kualitas jiwa yang dimilikinya. Hal itu disebabkan dalam jiwa setiap manusia terdapat daya sebagai faktor penggerak yang mengarahkan tingkah laku, yang dalam al-Qur`an disebutkan tiga faktor penggerak, yaitu *fithrah, syahwah* dan *hawa*. Sehingga berpotensi cenderung kepada dua arah perkembangan, positif atau negatif.

2. Implikasi dan Saran

Pada paruh terakhir abad ke-20, para pakar psikologi Muslim telah mencoba melakukan penelaahan dan studi untuk merumuskan psikologi islami sebagai upaya mencari solusi terhadap persoalan-persoalan yang melingkupi kehidupan

manusia. Akan tetapi hingga kini sosok psikologi Islam belum menampakkan wujud yang mapan. Karenanya, upaya demi upaya, mulai dari seminar, lokakarya, penelitian dilakukan oleh para ilmuwan dan para pakar psikologi Muslim bagi terwujudnya psikologi Islam sebagai sebuah ilmu yang mandiri dan *established*.

Apa yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai salah satu kepedulian terhadap upaya ke arah pembentukan psikologi islami dimaksud, khususnya tentang perkembangan jiwa remaja. Namun demikian, penulis menyadari bahwa apa yang penulis lakukan belum setetes dari hamparan samudera yang tak bertepi dari kandungan al-Qur`an, sehingga belum banyak memberikan sumbangan pemikiran. Menyadari kekurangan dan keterbatasan serta masih jauhnya dari kesempurnaan inilah, maka diperlukan penelaahan dan studi lebih lanjut dan mendalam berkenaan dengan perkembangan jiwa remaja menurut konsepsi Islam.***

Daftar Pustaka

Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila,* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995, cet. ke-3.

Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Manusia Diungkap al-Qur`an,* Jakarta: Pustaka Firdaus,1993.

Abi al-Fida` Ismail Ibn Katsir al-Baqrasyi al-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur`an*, Semarang: Toha Putra, t.th.

Achmad Mubarok, *Jiwa Dalam Al-Qur`an*, Jakarta: Wakaf Paramadina, cet. ke-1, 2000.

Aisyah Abd. al-Rahman Bint al-Syathi, *Al-Qur`an wa Qadhaya al-Insan,* Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1982.

Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Beirut: Dar Ihya` al-Turas al-'Arabiyah, jilid 10, juz 30, 1985.

Al-Ghazali, *Ihya` 'Ulum al-Din,* t.t.: Kitab al-Syu'ab, t.th., vol. II.

Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur`an,* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Amir al-Najjar, *Al-'Ilm al-Nafs al-Shufiyah,* diterjemahkan oleh Hasan Abrori, "Ilmu Jiwa dalam Tasawuf" , Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Andi Mappiare, *Psikologi Remaja,* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Arthur T. Jersild, et.al., *The Psychology of Adolescence,* New York, Macmillan Publishing Co., 1978.

B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja,* Bandung: Alumni, 1979.

Csikszentimihalyi & Larson, *Being Adollescent, Conflict and Growth in the Teenage Years,* New York: Basic Book Inc. Publ., 1984.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*Jakarta: Balai Pustaka, 1994, cet. ke-3.

D. Muangman, *Adollescent Fertility Study in Tahiland,* Thailand: ICARP Search, 1980.

Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology,* New York: Mc Graw Hill Book Campany, 1968.

-------------------------, *Psikologi Perkembangan,* terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.

F.J. Monks, et. al., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994, cet. ke-9.

G.W. Allport, *Personality A Psychological Interpretatio,* New York: Henry Holt&Co., 1961.

Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam,* Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam,* Kuala Lumpur: Pustaka Huda, 1983, cet. I.

Harun Nasution, "Konsep Manusia Menurut Al-Qur`an Dikaitkan dengan Pendidikan", *Makalah,* t.th.

Ibn Manzhur, Lisan al-'Arab, t.tp. : Dar al-Ma'arif, t.th.

Imam Fakhr al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir,* Beirut: Dar Ihya` al-Turats al-'Arabi, t.th.

J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology,* New York: Dell Publishing, Co. Inc., 1979.

Kartini Kartono, *Psikologi Anak,* Bandung: Alumni, 1986.

K. Bertens, *Memperkenalkan Psikoanalisa Sigmund Freud,* Jakarta: Gramedia, 1980.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. VII, 1997.

Muhammad Husein al-Thaba-thaba'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur`an*, Jilid ke-12.

Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an,* Bandung: Mizan, 1996.

Muhammad al-Ghazali, *Al-Janib al-'Athifi min al-Islam: Bahts fi al-Khuluq wa al-Suluk wa al-Tashawwuf,* Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, t.th.

M. Usman Najati, *Al-Qur`an dan Ilmu Jiwa,* terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Penerbit Pustaka, cet. ke-1, 1985.

Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, al-Qur`an, Sains,* Bandung: Mizan, 1996.

Muhammad Husein al-Thabathaba'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur`an,* Beirut: Mausu'at al-Alami al-Mathbu'at, t.th.

Muhamimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Mahmud Ibn 'Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf'an Haqiqah al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta`wil*, t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.

Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: Wakaf Paramadina, 1992.

-----------------------, "Shalat", dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah,* Budhy Munawar Rachman (Ed.), Jakarta: Wakaf Paramadina, 1995.

Nursyid Kusumaatmaja, *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya,* Bandung: Alfabeta, 1992.

Salzman & Lustin Pikunas, *Human Development,* Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, 1976.

Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* Jakrta: Bulan Bintang, 1991.

-----------------------, *Psikologi Remaja,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, cet. ke-4.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.

-----------------------, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak,* Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1982.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

T. Lickona, *Moral Development and Behavior: Theory, Research and Social Issues,* New York: Holt Rinehart & Winston, 1976.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Pola Asuh Anak pada Keluarga Perspektif Islam

Drs. H. Mahmud, M. Si

A. Pendahuluan

Periode kehidupan anak-anak, terutama anak yang berusia di bawah lima tahun, merupakan masa yang begitu banyak meminta kasih sayang dan perhatian. Selain apa yang diberikan oleh institusi keluarga, berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan dan jaminan terhadap anak-anak. Bermacam-macam program pada forum internasional dan nasional telah dijalankan, baik oleh pemerintah maupun swasta, seperti Program Pekan Imunisasi Nasional (PIN), Lomba Balita Sejahtera Indonesia, dan Bina Keluarga Balita (BKB). Semua itu pada dasarnya dimaksudkan agar anak, dapat tumbuh dan berkembang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

Untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik, peranan keluarga sangat dominan. Pengalaman anak selama masa pengasuhan dan pemeliharaan keluarga akan menentukan peran sosial mereka dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu faktor

penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.

Bahkan Freud, sebagaimana dikutip oleh Lazarus menyatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak, merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampu-an penyesuaian sosial anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.[1]

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Selain sebagai lingkungan yang kondusif dalam menanamkan norma-norma, kebiasaan, perilaku, keluarga juga berperan menanamkan nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga. Dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Betapa tidak, para warga masyarakat menghabiskan paling banyak waktunya dalam keluarga dibandingkan dengan di tempat bekerja, dan keluarga adalah wadah dimana sejak dini anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa. Keluarga yang dapat memerankan perannya sebagaimana dikemukakan di atas, pada gilirannya nanti akan melahirkan keluarga dan masyarakat yang baik. Sebaliknya, keluarga yang tidak berperan baik akan mempengaruhi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hawari menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu organisasi *bio-psiko-sosio-spiritual*; Dimana, anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu, serta masing-masing keluarga menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain atau hubungan *silaturrahiem*. Keharmonisan kehidupan

---

[1] Lazarus, 1976. *Patter of Adjusmant, Foresmon and Kagosus,* Tokyo. hlm. 52

suatu keluarga sesungguhnya terletak pada erat dan tidaknya hubungan *silaturrahiem* antar anggota keluarga.[2]

Nick dan De Frain, dalam "*The National Study on Family Strength*"[3], mengemukakan enam hal tentang pegangan atau kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu: (1) Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga; (2) Tersedianya waktu untuk bersama keluarga; (3) Interaksi segi tiga (ayah, ibu, anak); (4) Saling harga menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak harus erat dan kuat; dan (6) Jika keluarga mengalami krisis, prioritas utama adalah keluarga.

Seiring dengan kriteria menuju keluarga sehat dan bahagia yang diungkap oleh Nick De Frain, Sudjana mencatat ada enam fungsi keluarga yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil.[4] Yaitu, (1) Fungsi biologis; (2) Fungsi edukatif; (3) Fungsi religius; (4) Fungsi protektif; (5) Fungsi sosialisasi anak; dan (6) Fungsi ekonomis. Dari keenam fungsi di atas, salah satu fungsi yang sangat penting untuk difungsikan oleh keluarga adalah fungsi religius. Fungsi ini sangat erat kaitanya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif. Melly mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Agama, juga membantu manusia dalam memecahkan persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh manusia itu sendiri, seperti persoalan mati dan nasib (baik dan buruk). Persoalan-persoalan itu akan dapat menimbulkan kesadaran maknawi pada diri individu yang beragama, dan kepercayaan akan keadilan

---

[2] Hawari, Dadang, 1997. *Al-Qur`an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* Dhana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta. Hlm. 236-327

[3] Dalam Hawari, *Op. Cit.*, hlm. 237-240)

[4] Sudjana, Djuju, 1994, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat,* Remaja Rosda Karya, Bandung. hlm. 20-21

Tuhan serta adanya hari pembalasan, akan dapat memperlunak penderitaan, sehingga penderitaan jasmani yang bernilai empirik dan duniawi akan diterima dan diubah.[5]

Peran keluarga (suami dan istri) dalam merawat, memelihara, mendidik, dan membimbing anak-anaknya, baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri dan menjadi generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, merupakan kewajiban orang tua yang harus dilakukan dengan konsisten dan kontinue, sejak pasangan suami istri mampu menunaikan misi perkawinannya. Yaitu, melahirkan keturunan (anak). Dukungan atau hambatan keluarga atas perkembangan psikologis dan sosial anak terlihat dari eksentivitas, kekomprehensifan dan intensitas pengaruh keluarga dalam menanamkan keyakinan, nilai, kaidah, dan simbol selama masa pengasuhan prasekolah.

Para individu yang baru berkembang, yang dilahirkan dalam suatu keluarga, harus mengalami proses belajar sehingga akan mengambil alih nilai-nilai yang berlaku dalam kelompoknya. Ia diharapkan akan memiliki sifat-sifat yang menurut sekitarnya dimiliki oleh seorang pria atau wanita dewasa, sehingga dapat melakukan peranan-peranan sebagai seorang istri atau suami yang baik. Dan selain itu dapat secara mandiri mengambil keputusan-keputusan yang sesuai dengan hukum, agama, dan dapat melakukan peranan ekonomi dan peranan lainnya agar menjadi seorang yang dapat mempertahankan kehidupannya.

Dalam tinjauan norma Islam, bagaimana seharusnya orang tua mempola pengasuhan anaknya dalam keluarga, dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap. (1) prakelahiran anak, (2) pasca kelahiran anak. Tahap prakelahiran anak; perencanaan pola pengasuhan anak sudah harus dimulai sejak saat pemilihan jodoh, yaitu, dengan cara memilih calon suami/istri yang seagama

---

[5] Rifa`i, Melly Sri Sulastri, 1994. *Suatu Tinjauan Historis Prosfektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga,* Remaja Rosda Karya, Bandung. Hlm., 13

(kafa`ah). Selanjutnya, pada saat melangsungkan *aqad* nikah, diiringi dengan *khutbah nikah* (nasehat perkawinan). Pola ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan kedua pengantin membina rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah,* dan *rahmat*. Sekaligus mempersiapkan lingkungan yang baik untuk perkembangan anak. Langkah berikutnya, adalah berdo`a pada waktu akan melakukan hubungan badan (*jima`*) suami istri dengan niat agar anak yang akan terkonsepsi pada saat berhubungan badan berlangsung, terhindar dari gangguan syaitan. Pada waktu istri diketahui sudah positif mengandung, pola pengasuhan anak sudah harus dilaksanakan melalui ibunya, dengan cara meningkatkan kasih sayang dan ibadah, terutama salat berjama'ah antara suami dan istri. Karena, anak yang sedang dikandung sangat responsif terhadap segala rangsangan dari luar, termasuk kegembiraan, dan kesedihan. Freud menyatakan, bayi pada umur 24 jam setelah kelahirannya, sudah mampu belajar. Bahkan, sejak masa dalam kandungan, bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang ibunya malah tidak menyadarinya. [6]

Sedangkan tahap-tahap pasca kelahiran anak, pola asuh anak yang tersurat dalam norma Islam, adalah dengan cara: segera dibacakan dan diperdengarkan kalimat *adzan* dan *iqomat* di telinga bayi pada saat bayi lahir. A*dzan* di telinga kanan, dan *iqomat* di telinga kiri. Melaksanakan upacara *aqiqah* (penyembelihan 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan 1 ekor kambing untuk anak perempuan) pada hari ke 7, 14 atau 21 dari kelahirannya yang dibarengi dengan pemberian nama yang baik. Setelah anak dapat mendengar dan mampu berkata-kata, pola asuh anak dilanjutkan dengan pola keteladanan, pembiasaan, ceritera, penerangan, pembinaan daya kreatif, pengontrolan dan jika perlu dengan hukuman.

Uraian di atas, terlihat jelas bahwa Islam memiliki norma, tentang pola asuh anak dalam keluarga. Namun semua itu,

[6] Kreemer Rita & Salk Lee, 1977. *How to Raise a Human Being, A Parent`s Guide to Emotional Health from Infancy Through Adoles cence*, New York. Hlm. 26

seakan-akan terabaikan dan ada kecenderungan ditinggalkan dalam kehidupan keluarga muslim. Karenanya, suatu pengkajian yang konsepsional, sangat diperlukan.

Di samping itu, realitas sosial yang terjadi saat ini, memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa jika terjadi perlakuan anak yang tidak baik kepada kedua orang tuanya, gurunya, terjadinya perkelahian massal, kenakalan remaja, pecandu narkotika, anak membunuh orang tua, dan juga sebaliknya, mencuri dan lain sebagainya, maka yang menjadi sorotan yang paling tajam, adalah orang tua. Keduanya yang dianggap paling bersalah dan tidak bisa mengasuh serta mendidik anaknya. Dalam pada itu pula, sebagian masyarakat muslim, pada umumnya suami (calon bapak) baru menampakkan perhatiannya kepada anak setelah anak itu lahir dari kandungan istrinya. Ia bergembira, karena dapat membuktikan salah satu fungsi biologisnya dan dapat melanjutkan keturunannya. Selanjutnya, perhatiannya hanya berkisar pada pemenuhan hajat hidup *lahiriah* dari si anak itu. Sebagian besar urusan perawatan anak ditangani oleh ibu (istrinya) selama pertumbuhan anak itu. Dan di masyarakat kota, sebagian keluarga muslim menyerahkan urusan anak itu ke tangan *baby sitter*. Setelah itu anak diserahkan kepada Lembaga Pendidikan Formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), atau *Raudhathul Athfal* (RA). Karena itu, bagaimana seharusnya cara dan perlakuan keluarga muslim dalam mengasuh anaknya, menarik untuk diungkap. Terlebih, jika hal ini dikaitkan dengan konsep Islam tentang pola asuh anak.

B. Konsep Dasar tentang Agama, Keluarga, dan Anak

1. Agama

Ditilik dari dimensi kebahasaan, kata agama berasal dari bahasa Sanskerta "*a* tidak *gama* kacau", yang berarti orang yang beragama kehidupannya tidak kacau, akan teratur, karena memiliki *ugeran*. Meskipun demikian, dalam peristilahan bahasa Arab dan konsep al-Qur'an, kata agama dapat searti dengan kata *al-din* apabila kata itu berdiri sendiri. Untuk sekadar menyebut contoh dapat dilihat dalam *surat al-Kafirun ayat* 6. Akan tetapi apabila kata *al-din* itu dirangkaikan, *dinisbat*-kan dengan *lafadz* Allah atau dengan *lafadz al-haq*, sehingga menjadi *din Allah* atau *din al-haq*, berarti mengandung pengertian bahwa ia adalah agama yang datang dari Allah atau agama yang baik. Dengan demikian, ia berarti agama Islam.[7]

Secara terminologi, kata agama sama dengan peristilahan yang digunakan dalam bahasa Inggris: *religion* atau dalam peristilahan sehari-hari, *religi.* Nasruddin Razak menyatakan bahwa dalam *religi* ini diterangkan sebagai berikut: *belief in and worshif of God or the Super Natural* (kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan atau kepada yang Maha Mengetahui).

Dalam pandangan Gertz,[8] agama itu dirumuskan dengan: (1) suatu sistem simbol yang bertindak untuk (2) menetapkan dorongan hati dan motivasi yang kuat, menembus dan bertahan lama pada manusia (3) dengan cara memformulasikan berbagai konsep tentang suatu tatanan luas dari yang hidup (4) mewarnai konsep-konsep ini dengan cara cara formalitas sehingga (dorongan hati dan motivasi) tampak realistik.

Agama itu merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam tata kehidupan masyarakat manusia. Hal itu didasarkan atas kenyataan bahwa agama dijumpai hampir dalam

---

[7] Nasruddin Razak.1986. *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung. hlm. 61

[8] sebagaimana dikutip Bassam Tibi, *Op. Cit.*, hlm. 17

setiap kehidupan masyarakat. Dalam hal ini agama memiliki hubungan *reciplokal* dengan pelbagai pranata kebudayaan, seperti: pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Asumsi di atas sejalan dengan pernyataan Bung Karno saat menyampaikan pidato pelantikan KH. Saifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama RI. Ia menyatakan bahwa kedudukan agama di dalam masyarakat adalah suatu unsur mutlak di dalam segenap usaha kita di lapangan *Nation Building*. *Nation building* yang mengenai segala hal, bidang politik, ekonomi, kejasmanian, masyarakat, dan hubungan internasional.[9]

Sementara menurut O`dea,[10] agama dicirikannya sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling *sublim* (halus); moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Dari sudut pandang fungsional, Durkheim memandang agama sebagai sesuatu yang dengan kokoh menguatkan struktur sosial yang ada, dengan mencegah terjadinya penyimpangan dan membatasi perubahan dengan memberikan otoritas yang mutlak dan sakral kepada aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok yang bersangkutan.[11] Pertalian yang efektif antara etika protestan dengan semangat kapitalisme, menunjukkan bahwa agama jauh dari sekadar suprastruktur yang memberi pembenaran ideologis terhadap kebutuhan-kebutuhan mendesak dalam tataran basis ekonomi material; Lebih dari sekadar itu, agama sebagai faktor independen dapat memainkan peranan dalam menimbulkan perubahan sosial ekonomis.

Berkaitan dengan ciri dan peran agama seperti diutarakan di atas, teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yaitu transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang

---

[9] Ghafur dalam Azra, *Op. Cit.*, hlm. 218
[10] O`dea, *Op. Cit.*, hlm. 2
[11] Scharf, *Op. Cit.*, hlm. 18

lain, yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun mondial. Maka dalam tinjauannya yang dipentingkan adalah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama, cita-cita masyarakat dapat terwujud. Hal itu meliputi kehidupan manusia sehari-hari hingga masalah mengatasi keperluan hidup sekarang yang tidak terjangkau oleh empirik (pengalaman) atau *supra-empiris-adi-kodrati*.[12] Kebutuhan manusia terhadap "sesuatu yang mentransendensikan pengalaman", yang oleh Talcott Parsons disebutnya dengan istilah "referensi transendental" itu sebagai hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia:

(1) Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian; Konteks ketidakpastian di sini menunjuk pada kenyataan bahwa semua usaha manusia betapapun direncanakan dengan baik dan dilaksanakan dengan seksama tetap tidak lepas dari kekecewaan. Dan selama usaha demikian itu sering ditandai oleh tingkat keterlibatan emosional yang tinggi, maka kekecewaan tersebut akan membawa luka yang dalam.

(2) Terbatasnya kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan. Ketidak-berdayaan yang dimaksud, menunjukkan pada kenyataan bahwa tidak semua yang diinginkan manusia itu dapat di peroleh; sekalipun dia telah merencanakan dengan perhitungan secermat mungkin, pada titik tertentu dalam proses usahanya suka atau tidak ia harus mengakui kegagalannya karena ketidaksempurnaannya. Tidak hanya saja manusia primitif yang batas kemampuannya lebih sempit akibat dari kurangnya pendidikan dan sarana-sarana yang dimilikinya. Bahkan manusia modern sekalipun yang lingkup kemahirannya dapat dikatakan sangat luas, berkat pendidikan

[12] Hendropuspito, *Op. Cit.*, hlm. 29-30

intelektualnya, sehingga memungkinkan penggunaan bantuan teknologi modern, pada suatu titik tertentu ia dipaksa untuk mengakui keterbatasannya.

(3) Manusia harus hidup bermasyarakat. Suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Di sini mencakup pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yaitu suatu tingkat super ordinansi dan sub-ordinansi dalam hubungan manusia. Kebutuhan akan suatu tatanan dalam kelangkaan yang menyebabkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dan dengan demikian menimbulkan kemiskinan dan penderitaan.

Ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan itu menghadapkan manusia pada titik kritis dengan lingkungan prilaku sehari-hari yang berstruktur. Karena adanya unsur yang tidak terlampaui oleh pengalaman biasa, maka timbullah masalah-masalah yang hanya bisa dijawab oleh yang tak terlampaui itu sendiri *(beyond)*.[13] Alhasil, seorang fungsional memandang agama sebagai pembantu manusia yang bersentuhan dan untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta, yaitu: ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan. Dalam pandangan teori fungsional, hal itu merupakan karakteristik esensi kondisi manusia. Oleh karena itu, sampai tingkat tertentu agama tetap ada di semua strata kehidupan masyarakat. Agama dalam arti ini dipahami sebagai mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan. Dalam tataran ini, agama dapat memberikan cakrawala pandang tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia, Di samping itu juga agama dapat menjadi sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal-hal yang di luar jangkauanya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia.

---

[13] O`dea, *Op. Cit.*, hlm. 7-9

Lazimnya, dalam masyarakat yang lebih kecil, seluruh anggotanya menganut tradisi dan agama yang sama. Sebaliknya, dalam komunitas masyarakat yang lebih kompleks, berbagai agama dapat hidup berdampingan dan tidak jarang hal itu berlainan dengan latar belakang etnis dan status sosial. Beragam alasan kemudian muncul sebagai fenomena dikehendakinya agama oleh manusia sebagai anggota masyarakatnya. Sebagian disebutkan oleh dorongan kesadaran, dan sebagian lagi disebabkan peniruan terhadap yang lain. Kebanyakan pelajaran agama itu diterima pada masa kanak-kanak, baik melalui pengasuhan orang tua, maupun melalui lingkungan bertempat tinggal dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dikehendakinya agama oleh manusia itu tidak terlepas dari arti penting agama itu sendiri yang dapat memberikan kontribusi bagi para pemeluknya. Untuk itulah, maka dalam tataran ini, agama tidak dapat dilepaskan dari fungsi yang diembannya. O`dea menyebutkan enam fungsi agama bagi kehidupan manusia.[14] *Pertama*, agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan, menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi. Manusia membutuhkan dukungan moral di saat menghadapi ketidakpastian, pelipur lara di saat berhadapan dengan kekecewaan, dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat apabila diasingkan dari tujuan dan norma-normanya. Karena gagal mengejar aspirasi, dihadapkan pada kekecewaan dan kebimbangan, maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusia. Dalam memberikan dukungannya, agama menopang nilai-nilai dan tujuan yang telah terbentuk, memperkuat moral dan membantu mengurangi kebencian. *Kedua*, agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadah, karena itu agama memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas

[14] O`dea, *Op. Cit.*, hlm. 26-29

yang lebih kuat di tengah ketidakpastian dan ketidakmungkinan kondisi manusia dan arus serta perubahan sejarah. Melalui ajaran-ajaran yang otoritatif tentang kepercayaan dan nilai, agama menyediakan kerangka acuan di tengah-tengah pertikaian dan kekaburan pendapat serta sudut pandang. *Ketiga*, agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu. Dengan demikian, agama memperkuat legitimasi pembagian fungsi, fasilitas, dan ganjaran yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. Agama juga melakukan fungsi ini dengan menyediakan cara-cara, sering berupa cara ritual, dimana kesalahan dapat diampuni dan individu dapat dilepaskan dari belenggu kesalahan dan disatukan kembali ke dalam kelompok sosial. Jadi, agama mensucikan norma dan nilai, yang membantu pengendalian sosial, mengesahkan alokasi pola-pola masyarakat, sehingga membantu ketertiban dan stabilitas; dan menolong mendamaikan hati mereka yang tidak memperoleh kasih sayang. *Keempat*, agama juga melakukan fungsi yang bisa bertentangan dengan fungsi sebelumnya. Agama dapat pula memberikan standar nilai dalam arti dimana norma-norma yang telah terbelenggu, dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat sedang membutuhkannya. Fungsi ini dikenal pula dengan sebutan *risalat* atau fungsi *nubuat*. *Kelima*, agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Melalui penerimaan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan-kepercayaan tentang hakikat dan takdir manusia, individu mengembangkan aspek penting pemahaman dari dan batasan diri. Melalui peran serta manusia di dalam ritual dan do'a, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dengan cara ini, agama mempengaruhi pengertian individu tentang "siapa ia" dan "apa ia". *Keenam*, agama bersangkut pula dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu, dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat.

2. Keluarga

Ditinjau dari aspek kebahasaan, di dalam bahasa Inggris kata "keluarga" adalah "*family*" yang berasal dari kata "*familier*" yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal.[15] Selanjutnya kata *family* tidak terbatas pada keluarga manusia saja; akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling mengenal. Terkadang pula makna keluarga meluas sehingga ia benar-benar keluarga dalam arti luas, yaitu sekumpulan umat dan negara yang berdekatan. Sementara kata keluarga dalam bahasa Arab adalah "*al-usrah*" yang merupakan kata jadian dari "*al-asru*". Secara etimologis berarti ikatan *(al-qa'id*). al-Razi mengatakan "*Al-asru"* maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau yang lain.[16]

Mahyuddin memberikan pengertian bahwa keluarga dalam arti sempit, *pure family system* (sistem keluarga yang asli) ialah unit (kelompok) yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dalam arti yang luas (*extended family system*) ialah ayah, ibu dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya, semuanya tergantung kepada keluarga.[17] Sadam Rahmany (1995) memberikan pengertian bahwa keluarga berasal dari kata "*kula*" artinya abdi dan hamba. Sedangkan "warga" artinya orang yang berhak berbicara atau bertindak. Keluarga ini terdiri dari pribadi ayah, ibu dan anak dan diikut-sertakan nenek dan kakek. Onong Uchyana Effendi menyatakan bahwa, secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami istri.[18] Menurut Hassan Sadhili (1994), keluarga adalah, suami istri yang beranak. Selanjutnya, para sosiolog

---

[15] H.W. Fowler, *Op. Cit.*, hlm. 428

[16] Abud`,Abdul Ghani, 1995. *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya,* Penerbit Pustaka, Bandung. hlm. 2

[17] Mahyuddin, *Op. Cit.*, hlm. 58

[18] Onong Uchyana Effendi, *Op. Cit.*, hlm. 100-101

berpendapat bahwa asal usul pengelompokkan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Tetapi dapat pula terjadi bahwa asal usul keluarga itu terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan statusnya yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama dan anak yang dihasilkan dari hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Kemudian dari sinilah pengertian keluarga itu dapat dipahami dari pelbagai segi.

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sub sistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sub sistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga. Disamping itu, dalam keluarga terjadi atau berlaku hubungan timbal balik diantara para anggotanya.

Hammudah Abdul Ati mengemukakan bahwa dewasa ini telah terjadi sikap *ambiguita*s (ketidakpastian) dalam melihat definisi keluarga. Hal tersebut disebabkan karena adanya *overlapping* antara pengertian perkariban dengan keluarga (*family*).[19] Untuk menghindari adanya kebingungan itu, ia mencoba mendefinisikan keluarga dari perspektif ajaran Islam, bahwa keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan, baik lewat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh adanya saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.

Pengertian keluarga sebagaimana dijelaskan di atas, lebih diaksentuasikan pada adanya *mutual expectation* antara para anggota dalam struktur keluarga. Adanya saling berharap (*mutual expectation*) merupakan unsur terpenting dari pada unsur tempat tinggal. Oleh sebab itu, sebuah keluarga tidak saja didasari oleh adanya unsur tempat tinggal, sebab seringkali mereka saling memisahkan diri. Tetapi, lebih dari itu, ia juga didasari pada adanya saling berharap. Memang, ada konsep sosiologis yang

---

[19] Hammudah Abdul Ati, *Op. Cit.*, hlm. 29

menyebutkan bahwa kesatuan tempat tinggal merupakan salah satu karakteristik dasar dari suatu keluarga yang mengelompok (*nuclear family*), tetapi dalam kajian keluarga Islam, hal itu tidak perlu diperhatikan, sebab keluarga muslim bukan tipe keluarga berkelompok, karena mungkin saja mereka kemudian berpisah-pisah.

Dalam norma ajaran Islam, asal usul keluarga itu terbentuk dari perkawinan (laki-laki dan perempuan) dan kelahiran manusia (*QS. al-Nisa ayat* 1). Asal usul ini erat kaitannya dengan aturan Islam bahwa dalam upaya pengembang-biakkan keturunan manusia, hendaklah dilakukan dengan perkawinan. Oleh sebab itu, pembentukan keluarga di luar peraturan perkawinan dianggap sebagai perbuatan dosa.[20]

Adapun bentuk-bentuk keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh William J. Goode dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk keluarga[21], yaitu: (1). Keluarga Nuklir (*Nuclear Family*) yaitu, kelompok manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri membentuk keluarga tersendiri, (2). Keluarga luas (*Extended Family*) yaitu, keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing isteri dan suami, (3). Keluarga Pangkal (*Stem Family*) yaitu, jenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Keluarga pangkal ini banyak terdapat di Eropa Zaman Feodal, para imigran AS. dan di zaman Tokugawa Jepang. Seorang anak yang paling tua bertanggungjawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah, begitu pula terhadap saudara laki-laki yang lainnya, (4). Keluarga Gabungan (*Joint Family*) yaitu, keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga. Mereka itu antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi. Di sini, tekanannya hanya pada saudara laki-laki, karena

---

[20] Ictijanto, *Op. Cit.*, hlm. 7.

[21] Goode, William J, 1995. *Sosiologi keluarga (The Family),*Terjemah Laila Hanom Hasyim, Bumi Aksara, Jakarta. hlm. 89-90

menurut adat Hindu, anak laki-laki sejak lahirnya mempunyai hak atas kekayaan keluarga.

Sementara dalam hubungan keluarga, Jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa sepasang suami istri biasanya memilih tiga struktur.[22] *Pertama*, struktur komplementer, dan ini sering disebut dengan pola keluarga tradisional. Pada struktur keluarga seperti ini ada dua pihak yang menjalankan peran yang tidak sama. Struktur ini bertentangan dengan asumsi sebagian orang yang mengatakan bahwa keluarga itu akan baik apabila kedua belah pihak, suami istri, mempunyai banyak kesamaan (*similarity*). Dalam struktur ini, kesamaan justru merusak hubungan suami istri. Dari sekian banyak penelitian, ditemukan bahwa struktur keluarga yang terjamin stabilitasnya adalah struktur keluarga tradisional, struktur komplementer. Suami, misalnya, memainkan peran sebagai pencari makan, pencari nafkah. Istri berperan sebagai pengurus rumah tangga, yang memelihara anak, yang mengerjakan pekerjaan di rumah. Struktur keluarga ini, dikritik oleh orang-orang sekarang, karena menurutnya, salah satu karakteristik komplementer ialah adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Ada *power relationship* yang tidak seimbang. Struktur ini, memiliki keunggulan dan kelemahannya. Keunggulan dari struktur ini, adalah istri eksistensinya di rumah tangga sangat menentukan dan sangat dihargai. Hasil penelitian ditemukan bahwa beralihnya istri dari struktur keluarga tradisional ke struktur keluarga modern, menunjukkan bahwa kehadiran istri di rumah merasa dirinya tidak berarti bagi suami dan anaknya. Dia merasa, pembantunya lebih berharga dari pada dia. Sedangkan kelemahan dari struktur ini adalah salah satunya, apabila keluarga ini dipisahkan secara tiba-tiba, mereka akan mengalami kesulitan. Contohnya kalau salah satu pihak meninggal dunia, atau karena perceraian.

---

[22] Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja (Penyunting), 1984. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Rosda Karya, Bandung., hlm. 107

Kedua, struktur simetris. Ini sering disebut struktur keluarga modern. Suami dan istri memasuki pernikahan seperti memasuki sebuah kontrak, dan umumnya mereka merumuskan kontrak ini secara tertulis. Masing-masing mempunyai kehidupan sendiri-sendiri. Mereka diikat oleh sebuah kerja sama yang disebut dengan kontrak keluarga. Istri bisa mengejar karir tanpa dihalangi suami, begitu juga suami. Struktur simetris ini cenderung tidak stabil, bahkan biasanya tidak tahan menghadapi guncangan yang terjadi pada kehidupan keluarga. Masing-masing pihak cenderung menyelesaikan persoalannya itu sendiri-sendiri. Struktur simetris ini tampaknya bagus untuk pertumbuhan individual setiap anggota keluarga, tetapi tidak bagus menghadapi krisis keluarga. *Ketiga*, struktur paralel, yaitu gabungan antara struktur komplementer dan struktur simetris. Struktur ini, kedua pihak berada dalam hubungan saling melengkapi dan saling bergantung, tetapi dalam waktu yang sama mereka memiliki beberapa bagian dari prilaku kekeluargaan mereka yang mandiri. Misalnya, istri meminta dalam masalah-masalah tertentu bebas melakukan sesuatu, begitu pula dalam masalah yang lain harus ada persetujuan bersama. Dengan kata lain, ada bagian dari hubungan itu yang komplementer dan ada bagian yang simetris.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Di dalam kelompok ini terbentuklah norma-norma sosial berupa *frame of reference* dan *sense of belonging*. Di dalam keluarga, manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain. Pengalaman berintraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Keluarga juga merupakan satuan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi pemeliharaan anak.

Sejalan dengan pandangan di atas, Ramayulis menyatakan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena ia merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya

proses sosialisasi dan perkembangan individu.[23] Sementara hubungan keluarga dengan lingkungan sosial tampaknya masih besar, terutama pada lapisan menengah dan bawah. Bahkan dapat dikatakan bahwa faktor-faktor *exsternal* lebih besar pera-nannya dalam pembentukan keperibadian seseorang. Hal ini tidak saja berkaitan dengan pola hidup spiritual, akan tetapi juga aspek materilnya. Kehidupan kota besar yang serba lengkap dan modern, telah banyak memberi warna pada kehidupan keluarga. Dampak lingkungan sosial kota besar dapat terlihat dari inten-sitas komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga. Dan dampak lain yang ditimbulkan lingkungan sosial kota besar terhadap ke-luarga terjadi pada pola-pola keluarga. Dulu, dalam kegiatan, saling tolong menolong, orang saling meminjam untuk satu kebutuhan yang dilakukan antar keluarga. Kini, pola keluarga seperti itu sedikit bergeser karena di kota telah banyak hadir lembaga keuangan semacam perbankan yang dapat menutupi kebutuhan.

3. Anak

Anak sebagaimana dirumuskan dalam al-Qur'an surat al-Nisa:1 adalah "tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dengan kelahiran-nya". Dalam ayat lain dikatakan bahwa, anak adalah perhiasan duniawi (Q.S. al-Kahfi :46) dan anak sebagai cobaan (Q.S. al-Anfal :28).

Menurut Subino Hadisubroto[24], anak apabila dilihat dari perkembangan usianya, dapat dibagi menjadi enam periode: *Periode pertama*, umur 0-3 tahun. Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Oleh karena itu, anak yang lahir dari keluarga cukup material, pertumbuhan fisiknya akan baik bila dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang rata-rata.

[23] Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 147
[24] Subino Hadisubroto, *Op. Cit.*, hlm. 72-73

Periode kedua, umur 3-6 tahun. Pada masa ini yang berkembang adalah bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam, terkadang apa yang ditanya membuat kesulitan orang tua untuk menjawabnya. *Periode ketiga*, umur 6-9 tahun, yaitu masa *social imitation* (masa mencontoh). Pada usia ini, masa terbaik untuk menanamkan contoh teladan prilaku yang baik. *Periode keempat*, umur 9-12 tahun. Periode ini disebut *second star of individua-lisation* (tahap individual). Pada masa ini, anak sudah *beck* ide, sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan, dalam arti menentang apa yang tadinya dipercaya sebagai nilai atau norma. Masa ini merupakan masa kritis. *Periode kelima*, umur 12-15 tahun, yang disebut *social adjusment* (penyesuaian diri secara sosial). Masa ini sudah mulai terjadi pematangan, sudah menyadari adanya lawan jenis. *Periode keenam*, umur 15-18 tahun. Periode ini merupakan masa penentuan hidup. Rosseau berpendapat bahwa penahapan perkembangan anak dibagi menjadi empat tahap: Tahap 1, usia 0,0 sampai 2,0 tahun, usia asuhan. Tahap 2, usia 2,0-12,0 tahun, masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera. Tahap 3, usia 12,0-15,0. Periode pendidikan akal, dan tahap 4. usia 15,0-20,0. Periode pendidikan watak dan agama.

George Ritzer membagi siklus kehidupan manusia dalam empat tahap, yaitu tahap kanak-kanak, tahap remaja, tahap dewasa, dan tahap orang tua.[25]

C. Pola Asuh Anak dan Tanggung Jawab Keluarga

Perkawinan dalam perspektif ajaran agama Islam, merupakan akad yang memiliki dasar sangat kuat dan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* diantara sesama anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak). Manakala pasangan suami istri telah mampu mewujudkan jalinan kasih sayang dan kedamaian dalam rumah tangganya, maka kemungkinan besar pasangan tersebut secara kooperatif

[25] Dalam R. Diniarti F. Soe'oed, *Op. Cit.*, hlm. 36

akan mampu menunaikan misi perkawinan berikutnya, yaitu melahirkan keturunan (anak) yang tangguh dan berkualitas, tumbuh, dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinue dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun bathin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir dengan perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Pasal 45 dan 49 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 menjelaskan bahwa ketentuan mengenai pemeliharaan dan pengasuhan anak tidak hanya berlaku bagi warga negara Indonesia yang beragama Islam, akan tetapi berlaku bagi warga negara Indonesia yang non Islam. Ali Yafie menyatakan, masalah pengasuhan anak merupakan masalah nasional di negeri ini. Program-program pembangunan yang kini sudah dan sedang berjalan termasuk bidang yang menyangkut masalah kesejahteraan keluarga (khususnya pengasuhan anak), perlu ditopang dengan pemupukan dan pembinaan kesadaran tentang tanggung jawab orang tua dan masyarakat terhadap anak. Dan perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan barometer dari rasa tanggung jawab yang ada dalam dirinya terhadap seorang anak.[26]

Hawari menyatakan bahwa, tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yaitu IQ dan EQ, amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya.[27] Sebab, dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya. Oleh

---

[26] Yafie, Ali, 1995. *Menggagas Fiqh Sosial,* Mizan, Bandung. hlm. 273-275

[27] Hawari (1997: 161-163)

karena itu, sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan dan kebutuhan yang bergizi, yakni makanan lahir, dan makanan mental, berupa: kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan (non fisik) yang dapat diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Batista mengatakan" warisan paling berharga yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, adalah waktu beberapa menit setiap harinya".[28]

Tumbuh kembang anak akan terganggu, apabila orang tua tidak mampu memberikan 2 (dua) jenis makanan dan kebutuhan tersebut. Faktor psiko-edukatif ini prosesnya akan mengalami gangguan bilamana dalam keluarga mengalami disfungsi keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi ini mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya, dari pada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh (keluarga *sakinah*). Jadi, ibu-bapak yang beriman dan ta'at beribadah, tentram jiwanya dan senantiasa mendo'akan anaknya dan keturunannya agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., sejak anak mulai berada dalam kandungannya. Menurut kajian para ahli jiwa, janin yang dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan, sikap, dan emosi ibu yang mengandungnya.[29]

Oleh karena itu, setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga dengan baik, karena dari keluarga ini akan lahir generasi baru sebagai penerus, yaitu anak. Apabila gagal dalam memeliharanya, mengasuhnya, mendidiknya, anak yang semula jadi dambaan keluarga akan terbalik menjadi "fitnah" di rumah itu.[30]

---

[28] (dalam Hawari (1997:161)

[29] Zakiah Drajat, *Op. Cit.*, 1994, hlm. 61

[30] M. Thalib, *Op. Cit.*, 1995, hlm. 9

Perhatian dari orang tua adalah kebutuhan anak yang utama dari semenjak anak dalam kandungan sampai kepada batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali, misalnya dari usia nol tahun sampai usia remaja. Pada usia seperti itulah, anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dari orang tuanya.[31]

Kelahiran anak di tengah-tengah keluarga sekalipun tidak diharapkan kehadirannya, menjadi harta kekayaan orang tua dan perhiasan yang berharga. Hal ini seperti yang terungkap dalam QS.18: 46 "*Harta dan anak adalah perhiasan dunia* ......[32]

Sayid Sabiq menyatakan, kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil.[33] Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah (surat ke 2) ayat 233 dinyatakan :

> Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan orang lain , maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

---

[31] Bismar Siregar, *Op. Cit.*, 1986, hlm. 11

[32] Soenarjo. A dkk, 1989. *Al-Qur`an dan Terjemahanya,* Depag RI, CV Jaya Sakti, Surabaya. Hlm. 450.

[33] Sabiq, Sayyid, 1987. *Fiqh Sunah.* Terjemahan Moh. Thalib, PT. Al-Ma`arif*,* Bandung. hlm. 160

Disisi lain, masalah pemeliharan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas dan berbudi luhur, maka tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua.[34]

Anak pada dasarnya lemah dalam merenungkan dirinya dan segala kebutuhan baik berkenaan dalam jiwa maupun harta, maka tidaklah heran apabila beban pemeliharan dan pengasuhan anak berada dipunggung orang yang mempunyai belas kasihan dan kepedulian pada anak. Secara *fitrah*, orang yang mempunyai belas kasihan dan peduli adalah orang tua, baik mereka masih terikat dalam suatu keluarga utuh atau sudah bercerai berai.

William J. Goode mengemukakan, bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat manusia. Karena melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaannya.[35]

John Locke (1985) mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep "tabula rasa". John Locke menjelaskan, bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong

[34] Zakiyah .Daradjat, *Op. Cit.*, 1992, hlm. 35

[35] Goode, William J, 1995. *Sosiologi keluarga (The Family),*Terjemah Laila Hanom Hasyim, Bumi Aksara, Jakarta. Hlm. 6

tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

(1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah.

Maksud tanggung jawab ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar keimanan dalam pengertian ini adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan *khabar* secara benar berupa hakikat keimanan dan masalah gaib.[36]

Penanaman akidah ini, telah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu, sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam al-Qur'an, seperti Firman-Nya dalam QS.2 ayat 132 : " *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anakmu, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata" Hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam.*[37]

Al-Ghazali mengemukakan, langkah pertama yang bisa diberikan kepada anak dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika menghafal akan sesuatu kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya. Inilah proses pembenaran dalam keimanan yang dialami anak pada umumnya. Sedangkan disisi lain ada pula yang telah Allah lebihkan pada sebagian

---

[36] Abdullah, Ulwan, 1981. *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Beirut. Hlm. 151

[37] Soenarjo dkk, 1984: 34)

anak lainnya. Allah telah menanamkan keimanan langsung dalam jiwa mereka, tanpa harus melewati pendidikan di atas.[38]

Berdasarkan ungkapan al-Ghazali di atas, Muhammad Nur Hafidz merumuskan empat pola dasar dalam pembinaan keimanan pada anak.[39] Yaitu, (1) Senantiasa membacakan kalimat tauhid pada anak, (2) Menanamkan kecintaan kepada Allah, kepada Rasulullah Saw., (3) Mengajarkan al-Qur'an, dan (4) Menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya.

Pakar kejiwaan, sebagaimana dikutip oleh Zakiyah Darajat menyatakan, setelah anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat dan perkembangan aqidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya. Rekaman tersebut tinggal dalam ingatan. Manusia belajar lewat penglihatan sebanyak 83 %. Kemudian telinga juga segera berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai ke gendang telinganya. Dia mendengar bunyi, kata-kata, yang diucapkan oleh ibu, bapak, kakak dan orang lain dalam keluarga, atau suara dari radio, TV, dan sebagainya. Lewat pendengaran itu, anak belajar sebanyak 11 %.[40]

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait kepada alat indranya, maka dapat dikatakan bahwa anak pada umur (0-6 tahun) ini berfikir inderawi. Artinya, anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu, pendidikan, pembinaan keimanan, dan ketakwaan anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal). Akan tetapi, diperlukan contoh, teladan, pembiasaan, dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan

[38] Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Op. Cit.*, 1997, hlm. 110
[39] Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Op. Cit.*, 1997, hlm. 117
[40] Zakiyah Darajat, *Op. Cit.*, 1994, hlm. 61-62

pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.[41]

(2) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak.

Tanggung jawab ini maksudnya adalah bahwa pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau *mukallaf*. Dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Rasulullah SAW., berkata "*dekatilah anak-anakmu dan didiklah serta binalah akhlak-akhlaknya"*. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk prilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada prilaku dan sopan santun orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Betapa besar pengaruh contoh dan prilaku orang tua pada anak, terlebih bagi anak usia 3-5 tahun. Perkataan, cara bicara, dan prilaku lain, juga cara mengungkapkan marah, gembira, sedih dan lain sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya. Maka dari itu, akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak bergantung kepada sikap orang tua terhadap anak.

Benjamin Spock (1982) mengemukakan, bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka. Orang tua, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis. Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya.

[41] Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, 1994, hlm. 61

(3) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak.

Maksud dari tanggung jawab ini adalah berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik *(halalan thayyiba*), menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang di-bolehkan dan bergizi.

Dalam buku" *Menggagas Fiqh Sosial*" Ali Yafie (1995) mengutip penyataan Pemerintah R.I tahun 1986, bahwa di Indonesia pada bidang kesehatan, ternyata dari seribu orang penduduk rata-rata 40 orang di antaranya menderita sakit. Anak-anak dibawah usia 1 bulan merupakan kelompok umur yang paling banyak menderita sakit. Kemudian disusul oleh kelompok umur 1 hingga 4 tahun. Rata-rata kematian 10 orang dari 1000 penduduk untuk setiap tahunnya. 45 % dari jumlah kematian tersebut terdiri dari anak-anak yang berusia 1 bulan hingga 5 tahun. Kemudian dari bayi lahir hidup 1000 bayi setiap tahun, sekitar 125 -150 bayi meninggal sebelum usia 1 tahun. Sementara untuk negara maju, jumlah kematian bayi dari 1000 bayi lahir sehat, maximal 20 yang mening-gal dibawah 1 tahun.

(4) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya, adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang berman-faat serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal, yaitu: kewajiban mengajar, penyadaran berfikir dan kesehatan berfikir.

Theodore Schultz mengemukakan, pendidikan mem-punyai fungsi yang amat penting dalam mengubah *human asset* menjadi *human capital*.[42] Demikian pula dalam pembangunan, pendidikan menduduki peranan penting dalam upayanya

[42] Endah Prameswari, *Op. Cit.*, 1999, hlm. 57

meningkatkan kualitas manusia, baik sosial, spritual, intelektual maupun profesional.

(5) Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak.

Tanggung jawab ini maksudnya, adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Ketika anak yang masih suci *fitrah*-nya memelihara bahwa orang-orang dewasa mempunyai perhatian yang besar kepadanya, maka jiwa sosial dan perhatian yang benar terhadap orang lain itulah yang akan tumbuh kuat didalam jiwanya.

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan prilaku seseorang.

Sayidiman Suryohadiprojo (1987) mengemukakan bahwa, pengembangan diri dengan disiplin memperlihatkan satu fakta perbandingan keberhasilan yang dialami Taiwan, Korea Selatan, Hongkong dan Singapura, sebagai 4 negara yang telah berhasil lepas landas. Kunci keberhasilan yang dicapai negara-negara tersebut sesungguhnya tidak hanya karena tersedianya warga negara yang terdidik dan terlatih, tapi yang terutama adalah karena adanya disiplin nasional yang amat tinggi dari tiap warganya.

D. Fungsi dan Peran Keluarga.

Setelah sebuah keluarga terbentuk, maka masing-masing orang yang ada didalamnya, memiliki fungsi masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, bisa disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau

tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga itu.[43] Fungsi di sini mengacu kepada kegunaan individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Mengetahui fungsi keluarga amat penting, sebab dari sinilah kemudian dapat terukur dan terbaca sosok keluarga yang harmonis. Dapat dipastikan bahwa munculnya krisis dalam rumah tangga adalah sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

Soerjono Soekanto mengemukakan, di dalam kehidupan masyarakat di manapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat.[44] Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianuti, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga, dan seterusnya. M.I. Soelaeman berpendapat, bahwa fungsi-fungsi itu serta pelaksanaannya dipengaruhi pula oleh kebudayaan sekitar dan intensitas keluarga dalam turut sertanya dengan kebudayaan serta lingkungannya.[45] Juga tidak lepas dari keyakinan, pandangan hidup dan sistem nilai yang menggariskan tujuan hidup serta kebijaksanaan keluarga dalam rangka melaksanakan tata laksana (manajemen) keluarga.

Melly Sri mengemukakan bahwa, secara sosiologis ada sembilan fungsi keluarga[46], yaitu sebagai berikut:

---

[43] Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, 1991, hlm. 89

[44] Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Rajawali Press, Jakarta. hlm. 40

[45] M. Soelaeman, *Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah.* Disertasi Doktor FPS IKIP, IKIP Bandung: tidak diterbitkan. 1985, hlm. 82

[46] Melly Sri, *Op. Cit.*, 1994, hlm. 8-13

(1). Fungsi biologis.

Keluarga sebagai suatu organisme mempunyai fungsi biologis. Fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga disini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu, sehingga keluarga memungkinkan dapat hidup didalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup. Sisi lain dari fungsi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan.[47] M.I. Soelaeman menambahkan, pemenuhan-pemenuhan kebutuhan biologis, maka aspek-aspek psikologis-rohani tidak dapat diabaikan. WHO (*World Health Organization*), merumuskan istilah kesehatan dengan didasari pandangan biofisik, psikis dan sosial. Oleh karenanya, peristiwa makan tidak sekadar dilihat dari sudut pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, melainkan diperhatikan pula selera atau kesenangan anggota keluarga, cara penyajiannya dan cara makan pun yang diselaraskan dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya dimana keluarga itu tercakup.[48]

(2) Fungsi ekonomi.

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi biologis; terutama hubungan memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif, seperti kebutuhan makan, minum, dan tempat berteduh. Fungsi ekonomis dalam hal ini, menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dengan cara yang cukup efektif dan efisien. Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis.

Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran

[47] Djuju Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 20.
[48] M.I. Soelaeman, *Op. Cit.*, hlm. 113

biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya maupun harapan anak itu sendiri. Keluarga yang keadaan ekonominya sangat lemah mungkin menganggap anaknya lebih sebagai beban hidup daripada pembawa kebahagiaan keluarga.

Hasil penelitian Davis, seperti diungkapkan Havig Hurst dan Neugarten mengenai kehidupan kelas menengah dan rendah keluarga Negro di Nethez dan New Orleans, ditemukan bahwa dalam rangka mendidik anaknya, keluarga kelas rendah cenderung lebih banyak memberikan hukuman yang keras-keras daripada memberi hadiah.[49]

(3) Fungsi kasih sayang.

Fungsi ini, menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antara suami istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dalam suasana kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

Teori Saling Memenuhi Kebutuhan (*The Theory of Complementary Needs*) yang dikonsepkan oleh Henry A. Murray's, Robert F. Winch, menyatakan bahwa "dalam pemilihan jodoh setiap orang mencari dalam lingkungannya orang yang diperkirakan dapat memberikan pengharapan terbesar untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam arti, mereka yang telah jatuh

[49] M.I. Soelaeman, *Op. Cit.*, hlm.107

cinta umumnya sama dalam ciri sosialnya, tetapi juga saling melengkapi dalam kebutuhan psikologisnya".

David Goodman mengungkapkan:

> "*Parents love begins with married love. True, there is no guarantee that your children will grow up healthy and happy just becaause you two are ini love with cach other*. (cinta kasih orang tua sebagai suami istri, akan mendasari kasih sayang orang tua itu kepada anak-anaknya. Cinta kasih suami akan memberikan kekuatan pada istri untuk dapat mengasihi anak-anaknya dan sebaliknya).[50]

Di bawah naungan cinta kasih ini dapat ditegakkan keluarga dengan misinya, sehingga keluarga tadi dapat menunaikan apa yang wajib ditunaikannya bagi suami, istri dan anak-anak yang ada didalamnya, serta dapat pula menunaikan apa yang wajib ditunaikannya bagi kerabat, teman dan masyarakat.[51] Dengan demikian, tanpa adanya cinta dan kasih sayang, maka fungsi keluarga akan berubah menjadi realisasi pertemuan antara pria dan wanita semata-mata, seperti halnya pertemuan antara dua jenis binatang-- hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual.

(4) Fungsi pendidikan.

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab pula pada pendidikan orang tua dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dengan perkataan lain keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan anak-anak, yang dilahirkan dalam keluarga ini, untuk berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya. Van Dijk menyatakan, dahulu pendidikan berpusat

[50] Melly S, *Op. Cit.*, hlm. 9

[51] A. Ghani Abid, *Op. Cit.*, hlm. 79.

pada keluarga dan keluarga merupakan pula pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang.[52]

Syaikhul Islam al-Haddad, menyatakan:

> " Sesungguhnya bagi anak-anak itu, ada hak-hak yang menjadi beban dan tanggungan orang tuanya, yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama mereka masih membutuhkan bantuan (belum dewasa atau belum mampu berdiri sendiri). Juga dalam hal pendidikan mereka, bimbingan budi pekerti, peng-arahannya kepada sifat-sifat yang baik dan kelakuan yang terpuji.[53]

Hasil penelitian memperlihatkan bukti yang kuat bahwa, pengalaman awal berpengaruh amat besar bagi pertumbuhan emosi anak. Bayi, pada umur 24 jam pertama, sudah mampu belajar. Bahkan, sejak masa dalam kandungan, bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang malah ibunya tidak menyadarinya.[54]

Penelitian lain telah membuktikan bahwa hubungan baik antara ayah dan bayi sangat berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial anak. Karena banyak latihan pendidikan pralahir dapat dilakukan dengan mudah oleh ayah, dan bayi akan lebih menanggapi nada dalam suara ayah. James W. Prescott juga melaporkan bahwa stimulasi gerakan dan sentuhan membantu bayi belajar memberi dan menerima kasih sayang.[55]

Hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, tentunya telah membuat orang tua menjadi terdorong untuk memfung-sikan pendidikan. Fungsi pendidikan ini mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di

---

[52] M.I. Soelaeman, *Op. Cit.*, hlm. 86

[53] Ali Yafie, *Op. Cit.*, hlm. 270

[54] Lee Salk, *Op. Cit.*, hlm. 12

[55] M.D. Rene Vande Carr F., Marc Lehrer, 2000. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan (While You're Expecting... Your Own Prenatal Classroom)*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman, Kaifa, Bandung. Hlm. 51

antara anggota keluarga. Dalam situasi ini, orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan *skill*.[56]

(5) Fungsi Perlindungan (Proteksi).

Fungsi ini, menurut Melly S. sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan.[57] Seseorang memberikan pendidikan kepada anak dan anggota keluarga lainnya berarti seseorang memberikan perlindungan secara mental dan moral. Disamping perlindungan yang berarti bersifat non-fisik bagi kelanjutan mental dan moral, juga perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

Secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan, dan lain sebagainya. Perlindungan mental dilakukan supaya orang itu tidak kecewa (frustasi) karena mengalami konflik yang dalam dan berkelanjutan, yang disebabkan kurang pandai mengatasi masalah hidupnya.

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun luar kehidupan keluarga. Fungsi ini pun, untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang.[58]

Keluarga yang menjalankan fungsi perlindungan ini, sebenarnya sudah berusaha memberikan suatu persiapan bagi

---

[56] Djuju Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 21

[57] Melly S., *Op. Cit.*, hlm. 10

[58] Djuju Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 21

anggota-anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anaknya untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan perkataan lain, fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang kompleks.

(6) Fungsi sosialisasi anak.

Fungsi ini, mempunyai pertautan yang erat dengan fungsi yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini, keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai kehidupan ini, anak melalui bantuan orang tua harus dapat melatih diri dalam arena percaturan kehidupan sosial. Dia harus bisa patuh, tetapi juga harus dapat mempertahankan diri. Semua ini hanya dapat dilakukan berdasarkan suatu sistem norma yang dianut dan berlaku dalam masyarakat dimana anak itu hidup.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang kehidupannya, dari ketika ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. George Ritzer mengemukakan, setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kehidupan ini.[59]

Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak ini adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak tersebut. Jika orang tua menginginkan anaknya bebas, maka ia harus mengajarkan kebebasan.

---

[59] Ritzer, George, 1979. *Sociology: Experiencing a Changing Society*. Boston, Allyn & Bacon, Inc. hlm. 113

(7) Fungsi rekreasi.

Dalam kehidupan manusia, rekreasi adalah penting. Rekreasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang atau anggota keluarga atas dasar pengakuan mereka sendiri. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah dan ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui adanya kerja sama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insani yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati dan mengagumi, saling mengerti serta adanya *give and take*.

Dalam menjalankan fungsi ini, pengalaman orang tua, di masa kecilnya harus dibedakan dengan pola pengasuhan anak pada masanya. William J. Goode mengemukakan, bahwa dalam masa perubahan sosial, masyarakat dimana anak dibesarkan, tentu mempunyai perbedaan dengan situasi dimana orang tuanya dibesarkan.[60] Orang tua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai patokan dan petunjuk, tetapi banyak di antaranya yang tidak sesuai, dan standar-standarnya sudah tidak berlaku lagi.

Ditinjau dari segi kehidupan keluarga, melaksanakan fungsi rekreasi oleh seluruh anggota keluarga sangat penting, karena: a.) Rekreasi itu kemungkinan untuk menggugah keseimbangan kepribadian anggota-anggota keluarga; b) Rekreasi itu dapat menghindarkan atau sekurang-kurangnya mengurangi ketegangan-ketegangan karena kesibukan tugas sehari-hari; dan c) Menghormati serta memperhatikan kepentingan masing-masing.[61]

(8) Fungsi status keluarga.

Fungsi ini dapat dicapai bila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar

---

[60] William J. Goode, *Op. Cit.*, hlm. 160

[61] M.I. Soelaeman, *Op. Cit.*, hlm., 110-111.

kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Dengan perkataan lain, status keluarga dalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh orang-orang yang membina keluarga itu. Perjuangan untuk mencapai keluarga yang diharapkan sangat ditentukan oleh usaha setiap anggota keluarga dengan masing-masing peranan yang berjalan sebagaimana mestinya.

(9) Fungsi agama.

Fungsi ini sangat erat hubungannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadat, yang secara serempak berusaha mengembangkan *amal saleh* dan anak yang *saleh*. Kebesaran suatu agama perlu didukung oleh besarnya jumlah keluarga yang menjalankan *syari'at* agamanya, bukan oleh jumlah penganutnya saja.[62] Lebih lanjut, M.I. Soelaeman menambahkan, bahwa keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.[63] Tujuannya bukan sekadar untuk mengetahui kaedah-kaedah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdi Allah, menuju ridla-Nya. Berarti bahwa yang diharapkan adalah bukan sekadar orang yang serba tahu tentang berbagai kaidah dan aturan hidup beragama, melainkan yang benar-benar merealisasikannya dengan penuh kesungguhan.

Pelaksanaan dan pembinaan ketaatan beragama dan beribadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Oleh karena itu, ajaran agama yang

---

[62] Melly S, *Op. Cit.*, hlm. 13.

[63] M.I. Soelaeman, *Op. Cit.*, hlm. 99

abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak melakukan salat menirukan orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.[64] Kalau demikian keadaannya, maka secara psikologis orang tua harus tahu cara menghadapi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Untuk tugas ini, orang tua harus belajar memahami perkembangan anak, di antaranya dapat mengetahui tahap-tahap perkembangan psikologis anak dan dapat mengetahui kebutuhan dan kenyataan perkembangan anak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak pada setiap periode perkembangannya. Pemahaman itu penting, karena beberapa hal:

a. Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan;
b. Pengalaman masih kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya;
c. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya;
d. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disamping itu dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.[65]

---

[64] Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 64-65
[65] Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 12

Hawari menyatakan bahwa pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan.[66] Sebab didalamnya terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman.

Sejalan dengan pengklasifikasian fungsi-fungsi keluarga berdasarkan pendekatan sosiologis sebagaimana dijelaskan oleh Melly S., M.I. Soelaeman menambahkan, fungsi afeksi atau fungsi perasaan. Maksud dari fungsi ini adalah, bahwa anak berkomunikasi dengan orang tuanya, tidak hanya dengan mata dan telinganya, seperti diduga sementara orang tua pada saat memberi nasehat kepada anaknya, melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global dan belum terdiferensiasikan.[67] Secara intuitif, ia dapat merasakan atau menangkap suasana perasaan yang meliputi orang tuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Dengan perkataan lain, anak sangat peka akan iklim emosional yang meliputi keluarganya.

Adapun berkenaan dengan peran keluarga, bahwa keluarga selain berperan sebagai pelindung anggota, pencukup kehidupan ekonomi, penyelenggara rekreasi, maka dalam perspektif ajaran Islam, keluargapun memegang peranan sebagai pendidik dan *da'i* (juru dakwah dalam kehidupan masyarakat).

Tentang peranan keluarga sebagai pendidik dan da'i, Djuju Sudjana menjelaskan sebagai berikut[68]: (1). Peranan keluarga sebagai pendidik. Peranan keluarga sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan

[66] Hawari, *Op. Cit.*, hlm. 167
[67] M.I. Soelaeman, *Op. Cit.*, hlm. 95
[68] Djuju Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 23-25

hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Munculnya pendidikan kehidupan keluarga disebabkan oleh dua hal: (1.a). Perkembangan kehidupan keluarga mempengaruhi perkembangan masyarakat dan, (1.b.). perubahan-perubahan yang terdapat di lingkungan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

Abdul Fatah Jalal (1977) menjelaskan bahwa orang tua dan pendidik pada umumnya perlu memahami tujuan umum pendidikan, karakteristik anak, sumber ilmu, alat untuk memperoleh ilmu, dan metode pembelajaran. Tujuan pendidikan, ialah untuk mempersiapkan anak dan anggota keluarga lainnya sebagai abdi dan *khalifah Allah.* Karakteristik peserta didik mencakup kondisi fisik (*jasmani*), perkembangan akal dan perasaan, serta lingkungan anak. Sumber-sumber ilmu mencakup sumber manusiawi dan sumber Ilahi. Alat untuk mendapatkan ilmu adalah penyentuhan, pendengaran, penglihatan, penalaran, dan perasaan. Sedangkan metode pembelajaran antara lain ialah partisipasi dalam situasi pembelajaran, pengulangan yang bervariasi, perumpamaan dan cerita, pengalaman pribadi dan widya wisata, mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi, menciptakan suasana senang dan teladan yang baik.(2). Peranan keluarga sebagai *da'i*. Peranan keluarga sebagai *da'i* berkaitan dengan tanggung jawab keluarga terhadap masyarakatnya. Secara sosiologis, keluarga muslim merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya dan anggota keluarga yang satu dapat berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain.

Menurut ketentuan ajaran Islam, semua keluarga muslim terikat dalam satu kesatuan umat yang kokoh (*ummatan wahidah*) yang mempunyai keserasian hubungan dalam hak, kewajiban, dan tanggung jawab di dalam melaksanakan amanat Allah Swt. Keserasian ini diwujudkan dalam prilaku bermasyarakat yang didasari prinsip *tauhidullah*, persaudaraan (*ukhuwwah*), persamaan

(*musawah*), musyawarah, saling bantu (*ta'awwun*), sepenanggungan (*takafulul ijtima'i*), berpacu dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), tenggang rasa (*tasamuh*), beramal secara aktif dan kreatif, dan *istiqomah* (tetap pendirian).

E. Pola Asuh Anak dalam Perspektif Ajaran Islam.

Kehidupan keluarga yang tentram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kaki-nya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat men-jalankan bahtera keluarga itu dengan baik. Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah, dan siksaan dari Allah.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil *ijtihad* para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah Swt. memandang, bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi (surat ke 18) ayat 46 " *al-Maalu wa al-Banuuna Ziinatu al-Hayati al-Dunya*..." (harta benda dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia). Asyur menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan "perhiasan dunia" adalah "penyenang hati orang tua".[69] Dalam ayat lain Allah berfirman "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah*

[69] Asyur, *Op. Cit.*, hlm. 39

manusia dan batu, yang penjaganya adalah Malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya. (QS. al-Tahrim (surat ke 66) ayat 6).

Untuk menjelaskan bagiamana pandangan ajaran Islam tentang pola asuh ini, maka kerangka teori yang digunakan ini bersumber dan berpedoman pada apa yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, Hadits, maupun beberapa pendapat ulama. Sehubungan dengan hal itu, maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam sumber -sumber itu, dimulai dari:

1. *Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya.*

Dalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa harapan agar anak menjadi baik *(saleh*) dengan sikap hormat dan berbakti kepada orang tua, mempunyai keterkaitan yang erat. Seseorang yang tidak hormat dan berbakti kepada orang tuanya, berdampak pada tidak diridhai segala amal ibadahnya. Rasul Muhammad Saw. berkata" *Keridhaan Allah terletak pada keridhaan kedua orang tuanya, dan kemurkaan Allah terletak pula pada keduanya* (H.R. Bukhari). Bahkan dalam Surat Luqman (surat ke 31) ayat 15 Allah Swt. menjelaskan bahwa kendatipun orang tua mereka mempersekutukan Allah, mereka harus berbuat baik dan hormat kepada keduanya.

Dalam Al-Qur'an, terdapat sebanyak 5 kali, dimana Allah merangkaikan antara perintah menyembah-Nya dengan perintah agar berbakti kepada orang tua, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 83, al-Nisa ayat 36, al-An'am ayat 151, al-Isra' ayat 23 dan Luqman ayat 14. Ajaran berbakti kepada orang tua tanpa dirangkaikan dengan menyembah kepada Allah Swt., terdapat dalam tiga surat yaitu: surat Maryam ayat 14, Luqman ayat 15, dan al-Ankabut ayat 8. Sedangkan ajaran tentang mendo'akan orang tua, terdapat pada 4 surat, yaitu: surat Ibrahim ayat 41, al-Naml ayat 19, al-Ahqaf ayat 15 dan Nuh ayat 28.

Hormat dan berbakti kepada orang tua sangat inti sifatnya. Oleh karenanya, al-Qur'an memandang, berpahala dan mendapatkan kebahagiaan jika diamalkan dan berdosa jika diabaikan.. Dosa tersebut tidak hanya akan dirasakan akibatnya di Akhirat, melainkan juga akan dirasakan akibatnya, berupa siksaan Duniawi. Diantara siksaan dunia yang dirasakan oleh orang yang durhaka kepada orang tuanya (*sense of guilt*) adalah perasaan terganggunya kestabilan dan ketentraman jiwa. Dari segi moral sosial, orang itu merasa rendah di tengah-tengah masyarakat dan hidupnya terasa terisolir. Dari segi mental, orang yang tidak hormat kepada orang tuanya, akan merasa terancam bahaya bahwa anaknyapun tidak menghormatinya.[70]

Sedangkan Hadits yang menjelaskan tentang dosa yang diterima oleh orang yang durhaka kepada orang tuanya, di antaranya, Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim "*setiap dosa ditangguhkan Allah siksaannya, sesuai dengan kehendak-Nya sampai dengan saat telah hari kiamat, kecuali siksaan atas mereka yang durhaka kepada orang tuanya. Untuk dosa itu, Allah mempercepat siksaan-Nya atas pelakunya di dunia ini sebelum mati*. (H.R. al-Hakim).

Keterkaitan yang sangat erat antara hormat kepada orang tua dengan perhormatan anak kepadanya, sebagaimana diungkap oleh Rasul Muhammad Saw. dalam Haditsnya yang diriwayatkan oleh al-Thabrani. "*Birru Aaba'akum birrukum Abna-'ukum wa Affu an al-Nisa'i Tuaffif Nisa'ukum*" (Berbaktilah kepada orang tuamu, niscaya anakmu nanti akan berbakti pula padamu. Dan menahan dirilah dari perbuatan maksiat niscaya isterimu akan menahan diri pula padanya) (H.R. al-Thabrani).

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan Hadits di atas dapat ditarik suatu garis, bahwa salah satu keberhasilan pengasuhan anak dalam ajaran Islam terkait erat dengan akhlak mulia seseorang terhadap orang tuanya. Sebab dengan akhlaknya itu ia telah dengan sendirinya membina lingkungan islami bagi anaknya.

---

[70] Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 393.

2. *Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (kafa'ah).*

Secara eksplisit, dalam al-Qur'an tidak ditemukan arti yang jelas dari kata "*kafa'ah*" (kesepadanan, sederajat) dalam perkawinan yang berorientasi pada makna sederajat dalam kedudukan, etnis, status sosial, maupun pendidikan. Akan tetapi para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*kufu*" dalam perkawinan adalah sama, sederajat, sepadan atau sebanding. Calon suami, sebanding dengan calon isterinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan.[71] Menurutnya pula, kesepadanan di atas, merupakan faktor kebahagiaan hidup suami isteri dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan atau kegun-cangan rumah tangga. Berbeda dengan Sayyid Sabiq, Ibnu Hazm (1987) berpendapat, semua orang Islam asal saja tidak berzina, berhak kawin dengan wanita muslimah, asal tidak tergolong perempuan lacur. Dan semua orang Islam adalah saudara. Allah berfirman "*Innama al-Mu'minunan Ikhwatun....*" (sesungguhnya orang mu'min itu adalah saudara). Sementara, sebagian besar ulama berpendapat, bahwa yang menjadi ukuran *kufu'* adalah sikap hidup yang lurus dan sopan, bukan dengan ukuran keturunan, pekerjaaan, kekayaan dan lain sebagainya. Jadi seorang laki-laki yang *saleh,* walaupun keturunannya rendah, berhak untuk kawin dengan wanita yang berderajat tinggi.

Ibnu Rusyd menyatakan "jika seorang gadis dikawinkan oleh bapaknya, dengan laki-laki peminum *khamr* atau laki-laki yang *fasiq*, maka ia berhak untuk menolak perkawinannya. Dan Hakim hendaknya memperhatikan itu, supaya membatalkannya. Begitu pula jika ayahnya mengawinkan gadisnya dengan laki-laki yang berpenghasilan haram atau laki-laki yang mengancam untuk perceraian, maka bagi perempuan tersebut berhak minta pem-batalan".[72]

---

[71] Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hlm. 36.

[72] Ibnu Rusyd, *Op. Cit.*, hlm. 173

Pemikiran Ibnu Rusyd, sebagaimana dijelaskan di atas, terlihat jelas, meski kewenangan menikahkan gadis berada di tangan orang tua, namun jika pilihan orang tua tidak sepadan dengannya, maka seorang gadis berhak menolaknya. Atas dasar itu, maka sepadan dalam perkawinan yang dijelaskan dalam ajaran Islam adalah sepadan dalam agama. Hal ini ditandaskan oleh Rasul Muhammad Saw. dalam salah satu Haditsnya

> Jika datang padamu laki-laki yang agama dan akhlaknya kamu sukai, maka kawinkanlah ia. Jika kamu tidak berbuat demikian, akan terjadi fitnah dan kerusakan yang hebat di atas bumi". Lalu para Sahabat bertanya" Wahai Rasulullah, bagaimana kalau ia sudah punya .... ? Jawabnya, Jika datang padamu laki-laki yang akhlaknya dan agamanya, kamu sukai hendaklah kawinkanlah dia. (H. R. Tirmidzi).

Dalam Hadits lain, Rasul Muhammad Saw. berkata

> "Barang siapa mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajarkannya dengan pelajaran yang baik kepadanya, kemudian dimerdekakan dan terus dinikahinya, maka baginya dua pahala. (H.R. Muslim). "Janganlah kamu menikahi wanita karena kecantikannya, sebab kecantikannya itu mungkin akan membuatnya menyeleweng. Dan janganlah kamu menikahinya lantaran harta bendanya, karena harta benda itu mungkin akan membuatnya melawan (durhaka). Tetapi nikahilah wanita karena ketaatannya beragama (beribadah). Sesungguhnya hamba sahaya perempuan yang hitam lagi cacat, tetapi taat beragama adalah lebih baik untuk dijadikan isteri" (H.R. Abu Dawud dan al-Tirmidzi)

Pernyataan Hadits di atas dapat dipahami bahwa, mempersiapkan diri dengan cara memilih pasangan (isteri maupun suami) yang beragama dan berakhlak baik, merupakan salah satu rangkaian dari upaya mempersiapkan diri dalam pengasuhan anak. Disamping itu, Hadits di atas diucapkan oleh Nabi tidak untuk sekadar menganjurkan memilih wanita beragama saja, melainkan lebih dari itu, bahkan yang lebih penting, mengandung makna penekanan peninjauan kepada masa depan pengasuhan

anak supaya menjadi baik dan *saleh,* melalui asuhan isteri yang taat mengamalkan ajaran agamanya. Rasa tentram, cinta dan kasih antara suami isteri dalam rumah tangga tidak saja akan membuat mereka berbahagia melainkan juga, dari segi pea-dagogis, telah mempersiapkan lingkungan yang baik bagi pendidikan anak, baik yang akan maupun sedang dikandung dan yang sudah lahir. Rasul Muhammad Saw. berkata " *Dunia ini adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan yang salehah (baik)* (H.R. Muslim).

Kariman Hamzah menyatakan "dalam dokumen UNESCO yang dikeluarkan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sama sekali tidak disinggung hak anak terhadap ayahnya sebelum ia dilahirkan.[73] Sementara agama Islam telah menggariskan perihal ini dengan jelas dan nyata. Calon ayah diperintahkan memilih calon isteri dan ibu yang baik untuk anak-anaknya kelak, begitu juga sebaliknya. Dan hal ini dapat dilakukan melalui kesepadanan agama dan akhlak yang ditekankan oleh ajaran Islam.

3. Melaksanakan pernikahan, sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam.

Dalam perspektif ajaran Islam, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt., dihiasi dengan berbagai macam kebutuhan, mulai dari kebutuhan yang bersifat fisiologis, sampai kebutuhan untuk dihargai dan diakui sesamanya. Salah satu dari jenis kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan untuk menyalurkan hasrat biologis. Untuk memenuhi kebutuhan jenis ini, manusia memer-lukan pasangan jenisnya. Dalam upaya memenuhi dan menyalur-kan hasrat biologis di atas, *Syari'at Islam,* telah memberi tuntutan yang jelas, yaitu dengan cara membentuk suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang disebut dengan perkawinan. Dan perkawinan dalam Islam tidak semata-mata sebagai hubungan atau kontak keperdataan biasa, akan tetapi ia mempunyai nilai ibadah.[74] Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal

---

[73] Kariman Hamzah, *Op. Cit.*, hlm. 11

[74] Ahmad Ropiq, *Op. Cit.*, hlm. 69

2 menegaskan bahwa "perkawinan sebagai aqad yang sangat kuat (*mitsaaqan ghalidzan*) untuk mentaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Pentingnya mencari pasangan hidup untuk menunjang keberhasilan seseorang dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang *sakinah, mawaddah*, dan *rahmat*, membuat orang sangat berhati-hati dalam memilih pasangan hidupnya. Oleh karena itu, ajaran Islam mengajarkan untuk melakukan *khitbah* (peminangan) sebelum melaksanakan perkawinan. Tujuan dari peminangan ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang calon isteri yang akan dijadikan pendamping suami. Bila seorang calon suami ataupun calon isteri tidak mengetahuinya, tentu ia akan mendapatkan kesulitan untuk mewujudkan rumah tangga yang *sakinah*, penuh cinta dan kasih sayang yang menjadi landasan terbentuknya rumah tangga yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Peminangan yang diajarkan oleh ajaran Islam, bukanlah peminangan dalam pengertian perkenalan dengan menghilangkan segala ikatan batas dan perantara yang menghalangi pertemuan antara pria dan wanita, sehingga mereka bebas menjalin pertemuan baik di rumah maupun di luar rumah. Akibatnya, pergaulan bebaspun, tak mustahil akan semakin merajalela. Akan tetapi hubungan kedua pihak yang akan berakad di bawah naungan keluarga dan dalam suasana yang terhormat dan sopan..

Setelah dilakukan peminangan, selanjutnya melakukan upacara akad nikah yang didahului oleh *khutbah* nikah. Makna *khutbah* nikah, antara lain. *Pertama*, anjuran untuk meningkatkan iman, amal saleh, dan anjuran membina rumah tangga yang rukun. *Kedua*, motivasi dan dinamisasi pendidikan yang dilakukan terhadap pengantin yang diharapkan akan bermuara pada pendidikan dirinya sekaligus akan signifikan bagi pendidikan anak di masa mendatang. Motivasi dan dinamisasi itu dimulai dari pembinaan kecintaan dan kasih sayang, kerukunan dan kesejahteraan rumah tangga, ketentraman jiwa suami-istri, kedamaian

dan keakraban, baik antara sesama mereka maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pembinaan tersebut, harus dimulai sejak dini, karena ia akan merupakan persiapan bagi pengasuhan dan pendidikan anak yang diharapkan akan dikandung oleh istrinya.

4. Berwudhu' dan Berdo'a, pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri

Setelah akad nikah, kedua pengantin sudah halal berhubungan badan atau bersetubuh. Ajaran Islam menjelaskan, ketika seseorang akan melakukan hubungan sebadan suami istri, dianjurkan untuk berwudhu' dan sejenak berdo'a. Maksud berwudhu' dan sejenak berdo'a sebelum melakukan persetubuhan mereka, antara lain: a. Dengan berwudhu' dan berdo'a supaya persetubuhan mereka, termasuk anak yang mungkin terkonsepsi pada saat itu, terhindar dari gangguan syaitan. Hal ini terlihat dari do'a yang dipanjatkan sebagai berikut: *Ya Allah jauhkanlah syaitan dari kami dan jauhkanlah pula syaithan itu dari anak yang mungkin engkau anugrahkan kepada kami.* (H.R. *Muttafaq Alaih*). Pengertian yang didapat dari Hadits di atas adalah, pada saat bersetubuh itu, tidak diganggu oleh syaitan dan anak yang terkonsepsi pada waktu itupun terhindar dari gangguan syaitan, sehingga dengan izin Allah Swt., dapat diharapkan akan menjadi anak yang saleh. Dalam Hadits lain, Rasul Muhammad Saw bersabda:

> "Kalau sekiranya salah seorang kalian ketika menggauli istrinya membaca doa" Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah. Jauhilah aku dari gangguan syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang engkau rezkikan kepada kami. Kemudian karena hubungan keduanya itu mereka ditakdirkan seorang anak, niscaya anak tersebut tidak dapat diganggu syaitan selama-lamanya. (H.R. Muslim)

Pakar kejiwaan Islam berpendapat, bahwa manfaat berwudhu' dan berdo'a pada saat akan bersetubuh, dapat dilihat dari dua sisi: *Pertama*, sisi psikologis. Orang yang berdo'a senantiasa mengharapkan agar do'anya terkabul. Ia mempunyai hara-

pan, cita-cita dan tujuan yang oleh karenanya ia dinamis. Ia berusaha tidak saja dengan kekuatan fisik yang dimilikinya, melainkan juga dengan do'anya. Semakin sering ia berdo'a akan semakin tentram jiwanya, sebab di samping ia berusaha secara manusiawi, ia juga menyerahkan dirinya kepada Allah yang diyakini sangat pengasih dan penyayang. *Kedua*, sisi paedagogis. Orang yang berdo'a, sadar atau tidak, sesungguhnya telah mendidik dirinya agar senantiasa dekat kepada Allah. Ia, sesungguhnya sudah memiliki cita-cita dan bahkan berusaha agar dirinya menjadi baik. Oleh karena itu, pada waktu ia berdo'a agar dirinya pada saat bersetubuh dan anak yang mungkin terkonsepsi, tidak diganggu oleh syaitan, maka sesungguhnya ia telah membuat persiapan untuk keperluan pengasuhan anaknya. Sejenak berdo'a pada waktu akan melakukan persetubuhan, mengandung makna harapan dan pengakuan. Dengan berdo'a seseorang mengharapkan sesuatu dari Tuhan. Dalam hal ini, anak dan sekaligus mengakui bahwa ia tidak bekuasa dalam hal membuat anak. Harapan dan pengakuan tersebut sangat menentukan bagi keberhasilan pekerjaan, termasuk kegiatan mengasuh anak.

5. *Menjaga, memelihara, dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.*

Kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip untuk melindungi dan mengasuh bayi yang ada dalam kandungan ibunya yang disyariatkan oleh ajaran Islam, adalah sebagai berikut :

a. Membina hubungan harmonis dan meningkatkan kasih sayang antara suami istri, dalam rumah tangga.

Ajaran Islam menjelaskan bahwa membina hubungan harmonis dalam rumah tangga antara suami istri sangat dianjurkan. Sebab hubungan harmonis itu akan memberi kesan positip terhadap anak yang akan dan sedang dikandung. Al-Qur'an surat al-Nisa (surat ke 4) ayat 19 menjelaskan " ... *Dan pergauilah istrimu secara patut (baik). Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka*

bersabarlah, karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.".

Membina dan meningkatkan kasih sayang kepada istri pada saat istri mengandung, telah diperlihatkan oleh Rasul Muhammad Saw., ketika istrinya Khadijah hamil dengan perkataannya yang tercatat dalam Hadits, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Thabrani " *Yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik kepada istrinya*". dan Hadits riwayat Ibn Hibban "*Rasulullah Saw., apabila telah berduaan dengan isterinya, lalu menjadi manusia yang paling lembut, paling mudah ketawa dan tersenyum*".

Robert Watrson menyatakan, dari segi pertumbuhan dan kesejahteraan fisiknya, janin dalam kandungan dijaga melalui pemeliharaan kesehatan ibunya.[75] Tentunya dalam hal ini yang dijaga adalah, kesehatan isteri melalui makanan yang bergizi, kebersihan, serta perawatan secukupnya. Sedang dari segi pertumbuhan jiwanya, janin tersebut dipelihara melalui pembinaan suasana rumah tangga sedemikian rupa, sehingga ibu yang mengandungnya tetap merasakan ketentraman, kenyamanan, dan kestabilan emosi.

Sikap mudah marah, malas, pemurung, malas makan, malas berdandan, takut dan sebagainya, merupakan hal yang lumrah bagi wanita yang hamil dibulan-bulan pertama sampai ketiga. Oleh karenanya, suami harus sabar dan harus tetap sayang. Sebab menumpahkan kasih sayang pada istri yang mengandung adalah sekaligus bermakna menumpahkan kasih sayang yang sama kepada anak yang dikandungnya. Jersild mengemukakan "wanita yang tidak merasakan apa-apa dengan kehamilannya, ia lebih mendekati ciri-ciri hewan dari pada manusia".[76]

Disamping itu, suami juga harus berusaha secara aktif berupaya menghibur isterinya agar ia merasa tenang dan tentram, yang sekaligus hal itu akan membuat anak dalam kandungannya merasa tenang dan tentram. Athur T. Jersild menyatakan, anak

[75] Robert Watrson, *Op. Cit.*, hlm. 116
[76] Jersild, *Op. Cit.*, hlm. 57

dalam kandungan sangat resfonsif terhadap berbagai stimulan dari luar yang kadang-kadang ibunya tidak menyadarinya.[77]

b. Menjaga kesehatan fisik dan mental bayi yang berada dalam kandungan.

Kesehatan bayi dalam kandungan ibunya, merupakan hak anak pra lahir. Al-Ghazali dalam kitab ":*Ihya Ulumuddin*" menyatakan, " sesungguhnya sasaran kegiatan hidup orang-orang bijak ialah pertemuan dengan Allah di alam penyelesaian segala perhitungan, dan tiada sarana untuk mencapai itu, kecuali dengan ilmu dan amal. Selanjutnya tidak mungkin melestarikan ilmu dan amal itu, kecuali dengan keselamatan badan (kesehatan). Seterusnya keselamatan badan itu, tidak dapat terbina kecuali dengan berbagai macam jenis makanan yang dimakan secara teratur sesuai dengan kebutuhan pada waktu-waktu tertentu.[78]

Pemikiran al-Ghazali di atas, mengandung pengertian bahwa kesehatan merupakan pra syarat bagi pendidikan. Sebagaimana halnya kebersihan (*thaharah*) merupakan pra syarat bagi pelaksanaan ibadah *shalat*. Pemeliharaan (*wiqayah*) kesehatan adalah salah satu perwujudan dari pemeliharaan keselamatan diri yang termasuk dari salah satu *al-kulliyat al-khams* (lima prinsip umum hukum Islam) yang merupakan basis kemaslahatan manusia.

Pemeliharan dan pengasuhan anak dengan menjaga kesehatan fisik dan mental bayi sejak dari masa dalam kandungan telah ditunjang oleh hasil penelitian Athur T. Jersild, Charles W. Telford dan James M. Sawery (1950) yang menyatakan bahwa, bayi dalam kandungan (pra natal), meskipun mendapat perlindungan yang ketat, tidaklah berarti terisolir sepenuhnya dari peristiwa-peristiwa lingkungan. Ia cukup responsif terhadap beberapa bentuk stimulasi dari luar, seperti suara keras dan lainnya. Perkembangan dan tingkah lakunya di belakang hari secara signifikan dipengaruhi oleh perbedaan biokimia, makanan dan

---

[77] Athur T. Jersild, *Op. Cit.*, hlm. 57

[78] al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 2

hormon yang didapat bayi melalui sirkulasi ari-ari serta oleh stimulasi tadi.[79]

Dukungan lainnya, didapat dari hasil penemuan Watson dan Lindgren yang menjelaskan bahwa kesehatan bayi yang dikandung sangat tergantung kepada volume dan gizi makanan ibunya. Ibu yang menderita kekurangan makanan ternyata banyak melahirkan anak terbelakang (*restarted*). Sedangkan tekanan perasaan, kegelisahan, ketakutan atau kegoncangan yang dialami oleh ibu yang sedang mengandung memberi pengaruh besar terhadap kondisi jiwa anak yang dikandungnya. Minuman keras, heroin, opium dan sejenisnya dapat menyebabkan anak lahir dalam kondisi abnormal. Sedangkan merokok, dari hasil suatu pengamatan, dapat mempercepat denyut jantung bayi dalam kandungan.[80] Senada dengan pernyataan di atas, beberapa hasil penelitian juga, membuktikan, jika seorang ibu pada saat hamil mengkonsumsi alkohol atau merokok, maka akan mengakibatkan bayi yang dilahirkan dalam kondisi *Fatal Alcohol Syndrome* (FAS), yakni mempunyai berat badan ringan, lebih kecil, mempunyai kepala lebih kecil, dan bentuk wajah tidak normal. IQ mereka lebih rendah dari pada anak-anak sebaya, menderita *malformasi* dan disfungsi otak, hiper-aktifitas, abnormalitas pada sendi dan tubuh, kelainan pada jantung, depresi bayi lahir dan gangguan-gangguan prilaku lain. *Sudden Infant Death Syindrome* (SIDS) kematian bayi secara mendadak, dianggap beberapa peneliti sebagai kemungkinan efek karbon monoksida dari rokok pada pusat pernapasan janin yang sedang berkembang.[81]

Di samping mengkonsumsi makanan dan minuman yang dilarang sebagaimana diutarakan di atas, sesungguhnya masih banyak hal-hal yang seharusnya dijaga oleh ibu yang sedang mengandung, demi kesehatannya dan bayinya. Ajaran Islam memandang hal itu penting, karena makanan mempunyai keter-

---

[79] Jersild, *Op. Cit.*, hlm. 57
[80] R. Watson, *Op. Cit.*, hlm. 114-116.
[81] F. Rene Van de Carr, *Op. Cit.*, hlm. 64-65

kaitan yang erat terhadap kesehatan fisik dan kesehatan mental (prilaku) bagi yang mengkonsumsi makanan itu. Kata "*Halalan* dan *Thayyiban*" yang dijadikan landasan dalam mengkonsumsi makanan, menurut para ahli Tafsir berarti makanan yang tidak dilarang (diharamkan oleh ajaran Islam) dan bergizi. Bahkan, karena begitu pentingnya menjaga kesehatan janin sebelum sempurna pertumbuhannya dalam kandungan ibunya, Allah Swt memperbolehkan bagi wanita yang hamil untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. Rasul Muhammad berkata " *Sesungguhnya Allah melepaskan dari musafir separuh kewajiban shalat, dari wanita hamil dan menyusui kewajiban berpuasa. Demi Allah, Rasulullah telah menyebutkan dalam sabdanya kedua hal tersebut atau salah satunya*. (H.R. al-Turmudzi).

c. Mendo'akan bayi yang ada dalam kandungan.

Do'a, dalam ajaran Islam sangat memberi makna bagi kehidupan manusia, terutama makna ketenangan bathin dan kemantapan perasaan. Ajaran Islam sangat menganjurkan penganutnya agar selalu berdo'a. Al-Qur'an surat al-A'raf (surat ke 7) ayat 55 menyatakan " *Berdo'alah kepada Tuhan-Mu dengan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut*". Di pihak lain, Allah menjanjikan akan mengabulkan do'a yang dipanjatkan hambanya, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah (surat ke 2) ayat 186 " *Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu, tentang Aku, maka jawablah bahwa aku sangat dekat. Aku perkenankan permohonan orang yang berdo'a*".

Firman Allah di atas, mengajarkan bahwa orang tua seyogyanya untuk selalu berdo'a. Berdo'a harus dimulai, sejak setelah akad nikah dan terus menerus seumur hidup, baik pada setiap kali akan melakukan hubungan intim suami-istri, maupun dalam waktu lainnya (seperti setelah salat fardu, bekerja). Berdo'a disini dimaksudkan untuk dirinya, anaknya dan keluarganya agar anak dan keluarganya menjadi *saleh* (baik).

Mendo'akan anak, dalam kaitannya dengan pengasuhan anak, bukan saja langkah persiapan yang diamalkan sebelum ia secara aktip diasuh, melainkan juga suatu mekanisme kegiatan yang harus berkesinambungan mulai dari saat akad nikah sampai sepanjang hayat. Dengan berdo'a, orang tua akan merasa tenang jiwanya, begitu juga anak yang dikandungnya. Hasil penelitian menunjukkan, jika seorang ibu berbicara dengan keras, ataupun lembut diluar kebiasaan ia berbicara, dan seorang ibu merasakan kata-katanya bergetar melalui tubuh, maka sesungguhnya bayi yang ada dalam kandungan ibu itu, mendengar dan juga merasakannya.[82]

Baihaqi A.K. mencatat dua hal tentang kaitan antara do'a dengan pengasuhan anak.[83] (1) Anak adalah ciptaan Allah dan amanat-Nya, dan dia pula yang menentukkan anak menjadi baik dan buruk, meskipun Dia pula yang berbuat sesuai dengan *sunnah* (hukum alam) yang diciptakan-Nya. Jika demikian halnya, maka mendo'akan anak agar menjadi *saleh* merupakan hal yang amat logis. (2) Mendo'akan anak bukan sekadar langkah persiapan yang senantiasa dipraktekkan sebelum ia secara aktif diasuh, melainkan juga suatu mekanisme kegiatan yang harus berkesinambungan mulai dari perencanaan nikah hingga sepanjang hayat.

Selanjutnya, disamping do'a yang dipanjatkan oleh orang tua secara kontinue untuk keselamatan bayi yang ada dalam kandungan seorang ibu, ajaran Islam mensyari'atkan, untuk memanjatkan do'a dengan mengundang orang lain ikut mendo'akannya melalui upacara keagamaan, seperti upacara 3 atau 4 bulanan dan lain sebagainya.

Hal lain diluar do'a, yang diajarkan Islam ketika seorang ibu mengandung adalah meningkatkan frekwensi ibadah, baik dalam bentuk melaksanakan shalat wajib dan sunat, membaca al-Qur'an, menghadiri pengajian dan lain sebagainya. Hasil pene-

---

[82] Rene Van de Carr, *Op. Cit.*, hlm. 94

[83] Baihaqi A.K. , *Op. Cit.*, hlm. 418-421

litian yang dilakukan para ilmuan dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan, bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Pada saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu) kemampuan bayi, dapat merasakan stimulus dan telah berkembang dengan cukup baik. Demikian pula ia mampu belajar memperhatikan suara ibunya, bapaknya, atau orang lain yang di sekitarnya, atau musik, sentuhan di perut ibunya, dan emosi ibu, ia dapat tanggapinya dengan tendangan atau gerakan lainnya.

6. *Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqomat ditelinga kiri bayi.*

Membacakan dan memperdengarkan *adzan* dan *iqomat* di telinga kanan dan kiri bayi, disamping menjalankan sunnah Rasul, juga mengandung makna filosofi yang amat dalam. Yakni bayi ketika lahir ke muka bumi ini untuk tidak diberi kesempatan, meskipun sejenak untuk lebih dahulu mendengar suara apapun kecuali suara *tauhidullah* yang menjadi pertanda masuknya bayi itu ke dalam agamanya (Islam) melalui kalimat *adzan* dan *iqomat*. Hal itu sejalan dengan teori responsifnya Frued yang dikembangkan oleh Lee Salk dan Rita Kramer yang menjelaskan bahwa setiap suara yang didengar bayi pada saat awal ia terjun ke alam dunia, akan sangat mempengaruhi sikap jiwa, pertumbuhan intelektual dan tingkah lakunya.[84] Oleh karena itu, jika suara *adzan* dan *iqomat* yang paling awal diperdengarkan, maka kandungan lafadz-lafadz itulah yang akan mempengaruhi perkembangannya.

Khairiyah Hasan menambahkan, bahwa hikmah lain dari membacakan dan memperdengarkan *adzan* dan *iqomat*, untuk mematri suatu pengaruh yang menunjuki hati sanubari anak itu, meski ia belum menyadari hal itu, menjadi benih untuk menerima agama Islam sebagai suatu kesiapan *fitriah* di mana antara ruh dan ajaran-ajarannya akan saling merespon dan selanjutnya akan saling memenuhi panggilan, petunjuk, dan dakwah Islam, dan

[84] Lee Salk dan Rita Kramer, *Op. Cit.*, hlm. 12

terusirnya syaitan karena mendengar suara *adzan* dan *iqomat*.[85] Rasul Muhammad Saw., berkata " *Siapa-siapa yang dilahirkan baginya seorang anak, kemudian ia memperdengarkan adzan di telinga kanannya dan iqomat di telinga kirinya, niscaya akan disingkirkan dari anak tersebut syaitan penggoda anak-anak.* (H.R. Muslim)

Lee Salk dan Rita Kramer menyatakan, bayi-bayi yang baru lahir, telah mempunyai kemampuan yang cukup peka untuk menerima informasi dari lingkungannya melalui indera penglihatannya, pendengarannya, perasaannya, perabaannya dan indera geraknya.

7. Mentahnik anak yang baru dilahirkan.

Tahnik berarti meletakkan bagian dari korma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari korma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut.[86] Apabila tidak ada korma, maka dapat diganti dengan bahan apa saja yang manis, seperti gula yang dicampur dengan air bunga.

Ulwan dalam kitab" *Qishas al-Hidayah*" menyatakan bahwa, hikmah dilakukannya *tahnik,*[87] *Pertama*, untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan-gerakan lidah dan langit-langit serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap Air Susu Ibu (ASI) dengan kuat dan alamiah. *Kedua*, mengikuti sunnah Rasul. Orang yang melakukan *tahnik* itu diutamakan dari orang yang bertaqwa, *wara'* dan *saleh*, dengan harapan mendapatkan berkahnya dan agar anak tersebut menjadi *saleh* dan bertaqwa pula. Rasul Muhammad Saw., berkata " *Telah dilahirkan untukku seorang anak, lalu aku mendatangi Rasulullah Saw., kemudian Rasul menamainya Ibrahim, lalu melakukan tahnik padanya dengan*

---

[85] Khairiyah Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 64

[86] Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 75.

[87] Ulwan dalam kitab" *Qishas al-Hidayah*" , *Op. Cit.*, 1980, hlm. 425.

sebutir kurma dan mendo'akan agar mendapatkan berkah, setelah itu Rasul menyerahkannya kepadaku" (H.R. Bukhari).

8. Menyusui anak dengan Air Susu Ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan.

Adalah dimaklumi, bahwa menyusui itu merupakan pekerjaan fisik dan psikis yang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk aspek jasmaniah, emosional dan sosial pada kehidupan manusia semenjak ia dilahirkan hingga masa kanak-kanak. Ajaran Islam memandang, bahwa pentingnya menyusui bagi si anak, karena dengan menyusui anak dapat tercegah dari berbagai penyakit fisik dan kegersangan jiwa yang biasa menimpa anak yang mengkonsumsi susu buatan pabrik.[88]

Hasil penelitian mengenai kesehatan jiwa, ditemukan bahwa masa dua tahun pertama, adalah masa-masa penting bagi pertumbuhan anak untuk tumbuh sehat dari segi jasmani dan rohani.[89] Sejalan dengan hasil penelitian di atas, para ahli kedokteran juga menyatakan bahwa, pemberian ASI pada tiga hari pertama dari kelahirannya, dapat mencukupi kebutuhan makanan bayi dan memberikan kekebalan serta ketahanan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit pada awal kehidupannya.[90]

Sedangkan manfaat psikologis dan sosial yang diperoleh dari menyusui anak dengan ASI adalah timbulnya rasa kehangatan, kasih sayang dan ketentraman pada anak ketika ia sedang berada di pangkuan ibunya. Sebab, bayi ketika itu dapat merasakan denyut jantung hati ibunya. Para ahli Psikologi juga menegaskan bahwa menyusui itu, bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik si anak. Tetapi juga, merupakan suatu sikap psikologis dan sosial yang sempurna, yang dialami baik oleh anak maupun ibunya. Dan hal itu, merupakan *moment* pertama dari suatu interaksi sosial. Perasaan tentram, hangat, dan kasih sayang

[88] Al-Hasyimi, *Op. Cit.*, hlm. 83
[89] Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, hlm. 254.
[90] Kariman Hamzah, *Op. Cit.*, hlm. 34

yang dialami oleh anak yang menyusui kepadanya kelak di masa-masa mendatang akan menjadikan anak yang sungguh sangat mencintai dan dekat dengan ibunya.[91] Ali al-Hasan menambahkan, seorang ibu ketika menyusukan anaknya akan membantu mempercepat kesembuhan rahimnya seperti sediakala, menjarangkan kelahiran, dan mengurangi resiko terkena penyakit kanker payudara.[92]

Dasar hukum dianjurkannya menyusui dari ASI kepada anaknya, adalah Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (surat ke 2) ayat 233 " *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakannya....*".

9.Pemberian nama yang baik.

Ajaran Islam menetapkan, bahwa yang termasuk hak anak kepada orang tuanya ialah memilihkan nama yang baik baginya. Rasul Muhmmad Saw., berkata" *Sesungguhnya kalian kelak pada hari Kiamat akan dipanggil dengan nama kalian dan nama bapak kalian, maka perindahlah nama-nama kalian*".(H.R. Abu Daud).

Hikmat dari nama yang baik, ialah agar menjadi sugesti untuk melakukan kebaikan yang terkandung dalam makna nama tersebut. Dan pemberian nama disunatkan pada hari ketujuh dari kelahirannya, yang dibarengi dengan di*aqiqah*kan dan dicukur rambutnya. Rasul Muhammad Saw., berkata" *Setiap anak yang dilahirkan itu tergadai dengan aqiqahnya. Maka hendaknya disembelihkan aqiqahnya itu pada hari ketujuh dan dicukur rambutnya serta diberi nama*". (H.R. Ibnu Majah)

Aqiqah artinya menyembelih kambing untuk anak yang baru lahir pada hari ketujuh dari kelahirannya. Untuk anak laki-laki dianjurkan dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan satu ekor kambing. Rasul Muhammad Saw., mengatakan " *Siapa-siapa yang dilahirkan untuknya seorang anak laki-laki maka hendaknya*

---

[91] Hamid Abd. Salam, *Op. Cit.*, hlm. 142.
[92] Ali al-Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 71

ia menyembelihkan untuknya dua ekor kambing yang sepadan besarnya sedang untuk anak perempuan satu ekor (H.R. Abu Dawud). Hikmah yang terkandung dari pelaksanaan *aqiqah* ini baik bagi orang tua dan anak yang di*aqiqah*kan adalah: Untuk orang tua, merupakan implementasi rasa syukur kepada Allah atas nikmat berupa anak dan keturunan. Sedangkan untuk anak adalah upaya sosialisasi dan pendidikan agar si anak sejak awal mula kehidupannya di dunia ini mendekatkan diri kepada Allah dan lingkungan sekitar-nya. Hal ini terlihat dari simbol daging sembelihan kambing itu yang dibagikan kepada tetangganya. Selanjutnya, disamping diberi nama yang baik, di-*aqiqah*-kan, adalah dianjurkannya mencukur bersih rambut bayi itu. dan bersedekah kepada fakir miskin. Manfaat kesehatan dari mencukur bersih rambut bayi, adalah untuk menambah kuat dan menjadi terbuka pori-pori kepalanya, dan juga dapat memperkuat indra pendengaran, penglihatan dan penciumannya. Sedangkan manfaat sosial dari bersedekah kepada fakir miskin sebesar timbangan rambutnya itu merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Dalam hal ini, terkandung ajaran untuk pengentasan kemiskinan, yang merupakan realisasi dari semangat tolong menolong, kasih mengasihi, serta saling melengkapi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Hal lain dari ketentuan ajaran Islam tentang pola peng-asuhan anak sebagaimana dikemukakan di atas, adalah kewajiban untuk mengkhitan anak. Khitan wajib dilaksanakan dan lebih didahulukan dari kewajiban lainnya. Karena ia merupakan *fitrah ilahiyah* yang paling pokok dan menjadi ciri umat Muhammad Saw.. Hikmah khitan, dari aspek kesehatan, sebagaimana dikatakan Ulwan adalah "khitan akan membebaskan dari kelen-jar-kelenjar minyak yang mengotori, di samping mengurangi resiko terkena kanker dan dapat menghindari anak dari kebiasaan mengompol di malam hari".[93]

---

[93] Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 429

F. Metode Pengasuhan Anak

Adapun kerangka metodologis pengasuhan pasca kelahiran anak sebagaimana tertuang dalam ajaran Islam, baik yang terungkap dalam al-Qur'an, al-Hadits maupun pemikiran dari para ilmuan Islam maupun ilmuan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua.

Orang tua dalam rumah tangga, adalah contoh ideal bagi anak-anaknya. Anak yang salah satu ciri utamanya adalah meniru, maka dengan sendirinya anak akan meneladani segala sikap, tindakan, dan prilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun pemunculan sikap-sikap kejiwaan. Anak, meskipun memiliki kecenderungan *fitrah* (untuk menjadi manusia baik), namun kecenderungan itu tidak akan diterima olehnya tanpa contoh-contoh kongkrit yang terlihat olehnya. Al-Qur'an surat al-Nahl (surat ke 16) ayat 78 menjelaskan "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*".

Subino Hadisubroto mengatakan "anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih".[94] Menurut teori John Locke, anak yang lahir itu seperti *tabula rasa*, belum ada coretan apapun". Coretan yang ada pada anak itu, akan bergantung pada lingkungan pertama dan utama, yaitu keluarga. Dan "kertas putih bersih" tidak berarti pasif seperti apa adanya kertas putih bersih, melainkan seperti apa yang dikatakan Rasul Muhammad Saw."*setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*". (H.R. Bukhari Muslim).

Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad anak pada usia 0 sampai dengan usia 12 atau 15 tahun, orang tua adalah model yang menjadi model utama tiruan. Anak malah sering bertingkah

[94] Subino Hadisubroto, *Op. Cit.*, hlm. 68

laku sebagai duplikat orang tua.[95] Peugeut juga menyatakan, dalam hal gerakan-gerakan, bayi belum dapat meniru, kecuali orang tua yang meneladaninya. Suatu percobaan yang dilaksanakan secara seksama menjelaskan, bahwa anak pada umur antara 9 dan 11 bulan, ketika dicoba agar meniru gerak mata dibuka dan ditutup, ternyata ia menirunya dengan menutup dan membukanya.[96]

Dalam teori psikologi perkembangan anak diungkap, bahwa metode teladan, akan efektif untuk dipraktekkan dalam pengasuhan anak ini, dari usia 2 sampai dengan usia 9 tahun, yaitu masa *social imitation,* masa mencontoh. Oleh karena itu, pada usia inilah waktu yang sangat baik untuk menanamkan contoh-contoh teladan prilaku yang baik. Misalnya, pemberian teladan salat yang ditegakkan tepat pada waktunya, mengaji, keharmonisan keluarga, menepati janji, tolong menolong dan lain sebagainya. Cara ini akan lebih mudah direkam oleh jiwa anak dan tentu akan di contohnya. Pestalozzi menyatakan "*There is no impression without expression*" (tidak ada kesan tanpa perbuatan). Artinya, perkataan tidak akan bermakna tanpa diikuti dengan perbuatan (praktek).[97]

2. Pola asuh anak dengan pembiasaan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (*fitrah*). Dan potensi dasar (*fitrah*) itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, *fitrah* tersebut akan berkembang baik didalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu, pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan belumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi,

---

[95] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 54
[96] Peugeut, *Op. Cit.*, hlm. 175
[97] Pestalozzi, *Op. Cit.*, hlm. 325

biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar. Sebagai contoh: mendirikan salat, jika dilaksanakan hanya meniru orang lain, tidak menjamin tercapainya ketepatan dan kebenaran aplikatif salat yang ditiru. Oleh karena itu, peniruan baru akan berhasil dengan tepat, jika dibarengi dengan pemahaman, latihan dan pembiasaan-pembiasaan seperlunya.

Orang tua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Orang tua, jika ingin membiasakan sikap amanah kepada anak-anaknya, maka ia terlebih dahulu bersikap amanah. Jika orang tua ingin membiasakan anak-anaknya bersikap kasih sayang, maka ia terlebih dahulu membiasakan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang membuat anaknya merasakan bagaimana besarnya perbuatan yang membuat anaknya merasakan bagaimana besarnya kasih sayang, kecintaan dan belaian kasih sayang yang diberikannya. Sebaliknya, orang tua yang membiasakan berdusta dan tidak mungkin sama sekali belajar jujur dan amanah, maka anaknya pun tidak akan mungkin belajar keutamaan dan akhlak mulia.

Dengan demikian, menurut Khairiyah Husaen, orang tua, harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakekat prilaku yang diserukannya dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia, supaya tidak terjerembab ke dalam sikap ambivalensi yang berbahaya dan kegamangan hidup.[98]

3. Pola asuh anak dengan cerita.

Metode cerita dijadikan salah satu pola pengasuhan anak dalam ajaran Islam, didasarkan bahwa, seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Demikian juga sastra, termasuk cerita, juga menjadi bagian dari keduanya. Abdul Majid mengatakan, cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra

[98] Khairiyah Husaen, *Op. Cit.*, hlm. 127

yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri, baik bagi pengarang yang menyusunnya, pendongeng yang menyampaikannya, maupun penyimak yang menyimaknya. Dan seni (dalam hal ini cerita) memberi pengaruh bagi anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.[99]

Terkait dengan tema dan kapan metode ini efektif dilaksanakan, Abdul Majid mengungkapkan ”para ahli kejiwaan telah mengklasifikasi jenis-jenis cerita yang lebih sesuai dengan fase-fase perkembangannya.[100] *Pertama*, fase realistik yang terbatas dengan lingkungan (*al-thauru wa al-waqi'al-mahdud bi al-bi'ah*). Fase ini dimulai dari usia 3-5 tahun. Pada fase ini cerita yang menarik anak adalah lingkungan keluarga, cerita hewan-hewan, serta tumbuh-tumbuhan. *Kedua*, fase khayal bebas (*thaur al-khayal al-hurri*). Fase ini dimulai dari usia 5-9 tahun. Menurutnya, dalam fase ini anak mulai bebas dari alam semulanya yang terbatas. Ia sudah tahu bahwa anjing bisa menggigit, lebah menyengat, kucing bisa mencakar dan lain sebagainya. Kadang khayalannya melampaui batas-batas rasional, seperti bertelepon dengan telepon main-mainan, menjinjing tas menirukan ibunya dan lain sebagainya.

4. Pola asuh dengan dengan pemberian hukuman.

Dalam kenyataan kehidupan berkeluarga, dapat disaksikan bahwa di antara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahi, senang mengganggu dan berwatak sedemikian bandelnya sehingga sukar mengendalikannya melalui cara atau metode yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak. Oleh karena itu, untuk mengasuh anak yang berprilaku seperti di atas, Ajaran Islam menerapkan dan membenarkan pengasuhan-

---

[99] Abdul Majid, Abdul Aziz, 1956. *al-Qishotu fi al-Tarbiyah, Usuluha al-Nafsiyah, Tatawwuruha wa Thariqatu sardiha li Mudarris al-Marhalah al-Ibtidaiyah,* Darul Ma`arif, Mesir. hlm. 8

[100] Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 56

nya dengan menggunakan metode hukuman, manakala dengan metode-metode lain tidak berhasil.

Pemberlakuan hukuman itu dapat dipahami, karena di satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Di sisi lain, setiap orang tua yang mendapat amanah itu wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengasuhannya. Untuk itu, orang tua harus melakukan segala cara (metode dan teknik), termasuk hukuman. Umpamanya dengan cara mengasingkan anak beberapa jam dari pergaulan rumah tangga, mengurungnya beberapa jam dalam kamar yang tidak berbahaya, dan cara-cara lainnya. Intinya, semua ketentuan hukuman yang memberikan nilai pendidikan, baik disiplin maupun tanggung jawab. Rasul Muhammad Saw., berkata "*perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat, ketika ia berumur tujuh tahun. Dan pukullah ia, ketika usia sepuluh tahun belum salat.*(H.R. Muslim)

Demikianlah secara umum beberapa metode pengasuhan anak yang dapat dilakukan oleh orang tua. Tentunya hal itu semua bergantung pada situasi dan kondisi yang menunjang bagi pelaksanaan metode tersebut. Selain itu, masih banyak metode yang mungkin dipilih oleh orang tua dalam mengasuh anaknya.

G. Penutup

Berdasarkan penjelasan tentang pengasuhan anak dalam perspektif ajaran Islam sebagaimana di jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa, agama Islam mewajibkan orang tua untuk mengasuh anaknya, karena merekalah yang mendapat amanat itu dari Allah dan mereka pulalah yang secara naluriah sayang kepada anak-anaknya. Tetapi, dalam upaya mengasuh anak tersebut agar berhasil baik, diperlukan kesiapan orang tua seperti, ketaqwaannya kepada Allah, ikhlas dalam mengasuh dan berakhlak mulia.

Diantara akhlak mulia yang ikut menentukan bagi keberhasilan upaya mengasuh anak adalah: kasih sayang orang tuanya, benar, adil dalam kasih sayang, perhatian dan pemberian kepada semua anak, sopan dalam berbicara, pemaaf, rukun dalam rumah tangga, dan lain sebagainya. Sedangkan kesiapan lainnya, yang juga turut menentukan adalah pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua, tidak saja kebutuhan fisik melainkan juga kebutuhan jiwanya. Hal ini bisa melalui kecintaan atau merasa dicintai anak, penghargaan kepada anak, merasa dipimpin. Dengan demikian, kebutuhan fisik harus dibarengi dengan kebutuhan jiwa. Sebab jika salah satu kebutuhan tidak terpenuhi maka kelainan atau tingkah laku anak akan terjadi.

Disamping kesiapan-kesiapan seperti diungkap di atas, orang tua juga senantiasa berupaya membina daya kreatifitas anak, melalui: memberi kesempatan yang cukup buat anak berkreasi, memberi dorongan seperlunya, anak diberi kesempatan yang banyak untuk menambah pengetahuannya, karena dengan pengetahuan ini kreatifitas anak akan berkembang. Agama Islam juga meng-anjurkan, agar potensi kreatifitas dibina, ditunjang dan dikem-bangkan sebaik-baiknya. Upaya pengasuhan anak tersebut di atas, tentunya harus diarahkan kepada pencapaian tujuan dari pengasuhan anak, yaitu membina dan membimbing anak agar menjadi *insan kamil*. Sedang metode atau teknik pengasuhan anak dapat dicapai melalui, antara lain: keteladanan orang tua, pembiasaan, praktek/contoh, pemberian cerita, dan hukuman jika diperlukan.***

Daftar Pustaka

Abdullah, Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Beirut. 1981.

Abdul Majid, Abdul Aziz, *al-Qishotu fi al-Tarbiyah, Usuluha al-Nafsiyah, Tatawwuruha wa Thariqatu sardiha li Mudarris al-Marhalah al-Ibtidaiyah,* Darul Ma`arif, Mesir. 1956.

Abud`,Abdul Ghani, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya,* Penerbit Pustaka, Bandung. 1995.

Abu Abdillah, Muhammad lbn Isma`il, t.t. *Shahih al-Bukhori,* Dar al-Fikr, Beirut.

A. Bagader, Abu Bakar, *Islam dalam Persfektif Sosiologi Agama (Islam in Sociological Perspectipes),* Titian Ilahi Press, Yogyakarta. 1996.

Al-'Ati, Hammudah 'Abd. *Keluarga Muslim (The Family Structure in Islam),* Terjemahan Anshari Thayib, P.T. Bina Ilmu Surabaya. 1984.

Alfian (ed), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh, Hasil-Hasil Penelitian dengan Metode "Grounded Research",* LP3ES, Jakarta. 1997.

Al-Azhar, Dewan Ulama, *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak.* Terjemah Alwiyah Abdurrahman, al-Bayan, Bandung. 1991,

Al- Dasuki, t.t.. *Ikhwan al-Shafa,* Dar al-Ihya al-Kutubi al-`Arabiyah, SaudiArab.

Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin.* Terjemah Irwan Kurniawan, Mizan, Bandung. 1997.

--------------, t.t., *Ihya Ulumuddin,* al-Masyhad al-Husaini, Kairo.

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Mengantar Balita Menuju Dewasa; panduan fiqh mewujudkan anak shaleh.*(*Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*) PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta. 2001,

Anonimous, *Bina Keluarga Balita,* Pegangan Kader KB, BKKBN, Jakarta. 1992.

--------------, *Mimbar Hukum; Aktualisasi Hukum Islam No.46 Thn. X1*, Al-Hikmah & DITBINBAPERTA, Jakarta. 2000.

Audah, `Ali, *Ibn Khaldun, Sebuah Pengantar.* Pustaka Firdaus, Jakarta. 1993.

Bakker JWM, *Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar.* Yayasan Kanisius, Jakarta. 1984

Berry, David, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi.* Terjemah Paulus Wirutomo, CV. Rajawali, Jakarta. 1983.

Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga),* Rineka Cipta, Jakarta. 1990.

Garna, Judistira K., *Metode penelitian Pendekatan Kualitatif.* Cetakan Pertama, Primaco Akademika, Bandung. 1999.

Goode, William J, *Sosiologi keluarga (The Family),*Terjemah Laila Hanom Hasyim, Bumi Aksara, Jakarta. 1995.

Hawari, Dadang, *Al-Qur`an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* Dhana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta. 1997.
Hurlock E., B., *Personality Development,* Tata Mc. Gram-hill Publishing, 1979.
-----------------, *Child Development,* Six Edition, ST. Luis San Fransisco Eucland, New York. 1978.
Ihromi T. O. (Penyunting), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga,* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. 1999.
Jamaluddin, Nadiyah, *Falsafatu al-Tarbiyah `Inda Ikhwan al-Shafa,* Samir Abu Daud, Kairo. 1983.
J. Elias, Maurice, Steven E. Tobies, Brian S. Frienlander, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ (Emosionally Intelligent Parenting How to Raise a Self -Disciplined, Responsible, Socially Skilled Child*), Terjemahan M. Jauharul Fuad, Kaifa, Bandung. 2001.
Jhonson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia, Jakarta. 1990.
Kreemer Rita & Salk Lee, *How to Raise a Human Being, A Parent`s Guide to Emotional Health from Infancy Through Adoles cence*, New York. 1977.
Lazarus, *Patter of Adjusmant, Foresmon and Kagosus,* Tokyo. 1976.
Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid II: Ibadah*, Rajawali Press, Jakarta. 1995.
Mead, Gerge Herbert, *Mind, Self and Society;from the Standpoint of a Social Behavioris*. Diedit oleh Charles W. Moris, Chicago and London: The University of Chicago Press. 1997.
M.D. Rene Vande Carr F., Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan (While You're Expecting... Your Own Prenatol Classroom).* Terjemahan Alwiyah Abdurrahman, Kaifa, Bandung. 2000.
Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung. 1986.
Parson T., *The Social System*, Free Press, New York. 1943.
Raharjo, Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa,* Mizan, Bandung. 1993.
Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja (Penyunting), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Rosda Karya, Bandung. 1984
Richard, Clayton, *The Family, Marriage and Sosial Change, Heart and Company,* Canada. 1978.
Ritzer, George, *Sociology: Experiencing a Changing Society*. Boston, Allyn & Bacon, Inc. 1979.
Rifa`i, Melly Sri Sulastri, *Suatu Tinjauan Historis Prosfektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga,* Remaja Rosda Karya, Bandung. 1994.
Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunah.* Terjemahan Moh. Thalib, PT. Al-Ma`arif, Bandung. 1987.

Selamat, Kasmuri, *Pedoman Mengayuh Bahtera Rumah Tangga,* Kalam Mulia, Jakarta. 1998.
Shabir, Khairiyah Husain Taha, *Peran Ibu Dalam Mendidik Generasi Muslim,* CV. Firdaus, Jakarta. 2001.
Singarimbun, Masri, *Penduduk dan Perubahan,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1996.
-------------------------, dan Sofian Effendi (Editor), *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta. 1995.
Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Rajawali Press, Jakarta. 1990.
-------------------------,*Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak,* Rineka Cipta, Jakarta. 1992.
Soemarjan, Selo, Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, FE-UI, Jakarta. 1983.
Soenarjo. A dkk, *Al-Qur`an dan Terjemahanya,* Depag RI, CV Jaya Sakti, Surabaya. 1989.
Sudjana, Djuju, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat,* Remaja Rosda Karya, Bandung. 1994,
Suhendi, Hendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga,* Pustaka Setia, Bandung. 2000.
Syed Amir , Ali, *The Spirit of Islam,* Idharoh Adabiyati, Delhi. 1978.
Thoha, Ahmadi, *Muqoddimah Ibn Khaldun.* Terjemah Pustaka Firdaus, Jakarta. 1986.
Vander, Zanden J.W., *Sociology,* New York: John Willey and Scons. 1979.
Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial,* Mizan, Bandung. 1995.
Yatim, Badri, *Historiografi Islam,* Logos Wacana Ilmu, Jakarta. 1997,
Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosda Karya, Bandung. 2001.

Tradisi Pendidikan Islam
Menurut Fazlur Rahman

Drs. Opik Taufik Kurahman, M. Ag

A. Pendahuluan

Pengertian Tradisi

Kata tradisi dalam bahasa Indonesia berarti "(1) adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar."[1] Dalam bahasa Inggris "tradition" diartikan sebagai "(1) *opinion or belief or custom handed down, handling down of these, from ancestors to posterity esp. orally or by practice*". Dalam bidang teologi diartikan dengan "*Doctrine etc. supposed to have divine authority but not commited to writing, esp. (1) laws held by Pharisees to have been delivered by God to Moses, (2) oral teaching of Christ and apostles not recorded in writing by immediate disciples (3) words and deeds of Muhammad not Koran*."[2]

---

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta: Balai Pustaka, tt), hlm. 959.

[2] J.B. Sykes, *The Concise Oxford Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1976), hlm. 1229.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disebutkan bahwa pada dasarnya tradisi adalah adat kebiasaan, pendapat atau kepercayaan yang turun temurun. Bisa juga merupakan nilai-nilai yang dianggap terbaik oleh generasi tertentu. Dalam hubungannya dengan Islam, perspektif Barat seringkali mengaitkan istilah tradisi dengan makna Sunnah atau hadis.

Tradisi Islam

Tradisi dalam Islam menurut Fazlur Rahman harus dipisahkan antara tradisi ideal dengan tradisi yang murni historis. Dalam kata lain Islam terdiri dari "Islam Normatif" dan "Islam Historis".[3] Tradisi ideal merupakan nilai-nilai yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu atau melampaui batas-batas historisnya dan penilaian benar atau salahnya adalah al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami secara komprehensif dan integral. Sedangkan yang dimaksud dengan Islam historis adalah segala hal yang dilakukan kaum muslimin dan dianggap atau dipahami benar sebagai hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Tradisi ideal merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dihasilkan dari peristiwa-peristiwa atau pernyataan-pernyataan, sedangkan tradisi historis berkait pemahamannya dengan Islam historis.

Menurut Fazlur Rahman tradisi Islam mesti dipahami latar historisnya dan ditemukan nilai-nilai, prinsip-prinsip, tujuan-tujuan yang muncul daripadanya. Di lain pihak tradisi yang bersifat murni historis mesti ditafsirkan, diubah, dipelajari, dikembangkan, dan diselaraskan dengan kondisi sosial yang dihadapi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ideal. Konsep ini akan tercermin juga dalam pemahamannya tentang As-Sunnah. Sunnah menurutnya terdiri dari "sunnah ideal", "sunnah aktual", "sunnah yang hidup", dan sunnah yang dikatakan

[3] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity of an Intellectual Tradition,* paper back edition (Chicago dan London: The University Press of Chicago, 1982), hlm. 141.

dengan "sunnah yang diam yang hidup". Tentang hal-hal yang disebutkan terakhir akan dikembangkan lebih lanjut dalam pembicaraan kedudukan Al-Qur'an dan Sunnah pada bagian yang akan datang.

Menurut Fazlur Rahman, tradisi dalam Islam dimulai dari sahabat.[4] Sejak inilah Islam berkembang sebagai tradisi, sebelumnya yakni pada masa Nabi Islam dipahami sebagai pengetahuan melalui belajar, berfikir, pengalaman, dan beberapa perilaku intelektualisme lainnya. Para sahabat mengikuti prinsip dasar atau nilai-nilai yang pernah disampaikan atau dilakukan Nabi. Hal ini ditafsirkan dari banyaknya Al-Qur'an menyebutkan perkataan 'ilm' dengan berbagai perubahan bentuknya.[5] Sehubungan dengan itu Fazlur Rahman menegaskan bahwa tradisi yang dilakukan oleh para sahabat bisa dinilai mempunyai makna yang substansial juga bisa dikatakan hanya mempunyai makna yang murni historis. Suatu tradisi dianggap substansial bila relevan dengan nilai-nilai historisnya. Fazlur Rahman menyatakan bahwa "*All values that are properly moral... have also an extra-historical, 'transcendental' being, and their location at a point in history does not exhaust their practical impact or one might even say, their meaning.*"[6]

Adapun yang dimaksud dengan tradisi historis dalam Islam menurut Fazlur Rahman adalah apa yang dikatakan dengan Islam historis. Islam historis merupakan kejadian-kejadian atau peristiwa masa lalu yang aktual. Dalam kategori ini Sunnah dan Hadis dinisbatkan sebagai Islam historis dalam batas-batas tertentu[7]. Demikian pula segala hal yang telah dilakukan kaum

---

[4] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), hlm. 129-130; "The Post-Formative Developments in Islam II", *Islamic Studies*, vol. II, no.4, 1963, hlm. 305;

[5] Menurut Muhammad Fu'ad Abd. Baqi kata "ilm" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 854 kali dengan berbagai perubahan bentuknya. Lihat Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faad al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Daar al-Fikr, 1992/1412), hlm. 596-611.

[6] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 5.

[7] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 146-147.

muslimin berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah masuk dalam kategori Islam historis.

Di sini dapat dikemukakan bahwa Islam historis dapat diuji kebenarannya dengan metodologi penelitian sejarah kontemporer. Dengan demikian Islam historis terbentang sejak wafatnya Nabi Muhammad saw. sampai dewasa ini. Fazlur Rahman menegaskan:

> ...that a doctrine or an institution is genunely Islamic to the extent that it flows from the total teaching of the Qur'an and the Sunna and hence succesfully applies to an appropiate situation or satisfies a requirement, then it will not be Islamic to the extent that it does not flow from the teaching of the Qur'an and Sunna as a whole and hence will not solve a given problem or apply to a given situation Islamically.[8]

Dengan demikian semua tata laku kaum muslimin sepanjang sejarah bisa dikatakan sebagai Islam historis, tetapi tidak bisa selamanya dikatakan Islam normatif. Normatifitas suatu tradisi Islam diukur bila hal itu bersumber dari ajaran total Al-Qur'an dan Sunnah dengan pola pemahaman yang benar. Pernyataan ini sekaligus menolak peran-peran sejarah umat Islam dikatakan Islami bila hal itu hanya berdasarkan kepada kedua sumber tadi secara terpisah-pisah dan sepotong-sepotong.

Baginya praktek-praktek aktual para sahabat, para tabi'in perkembangan-perkembangan hukum, kalam, falsafat, sufi, maupun perkembangan-perkembangan praktek "Islam" lainnya merupakan aspek-aspek historis yang kebenaran normatifnya mesti diuji oleh Al-Qur'an dan Sunnah secara keseluruhan. Demikian pula perkembangan sains serta yurisprudensi merupakan bagian dari Islam historis yang tidak perlu dibuang begitu saja.

Konsep di atas bisa dibandingkan dengan konsep tradisi yang dikembangkan oleh Seyyed Husen Nasr dan Mohammed

[8] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 22-23.

Arkoun, meskipun standar yang digunakan dan metode Arkoun belum begitu jelas. Seyyed Husen Nasr menyebutkan tradisi Islam sebagai berikut:

> ...mirip sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu di dalam sifat ilahi dan darinya tumbuh batang dan cabang-cabang sepanjang zaman. Di samping pohon tradisi itu berdiam agama, dan sari patinya terdiri dari barakah yang, bersumber kepada wahyu, memungkinkan pohon tersebut terus hidup, tradisi menyiratkan kebenaran yang kudus, yang langgeng yang tetap, kebijaksanaan abadi serta penerapan bersinambung prinsip-prinsipnya yang langgeng terhadap berbagai situasi ruang dan waktu.[9]

Kutipan tersebut menunjukkan pemahaman bahwa segala yang tumbuh dan berakar kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah atau tradisi-tradisi Nabi baik secara komprehensif maupun parsial disebut dengan tradisi Islam. Madzhab-madzhab hukum, teologi, tasawuf, seni, sains, sistem kependidikan, struktur politik, ekonomi, sosial, etika dan moral semuanya termasuk sebagai tradisi Islam secara keseluruhan.

Seyyed Husen Nasr sepertinya tidak mau membedakan mana yang benar dan mana yang menyimpang dari Islam. Sepanjang hal itu ditafsirkan dari al-Qur'an dan Sunnah, itulah tradisi Islam, terlepas apakah cara penafsiran tersebut benar atau salah.

Lain halnya dengan pemahaman Mohamed Arkoun. Baginya tradisi mempunyai dua arti, yakni dalam arti umum dan dalam arti ideal. Tradisi dalam arti umum adalah segala yang terdapat pada semua masyarakat sebelum datangnya agama-agama wahyu. Adapun tradisi ideal adalah tradisi Ilahi yang tidak dapat diubah manusia. Namun ia selanjutnya membedakan dengan tradisi Islam yakni yang berkembang setelah tradisi ideal.[10]

---

[9] Seyyed Husen Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994). hlm. 3.

[10] Lihat Suadi Putro, *Mohammaed Arkoun tentang Islam & Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 46.

Kembali kepada konsep tradisi Islam Fazlur Rahman, yakni upaya membedakannya antara tradisi ideal dengan tradisi yang murni historis, berimplikasi perlunya mempraktekkan dan mengimplementasikan tradisi ideal. Di lain pihak pentingnya merubah, memodifikasi, menafsirkan dan menyesuaikan tradisi murni historis bagi kebutuhan aktual masyarakat. Menurutnya tradisi harus dipelajari, dimodifikasi, diubah ditafsirkan dan dikembangkan serta diinterpretasikan bagi kebutuhan umat manusia dan tuntutan tradisi ideal.

Dalam kaitan ini yakni dalam proses pemahaman tradisi secara benar menurut Fazlur Rahman unsur-unsur tradisi yang dipakainya tetap merupakan unsur-unsur tradisional[11] antara lain adalah-tulisan-tulisan sejarah hidup Nabi, hadis, tulisan sejarah, tafsiran-tafsiran Al-Qur'an yang telah dikembangkan oleh tokoh terdahulu yang bisa melestarikan latar belakang sosio-historis Al-Qur'an dan perilaku Rasulullah serta latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an.[12]

Oleh karena tradisi historis tidak bisa diberlakukan secara sama pada setiap waktu dan tempat maka tradisi itu harus ditafsirkan secara rasional.[13] Sehubungan dengan itu tradisi mesti dicari kesimpulan nilainya dan diterapkan kepada situasi baru yang dihadapi yang mungkin berbeda situasi sosialnya.

Menurut Fazlur Rahman, tradisi hendaknya dipelajari seobyektif mungkin. Ia mengatakan:

> "...the tradition can be studied with adequate historical objectivity and sparated not only from the present but also from the normative factors that are supposed to have generated it".[14]

---

[11] Fazlur Rahman, *Islam*, edisi ke-2 (Chicago and London: The University of Chicago, 1979) hlm. 101.

[12] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 143.

[13] Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternative, *International Journal of Middle Eastern Studies*, vol. I, no. 4, 1970, hlm. 325.

[14] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 8.

Sekali lagi, pembelajaran itu untuk memahami apa sebenarnya yang terjadi untuk dicari nilai-nilai idealnya, bukan berarti harus kembali kepada masa lampau secara buta. Proses pemahaman ini berarti pula "merubah kembali asal-usul dan pengembangan keseluruhan tradisi Islam".[15]

Menurutnya, upaya kajian kritis terhadap tradisi dengan metode yang jelas adalah suatu keharusan dan jalan bagi penerapan kualitas normatif tradisi. Fazlur Rahman menulis sebagai berikut:

> ...the process of questioning and changing a tradition --in the interests of preserving or restoring its normative quality in the case of its normative elements can continue indefenitely and that there is no fixed or privileged point at which the predetermining effective history is immune from such questioning and then being consciously confirmed or consciously changed.[16]

Pada dasarnya prinsip-prinsip ini telah dilakukan oleh para pendahulu, terlepas dari benar atau tidaknya modifikasi itu namun yang jelas tradisi Islam tidak pernah lagi sama seperti sebelumnya. Pola tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh muslim baik dalam disiplin ilmu hukum, teologi, kalam, filsafat, sufisme, maupun sains. Menurut Fazlur Rahman langkah itu cukup berat dilakukan namun tetap harus dipaksakan mengingat kaum muslimin begitu kuat memegang tradisi secara kaku.[17]

Kondisi inilah yang perlu segera dirintis dengan jernih, cerdas dan rasional. Oleh karenanya diperlukan metoda yang tegas dan jelas untuk membedakan mana Islam historis dan mana Islam normatif sehingga jelas beda antara tradisi ideal dengan tradisi yang murni historis. Model upaya tersebut akan diperluas pembahasannya dalam pengembangan metode penafsiran yang sistematis bagi pembaharuan pendidikan Islam. Pada bagian

---

[15] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 101.
[16] Fazlur Rahman, *Islam and Modernirty*..., hlm. 11.
[17] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...,* hlm. 128.

berikut akan dikemukakan masalah Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dan standar pendidikan Islam.

B. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Sumber dan Standar Tradisi Pendidikan Islam

Sesuai dengan pemahaman Fazlur Rahman tentang teori tradisi Islam di atas yang standarnya adalah keseluruhan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka dalam tradisi pendidikan Islam terdapat tradisi pendidikan Islam ideal dan tradisi pendidikan Islam historis. Tradisi pendidikan Islam yang ideal inilah yang merupakan tradisi pendidikan Islam yang dikehendaki Fazlur Rahman.

Dalam tradisi pendidikan Islam yang ideal keseluruhan Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber dan standar bagi sebuah sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh kaum muslimin sepanjang sejarahnya. Oleh karenanya perlu dipahami lebih dahulu tentang Al-Qur'an dan Sunnah dalam pandangan Fazlur Rahman.

Al-Qur'an

Al-Qur'an dipahami sebagai respon Ilahi terhadap situasi sosio-historis masyarakat Arab waktu itu. Dalam keseluruhan nilainya menurut Fazlur Rahman ia merupakan keseluruhan yang bersifat universal. Secara eskatologis Al-Qur'an dalam keseluruhannya adalah firman Tuhan sekaligus dalam arti kata biasa sebagai perkataan Muhammad. Oleh karenanya dalam pandangan Fazlur Rahman Al-Qur'an dalam hal-hal tertentu mesti dipahami dengan latar belakang historis ketika ia diturunkan supaya benar-benar ditemukan nilai normatif dan moralnya. Karena pada dasarnya semangat dasar Al-Qur'an adalah semangat moral yang menekankan monoteisme dan keadilan sosial.

Dalam hubungan dengan situasi sosial tersebut, Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an *"...it's literally God's response through Muhammad's mind... to a historic situation* ."[18] Pada bagian lain ia menyatakan bahwa Al-Qur'an "... *a document that grew within a background from the flesh and blood of actual history; it is therefore both as 'straight forward' and as organically coherent as life itself*."[19]

Kedua pernyataan tersebut memberikan petunjuk yang cukup mudah dipahami bahwa Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan begitu saja dari situasi obyektif ketika Al-Qur'an diturunkan yakni kondisi sosial, ekonomi, politik, religius, dan kualitas kependidikan masyarakat Arab. Aspek itu penting diketahui dalam memahami Al-Qur'an secara utuh. Pemahaman ini didasarkan kepada perlunya menafsir ulang tradisi-tradisi yang bersifat historis murni.

Pengetahuan masa lalu merupakan salah satu komponen bagi implementasi nilai-nilainya pada masa kini yang akan menghasil-kan pemahaman yang lebih komprehensif. Namun demikian hal itu bukan berarti bahwa Al-Qur'an secara harfiah hanya berlaku untuk waktu itu saja. Menurutnya Al-Qur'an harus melampaui konteks historisnya meskipun berhubungan erat dengan latar historis sendiri. Fazlur Rahman menulis sebagai berikut:

> ...neither the Prophetic Revelation nor the Prophetic behavior can neglect the actual historical situation obtaining immediatelly and indulge in purely abstract generalities. God speaks and the Prophet act in, althought certainly not merely for, given historical context.... The Qur'an itself is replete with such evidence with regard both to the history of the past and the then comtemporary scene and yet the Message must ... outflow through and beyond that given context of history.[20]

---

[18] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...,* hlm. 8.

[19] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...,* hlm. 144.

[20] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology...*, hlm. 10-11; "Concept Sunnah, Ijtihad, and Ijma in the Early Period", *Islamic Studies*, vol. I, no. 1, March 1962, hlm. 11

Dengan pernyataan di atas, Rahman menolak pemahaman bahwa Al-Qur'an secara literal hanya berlaku untuk masanya saja meskipun ia memahaminya dengan asal usul komunitas Islam dalam sinaran sejarah dan berhadapan dengan latar belakang historisnya.[21] Secara lebih jauh Fazlur Rahman menegaskan bahwa "*The Qur'an is the divine response through the Prophet's mind, to the moral-social situation of the prophet's Arabia, particularly to the problem of the commercial Meccan society of his day.*"[22] Oleh karenanya pada dasarnya aspek esensial dari Al-Qur'an menurutnya adalah keadilan sosial-ekonomi, persamaan esensial manusia dengan sinaran tauhid.[23] Hal ini disimpulkan tidak terlepas dari konsep-nya tentang aspek Islam normatif dan historis.

Dengan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan dalam Islam harus menuju kepada aspek dasar tadi. Pada proses awalnya yakni untuk menciptakan keadilan sosial juga persamaan esensial manusia. Artinya pendidikan tidak akan berjalan dengan baik untuk mencapai pengembangan potensi manusia tanpa adanya pemahaman masyarakat terlebih dahulu dalam berbagai aspeknya. Pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an akan mengacu kepada kondisi masyarakat untuk diarahkan kepada masyarakat baru yang bermoral dan bertauhid. Pendidikan tidak berada dalam keadaan kosong nilai atau kebudayaan. Menurut Al-Qur'an, sistem pendidikan mesti diimplementasikan dan dikembangkan sesuai dengan tingkat sumber daya manusianya. Pendidikan berupaya meningkatkan sumber daya itu secara gradual ke arah mono-teisme dan keadilan selanjutnya diarahkan untuk memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan petunjuk Tuhan. Hal ini akan bisa dilaksanakan bila pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai moral dengan menghindarkan menafsirkan Al-Qur'an secara parsial. Karena pada dasarnya semangat dasar Al-Qur'an adalah

---

[21] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, hlm. 5

[22] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...,*hlm. 5.

[23] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...,* hlm. 19.

semangat moral bagi kesejahteraan manusia. Pernyatan tersebut berkait dan bermakna bahwa yang menjadi landasan pengembangan dan pembaharuan pendidikan adalah semangat dasar moral Al-Qur'an yang dipahami secara komprehensif. Al-Qur'an tidak memberikan garis yang tegas tentang sistem pendidikan yang baku untuk segala zaman. Meskipun demikian dengan pola pemahaman tadi akan ditemukan prinsip-prinsip dasar bagi pembaharuan dan penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya menurut Fazlur Rahman bahwa "... *Al-Quran is entirely the word of God and, in an ordinary sense, also entirely the word of Muhammad*."[24] Menurutnya Al-Qur'an mempunyai sifat objektifitas sebagai wahyu juga mempunyai sifat verbalnya. Artinya ia secara keseluruhan merupakan firman Tuhan dengan segala aspek kemutlakan-Nya tetapi di lain pihak karena ia juga muncul melalui lisan Muhammad yang berarti mempunyai aspek yang berkenaan dengan sifat-sifat kemanusiaan. Bagaimana mungkin ia keluar dari lisan seorang manusia tanpa dikatakan sebagi hal yang verbal.

Pemahaman ini agaknya berbeda dengan pemahaman lama tentang konsep wahyu yang selama ini ingin menekankan aspek eksternal wahyu demi "menjaga objektifitas" dan keyakinan terhadapnya. Meskipun memang perdebatan teologis tentang wahyu sejak zaman awal Islam telah ada. Seperti pemahaman apakah Al-Qur'an itu makluk atau bukan makhluk. Namun demikian perdebatan ini tidak akan begitu diperpanjang, yang jelas bukan berarti bahwa wahyu merupakan keseluruhan perkataan Muhammad semata. Fazlur Rahman menegaskan bahwa "*...the text of the Qur'an itself states in several places that the Qur'an is verbally revealed and not merelly in its 'meaning' and ideas*."[25] Dalam pada itu, Fazlur Rahman memahami prinsip dasar Al-Qur'an yang oleh kalangan ortodok dipertahankan bahwa Al-

[24] Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 31.
[25] Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 30-31

Qur'an juga murni kalam Ilahi. "*The Qur'an is thus pure divine word, ... the Divine word flowed through the Prophet's heart*."[26]

Demikianlah bahwa Al-Qur'an merupakan keseluruhan kalam Ilahi (meskipun tidak mesti selalu dalam bentuk kata-kata). Bagi Fazlur Rahman, upaya mempertahankan objektifitas wahyu tidak mengesampingkan makna yang terkandung dalam wahyu tersebut secara jernih dan benar. Maksud pesan-pesan moral dan etik Al-Qur'an mesti dipahami tujuannya serta ditumbuhkan bagi masyarakat sekarang. Hal tersebut tidak bisa dilaksanakan tanpa ada proses pendidikan yang bermakna yang penuh dengan nilai-nilai dasar Al-Qur'an. Pendidikan berupaya memahami secara komprehensif terhadap segala yang telah dilaksanakan Rasulullah sepanjang hidupnya melalui pemahaman terhadap Sunnahnya.

Sunnah dan Hadis

Sunnah merupakan sumber dan standar bagi tradisi pendidikan Islam. Menurut Fazlur Rahman Sunnah mesti dipahami secara komprehensif, kritis analitis dan historis karena pemahaman yang literalis dan parsial terhadap Sunnah akan menimbulkan jebakan dan mengantarkan kepada kehancuran nilai-nilainya. Bagi Fazlur Rahman kembali kepada tradisi bukan berarti harus menjadi tradisonalis tetapi mesti memahami tradisi dengan cerdas dan interpretasi yang rasional.[27]

Sunnah menurut Rahman dibedakan dengan hadis. Sunnah itu pun terdiri dari "sunnah ideal", "sunnah aktual", dan "sunnah

---

[26] Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 33.

[27] Dalam hal ini tidak sepenuhnya benar pernyataan Ibrahim Ozdemir bahwa Fazlur Rahman amat enggan menggunakan hadis. Pandangan bahwa ia banyak menggunakan bukti sejarah dan bisa lebih diandalkan dari pada kitab-kitab hadis perlu dibuktikan lebih lanjut. Namun yang jelas Fazlur Rahman pernah menyatakan bahwa "if a certain hadith is shown to be historically unsound, it need not be discarded, for it may contain a good principle, and a good principle, no matter where it comes from, sholud be adopted. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm 147.

yang hidup". Kadang-kadang ia mengatakan adanya "tradisi yang hidup yang diam."[28] Sunnah ideal berkenaan dengan tradisi ideal dan sunnah aktual sepadan dengan tradisi historis yang pada awalnya merupakan tradisi aktual-ideal. Namun karena berubah zamannya maka dimungkinkan sunnah aktual menjadi tradisi yang murni historis.

Dalam pandangannya, Sunnah disamakan dengan tradisi praktis sedangkan hadis sama halnya dengan tradisi verbal.[29] Hadis diartikan "... *a narative, usually very short purporting to give information about what the prophet said, did, or approved or disapproved or, of similar information abaout his companions, especially the senior companions and more especially the first four caliphs*."[30]

Kutipan di atas menggambarkan pengakuannya bahwa yang dikatakan hadis tidak saja mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Nabi juga sering kali berkenaan dengan perilaku sahabat.[31] Ia berkesimpulan demikian berdasarkan hasil studi kritisnya bahwa hal-hal yang ditulis dalam buku-buku hadis bukan perilaku Nabi saja, tetapi juga perilaku sahabat terutama sahabat senior yang menjadi khalifah.

Adapun Sunnah menurut Fazlur Rahman juga tidak terbatas kepada perilaku Nabi tetapi meliputi tradisi yang hidup dari generasi yang paling awal dan juga kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari Sunnah Nabi dan tradisi yang hidup tersebut.[32] Secara umum ia mengartikan Sunnah Nabi sebagai berikut "...*Sunnah of the Holy Prophet was an ideal which the early generations of muslim sought*

---

[28] Tradisi yang hidup yang diam diartikan bahwa tradisi itu tidaklah dinyatakan secara *ab initio* (dari awalnya) dengan suatu istilah apa pun, dan deskripsi serta formulasi atasnya hanya dilakukan setelah timbulnya penafsiran-penafsiran yang berbeda.

[29] Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 53.

[30] Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 53-54.

[31] Secara panjang lebar Fazlur Rahman membahas masalah evolusi Sunnah dan Hadis dalam bukunya berjudul *Islamic Methodology in History*. Tulisan itu pada awalnya dimuat dalam jurnal *Islamic Studies,* vol. I, no. 1, Maret 1962, halaman 5-21 dan vol. I, no. 2, Juni 1962, halaman 1-36.

[32] Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 57.

to approximate by interpreting his example in terms of the new materials at their disposal and the new needs and that his continuous and progresive interpretation."[33]

Sunnah dalam arti perilaku Nabi mengandung substansi yang diarahkan kepada sifat normatifnya. Dalam arti bahwa Sunnah itu merupakan tradisi yang hidup dari generasi yang paling awal sehubungan dengan kandungan aktual perilaku setiap generasi sesudah Nabi. Adapun Sunnah dalam artinya yang ketiga adalah kesimpulan-kesimpulan yang diambil dengan jalan penafsiran atas tradisi yang hidup dan perilaku Nabi.[34]

Dari kriteria tersebut muncul satu pemahaman yang membedakan antara hal-hal yang normatif dengan hal-hal yang aktual. Oleh karenanya, menurut Fazlur Rahman Sunnah pun ada yang ideal normatif juga ada yang aktual-historis. Sunnah ideal diartikan dengan Sunnah Nabi yang dipahami sebagai petunjuk arah yang selalu ditafsirkan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, bukan berarti serangkaian peraturan yang telah ditetapkan. Bisa dikatakan juga bahwa Sunnah ideal disebut sebagai sebuah konsep pengayoman.

Pemahaman ini dapat diteliti dari pendapat-pendapatnya berikut ini. "*That the Prophetic Sunnah was general umbrella concept rather than filled with and absolutely specific content flows directly*..."[35] Di lain tempat Fazlur Rahman menyatakan bahwa sejak awal konsep Sunnah ideal tetap terpelihara, "*but the concept of an ideal Sunna was retained; whatever new material was thought out or assimilated, it was given as an interpretation of the principles of the Qur'an and Sunna*."[36] Sejalan dengan pernyataan di atas, Rahman menyatakan bahwa "*Prophetic*

---

[33] Fazlur Rahman, "Sunnah and Hadits", *Islamic Studies*, vol. I, no. 2, Juni 1962, hlm. 1; *Islamic Methodology*..., hlm. 27.

[34] Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 54-57.

[35] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology...,* hlm. 12; "Concept Sunnah ...", hlm. 12.

[36] Fazlur Rahman, *Islam,* hlm. 56.

Sunnah as being rather a pointer in a direction than an exactly laid-out series of rules."[37]

Dengan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Sunnah ideal merupakan nilai-nilai normatif yang mengarahkan perilaku berdasarkan interpretasi yang rasional dari prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Suatu perilaku atau statmen tidak murni dipandang sebagai suatu aturan khusus atau kandungan mutlak sesuai dengan bentuk perilaku atau pernyataan itu, tetapi lebih dipahami bahwa di dalamnya terdapat nilai universal yang mesti diterapkan dalam bentuk perilaku yang dibutuhkan sesuai dengan situasi dan tuntutan sosial kultural. Nilai ideal itulah yang terus diikuti.

Adapun yang dimaksud dengan Sunnah aktual atau sunnah yang murni historis berkenaan dengan terma Islam historis yakni apa-apa yang dikatakan sunnah mencakup praktek-praktek kaum muslimin.[38] Dengan demikian hal yang dimaksud dengan sunnah historis adalah hal-hal yang pernah dilakukan oleh umat baik disepakati atau tidak disepakati dalam berbagai aspeknya baik hukum teologi, pendidikan, ekonomi, politik, sains dan sebagainya termasuk perbedaan-perbedaan pelaksanaan di antara mereka dan di antara wilayah-wilayahnya. Apa yang pernah dan telah dilakukan maka itu menunjuk kepada Sunnah yang murni historis.

Sunnah yang bersifat murni historis ini berkaitan erat dengan praktek yang disepakati secara bersama. Sunnah yang hidup merupakan bentuk penafsiran sesuai dengan situasi yang sedang mereka hadapi.[39] Sunnah yang hidup merupakan penafsiran-terhadap Sunnah Nabi yang dipahami mereka dengan maskud melestarikan nilai-nilai moral atau normatifnya. Boleh jadi pada

[37] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology...*, hlm. 12; "Concept Sunnah....", hlm. 12.

[38] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology...*, hlm. 30; "Sunnah and Hadith...", hlm. 3

[39] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology...*, hlm. 32; "Sunnah and Hadith...", hlm.4.

prakteknya berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh generasi yang terdahulu namun nilai moralnya tetap terpelihara. Sunnah yang hidup bisa jadi pada masa yang kemudian hanya merupakan Sunnah yang historis, sudah tidak aktual lagi karena perubahan situasi. Oleh karenanya harus terus dicari nilai normatifnya.

Berdasarkan atas pemaparan di atas maka dapat disampulkan bahwa perilaku-perilaku hukum, pendidikan, sosial, politik, hendaknya didasarkan kepada Sunnah ideal tidak kepada arti spesifik dan literalnya. Dasar penilaian dan sumber bagi pendidikan di samping Al-Qur'an juga Sunnah yang dipahami sedemikan rupa bahkan perlu dikaji secara kritis dan dipisahkan dari aspek-aspek politis dan normatif yang melatarbelakanginya. Pemahaman terhadap Sunnah mestinya dilepaskan dari kondisi masa kini meskipun nantinya harus diterapkan untuk kekinian.

Dengan pola pemahaman Al-Qur'an dan perkembangan As-Sunnah secara menyeluruh komprehensif dan integral, Fazlur Rahman menyimpulkan beberapa hal yang berkenaan dengan nilai-nilai normatif tentang tujuan pendidikan sebagaimana yang akan dibahas dalam bagian berikut. Dasar pemahaman yang komprehensif tersebut juga memberikan dasar bagi pemahamannya tentang sifat dasar pengetahuan dan inti tradisi pendidikan Islam. Inilah yang dikatakan dengan Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber tradisi pendidikan Islam.

C. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Fazlur Rahman pada prinsipnya tidak terlepas dari tujuan akhir manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia lainnya dan dengan alam semesta.[40] Tujuan akhir manusia menurutnya adalah untuk mengabdi kepada Tuhan, bersyukur kepada-Nya dan hanya

---

[40] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 79.

menyembah Dia saja.[41] Adapun tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman "*is to develop the inner faculties of man --in such a way that all the knowledge gained by him will become organic to his total creative personality*."[42] Akhir suatu pendidikan adalah menyelamatkan manusia dari dirinya melalui dirinya, dan untuk dirinya.

Pernyataan di atas nampak cenderung memperhatikan dan mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik dalam segala aspeknya. Kata "*total creative personality*" mengandung arti perkembangan keseluruhan secara seimbang dan terpadu bagi pengabdiannya terhadap Tuhan. Seluruh aspek intelektual, moral, pisik, dan psikisnya dikembangkan untuk kesejahteraan dan kemakmuran diri dan masyarakatnya.

Proses pengabdian manusia kepada Tuhan mengandung arti bahwa ibadah itu merupakan tujuan dengan cara mempelajari alam semesta, hukum-hukum susunan batinnya sendiri dan proses sejarah, kemudian menggunakan pengetahuan demi kebaikan.[43] Tujuan pendidikan tersebut memberi kemungkinan kepada upaya memanfaatkan kekuatan-kekuatan alam secara proporsional dalam menciptakan keadilan dan kemakmuran.[44] Karena itu, pada dasarnya alam secara otomatis adalah tunduk kepada Tuhan. Alam menyerah kepada kehendak Allah (QS 3: 83). Ketundukan ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk dimanfaatkan. Alam semesta ini ada untuk dimanfaatkan oleh manusia demi tujuan-tujuan hidupnya.

Islam secara keseluruhan tidak melarang memperoleh pengetahuan apapun bagi masa depannya. Hanya saja yang sangat ditolak oleh Islam adalah penggunaan pengetahuan tersebut untuk kekacauan dan perilaku destruktif. Pada dasarnya tidak ada

---

[41] Tentang konsep Tuhan, alam dan manusia dapat dibaca dalam Fazlur Rahman, "The Qur'anic Concept of God, the Universe and Man" *Islamic Studies*, vol. VI, no. 1, 1967, hlm. 1-19.

[42] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem", *Islamic Studies*, vol. VI, no. 4, 1967, hlm. 315.

[43] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Concept of God...", hlm. 10.

[44] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution...", hlm.315.

pengetahuan yang buruk, kecuali penggunaannya. Manusia diberi harapan untuk maju bukan untuk menciptakan kerusakan. Ia ditugasi untuk menaklukkan alam dengan pola pembangunan tata sosial yang adil, layak, bebas, kreatif, selaras, sesuai dengan hukum Tuhan.[45]

Menurutnya Al-Qur'an menuntut manusia mempelajari alam semesta, dirinya, dan sejarah sosial kemanusiaan secara mendalam dan hati-hati. Hal tersebut agar manusia mampu menarik pelajaran moral dalam proses pemilikan dan penggunaan pengetahuan secara proporsional bukan mengikuti hawa nafsunya. Bila pengetahuan sudah digunakan berdasarkan hawa nafsunya maka ia akan mengantarkan kepada kehancuran.[46]

Masalah selanjutnya adalah bagaimana upaya manusia agar mampu menguasai alam dan memanfaatkannya secara proporsional serta adil. Fazlur Rahman menegaskan upaya ke arah itu tidak lain perlunya penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan semestinya meningkatkan tingkat produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang. Usaha intelektual ini bersama-sama dengan keterikatannya yang serius kepada Islam. Menurut Al-Qur'an dalam pemahaman Fazlur Rahman semakin banyak ilmu seseorang akan semakin bertambah pula iman dan komitmennya kepada Islam.[47] Dalam Islam tidak ada pertentangan antara kekuatan ilmu dengan kekuatan iman. Bahkan diantara keduanya berjalan seiring bukan berbanding terbalik.

Pengetahuan yang benar dalam Islam harus menumbuhkan rasa kepuasan dan tanggung jawab. Demikian pula untuk membangkitkan kesadaran moral dan kecenderungan positif agar bisa memperbaiki kehidupan. Hal inilah yang mengantarkan kepada pemahaman bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menciptakan kesadaran, keseimbangan, kemajuan, kesehatan, dan kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya yakni dalam

---

[45] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Concept...", hlm. 5.
[46] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution...", hlm. 316.
[47] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 134.

kerangka ibadah. Persyaratan tujuan itu menggambarkan pentingnya sifat dasar pengetahuan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pengetahuan yang benar akan mendorong tercip-tanya iman, kesadaran moral, tanggung jawab, kemajuan dan keseimbangan.

D. Sifat Dasar Pengetahuan

Perbincangan ide Fazlur Rahman tentang sifat dasar pengetahuan tidak terlepas dari pola pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Pada sub bagian ini akan dibicarakan lebih lanjut tentang sifat dasar pengetahuan dalam Islam menurut Fazlur Rahman yang erat kaitannya dengan metode tafsir sistematisnya. Dalam masalah pengetahuan Fazlur Rahman berbicara dalam beberapa hal. Pertama masalah sumber pengetahuan; kedua tujuan pengetahuan; ketiga sifat pengetahuan dan keempat jenis pengetahuan.

Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan dalam pandangan Fazlur Rahman ada tiga yakni pisik (benda-benda), susunan batin pisik (termasuk ilmu jiwa), dan ketiga sejarah. Inilah sumber utama pengetahuan kreatif manusia yang dipentingkan oleh Al-Qur'an. Ketiga pengetahuan tersebut dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya.[48]

Fenomena dunia fisik mesti dipelajari dan diteliti dengan memanfaatkan sifat dasarnya untuk kesejahteraan manusia. Sifat dasar, hukum dan tata kerja yang inhern dalam dunia fisik tersebut seyogyanya ditemukan sehingga memberikan nilai totalitas tentang pengetahuan alam. Allah menyediakan alam yang telah tunduk kepada-Nya untuk ditundukkan pula oleh

---

[48] Fazlur Rahman, *Major Themes*..., hlm. 34; "The Qura'nic Concept of God...", hlm. 11; "The Qur'anic Solution...", hlm. 317-318.

manusia bagi kemajuan dan upaya pengabdian kepada-Nya. Pemanfaatan alam betul-betul didorong oleh Al-Qur'an. Kekeliruan yang berbahaya suatu pemahaman bahwa alam merupakan tempat yang siap pakai. Sebaliknya, alam ini telah diciptakan oleh Tuhan menurut hukum-hukum dan pola-pola yang teratur sedangkan manusia ditantang untuk menemukan hukum-hukum tersebut sehingga ia bisa menaklukan dan memanfaatkan alam ini secara seimbang. Pemanfaatan secara seimbang menurut perintah moral Al-Qur'an merupakan satu bentuk ibadah kepada Tuhan.[49]

Pengetahuan fisik atau benda-benda serta keteraturan dan hukum-hukumnya akan mengantarkan kepada pemahaman sifat-sifat psikisnya. Inilah yang dimaksud dengan sumber pengetahuan kedua yakni susunan batin (*man's inner constitution, psychological science, constitution of the human mind*). Ketika Tuhan memberikan keistimewaan karakter manusia dengan kemampuannya menyebutkan "nama-nama benda" (QS. 2: 31), maka ia akan menemukan sifat-sifat dasar benda dan hukum-hukumnya. Demikian juga ketika ia memperhatikan dirinya akan menemukan pengetahuan tentang dirinya, tentang susunan pikirannya dan segala yang berkenaan dengan aspek-aspek mentalnya. Pengetahuan mengenai aspek-aspek pikiran manusia dan moral psikologisnya akan mampu menciptakan keseimbangan dalam memanfaatkan sumber-sumber psikis tersebut.

Mengetahui sumber-sumber pengetahuan yakni tentang "nama-nama" tanpa dibarengi pengetahuan tentang kecenderungan psikisnya akan menciptakan ketidakseimbangan. Demikian juga menemukannya tanpa dimanfaatkan (*'abath*) merupakan sikap yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Perbuatan yang sia-sia meniru perbuatan syetan. Manusia yang mengetahui nama-nama kemudian memanfaatkannya untuk kekacauan dan kehancuran lebih ditentang oleh Qur'an.

---

[49] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Concept of God...", hlm. 9-10.

Sumber pengetahuan ketiga menurut Al-Qur'an dalam pandangan Fazlur Rahman adalah studi kesejarahan suatu masyarakat (*the historical study of societies*). Pengalaman-pengalaman masyarakat masa lalu merupakan pengetahuan berharga bagi pembangunan masyarakat kemudian. Pemahaman yang tepat tentang kebudayaan akan membuka cakrawala bagi pembangunan peradabannya. Al-Qur'an memberikan penegasan perlunya mempelajari masyarakat masa lalu. Mereka berjaya dan hancur akibat perbuatannya sendiri.

Ketiga pengetahuan tersebut adalah pengetahuan ilmiah karena berdasarkan pengamatan dengan menggunakan kemampuan alat indra manusia. Ketiga sumber itu merupakan pengetahuan yang independen. Tingkat pemikiran intelektual yang paling tinggi yang manapun harus didasarkan kepada ketiga sumber tadi secara komprehensif dan integral. Menurutnya tidak ada pengetahuan yang murni religius dan non-religius tanpa adanya data yang akurat dan dipercaya. Disinilah menurut Fazlur Rahman pentingnya metode induksi dan deduksi dalam memperoleh pengetahuan. Tidak ada pengetahuan yang murni spekulasi dalam hal apa pun. Data-data yang diperoleh merupakan sumber pengetahuan manusia.[50]

Tujuan Pengetahuan

Berdasarkan uraian di atas yakni tentang sumber-sumber pengetahuan manusia juga implikasi dari tujuan pendidikan secara menyeluruh, memunculkan tujuan pengetahuan yang selaras dengan sifat-sifat dasarnya. Tujuan pengetahuan menurut Fazlur Rahman adalah "*to create a balanced, healty, confident, and creative human personality*."[51]

Dengan pernyataan tersebut tercermin keselarasan antara tujuan pendidikan dengan tujuan pengetahuan. Tujuan pendidik-

[50] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution...", hlm. 318.
[51] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution...", hlm. 318.

an mengarah kepada upaya membangun keselamatan manusia supaya mencapai kepribadian kreatif. Demikian juga tujuan pengetahuan adalah memberikan keseimbangan, kesehatan, dan rasa percaya diri serta kepribadian yang kreatif.

Aspek-aspek moral atau akhlak sepertinya tidak begitu disinggung oleh Fazlur Rahman. Hal ini tidak berarti bahwa moral diabaikan. Dalam kaitan tersebut, sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian terdahulu, pandangan tentang pengetahuan dan pendidikan dalam Islam yang integral dan komprehensif serta tepat akan menciptakan makna moral yang tinggi. Ilmu menurut Al-Qur'an sejalan dengan iman. Ilmu dan iman tidak disfungsional, justru ilmu menurut semangat dasar Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan yang lurus, jernih dan mensejahterakan manusia.

Kriteria pengetahuan yang benar menurut Al-Qur'an dalam analisisnya akan dipenuhi dengan "petunjuk" dan "cahaya". Namun sebaliknya pengetahuan yang mengarah kepada kerusakan akhlak, kehancuran, dan mendegradasi nasib manusia dikategorikan sebagai "dhalal" yakni pengetahuan yang salah arah. Pengetahuan dan tujuannya yang benar harus mampu memberikan kontribusi bagi upaya memberikan pengalaman dan pengetahuan bukan hanya menunjukkan bahwa sesuatu itu benar atau salah.[52]

Karakteristik Dasar Pengetahuan

Uraian tentang upaya penemuan pengetahuan kepada tiga sumber pengetahuan menurut Al-Qur'an dalam pandangan Fazlur Rahman memberikan arah kepada identifikasi karakter dasar pengetahuan. Pengetahuan berakar kepada observasi dan eksperimen. Kedua, pengetahuan selalu tumbuh dan dinamis. Ketiga perkembangan pengetahuan itu merupakan keseluruhan yang organis dan integral.

[52] Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution...", hlm. 317.

Pengetahuan manusia berasal dari data-data yang diperoleh melalui observasi terhadap sumber-sumber pengetahuan. Data itu diperoleh dari sumbernya dengan metoda empiris dan ekperimen. Konsekwensinya adalah tidak mungkin ada pengetahuan murni tanpa data baik dalam pengetahuan ”religius” maupun “non-religius”.

Ciri dasar pengetahuan yang kedua adalah berkembang, dinamis, maju, dan selalu bertambah. Pengetahuan tidak pernah berhenti tetapi selalu tumbuh dan berkembang. Semua pengetahuan baik yang diperoleh melalui metode induktif maupun deduktif selalu kreatif dan berproses serta diverifikasi terus menerus. Stagnasi ilmu menimbulkan kematian bagi ilmu tersebut juga menimbulkan tiadanya kehidupan. Ia mengutip QS. 20: 114 yang menyatakan bahwa Nabi selalu meminta tambahan ilmu pengetahuan.

Ciri yang ketiga, pengetahuan yang sedang berkembang merupakan satu kesatuan integral, koheren, dan satu keseluruhan yang organis. Adanya kesan keterpisahan pengetahuan sebenarnya hanya kebutuhan sesaat. Meskipun ada upaya untuk memisahkan berdasarkan kebutuhan riset pada dasarnya upaya tersebut untuk memperjelas proses dan fokus penelitian. Pada akhirnya pengetahuan mesti diarahkan kepada kesatuan integral dan kreatif bagi pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Keterpisahan pengetahuan yang dapat disaksikan sekarang terbukti menimbulkan keterpecahan kepribadian bagi yang mempelajari dan menggunakannya. Inilah yang menyebabkan adanya pengetahuan yang disalahgunakan menjadi perbuatan amoral.

Jenis Pengetahuan

Sumber, tujuan, dan ciri dasar pengetahuan menggambarkan bentuk-bentuk pengetahuan yang diperlukan bagi kesejahteraan manusia dalam upaya membangun masa depan dan tujuannya.

Menurut Fazlur Rahman pengetahuan yang penting bagi manusia dalam pandangan Al-Qur'an ada tiga hal. Pertama, pengetahuan mengenai alam atau sains-sains alamiah. Kedua, pengetahuan sejarah termasuk geografi. Ketiga, pengetahuan tentang dirinya.[53]

Seperti telah dikemukakan bahwa alam tunduk kepada Tuhan dan Tuhan menyuruh manusia menundukkan alam untuk kesejahteraannya dalam beribadah kepada Allah swt. Oleh karenanya, dalam kerangka beribadah upaya mencari keteraturan-keteraturan Tuhan dalam alam dan mengetahui hukum-hukumnya merupakan aspek penting bagi manusia sehingga tercipta sains-sains kealaman. Tanpa ini manusia tidak bisa memanfaatkan alam dan bersyukur atas segala karunia Allah.

Pengetahuan tentang sejarah sering mendapat penekanan oleh Al-Qur'an. Upaya mempelajari masyarakat masa lalu dan kebudayaannya merupakan cermin bagi dirinya. Mengapa suatu kebudayaan itu mampu berkembang dan mengapa pula jatuh. Dengan pengetahuan ini manusia bisa menyelidiki sebab, faktor, dan masalah bagi pengembangan masyarakatnya.

Pengetahuan diri sendiri menjadi kunci pemahaman bagi kecenderungan-kecenderungan dan potensi yang dimilikinya, termasuk hukum-hukum dan keteraturan-keteraturannya. Hal ini merupakan bekal bagi proses penyeimbangan tata perilaku motivasi dan tujuan-tujuan pemanfaatan pengetahuan. Pengetahuan tentang diri sendiri merupakan aspek kunci bagi kemajuan manusia yang sehat, kreatif, progresif dan berjuang secara menyeluruh.

E. Intelektualisme Sebagai Inti Tradisi Pendidikan Islam

Nilai moral, prinsip-prinsip, tujuan-tujuan pendidikan Al-Qur'an akan muncul bila berhasil memahami Al-Qur'an dan Sunnah secara tegas dan cerdas. Kemampuan mengamati tradisi

[53] Fazlur Rahman, *Major Themes* ..., hlm. 34.

pendidikan dalam Islam dengan baik juga akan melahirkan pemahaman bahwa intelektualisme merupakan ciri utama dan inti dalam tradisi pendidikan Islam. Intelektualisme dalam Islam menurut Fazlur Rahman adalah "*the growth of geniune original and adequate Islamic thought*."[54] Ciri inilah yang menjadi standar bagi berhasil tidaknya satu sistem pendidikan Islam. Pada akhirnya ia menyatakan bahwa ciri intelektualisme Islam adalah ketepatan metoda dalam menafsirkan Al-Qur'an secara jernih, komprehensif, integral, analitis, serta ilmiah.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, fungsi sistem pendidikan yang baik merupakan tugas utama yakni menjaga agar "level intelektual" tetap normal yakni dalam tingkat yang tetap berkualitas tinggi. Dengan kualitas intelektual yang tinggi akan menghasilkan produk-produk yang tinggi pula. Memberikan kesempatan yang lebih luas dan terbuka untuk terus maju merupakan ciri pendidikan Islam".[55]

Menurut Fazlur Rahman, ketika masa Rasulullah juga setelah kewafatannya, para sahabat memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan cara yang sangat intelek. Pendidikan pada waktu itu merupakan hasil dari proses yang intelektualistis. Mereka berpegang kepada keseluruhan ajaran bukan hanya kepada bagian-bagiannya. Sebaliknya, kesalahan pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah mengakibatkan rendahnya tingkat intelektualitas. Intelektualisme tumbuh apabila diberi ruang gerak untuk terus maju dan berkembang. Perbedaan-perbedaan pendapat dan berpegang teguh kepada nilai-nilai moral merupakan tonggak bagi tumbuhnya intelektualisme secara benar.

Islam dalam pandangan Fazlur Rahman berkembang sedemikian rupa karena di dalamnya diberi ruang gerak berfikir secara bebas. Agama tanpa kebebasan berfikir akan menjadi lemah. Pemikiran yang bebas lurus dan positif justru akan menyelamat-

---

[54] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 1.

[55] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology...,* hlm. 138-139; "The Post Formatif Developments in Islam II", hlm. 311.

kan agama. Demikian sebaliknya, pengekangan kebebasan berpikir menimbulkan agama tidak berdaya.[56]

Intelektualisme dalam tradisi Islam merupakan jalan bagi manusia agar bisa memperoleh derajat "taqwa"[57]. Tanpa menggunakan kondisi fitrah yang ia miliki, maka derajat manusia yang tinggi akan sulit dimanfaatkan meskipun tidak dikatakan mustahil mendapatkannya. Upaya memenuhi dan mengenali kekuatan intelektual dan batasan-batasan telah diberikan Allah tidak lain merupakan jalan untuk menyelamatkan agama.[58] Menurutnya, iman pun perlu dan sangat membutuhkan kognisi.[59] Ilmu dalam Islam akan meningkatkan iman.

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an memberikan penilaian paling tinggi kepada pengetahuan.[60] Proses intelektualisme mendapat penekanan terus menerus. Tidak mungkin Al-Qur'an memberikan penekanan terhadap sesuatu pengetahuan bila itu bukan merupakan aspek-aspek yang mesti diperhatikan, karena menurutnya Al-Qur'an berbicara untuk kehidupan manusia. Al-Qur'an pun sering mengemukakan perkataan ilmu dan kata jadiannya yang selanjutnya diartikan dengan "pengetahuan" melalui belajar, berpikir, pengalaman dan lain-lain. Inilah yang dipakai oleh Nabi sebagai suatu tradisi yang betul-betul ideal.[61]

Proses pembelajaran dengan membaca merupakan yang paling awal diterima oleh Rasulullah dari keseluruhan wahyu yang diturunkan Tuhan. Kemampuan baca tulis adalah kemampuan

---

[56] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology...,* hlm. 123; "The Post-Formative Developments in Islam II", hlm. 307.

[57] Taqwa diartikan oleh Fazlur Rahman sebagai "a mental state of responsibility from which an agent's actions proceed but which recognizes that the creterion of judgement upon them lies outside him". Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...,* hlm. 155.

[58] Taufiq Adnan Amal (peny.), *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 111.

[59] Taufiq Adnan Amal, *Metode dan Alternatif...*, hlm. 94.

[60] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, hlm. 158.

[61] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology...*, hlm. 129; "The Post Formative...", hlm. 305.

awal menuju sikap intelektualisme. Membaca dalam arti yang sangat luas menggunakan pikiran dan mendengarkan merupakan interaksi intelektual pada bagian lainnya. Inilah salah satu bukti utama bahwa sejak awal tradisi pendidikan Islam mempunyai ciri utama intelektualisme.

Al-Qur'an menekankan pentingnya kajian-kajian tentang alam semesta. Demikian pula seperti telah dikemukakan dalam bagian terdahulu Al-Qur'an mendorong kajian-kajian tentang manusia dan sejarah. Aspek-aspek tersebut dalam pandangan Fazlur Rahman merupakan bagian dari intelektualisme Islam.[62]

Sehubungan dengan seringnya Al-Qur'an menyatakan pentingnya pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut, demikian pula Al-Qur'an selalu menantang manusia untuk menggunakan potensi intelektualnya, maka menurut Fazlur Rahman benar tidaknya sikap intelektualisme diukur oleh tepat tidaknya upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an. Demikian pula benar tidaknya arah pembaharuan pendidikan Islam sangat tergantung kepada metoda penafsiran sumber-sumber nilai tadi.[63]

F. Metode Tafsir Sistematis sebagai Alternatif Dasar bagi Metodologi Pembaharuan Pendidikan Islam

Pertama sekali yang akan dikemukakan di sini adalah pernyataan Fazlur Rahman tentang perlunya pemahaman dengan cara merombak kembali asal usul pengembangan tradisi Islam. Cara melakukan pembaharuan di bidang itu tergantung kepada proses penafsiran dan pendekatan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menyatakan "...*a lesson for reform, it was that the genesis and development of the whole Islamic tradition the way the Qur'an and Sunna of the Prophet were approached, treated, and inter preted--was only*

[62] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 148.
[63] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...,* hlm. 148.

one possible alternative among those avaliable, which was chosen and then developed."[64]

Sejalan pula dengan pernyataan pada sub bab terdahulu tentang intelektualisme Al-Qur'an yang dipahaminya, maka perlu dirumuskan metode penafsiran yang mampu mengarahkan kepada arah tradisi pendidikan Islam yang ideal. Hal ini sehubungan pendidikan akan menentukan kepada pembinaan semua sistem yang ada pada masyarakat, baik sistem hukum, sistem politik, ekonomi, sosial, falsafat, teologi, kebudayaan, dan sistem pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya menurut Fazlur Rahman, pembaharuan apa pun yang ingin dilaksanakan bagi masa depan kaum muslimin mesti dimulai dari pembaharuan pendidikan.[65]

Baginya, upaya memperjelas tradisi pendidikan Islam dan memperbaharui pendidikan di dunia Islam tidak terlepas bahkan mesti berlandaskan kepada metode panafsiran Al-Qur'an yang tepat. Tanpa metode yang tepat akan menimbulkan arah pembaharuan yang salah, bahkan bisa menjerumuskan. Karena salah tafsir dan salah persepsi terhadap tradisi pendidikan Islam, maka salah dalam menerapkannya bahkan bisa jadi tidak memenuhi sasaran yang tepat.

Menurut Fazlur Rahman, arah yang benar bagi pembaharuan pendidikan harus mempunyai corak pemahaman intelektual terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Suatu metoda penafsiran yang menyeluruh, rasional, sistematis, obyektif ini dikenal dengan istilah "metoda penafsiran gerakan ganda" (*double movement method*). Metoda ini berupaya memahami latar historis, ketika al-Qur'an diturunkan, kemudian dikristalisasikan nilai-nilai normatifnya dan diterapkan bagi kebutuhan masa sekarang.[66]

Model penafsiran gerakan ganda menurut Fazlur Rahman adalah upaya memahami Al-Qur'an dari situasi yang dihadapi

---

[64] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*.., hlm. 101.
[65] Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 260.
[66] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 5.

sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali ke masa kini. Gerakan pertama mempunyai dua bagian gerakan yang saling terkait yang dipaparkan oleh Fazlur Rahman sebagai berikut:

> The first of the two movement's mentioned above, then consist two step. Firts, one must understand the import or meaning of given statement by studying the historical situation or problem to which it was the answer
>
> ... the first step of the first movement, then, consists of understanding the meaning of the Qur'an as a whole as well as in terms of the specific tenets that constitute responses to specific situations. The second step is to generalize those specific answers and enunciate them as statement of general moral-social objectives that can be 'distilled' from specific texts in light of the socio-historical background and the often-stated ***rationes legis***.[67]

Dengan kutipan di atas dapat dinyatakan kembali bahwa gerakan pertama mempunyai dua langkah yakni pertama memahami suatu pernyataan sesuai dengan kondisi sosial-historisnya dan problem sosialnya. Memaknai Al-Qur'an dalam satu keseluruhan di samping ada jawaban-jawaban yang khusus. Dari fenomena yang terjadi atau data-data dan jawaban yang khusus itu akan nampak pernyataan-pernyataan moral sosial dan tujuan-tujuan yang bersifat umum dengan bantuan latar belakang sosio historisnya. Bekal latar belakang ini menjadi berarti manakala dipahami secara jernih seperti ketika Al-Qur'an diturunkan. Tradisi historis itu menjadi objek penilaian bagi pemahaman yang baru.

Setelah ditemukan nilai-nilai moral sebagai kristalisasi dari peristiwa-peristiwa, ketetapan-ketetapan, data-data yang khusus ini, maka gerakan selanjutnya adalah menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap kebutuhan masa kini. Dalam kata-katanya ditegaskan bahwa gerakan yang kedua setelah ditemukan

---

[67] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...,* hlm. 6.

sistematisasi prinsip-prinsip umum, tujuan-tujuan, dan nilai-nilainya adalah "*to be from this general view to the spesific view that is to be formulated and realized now.*"[68]

Hal tersebut menunjukkan bahwa yang mesti diterapkan pada masa sekarang adalah prinsip-prinsip umum sebagai dasarnya, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan jangka panjangnya. Sesuai dengan konteks sosio-historis yang dihadapi masyarakat sekarang dengan berbagai aspeknya. Jadi, dalam memahami al-Qur'an mesti dipahami secara keseluruhan sesuai dengan sinaran sejarahnya. Demikian pula memahami masa kini diperlukan bagi proses yang komprehensif dalam penerapannya. Hal ini diperlukan bagi skala prioritas penerapan nilai-nilai tadi. Diharapkan tidak ada pemahaman yang setengah-setengah dalam memahami Al-Qur'an dan situasi objektif ketika Al-Qur'an diturunkan, memahami nilai-nilai universal yang muncul, juga memahami situasi yang sedang dihadapi. Bila salah satunya gagal (apalagi ketiga-tiganya), maka akan menimbulkan kegagalan dalam proses selanjutnya.

Dalam pemahaman Fazlur Rahman, Al-Qur'an tidak diturunkan dalam situasi kosong, tetapi Al-Qur'an muncul dalam sinaran sejarah dan peradaban masyarakat Arab.[69] Di sinilah ia menekankan pentingnya hadis. Hadis secara keseluruhan tidak bisa disingkirkan dari Al-Qur'an karena ia akan mempengaruhi terhadap dasar historis Al-Qur'an. Bila hadis tidak ada, maka kesejarahan Al-Qur'an akan turut hilang.[70] Betul bahwa yang terdapat sekarang adalah tradisi verbal semata namun yang penting menurutnya adalah "menuangkan hadis ke Sunnah yang hidup berdasarkan penafsiran historis, sehingga kita dapat menyimpulkan norma-norma untuk diri kita sendiri melalui sesuatu teori etika yang memadai".[71]

---

[68] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 7.
[69] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 5.
[70] Fazlur Rahman, *Islam,* hlm. 66.
[71] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology*..., hlm. 80.

Al-Qur'an dalam pandangan Fazlur Rahman tidak bisa dipahami tanpa dasar sejarah. Pemahaman Al-Qur'an seolah-olah baru diturunkan, maka tidak akan bisa memahaminya secara utuh. Namun lanjutnya bukan berarti bahwa Al-Qur'an tidak bisa dianggap seolah-olah diwahyukan kepada nurani setiap orang beriman. Ia bisa dipahami seperti itu apabila sudah berhasil memahami ajaran-ajaran moral sosialnya dan hukum-hukum dalam latar historis ketika Al-Qur'an diturunkan.

Fazlur Rahman menegaskan kembali arti gerakan gandanya dengan kalimat yang lebih singkat:

> In building any genuine and viable Islamic set of laws and institutions, there has to be a twofold movement: First one must move from the concrete case, treatments of the Qur'an --talking the necessary and relevant social conditions of that time into account-- to the general principles upon which the entire teaching convereges. Second, from this general level there must be a movement back to specific legislation, taking into account the necessary and relevant social conditions now obtaning.[72]

Dengan kata "*laws and institutions*", Fazlur Rahman memberikan batasan bahwa gerakan ganda dimaksud diutamakan untuk masalah-masalah yang erat kaitannya dengan pola pengembangan keduanya. Ini menandakan ada disiplin-disiplin yang bisa dibangun tanpa model penafsiran di atas. Salah satu yang tidak begitu perlu dengan model "*double movement*" adalah pengembangan disiplin teologi, namun tetap menggunakan pola yang integral.

Pemahaman teologis tidak terlau erat dengan situasi historis ketika Al-Qur'an diturunkan. Untuk bidang teologi atau pernyataan-pernyataan metafisika dari Al-Qur'an, latar belakang spesifik turunnya wahyu tidak terlalu diperlukan seperti halnya bidang hukum dan sosial. Namun demikian pola penafsiran

---

[72] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 20.

sistematis tetap diperlukan dibarengi dengan pemahaman-pemahaman kontemporer.[73]

Langkah-langkah itulah yang dinamakan dengan metode penafsiran sistematis Fazlur Rahman. Dalam artikelnya berjudul "*Islamic Modernism; its Scope, Method, and Alternatives*"[74], model gerakan ganda ini dinamakan dengan "*the systematic interpretation method*". Di dalamnya ia malah membaginya kepada tiga bagian atau tiga langkah. Gerakan pertama menjadi dua langkah dan gerakan kedua menjadi langkah berikutnya. Secara tegas ia menulis langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

> (a) A sober and honest historical aproach must be used for finding the meaning of the Qur'anic text... the Qur'an must be studied in chronological order, and so one must follow the unfolding of the Qur'an through the career, and struggle of Muhammad, (b) Then one is ready to distinguish between Qur'anic legal dicta and the objectives and ends these laws were expected to serve (c) The objectives of the Qur'an must be understood and fixed in full view its sociological setting.[75]

Pemahaman secara menyeluruh dalam kaitannya dengan metode di atas mengandung dua makna. Pertama makna historis dan kedua makna subjektif. Makna keseluruhan dalam konteks historis menghendaki pengkajian Al-Qur'an dengan latar belakang urutan historisnya secara kronologis, bukan mengkaji ayat demi ayat atau penggal demi penggal dengan sebab-sebab turunnya wahyu yang terpencil-pencil.[76]

Sasaran pemahaman secara menyeluruh dalam makna subyek pembahasan dimaksud adalah upaya pemahaman Al-Qur'an dalam suatu kesatupaduan yang saling berhubungan yang akan

---

[73] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 154.

[74]Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method, and Alternatives", *International Journal of Midle Eastern Studies*, vol. I, no. 4, 1970, hlm. 329-330.

[75]Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope...", hlm. 329.

[76] Fazlur Rahman, I*slam and Modernity*..., hlm. 145.

menghasilkan pemahaman menyeluruh terhadap Al-Qur'an. Penggunaan ayat-ayat secara terpisah menurut Fazlur Rahman merupakan salah satu yang akan menyebabkan adanya kegagalan memahami Al-Qur'an secara baik. Demikian pula upaya melegitimasi masalah-masalah tertentu yang terkandung dan berkembang di masyarakat dengan mengambil kutipan salah satu ayat dari Al-Qur'an merupakan langkah lain yang akan menyebabkan seolah-olah ayat Al-Qur'an bertentangan satu sama lain. Implementasi Al-Qur'an secara harfiah juga akan menyebab-kan pengabaian nilai-nilai moral yang bersifat umum.

Upaya penafsiran sistematis ini diharapkan mampu meng-hasilkan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an. Islam normatif dan Islam historis akan nampak jelas dengan sendirinya. Demikian pula halnya dengan tradisi Islam. Nilai ideal tradisi ini mesti menjadi teladan dan yang aktualnya hanya dijadikan salah satu cermin dalam perjalanan sejarah umat Islam.

Berdasarkan hal itu menurutnya proses pembaharuan (dalam hal ini pembaharuan pendidikan) dan pembaharuan secara menyeluruh (karena memang kesemuanya harus dimulai dari pendidikan) bersumber kepada sumber-sumber tradisional. Maksud sumber tradisional adalah hasil-hasil tulisan sejarah masa lalu, juga tafsir-tafsir Al-Qur'an. Namun demikian unsur-unsur itu dipahami tidak secara sederhana, sempit dan statis. Ia menolak pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah secara sempit.[77] Pembaharuan dalam pemahamannya tidak bisa dilepaskan dari tradisi yaitu tradisi ideal atau Islam normatif. Sumber-sumber tersebut ditangani secara kritis, rasional, sistematis dan menyeluruh. Demikian pula proses pembaharuan yang dikehendaki oleh Fazlur Rahman adalah pembaharuan yang menyeluruh.

Arti pembaharuan secara menyeluruh dalam pemahaman Fazlur Rahman adalah pembaharuan yang berdasarkan kepada upaya pemahaman dengan menggunakan metode penafsiran

---

[77] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology*..., hlm. 142.

sistem ganda tersebut di atas. Pemahaman yang parsial, *ad hoc*, penyesuaian-penyesuaian yang parsial dan tambal sulam tidak akan membawa hasil yang nyata.[78] Pembaharuan harus secara gradual, cepat dan menyeluruh. Karenanya pembaharuan diperlukan karena diakui tidak ada masyarakat yang dapat hidup dengan pembaharuan semata-mata, juga tidak ada masyarakat yang mampu hidup dan mampu bertahan hidup dalam masa yang lama dengan konservatime semata-mata.[79]

Oleh karenanya, menurut Fazlur Rahman dalam kondisi stagnan dan tertinggal seperti abad-abad ini (dan beberapa abad yang telah lalu) diperlukan pembaharuan dengan cara merubah kembali asal usul dan pengembangan keseluruhan tradisi Islam dengan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dan Sunnah secara benar. Cara ini akan menggiring kepada proses pemertanyaan tradisi dengan porsi yang tepat. Upaya mempertanyakan dan mengubah tradisi (yang murni historis) dengan tujuan melestarikan kualitas normatifnya merupakan aspek yang dipentingkan dalam pembaharuan.

Adapun tujuan pembaharuan itu menurut Fazlur Rahman adalah "memberikan kepada masyarakat suatu dorongan moral untuk membangun kembali tata kemasyarakatan yang baik"[80] Penciptaan tata dorongan moral ini tidak ada jalan lain kecuali melalui proses intelektual yang tinggi. Upaya meningkatkan kualitas intelektual Islam yang produktif dan kreatif serta tetap mengikat diri secara serius kepada Islam. Pembedaan yang jelas antara Islam normatif dengan Islam historis akan membuka tabir bagi proses kemajuan masyarakat muslim. Pembaharuan pendidikan yang rasional, berwawasan ke depan dengan tanpa melupakan tradisi dan nilai-nilai historisnya merupakan langkah-langkah kongkrit bagi pembaharuan pendidikan.

---

[78] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 146.

[79] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology* ..., hlm. 141; "The Post Formative in Islam-II", hlm. 313.

[80] Fazlur Rahman, *Islam,* hlm. 247.

Setelah dapat membedakan antara nilai-nilai, prinsip-prinsip umum dan tujuan-tujuan jangka panjang yang terdapat dalam tradisi Islam tujuan selanjutnya dalam pembaharuan pendidikan adalah mengislamkan beberapa lapangan ilmu pengetahuan dengan diawali upaya mempertegas pola pemahaman baru metafisika Islam. Langkah awal ini merupakan tugas intelektual yang mesti mendapatkan prioritas karena akan mempengaruhi kepada disiplin-disiplin ilmu yang lainnya. Metafisika Islam mesti merupakan kesatuan yang koheren, menyeluruh dan sistematis.[81]

Fazlur Rahman menekankan bahwa pembaharuan pendidikan dalam konteks apa pun mesti dimulai dan berdasarkan kepada metode penafsiran sistematis. Upaya pengembangan disiplin-disiplin ilmu dalam sinaran keseluruhan nilai moral Al-Qur'an dan Nabi. Teologi, filsafat, etika, hukum, ilmu-ilmu sosial merupakan disiplin-disiplin yang mesti mendapatkan perhatian serius. Inilah awal gerakan yang menjadi titik tolak pembaharuan pendidikan Fazlur Rahman dengan menggunakan metode yang ditawarkannya. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan standar dan sumber penilaian bagi pendidikan Islam. Bila diukur dengan keduanya (dengan cara mengukur yang benar) kemudian diketahui hal itu menyimpang atau ada penyimpangan, maka pola pendidikan itu tidak bisa diklaim sebagai yang betul-betul Islami, namun paling tidak pendidikan itu bisa diklaim sebagai hasil karya kaum muslimin.***

---

[81] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*..., hlm. 133.

Daftar Pustaka

Anonimous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta: Balai Pustaka, tt)

J.B. Sykes, *The Concise Oxford Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1976)

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity of an Intellectual Tradition,* paper back edition (Chicago dan London: The University Press of Chicago, 1982)

_____________, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), hlm. 129-130; "The Post-Formative Developments in Islam II", *Islamic Studies*, vol. II, no.4, 1963

_____________, *Islam*, edisi ke-2 (Chicago and London: The University of Chicago, 1979)

_____________, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternative, *International Journal of Middle Eastern Studies*, vol. I, no. 4, 1970

_____________, "Concept Sunnah, Ijtihad, and Ijma in the Early Period", *Islamic Studies*, vol. I, no. 1, March 1962

_____________, "Sunnah and Hadits", *Islamic Studies*, vol. I, no. 2, Juni 1962

_____________, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980)

_____________, "The Qur'anic Concept of God, the Universe and Man" *Islamic Studies*, vol. VI, no. 1, 1967

_____________, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem", *Islamic Studies*, vol. VI, no. 4, 1967

_____________, "Islamic Modernism: Its Scope, Method, and Alternatives", *International Journal of Midle Eastern Studies*, vol. I, no. 4, 1970

Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faad al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Daar al-Fikr, 1992/1412)

Seyyed Husen Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994)

Suadi Putro, *Mohammaed Arkoun tentang Islam & Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998)

Taufiq Adnan Amal (peny.), *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1996)

Pengembangan SISTEM PONDOK PESANTREN

Analisis terhadap Keungggulan Sistem Pendidikan Terpadu

Prof. H. Pupuh Fathurrahman

A. Pendahuluan

SIstem pondok pesantren yang dimaksud di sini adalah sistem pendidikan terpadu, yakni lembaga pendidikan pondok pesantren yang memiliki kondisi obyektif riil, yang secara kultural dan kelembagaannnya terintegrasi dengan sistem sekolah atau madrasah yang berada di lingkungan pesantren.

Beberapa pesantren yang sistem pendidikannya terintegrasi antara lain: Pesantren Suralaya Tasikmalaya, Pesantren al-Masturiyah Sukabumi dan Pondok Pesantren Pertanian Darul Falah di Kabupaten Bogor. Semua santri/pelajar dan mahasiswa yang belajar di sekolah/madrasah dan perguruan tinggi tersebut, menetap di kampus pondok pesantren, belajar sepanjang hari dan malam sesuai dengan program-program pesantren. Semua pelajar dan mahasiswa sekaligus menjadi santri pada pondok pesantren tersebut.

Beberapa prinsip yang seyogyanya dipertimbangkan dalam pengembangan pondok pesantren tersebut, diantaranya:

1. Pendekatan keagamaan (al-Islam) dan konstitusi, perlu melandasi usaha pengembangan pondok pesantren. Oleh karena fokus pengembangan adalah lembaga pendidikan Islam, maka ajaran dan nilai-nilai agama Islam harus dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pengembangan.

   Pengembangan yang dilakukan harus dilandasi oleh keyakinan dan semangat yang tinggi, untuk menuju kondisi dan sistem yang lebih baik, dan akan lebih banyak manfaatnya dari kondisi-kondisi sebelumnya.

   Azas Islam sendiri diawali untuk melakukan perubahan terhadap manusia agar tercapainya keselamatan di dunia dan akhirat. Rasulullah SAW. diutus untuk melakukan penyempurnaan (pengembangan) akhlak manusia, agar memiliki akhlak karimah sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian pelaku pengembang harus berkeyakinan dan menyadari bahwa dunia ini berubah, pendidikan termasuk pendidikan pondok pesantren mengalami dan tidak bisa menghindari dari perubahan, artinya fenomena perubahan dan melakukan perubahan itu tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam, selama perubahan dan pengembangan tersebut tidak paradoks dengan ajaran Islam. Bahkan ajaran Islam *mewajibkan* melakukan perubahan atau pengembangan untuk mencapai yang lebih baik dan bermanfaat. Kalau pengertian *belajar* itu adalah *perubahan* dan *pengembangan,* maka belajar adalah wajib, seperti disabdakan Rasulullah SAW.:

   "Mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan" (al-Hadits)

   Di samping itu terdapat pula ungkapan yang telah mentradisi di kalangan pondok pesantren seperti:

   "Melestarikan nilai-nilai lama yang positif, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif".

Sebenarnya, sejak kehadirannya di bumi Indonesia, pesantren tidak menolak pada perubahan, selama perubahan tersebut memberi manfaat dan nilai tambah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama dan berakar di Indonesia, telah memiliki daya tahan dan daya suai yang tangguh, sehingga memiliki keunggulan-keunggulan. Maka dalam menghadapi perputaran dan kemajuan zaman yang cepat ini, terutama menghadapi pintu gerbang millenium ketiga, pondok pesantren harus mampu menghadapi sekaligus mengantisipasi dengan baik, cepat dan cermat, agar pesantren terus maju, harus mampu mengembangkan dirinya, untuk menyerap perubahan, bahkan berperan *mengarahkan* dan *mengendalikan* perubahan-perubahan yang terjadi. Perlu diwaspadai, dalam melakukan pengembangan dan perubahan itu, harus memperhatikan keseimbangan dalam perkembangan yang terjadi, sebab tidak selalu perkembangan dan perubahan itu membawa kemajuan (*progress*), tetapi sering terjadi perubahan dan pengembangan itu, justru membawa kemunduran (*regress*). Jadi bagaimana menyiasati perubahan dan pengembangan tadi, sehingga jati diri pondok pesantren tidak menjadi hilang tertelan gelombang perubahan.

Jika pendekatan keagamaan dan konstitusi dalam pengembangan pondok pesantren dijadikan pedoman, maka akan melahirkan keyakinan dan kesadaran yang ikhlas sehingga akan melahirkan sikap dan tindakan *keberanian intelektual* dan *keberanian moral* untuk melakukan pengembangan.

2. Pendekatan kultural*,* perlu melandasi usaha pengembangan pondok pesantren sebagai sistem pendidikan terpadu.

   Melalui pendekatan budaya (kutural) akan memungkinkan terjadinya pemberdayaan untuk mendukung proses nilai tambah. Diantara esensi pendidikan adalah belajar, berfikir, dan berubah dengan pendekatan pembelajaran dan berasaskan

"*learning individual*", "*learning society*" dalam rangka *continuing education* dan *life long education*, sedangkan demokratisasi pendidikan diperlukan, karena demokratisasi pendidikan berguna untuk mengembangkan optimalisasi segenap potensi sesuai dengan fitrah insani.

3. Pengembangan pondok pesantren, harus berlandaskan kepada *prinsip menatap, mengantisipasi* dan *memaknai masa depan (futuristik),* artinya pondok pesantren dikembangkan sebagai sistem pendidikan terpadu dengan memadukan aktivitas pendidikannya untuk menyiapkan SDM yang akan hidup pada masyarakat masa depan yang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat kekinian.

   Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang terbuka dan penuh tantangan dan persaingan serta lebih banyak gangguan-gangguan terhadap keimanan. Hanya manusia yang berkualitas dan unggul yang dapat bertahan atau yang dapat memanfaatkan kesempatan terbuka. Hanya manusia berkualitas yang dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain, mereka harus mempunyai kreativitas dan produktif. Berkualitas dalam ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keimanan serta ketaqwaan, unggul dalam jasmani dan rohaninya, unggul dalam mempertahankan hidup di dunia, dan siap untuk memasuki kehidupan akhirat kelak yang lebih utama.

   Dasar pemikiran bahwa pengembangan sistem pendidikan terpadu yang dilakukan pondok pesantren bertitik tolak dari ungkapan yang telah dihayati dan difahami oleh kalangan ulama yang disampaikan Ali bin Abi Thalib yang artinya sebagai berikut, yaitu:

   > "Didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian".

4. Pendayagunaan, pemberdayaan potensi, kemampuan dan kekuatan yang ada, serta pemanfaatan momentum (kesempatan) situasi yang sedang berkembang, sehingga terjadi suatu "*functional relationship*" antara sistem pendidikan pondok pesantren, dengan lingkungan keluarga, kebutuhan masyarakat maupun bangsa tingkat nasional sampai regional dan global.

   Pengembangan yang dilakukan mempertimbangkan potensi pondok pesantren yang ada, baik problematika yang dihadapi, termasuk segala kekurangan dan kelemahannya maupun potensi keunggulan-keunggulan atau faktor-faktor pendukung, di samping faktor fasilitas dan sumber daya manusia, sarana dan dana, haruslah menjadi dasar pertimbangan pengembangan.

   Pendidikan adalah esensial bahkan salah satu elemen terpenting dari kehidupan seseorang. Harus diakui bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi ukuran tingkat kemampuan berfikir dan bertindak seseorang. Hal ini menandai bahwa pendidikan dalam konteks ini tidak harus diperoleh dari sistem pendidikan formal yang biasanya diselenggarakan oleh suatu lembaga resmi (pemerintah), melainkan bisa diperoleh dari lembaga-lembaga non formal bahkan dari keluarga atau secara otodidak.

   Sosok manusia (SDM) yang diharapkan oleh pengembangan pendidikan pondok pesantren, pada prinsipnya bisa diterima, sebagaimana dirumuskan dalam UUSPN no. 2 tahun 1989 pasal 4 (*ketika naskah ini ditulis, UUSPN No. 20 tahun 2003 masih dalam penggodogan–red*), yaitu manusia Indonesia seutuhnya, yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

   Pengembangan pondok pesantren sebagai sistem pendidikan terpadu, berpijak kepada pemanfaatan kondisi dan situasi

(momentum) zaman pasca modern atau post modern. Kalau di Indonesia sekarang ini sedang berusaha untuk melaksanakan reformasi total dalam segala aspek kehidupannya (politik, ekonomi, hukum termasuk pendidikan), maka kondisi dunia (global) dalam era ini dapat disaksikan suatu bentuk realitas yang memperlihatkan suatu unitas, tetapi sekaligus di dalamnya ada pluralitas. Misalnya saja kecenderungan besar (*megatrend*) terjadinya globalisasi yang menjadikan dunia lain menjadi transparan, tetapi globalisasi ini pula, dihadapkan pada persoalan pluralitas, yang menyiratkan bahwa dunia tidak hanya dapat dibagi secara *dualisme dikotomik*. Dalam kehidupan kultural, dapat disaksikan saling mendekatnya wacana tradisional dengan wacana modern. Dalam kehidupan agama, dimensi spiritualitas dan mistisisme mulai mendapat perhatian.[1] Begitupula dalam dunia pendidikan tampaknya tidak dapat melepaskan diri dari arus besar ini.

Pola pendidikan lama, yaitu pendidikan yang bercorak tradisional mulai dilirik di satu pihak, sedangkan pendidikan yang bercorak modern di pihak lain, kini mulai dikritik para ahli; bahkan harus di reformasi, karena melahirkan pribadi yang tidak utuh. Memang hasil pendidikan modern mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan kaya dalam bidang skill, tetapi *minus* dalam bidang moral, keimanan dan akhlak karimah. Sebaliknya pendidikan tradisional (mungkin) termasuk pondok pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas, mampu melahirkan pribadi tangguh dan mandiri, tetapi lemah dalam bidang intelektual dan skill. Dengan memperhatikan implikasi kecenderungan adanya dualisme dikotomik, maka upaya pengembangan pondok pesantren sebagai sistem terpadu, *tidak mempertentangkannya* secara berhadap-hadapan (diagonal), tetapi menciptakan suatu sintesa

[1] Fadjar, A. Malik. *Sintesa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren. Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif* dalam *Bilik-Bilik Pesantren*. 1997, hlm.116

konvergensi atau sinergisitas, sehingga tercipta keterpaduan yang seimbang dan harmonis.

5. Prinsip reformasi pendidikan nasional, mulai masalah konseptual, sistem, visi dan missi, kebijakan maupun ke tingkat operasional instruksionalnya. Karena pondok pesantren di dalamnya terdapat sistem sekolah atau madrasah, maka pasti dan menjadikan keharusan untuk melakukan reformasi pada sekolah dan madrasah yang berada dalam lingkup pondok pesantren. Upaya pengembangan tetap berpegang pada ungkapan dan orientasi pondok pesantren yakni, melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan bermanfaat, dan mengambil nilai baru yang lebih baik dan lebih bermanfaat.
   Upaya pengembangan tidak mungkin tanpa gagasan yang inovatif, dan keberhasilan pengembangan pondok pesantren terletak pada perimbangan antara penerapan gagasan dengan *keberlanjutan dari kondisi objektif selama ini,* dan pondok pesantren harus terlibat aktif melakukan reformasi di dalamnya.

6. Prinsip *keseimbangan* dan penetapan *prioritas,* yang ketat tapi tidak kaku, sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ingin dikembangkan. Keseimbangan yang harus diperhatikan adalah, perubahan dan pengembangan berkesinambungan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai tertentu. Sedangkan penentuan prioritas yang ketat dan luwes disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan pondok pesantren dan tuntutan masyarakat serta perimbangan baik yang dihadapi daerah maupun bangsa dan negara.
7. Prinsip *istiqomah,* dalam pemeliharaan *tradisi, keaslian, nilai* dan *identitas* sistem pondok pesantren perlu mendapat perhatian seksama dari semua komponen inti pondok pesantren, seperti, kyai, santri dan semua pengasuh/ustadz. Pengembangan akan mudah dan cepat mencapai sasaran dan target, apabila

istiqomah dalam pemeliharaan tradisi, keaslian nilai dan identitas yang positif dipertahankan dengan baik: seperti istiqomah memelihara panca jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan dan kebebasan).

Prinsip istiqomah tersebut, perlu dipertahankan karena era globalisasi yang antara lain memiliki karakterisitik atau ciri-ciri keterbukaan, kebebasan, persaingan dan sebagainya itu, dapat menjadi gangguan-gangguan yang deras terhadap tradisi, nilai dan identitas pondok pesantren tersebut, dan tidak mustahil, apabila tidak *istiqomah,* justru nilai, tradisi dan identitas tersebut akan hilang terbawa arus gelombang globalisasi, dan diambil atau dijadikan model oleh lembaga lain, sedangkan di pondok pesantren sendiri menjadi punah.

Untuk melakukan pemeliharaan dan bertindak istiqomah terhadap tradisi, nilai dan identitas positif pondok pesantren tersebut, maka dapat dilakukan oleh insan-insan pondok pesantren termasuk para ahli yang berkewenangan membina dan mengembangkan pondok pesantren, seperti:

a. Meningkatkan *kepekaan* melihat masalah-masalah yang ada dalam masyarakat (lokal, regional, nasional maupun global) termasuk masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya.
b. Meningkatkan *kepribadian* dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi, sehingga timbul motivasi yang tinggi dan kuat untuk ikut bertanggung jawab memecahkan masalah-masalah tersebut, seperti kemiskinan, kebodohan, ketimpangan sosial sampai kepada masalah-masalah politik dan kenegaraan (walaupun tidak menjadi politikus praktis).
c. Peningkatan maupun analitis yang tajam (kritik) untuk mencari alternatif-alternatif solusi penyelesaian masalah.
d. Peningkatan kemampuan menyusun rencana-rencana (*planning*) yang baik, rasional akademis dan ilmiah sehingga dapat diterima oleh semua yang membutuhkan.

e. Peningkatan wawasan dan pengalaman dalam menghadapi segala kehidupan yang bersumberkan kepada sosial budaya yang relevan dengan nilai dan etika Islam, upaya peningkatan ini harus melahirkan sosok penampilan yang memiliki wawasan global, berorientasi nasional dan berperilaku lokal (*act locally, commeted nationally and think globally*).

B. Pengembangan Visi dan Misi Pendidikan Pondok Pesantren

Istilah visi dan missi belum populer di kalangan pendidikan pondok pesantren, apalagi dalam bentuk terdokumentasikan bahwa pondok pesantren telah memiliki visi dan missi pendidikannya. Kalaupun telah tersosialisasikan di beberapa pesantren, mungkin karena pimpinan dan para staf ahli pondok pesantren, terlibat dengan pembaharuan dan reformasi pendidikan nasional yang sedang gencar digalakkan. Kemungkinan tersebut telah terjadi dan ada seperti pada Pondok Pesantren Modern Gontor, Pabelan dan sebagainya.

Visi dan misi berasal dari kata *vision* dan *mission* (bahasa Inggris) yang berarti; *vision* adalah pandangan dengan pemikiran mendalam dan jernih jauh ke depan, sedangkan *mission* berarti tugas yang diemban.[2] Sedang menurut istilah, visi adalah kemampuan untuk melihat kepada inti persoalan.[3] Menurut Said Budairy,[4] visi adalah pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkait erat dengan masa lalu. Sedangkan missi adalah tugas yang dirasakan oleh seseorang dan atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain.[5]

---

[2] John M. Echols, *Op. Cit.*, 1987, hlm. 383, 631
[3] Depdikbud, *Op. Cit.*, 1994, hlm. 112
[4] Said Budairy, *Op. Cit.*, 1999, hlm. 6
[5] Depdikbud, *Op. Cit.*, 1994, hlm. 660

Jadi, visi dan misi pendidikan pondok pesantren adalah, apa dan bagaimana cita-cita dan pandangan pendidikan pondok pesantren, dimasa depan? Tugas apa yang harus selesaikan oleh pendidikan pondok pesantren yang harus dilaksanakannya? Visi dan misi ini dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan sentral yang perlu dilaksanakan.

Wardiman Djoyonegoro (1996) dalam Konvensi Pendidikan Indonesia ke III di Ujung Pandang, menyebutkan bahwa, sangat penting untuk menentukan visi dan misi pendidikan nasional yang jelas. Visi pendidikan akan membuka perencanaan pendidikan yang tepat dan dapat berkaitan dengan kurikulum, tenaga kependidikan, manajemen, pengembangan program dan lain-lain dari sistem pendidikan tersebut.

Dalam penempatan visi dan missi pendidikan baik visi dan missi yang bersifat makro maupun mikro, untuk jangka panjang, menengah dan jangka pendek, harus jelas penetapannya, serta sesuai dengan operasional pelaksanaannya dengan baik. Juga pendidikan harus ditempatkan dalam posisi tatanan masyarakat yang serba berubah, dan tidak terbatas pada masyarakat lokal, nasional, atau regional, tetapi juga harus menjangkau tingkat global yakni masyarakat dunia yang telah menunjukkan sifat saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

Untuk penetapan visi dan misi pendidikan Islam termasuk pendidikan pondok pesantren di dalamnya, penentuan visi dan missi tidak hanya terbatas kehidupan dan kenyataan hidup di dunia, tetapi harus sampai kepada tatanan kehidupan dunia akhirat, karena itu sumber dan pendekatannya adalah wahyu Illahi yang bersifat Theokratis.

Visi dan misi pendidikan pondok pesantren, akan berpijak kepada filosofi dan nilai dasar yang relevan dengan cita-cita dan ketentuan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran Islam, latar belakang historis dan kondisi objektif masyarakat muslim sebagai bangsa Indonesia. Karena itu asumsi terhadap pendidikannya bahwa manusia diciptakan Tuhan

dengan bentuk yang paling sempurna (bila dibandingkan dengan makhluk lainnya), untuk mengabdi kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, sehingga manusia (muslim) Indonesia dalam mengarungi kehidupannya tidak hanya semata-mata untuk memperoleh kebaikan di dunia saja, melainkan juga di akhirat. Kebaikan yang diperoleh tidak hanya untuk dirinya, tetapi bagi orang lain melalui penciptaan kedamaian bagi masyarakat global. Dengan demikian manusia unggul dan utuh (insan kamil) merupakan cita-cita pendidikan pondok pesantren, untuk mengisi masyarakat baru, yaitu masyarakat madani.

Dasar pemikiran itu semua, berlandaskan firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya:

> "Telah Aku jadikan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk" (Q.S. at-Thin: 4)
>
> "Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang (manusia) khlaifah di muka bumi" (Q.S. al-Baqarah:30).
>
> "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka" (Q.S. al-Baqarah:201).
>
> "Jikalau sekiranya penduduk kota (bangsa) beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi (apabila) mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami akan siksa mereka yang disebabkan oleh perbuatannya (Q.S. al-A'rof:96).

Posisi dan peran pendidikan pondok pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia, maka penulis sependapat bahwa visi dan missi pendidikan pondok pesantren, dapat mengikuti dan membenarkan kepada visi dan misi pendidikan nasional, selama tidak bertentangan dengan aqidah, filosofi pendidikan pondok pesantren yang sedang dan akan dilaksanakan. Akan lebih baik dan didukung sepenuhnya,

apabila visi dan misi pendidikan nasional Indonesia, sepenuhnya melakukan konsep-konsep ajaran dan nilai-nilai Islam, asalkan tidak hanya mencantumkan dalam ketentuan yang bersifat legal formal saja, tetapi dalam operasionalisasi pelaksanaannya tidak dilaksanakan dengan baik, seperti yang terjadi dalam masa orde baru berkuasa, yaitu secara legal formal tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang no: 2 tahun 1989, sudah baik dan relevan dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan, tetapi dalam pelaksanaannya jauh bertentangan bahkan melahirkan krisis kepercayaan dan sekaligus melahirkan krisis akhlak dan merupakan kegagalan dalam pelaksanaan pendidikan nasional.

Memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an, petunjuk Rasulullah yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, visi dan missi pendidikan nasional Indonesia, dan mengamati problematika yang dihadapi pendidikan pondok pesantren serta keunggulan-keunggulan yang ada pada pondok pesantren, maka visi dan misi pendidikan pondok pesantren dapat dirancang sebagai berikut:

Visi pendidikan pondok pesantren secara *makro,* adalah terwujudnya masyarakat baru yang mendapat ridha dan ampunan serta berkah dari Allah SWT., dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Republik Indonesia melalui proses pendidikan yang berintikan keimanan dan ketaqwaan. Masyarakat baru tersebut memiliki sikap, wawasan dan akhlak tinggi, demokrasi, dan menjunjung hak azazi manusia, dan berwawasan global Islami.

Sedangkan *visi pendidikan pondok pesantren* secara *mikro,* ialah terwujudnya manusia Indonesia selaku hamba Allah SWT., yang memiliki tanggung jawab tinggi wakil Allah (khalifah) di muka bumi, untuk memiliki sikap, wawasan dan mengamalkan keimanan dan berakhlak karimah, tumbuh kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak azasi manusia, berwawasan global yang berdasarkan ketentuan serta tidak bertentangan dengan nilai dan norma Islam.

Kemudian untuk mencapai sasaran visi makro dan visi mikro pendidikan pondok pesantren, dapat dijabarkan *missi pendidikan* pondok pesantren yang menjangkau rentang waktu jangka panjang, menengah dan jangka pendek, sebagai berikut:

- *Misi makro pendidikan pondok pesantren jangka panjang,* adalah menuju masyarakat madani. Dalam bidang pendidikan penyelenggaraan organisasi pelaksana pendidikan yang otonom, luwes, adaptif dan fleksibel. Proses pendidikan yang dijalankan bersifat terbuka dan berorientasi kepada keperluan dan kepentingan bangsa. Perimbangan wewenang dan partisipasi masyarakat telah berkembang secara alamiah. Pendidikan telah menyelenggarakan kehidupan masyarakat yang ber-wawasan global, memiliki komitmen nasional dan bertindak secara lokal sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya menuju keunggulan sebagai insan kamil. Menyelenggarakan lembaga pendidikan agar sebagai pusat peradaban ummat muslim.
- *Misi mikro pendidikan pondok pesantren jangka menengah,* adalah pemberdayaan organisasi maupun proses pendidikan pondok pesantren, organisasi pelaksana pendidikan dengan cakupan luas dan otonom, sehingga mampu menampung kebutuhan masyarakat dalam berbagai situasi. Proses pendidikan pondok pesantren dilaksanakan secara terbuka untuk memperbesar masukan dari masyarakat. Pelaksanaan pendidikan pondok pesantren telah dilaksanakan melalui jenjang kewenangan yang telah terbagi dengan partisipasi masyarakat yang besar. Pendidikan pondok pesantren dilaksanakan dengan penanaman rasa keunggulan untuk menghadapi tantangan internal lokal maupun global dengan membentuk lembaga pendidikan pondok pesantren menjadi pusat peradaban umat.
- *Misi makro pendidikan pondok pesantren berjangka pendek,* adalah untuk mengatasi krisis nasional, terutama dalam mangatasi krisis moral dan akhlak. Pendidikan pondok pesantren dilaksanakan secara efektif dan efesien. Proses pendidikan diusahakan tetap terselenggara secara optimal, otonom, dan

terbuka. Pendidikan pondok pesantren harus mulai menanamkan wawasan keunggulan untuk menghadapi tantangan global.

- *Misi mikro pendidikan pondok pesantren jangka panjang,* ialah mempersiapkan individu masyarakat muslimin Indonesia menuju masyarakat madani. Pendidikan menghasilkan individu yang mandiri, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, berteknologi dan mampu berperan sosial. Kurikulum pondok pesantren dilaksanakan secara terbuka sehingga dapat memenuhi kebutuhan nyata. Pendidikan menghasilkan manusia berwawasan keteladanan, berkomitmen dan berdisiplin tinggi.
- *Misi mikro pendidikan pondok pesantren jangka menengah,* adalah pemberdayaan individu peserta didik (santri) maupun institusi. Pengelolaan pendidikan dilaksanakan untuk menuju individu yang mandiri yang tahan dan adaptif terhadap perubahan. Individu yang dihasilkan adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki keterampilan teknologi dengan kemampuan dalam kehidupan sosial. Menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan pondok pesantren yang bersifat terbuka untuk memenuhi kebutuhan maya maupun nyata dalam berbagai situasi. Pendidikan dilakukan untuk menanamkan keteladanan, komitmen dan disiplin tinggi pada pendidik maupun peserta didik (santri).
- *Misi mikro pendidikan pondok pesantren jangka pendek,* adalah menghasilkan manusia Indonesia yang mampu mengantisipasi krisis. Individu tersebut beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berbekal teknologi dan kemampuan sosial dalam mengatasi krisis. Melakukan reformasi kurikulum sehingga bersifat terbuka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mengatasi krisis. Mulai menanamkan keteladanan, komitmen dan disiplin tinggi.

Visi dan misi pondok pesantren tersebut di atas, mengacu kepada visi dan misi pendidikan nasional Indonesia yang direncanakan untuk dilaksanakan sesegera mungkin. Selama relevan dan tidak terjadi kontradiktif dengan nilai-nilai Islam dan masyarakat Indonesia, mendukung dengan baik, maka pendidikan pondok pesantren dapat memahami untuk mengikuti, demi masa depan ummat Islam sendiri agar memiliki martabat di negaranya sendiri, yaitu negara Republik Indonesia. Inilah salah satu alternatif pemikiran terhadap pengembangan pondok pesantren sebagai sistem pendidikan terpadu.

C. Pengembangan Keterpaduan Tujuan dan Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Memahami tujuan pendidikan pondok pesantren haruslah terlebih dahulu memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya tujuan pendidikan pondok pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep ajaran Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai.

Al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan Allah pun menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk mengabdi kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu. Kemudian dapat dipahami pula bahwa dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan pondok pesantren adalah sama dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam, karena pondok pesantren bagian yang tak terpisahkan atau salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam.

Karena itu dasar-dasar pendidikan pondok pesantren akan terdiri dari, al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW., kata-kata

sahabat, kemaslahatan masyarakat (*mashalihath al mursalah*), nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*) dan hasil pemikiran (*ijtihad*) pakar muslim. Sedangkan dasar-dasar operasional secara teoritik penetapan tujuan pondok pesantren harus berdasarkan operasional kepada filosofi, psikologis, historis, sosial, politik dan ekonomi.[6]

Perumusan tujuan pendidikan pondok pesantren yang identik dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri dalam merumuskannya harus memiliki *keterpaduan* yaitu berorientasi kepada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, diantaranya:

a. Tujuan hidup manusia, memiliki misi hidup di dunia dan akhirat, manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu. Firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya:

   > "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka". (Ali Imran, 191)

   Kemudian tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah SWT., yang indikasi missi dan tugasnya berupa beribadah (sebagai Abdullah) dan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi, Firman Allah SWT. yang artinya:

   > "Sesungguhnya shalat, dan ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam semesta" (Q.S. al-An'am, 162)

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia seperti beragama Islam (fitrah) dan kebutuhan individu dan keluarga sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada. (Q.S. al-

---

[6] Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan.* Pustaka al-Husna. Jakarta.1986 hlm. 7-12

Kahfi ayat, 29)

c. Mempertimbangkan tuntutan sosial masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, maupun pemenuhan tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman, seperti terciptanya masyarakat madani yang memiliki karakteristik, masyarakat:
    1) *Religius,* artinya masyarakat sipil yang diinginkan bukan suatu masyarakat sekuler materialistis, tetapi suatu masyarakat yang etis religius.
    2) *Egalitarian,* artinya suatu masyarakat yang mementingkan keadilan, memberikan kesempatan luas kepada masyarakat untuk maju dan berkembang, kemajuan bukan hanya untuk segelintir kelompok elit.
    3) *Demokrasi,* dan *Kepastian Hukum*
    4) Penghargaan tinggi atas *human dignity,* dan menerima dengan penuh kesadaran dan terbuka terhadap *kemajemukan budaya* dan bangsa dalam satu kesatuan.

Secara teoritis akademis, tujuan pendidikan pondok pesantren dan proses pendidikannya, harus memadukan secara komprehensif, mencakup semua aspek nilai dasar, kecerdasan, kedewasaan/kematangan dengan aspek kepribadian yang bulat dan utuh. Tujuan pendidikan pondok pesantren harus meliputi aspek *normatif* (berdasarkan norma yang mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi), aspek *fungsional* (tujuan yang memiliki sasaran teknis manajerial). Tujuan tersebut di atas bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi selamat di dunia dan akhirat, seperti digambarkan dalam firman Allah yang artinya:

> "Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa bahagian dari (kenikmatan) duniawi. (Q.S. al-Qoshos:77)

Memperhatikan ayat tersebut di atas, maka jelas bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren berorientasi ukhrawi dan duniawi, yaitu mengembangkan fikiran dan keilmuan mulai dari tingkah laku serta prosesnya berdasarkan Islam untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.

Kemudian, apabila membaca tujuan pendidikan nasional Indonesia yang dikembangkan,[7] adalah, tujuan pendidikan nasional makro; bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Sedangkan tujuan pendidikan nasional mikro ialah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya), memiliki nalar (maju dan cakap, cerdas, kreatif), mampu berkomunikasi/sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis) dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.

Mengacu kepada tuntutan tujuan hidup manusia muslim, dan memperhatikan tujuan makro serta mikro pendidikan nasional Indonesia, maka pendidikan pondok pesantren akan memadukan produk santri untuk memiliki lulusan yang memiliki tiga tipe lulusan sebagaimana yang dikemukakan M. M. Billah, yaitu:

a. *Religius skillfull people,* yaitu insan muslim yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil, ikhlas, cerdas mandiri, tetapi sekaligus mempunyai iman yang teguh, dan utuh sehingga religius dalam sikap dan perilaku, yang akan mengisi kebutuhan tenaga kerja di di dalam berbagai sektor pembangunan.
b. *Religius community leader,* yaitu insan Indonesia yang ikhlas, cerdas dan mandiri dan akan menjadi penggerak yang dinamis di dalam transformasi sosial budaya (madani) dan sekaligus

[7] Bapenas; Dikbud, *Op. Cit.*, 1999, hlm. 29

menjadi benteng terhadap ekses negatif pembangunan dan mampu membawakan aspirasi masyarakat, dan melakukan pengendalian sosial (*social control*).

c. *Religius intelektual*, yang mempunyai integritas kukuh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan concern terhadap masalah-masalah sosial. Dalam dimensi sosialnya, pondok pesantren dapat menempatkan posisinya sebagai lembaga kegiatan pembelajaran masyarakat yang berfungsi menyampaikan teknologi baru yang cocok buat masyarakat sekitar dan memberikan pelayanan sosial dan keagamaan, sekaligus pula memfungsikan sebagai laboratorium sosial, dimana pondok pesantren melakukan eksperimentasi pengembangan masyarakat, sehingga tercipta keterpaduan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat secara baik dan harmonis, saling menguntungkan dan saling mengisi.[8]

Akhirnya tujuan pendidikan pondok pesantren dapat didefinisikan kepada; memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT., mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir bathin, dunia dan akhirat.

Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren

Dengan adanya tujuan pendidikan pondok pesantren yang secara umum telah dirumuskan, maka perlu merumuskan tujuan tersebut kepada tahapan-tahapan pendidikan yang ada sesuai dengan tingkat potensi dan kemampuan tingkat perkembangan berfikir, bersikap dan bertindak peserta didik (santri).

---

[8] M. M. Billah, *Op. Cit.*, 1985, hlm. 294

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi mengutip sabda Rasulullah SAW. yang artinya:

> "Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada proporsi-nya dan berbicara dengan seseorang menurut tingkat berfikirnya" (al-Hadits)

> "Seseorang yang menyampaikan kepada suatu kaum, pembicaraan yang tidak sesuai dengan tingkat berfikirnya, maka hal itu akan menimbulkan fitnah atas sebagian mereka" (al-Hadits)[9]

Di dalam pendidikan pondok pesantren terdapat sistem pendidikan formal seperti sistem madrasah/sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan tingkat pendidikan tinggi, begitu pula sistem pendidikan kepesantrenan terdapat tingkat pemula (dasar), menengah, dan takhassus beserta pendidikan keterampilan yang bervariasi sesuai dengan kondisi pondok pesantren yang bersangkutan.

Tujuan pendidikan secara umum tersebut di atas, harus dijadikan acuan kepada setiap tahapan atau jenjang pendidikan yang ada, seperti:

a. Tujuan untuk jenjang pendidikan pondok pesantren *tingkat dasar* termasuk untuk madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, Tsanawiyah/ SLTP, atau Diniyah akan meliputi:
   1) Timbulnya keimanan dan ketaqwaan dengan mulai belajar al-Qur'an dan praktek-praktek ibadah secara verbalistik dalam rangka pembiasaan.
   2) Timbulnya sikap beretika (sopan santun dan beradab) dengan melalui keteladanan dan penanaman motivasi.
   3) Tumbuh penalaran (mau belajar, ingin tahu, senang membaca memiliki inovasi, berinisiatif, bertanggung jawab).
   4) Tumbuh kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompetisi) dan

---

[9] Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Op. Cit.*, hlm. 20

5) Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan

b. Tujuan untuk jenjang *pendidikan tingkat menengah* termasuk Madrasah 'Aliyah atau SLTA, akan meliputi:

1) Memiliki keimanan dan ketaqwaan dan memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an dan praktek-praktek ibadah yang dengan kesadaran dan keikhlasan sendiri.
2) Memiliki etika (sopan santun dan peradaban)
3) Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian meteri kurikulum, kreatif, inisiatif dan memiliki tanggung jawab), dan penalaran ini sebagai penekanannya.
4) Memiliki kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan), dapat bekerjasama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi.
5) Dapat mengurusi dirinya sendiri dengan baik. Dan khusus untuk pendidikan *kejuruan,* penekanannya berada pada aspek keterampilan dan bertanggung jawab terhadap karyanya, kreatif, banyak inisiatif di bidang keterampilan yang digelutinya.

c. Tujuan untuk jenjang pendidikan *tingkat tinggi,* dalam penguasaan dan pengetahuan dan kehidupan paktek ibadahnya, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi telah memiliki kemampuan untuk menyebarkan kepada masyarakat, sudah dapat dijadikan teladan bagi orang lain dan masyarakatnya; pengetahuan dan amaliyahnya akan meliputi:
1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dalam segala bentuk sikap dan berbuatnya.
2) Memiliki sopan santun dan beradab (beretika).
3) Memiliki penalaran yang baik, terutama dalam bidang keahliannya (berwawasan ke depan dan luas, mampu mengambil data dengan akurat; tepat dan benar, mampu

melakukan analisis, berani mengemukakan pendapat dan bertanggung jawab, berani mengakui kesalahan, beda pendapat dan mengambil keputusan mandiri).

4) Berkemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar perundang-undangan, toleransi, menghargai hak orang lain dan dapat kompromi).
5) Memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat terbuka.
6) Dapat mengurusi dirinya dengan baik.

Jadi, pendidikan pondok pesantren tidak lagi mempertentangkan jenis, bentuk, jenjang dan tujuannya, tetapi memadukannya dengan harmonis seimbang sehingga merupakan pendidikan berkelanjutan dan saling mengisi, merupakan suatu sintesa konvergensi atau bersinegritas.

D. Pengembangan Keterpaduan Keilmuan Pendidikan Pondok Pesantren

Sejarah telah mencatat, bahwa pendidikan pondok pesantren telah melakukan sejumlah perubahan dan penyesuaian dengan mengadopsi berbagai ilmu pengetahuan, karena dianggap akan bermanfaat bagi santri, sehingga kurikulum, sistem penjenjangan dan sistem klasikal sejak tahun 1906 di *Pesantren Mambaul Ulum* dan pada tahun 1916 di Pesantren Tebu Ireng telah memasukkannya pelajaran huruf latin, Ilmu Bumi, berhitung dan bahasa Melayu (Bahasa Indonesia) pada kurikulumnya, serta pada tahun 1927 Pesantren Rejoso di Jombang telah membuka dan mendirikan madrasah dengan memperkenalkan mata-mata pelajaran non-keagamaan dalam kurikulumnya.[10]

Kemudian sejak kemerdekaan RI (1945) dan telah dibentuknya Departemen Agama RI, sejak itu pula Departemen

[10] Azra, Azyumardi. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam.* dalam buku RELIGIUSITAS IPTEK. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren.* Abdul Munir. M. dkk. Set. I.Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta. 1998, hlm.V

Agama mendorong dan memfasilitasi pendidikan pondok pesantren untuk membuka dan mendirikan sistem madrasah atau sekolah di lingkungannya.

Sebenarnya bukan hanya kelembagaan pendidikannya yang harus dikembangkan, tetapi lebih penting untuk tumbuhnya inovasi dan pengembangan keilmuan dan keahlian produk pesantren sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Akan tetapi sampai menjelang abad ke 21 ini, masih ada pondok pesantren yang mempertentangkan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum (ilmu dunia), walaupun para ulama selaku pimpinan pesantren banyak yang telah berupaya memberi contoh melakukannya, agar diikuti oleh pesantren-pesantren yang lain.

Pandangan Azyumardi Azra dalam tulisannya berjudul *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam* menjelaskan, bahwa sistem pendidikan Islam, termasuk pendidikan pondok pesantren masih mengalami *krisis konseptual,* artinya krisis konseptual tentang pembagian ilmu-ilmu dalam Islam adanya istilah ilmu-ilmu profan, yaitu ilmu-ilmu keduniaan, yang kemudian dihadapkan dengan ilmu-ilmu agama atau ilmu-ilmu sakral.[11] Krisis konseptual ini implikasinya bukan hanya di bidang keilmuan itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada bidang kelembagaan, yang selanjutnya (sekolah agama dan sekolah umum) juga akan menimbulkan *krisis kelembagaan.* Secara historis, ketika sistem pendidikan mengalami kemapanan khususnya di Timur Tengah dengan sistem madrasah, sistem al-Jami'ah dan universitas, sebenarnya tidak melihat adanya pemisahan-pemisahan ilmu-ilmu keduniawian (profan) dengan ilmu-ilmu keagamaan. Pemisahan ini terjadi ketika berlangsung apa yang disebut dengan istilah *Historical accident* (kecelakaan sejarah), di dalam sejarah ummat Islam, yaitu ketika ilmu-ilmu umum (keduniaan) yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio dan logika itu kemudian mendapat serangan yang hebat dari terutama kaum *fuqoha.* Hal itu disebabkan oleh anggapan bahwa kaum

---

[11] Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 78

fuqoha seperti mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai *bastion of religious* (pembela/benteng agama).

Akibatnya, pemikiran yang bersifat rasional kemudian dianggap menggoyahkan keagamaan.[12] *Historical accident* ini terjadi ketika pendidikan rasional kaum mu'tazilah yang kemudian mengembangkan pemikiran intelektual dianggap menggoyahkan supremasi dasar-dasar agama itu sendiri, khususnya melalui perdebatan hebat dalam bidang ilmu kalam.

Pada tahap-tahap awal sebelum *historical accident*, tidak ada pemisahan seperti itu. Tetapi setelah kaum mu'tazilah mengalami kekalahan, ilmu-ilmu yang bersifat empiris/rasional yang merupakan dasar pengembangan sains dan teknologi, bukan hanya dikesampingkan, tetapi menjadi ilmu-ilmu subversif. Ilmu ini hanya diajarkan di bawah tanah, di luar kurikulum resmi madrasah/al-jami'ah atau universitas yang ada. Persoalan konseptual ini sampai sekarang, terutama di lembaga pendidikan Islam termasuk di pondok pesantren belum terpecahkan secara baik dan menyeluruh, walaupun di beberapa lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) yang telah maju telah menyadari dan telah berusaha dengan sistematis untuk melakukan perubahan dan pengembangan sambil menghapuskan jejak *historical accident* tersebut.

Memang, terjadinya dikotomi keilmuan tersebut bukan hanya telah memakan waktu yang panjang, akan tetapi telah mendunia, terutama di dunia Timur Tengah dan menjalar ke Indonesia, khususnya kepada lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren.

Bahkan persoalan dualisme dikotomi keilmuan ini telah melekat dan berakar, sudah memasuki menjadi sistem nilai, sehingga memperbaiki, meluruskan atau mengembangkannya, bukanlah persoalan sederhana, tetapi menuntut untuk membongkar akar-akar teologis-filosofi sebab-sebab terjadinya dualisme dikotomis keilmuan tersebut.

---

[12] Azyumardi Azra, 1998, *Op. Cit.*, hlm. 79

Sebenarnya, jika membaca konsep ilmu dalam al-Qur'an, tampak jelas memiliki cacat teologi dan filosofis pembidangan keilmuan yang bersifat dualisme-dikotomis itu. Malik Fajar mengutip yang diungkapkan Mahdi Ghulsyani dalam "*the Holy Qur'an and the Science of nature*" (1986), mengatakan: Dalam sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang masih umum (generik), seperti dalam Q.S. 39:9; Q.S. 2:31; Q.S. 12:76 dan Q.S. 16:70. Malik Fajar menambahkan pula, bahwa klasifikasi ilmu ke dalam ilmu agama dan non-agama (umum), menurutnya akan menyebabkan kesalahan memandang (miss konsepsi) bahwa ilmu "non agama" terpisah dari Islam, dan tampak tidak sesuai dengan watak universalitas agama Islam yang menyatakan dapat merahmati kehidupan semesta alam ini.[13]

Sealur dengan al-Ghazali, Ibnu Khaldun membagi ilmu kepada dua macam, yaitu ilmu yang diturunkan Allah SWT secara langsung melalui wahyu (kalamullah-al-Qur'an) dan ilmu yang diperoleh manusia secara tidak langsung yaitu melalui akal manusia (ayat-ayat *Tanziliyat* dan ayat *Kauniyat*). Pada hakikatnya ilmu yang terdapat pada manusia melalui akalnya pun berasal dari Allah SWT. Bukankah akal merupakan ciptaan Allah juga (al-Qur'an surat al-Mu'minun: 87, dan surat al-Mulk: 23). Dan Allah lah yang mengajarkan manusia dengan kalam, mengajar manusia tentang apapun yang tidak mereka ketahui (al-Qur'an surat al-Baqarah: 31, dan surat al-'Alaq: 4 dan 5).

Nurcholis Madjid (1999) dalam seminar Pola Umum Sekolah Swasta yang diselenggarakan oleh Yayasan Pesantren al-Azhar tanggal 6 Maret 1999, menyatakan, lembaga pendidikan Islam harus mengejar ketinggalan dalam penguasaan di bidang ilmu matematika, fisika, kimia dan biologi. Ilmu-Ilmu tersebut diperlukan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan. Bidang-Bidang tersebut di atas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing ummat Islam demi menyongsong era teknologi

[13] Malik Fajar, *Op. Cit.*, hlm. 18

dan era globalisasi. Karena itu langkah modernisasi pendidikan Islam harus sudah dimulai saat ini juga. Pendidikan Islam termasuk pondok pesantren dalam menghadapi persaingan abad 21 adalah mutlak harus melakukan perimbangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan keimanan dan ketaqwaan (Imtak), harus sebanding, dan *dipadukan* dengan proporsi yang sama, dan akhirnya pendidikan Islam tidak akan lagi ketinggalan.

Mengutip pendapat Hasan Langgulung, ilmu-ilmu pengetahuan sebagai hasil produk akal, bukan harus dihindari dan ditinggalkan keberadaannya, tetapi harus diajak berdialog dan diasimilasikan dalam sistem pendidikan Islam.[14] Bidang sains sangat perlu diadopsi dengan tetap memperhatikan aspek teosentris, dan humanistik yang bermanfaat. Jangan mempertentangkan dan memperbesar antagonis antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab *al-Islam* hanya mengenal antagonis dan mempertentangkan antara *haq* dan *bathil.* Semua yang haq akan diterima, sekalipun datangnya dari Barat, dan semua yang bathil harus disingkirkan walaupun datangnya dari Timur Tengah.

Ungkapan yang telah mentradisi di kalangan ulama-ulama terdapat kata-kata hikmah yang menyatakan: *"Manusia menjadi musuh dari apa yang ia tidak mengetahuinya".*

Mungkin karena keterbatasan pengetahuan, maka ia akan menolak apa-apa yang ia tidak ketahuinya. Terjadi kasus pada salah satu pondok pesantren menolak untuk memasukkan mata pelajaran tulis-baca hurup latin ke dalam kurikulum pesantren, disebabkan pimpinan pondok pesantren tersebut tidak bisa membaca dan menulis hurup Latin.[15]

Di era reformasi dengan menetapkan masa depan ummat dan mengantisipasi era globalisasi, maka komponen yang terlibat

---

[14] Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 125

[15] Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren.* dalam M. Dawam Rahardjo. *Pergulatan Dunia Pesantren.* L3M. Jakarta.1985, hlm. 6

pengembangan pondok pesantren sudah saatnya membuka diri dengan keberanian moral dan keberanian intelektualnya, untuk menghilangkan dualisme dikotomi keilmuan, berupaya untuk mendialogkan dan memadukan keilmuan tersebut dengan seimbang untuk menyongsong generasi masa depan ummat lebih sejahtera, lebih terampil dan cerdas, kuat keimanan dan tinggi akhlak karimahnya. Masyarakat masa depan, yaitu masyarakat madani, akan diisi dan dihuni oleh insan-insan berilmu amaliyah dan beramal ilmiyah.

E. Pengembangan Keterpaduan Kurikulum Sistem Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan Pondok Pesantren

Pengembangan Keterpaduan Kurikulum

Kurikulum, apabila dianalisis dari fungsi dan tujuan diciptakannya, maka berarti suatu kegiatan yang mencakup berbagai rencana aktivitas peserta didik (santri) yang terrinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar-mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai target dan sasaran tujuan yang diinginkan.[16] Syaibani (1979) berpendapat bahwa penetapan dasar pokok kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada dasar agama (religi), dasar falsafah, psikologis, dan dasar sosiologis. Artinya, dalam menyusun kurikulum, harus berdasarkan dan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan (Ilahiyah) yang tertuang di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Nilai ini merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi, dan bersifat futuristik.

Kemudian, Asy-Syaibani menjelaskan bahwa setelah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dijadikan dasar penetapan kurikulum pendidikan Islam, maka terdapat pula dasar-dasar lain

[16] Arien Lery, *Op. Cit.*, 1983, hlm. 2

yang bersumber kepada kaidah dan *dalil ijtihad,* yaitu suatu hasil pemikiran dan semangat al-Qur'an dan as-Sunnah, seperti: *ijma'* (konsensus para ulama), *qiyas* (analogi), *istihsan*, *mashalihul mursalah*, dsb.

Dasar falsafah yang dimaksudkan adalah untuk kepentingan memberikan arah dan kompas terhadap tujuan pendidikan, sehingga kurikulum mengandung kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini dan berkaitan dengan arti hidup dan kehidupan, norma-norma dari individu, kelompok masyarakat, maupun norma dan nilai suatu bangsa dan negara yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan.

Urgensi dasar psikologis dijadikan dasar pertimbangan penyusunan kurikulum, agar kurikulum mempertimbangkan psikis peserta didik (santri) yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat, intelektual, emosi, kebutuhan dan keinginan, minat dan kecakapan, serta hal-hal lain yang menyangkut psikis individu peserta didik. Adapun pertimbangan sosiologis dianggap penting dalam menyusun kurikulum, karena akan memberikan implikasi bahwa kurikulum memegang peranan dalam penyampaian dan pengembangan kebudayaan., proses sosialisasi individu dan rekonstruksi masyarakat. Sebenarnya, dasar-dasar pokok penyusunan kurikulum masih terdapat masalah-masalah lain, tetapi penulis tidak bermaksud menguraikan tentang teori kurikulum. Penulis akan mencoba memberikan gambaran bagaimana mengembangkan kurikulum pondok pesantren sebagai sistem pendidikan terpadu.

Karena itu, uraian akan terbatas kepada isi atau materi kurikulum pendidikan yang sedang berjalan dan menghadapi hambatan sekarang di pondok pesantren pada umumnya. Mengenai isi atau materi kurikulum ini, dalam disiplin ilmu pendidikan modern, meliputi tiga jenis materi, yaitu ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan materi yang memiliki nilai-nilai afektif. Ketiga unsur inilah yang

membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, seharusnya antara ilmu pengetahuan yang berdasarkan wahyu dengan hasil pemikiran akal tidak bertentangan. Keduanya dapat dipadukan untuk dijadikan isi materi kurikulum. Pemaduan antara keduanya harus dilakukan, karena didasarkan pada beberapa alasan: *Pertama,* diharapkan dengan pemaduan kurikulum akan melahirkan *output* yang mempunyai pengamatan yang terpadu dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang akan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat kelak. *Kedua,* beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa pemaduan kurikulum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu pula (*integrated personality*). *Ketiga,* dari sudut pandang sosiologi, diharapkan bahwa melalui kandungan kurikulum yang terpadu antara pengetahuan berdasarkan wahyu dan ilmu pengetahuan hasil pemikiran akal akan timbul perpaduan di kalangan masyarakat, berhubungan secara harmonis, dua hubungan yang terdiri dari hubungan yang bersifat vertikal maupun hubungan yang bersifat horizontal.[17] Selanjutnya, keterpaduan kurikulum harus seimbang dan harmonis antara pendidikan keilmuan (kecerdasan, wawasan, watak, moral yang membentuk pribadi beriman dan bertaqwa) dengan pendidikan keterampilan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar global. Artinya, program kurikulum harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan pengetahuan dan keterampilan di masa depan, yang ditandai oleh asumsi bahwa kualitas dan keanekaragaman pengetahuan serta keterampilan makin dibutuhkan masyarakat madani dan global. Pendidikan keterampilan harus memenuhi sasaran peserta didik, sehingga menjadi manusia yang berkualitas yang kemudian dapat memberikan kemampuan pada dirinya untuk tetap hidup dalam persaingan yang ketat, dan ia dapat terhindar dari proses pemiskinan. Pengetahuan praktis dan

[17] Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 195

keterampilan tersebut diciptakan dalam berbagai ragam kebutuhan sekarang dan masa mendatang, seperti pertanian, perikanan, kehutanan, kelautan, manufaktur, perdagangan, jasa, telekomunikasi, kelistrikan, komputer, dan sebagainya.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan pondok pesantren tidak lagi bersifat terpisah-pisah (parsial), melainkan memadukan berbagai ilmu pengetahuan, baik hasil pemikiran akal yang bersifat empirik dan eksperimental maupun berdasarkan wahyu, untuk melahirkan manusia muslim yang dapat mengikuti tuntutan dan perubahan zaman dengan tidak merusak aqidah dan akhlaq mulia, sehingga selamat dan sejahtera di dunia maupun akhirat. Tuntutan dan kebutuhan yang jelas dan terarah, terutama sesuai dengan yang diagendakan pendidikan pondok pesantren dengan tiga jenis *output*-nya (lihat halaman sebelumnya).

Kurikulum harus memadukan sasaran tersebut di atas dan disesuaikan dengan jenjang/tingkat pendidikan pondok pesantren, serta berpegang kepada prinsip-prinsip orientasi penyusunan dan pelaksanaan program, yaitu berperilaku lokal, berorientasi nasional dan berwawasan global.

Pengembangan Keterpaduan Sistem Pembelajaran

Memperhatikan kondisi objektif pendidikan nasional Indonesia yang sekarang, perlu direformasi, terutama dalam sistem pembelajarannya. Terlebih-lebih, apabila dihubungkan dengan masa depan yang penuh persaingan dan tuntutan SDM yang mandiri dan memiliki keahlian tinggi, maka pendidikan pondok pesantren harus segera dengan serius mengantisipasi sistem pembelajarannya dengan pendekatan konsepsional, yaitu memadukan komponen-komponen yang berkaitan dengan sistem pembelajaran yang bertitik-tolak kepada masa silam, realitas sekarang, dan menatap masa depan dalam berbagai aspek kehidupan yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Sebagaimana dalam aspek-aspek lainnya, sistem pembelajaran masa kini sebagian

ditentukan oleh sistem pembelajaran masa lalu, dan sebagian menentukan sistem pembelajaran masa depan.

Kecenderungan yang tampak sekarang pada lembaga pendidikan (sekolah modern Barat) bahwa belajar adalah *beban* bagi peserta didik, bahkan *melelahkan,* sehingga melemahkan minat, dan akhirnya mengurangi, bahkan menghilangkan, kreativitas dan kemandirian. Hal ini disebabkan terlalu banyak jumlah bidang studi yang tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, ilmu pengetahuan tidak atau kurang berkaitan dengan disiplin ilmu lainnya, kegiatan pembelajaran berpusat kepada guru serta yang dituju bukan kemampuan individual, melainkan nilai dan lulus ujian dengan baik dan angka tinggi. Lebih mendasar lagi kemungkinan karena belajar tidak dilandasi oleh keikhlasan untuk mencari ilmu sebagai ibadah atau tidak didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sistem pembelajaran pondok pesantren harus berupaya menghindari kontaminasi yang ditimbulkan sistem pembelajaran yang sekuler, yakni hanya mementingkan kecerdasan dan hanya untuk secarik penghargaan untuk mendapatkan ijazah dan gelar di dunia. Pondok pesantren sebaiknya memperhatikan dan memelihara keaslian belajar-mengajar yang telah menjadi tradisi, yaitu didasari karena Allah SWT., dan didasari dengan keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kebebasan, dan kemandirian.

Pondok pesantren dalam sistem pembelajarannya harus mengembangkan potensi yang dimilikinya, yaitu mengembangkan strategi dan prosedur belajar mengajar yang memadukan atau mengembangkan keterkaitan dan keterhubungan antara materi pokok bidang studi secara harmonis dan dikaitkan dengan minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik (santri) serta dihubungkan pula dengan kehidupan sekarang dan masa datang yang direncanakan. Keterpaduan pembelajaran tersebut perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan potensi peserta didik secara alamiah, untuk menghilangkan guru/pendidik sebagai pusat kegiatan belajar dan pembelajaran bersifat realistik-

holistik, artinya dalam proses belajar-mengajar mengembangkan hubungan yang harmonis antara fisik dan psikis, pikiran, kebutuhan pribadi (individu) dan sosial, serta antara ranah ilmu pengetahuan yang didasari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pembelajaran ditekankan pula pada kesadaran untuk kepentingan masa depan, yang menurut Beane (1995), jika pendekatan keterpaduan dilaksanakan dalam sistem pembelajar-an, maka kemandirian dan kreativitas peserta didik dapat ditumbuhkan, di samping efektivitas dan efisiensi pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

Secara operasional, sistem pembelajaran terpadu memiliki karakteristik yang spesifik dan sangat berbeda dengan cara-cara pembelajaran yang berlaku sekarang, artinya sistem pembelajaran pada pondok pesantren harus mengalami perubahan dari kebiasaan-kebiasaan yang terjadi kepada pengembangan sebagai berikut:

Pertama, belajar yang selalu di ruangan kelas harus dialihkan tidak hanya di ruang kelas, tetapi dapat dilakukan (lebih sering) belajar ke pusat-pusat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi materi dan isi kurikulum yang dikehendaki, dan pendidikan tidak berjalan sendiri, terisolasi dari ekologi, tetapi harus terpadu dengan lingkungan.

Kedua, belajar yang biasanya menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar diubah kepada guru (pendidik) sebagai fasilitator dan pelatih belajar (*teacher as coach on facility of learning*) dan tetap guru sebagai teladan dan pemberi motivasi kepada peserta didik, juga dari citra hubungan guru-murid bersifat konfrontatif menjadi hubungan kemitraan dengan tetap memiliki etika yang memadai dan Islami.

Ketiga, dari belajar yang hanya mengingat data dan fakta, yang kurang bermakna dan tidak melatih berpikir, harus diubah dan dikembangkan kepada belajar dan melatih berpikir,

melatih untuk memiliki keterampilan memecahkan masalah dan membuat makna terhadap fakta.

Keempat, dari hanya buku dan kitab sebagai alat belajar dikembangkan dan ditambahkan ke alat teknologi tinggi sebagai alat, seperti komputer, internet, email, VCD, dan sebagainya.

Kelima, dari membaca dan menghafal yang bersifat verbalistik dan terisolasi dikembangkan kepada membaca yang difahami dan menulis ilmiah serta keterampilan berkomunikasi.

Keenam, penguasaan bahasa nasional dengan baik dan benar harus dilengkapi dengan penguasaan bahasa asing sebagai alat berkomunikasi dan memahami sumber ilmu pengetahuan, seperti penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, baik secara pasif maupun aktif.

Ketujuh, penyelenggaraan pendidikan keterampilan *link and match* tidak hanya kebutuhan formalitas, tetapi benar-benar merupakan kebutuhan nyata bagi peserta didik.

Kedelapan, semua pengetahuan dan berbagai keterampilan yang dipelajari didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai peserta didik akan dimanfaatkan untuk kemanfaatan dan kemaslahatan masyarakat dan kehidupan, yang akhirnya produk pendidikan akan menjadi *rahmatan lil 'alamin,* sebagai wujud nyata khalifah Allah di dunia.

Kesembilan, cara dan teknis pembelajaran berbagai pengetahuan didasari keimanan dan ketaqwaan, umpama guru biologi dan fisika mutlak memiliki pengetahuan biologi dan fisika sebagai bahan yang akan diajarkan kepada siswa, sekaligus guru tersebut harus mengkaitkan pelajaran biologi dan fisika tersebut dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Begitu pula guru kesenian dan olah raga. Mereka harus mengaitkan secara simultan antara materi ajar dengan pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Hal ini memang memerlukan tambahan tugas kepada setiap guru untuk menguasai disiplin ilmu dengan dikaitkan kepada pendidikan

keimanan dan ketaqwaan. Begitu pula pengajar ilmu pengetahuan tafsir, hadits, dan disiplin ilmu yang berdasarkan wahyu dituntut untuk menguasai secara umum tentang pengetahuan ilmu-ilmu alamiah, sosial, dan humaniora, sekalipun bersifat umum. Kemungkinan teknik penguasaan tersebut dapat dilakukan dengan penataran terpadu. Paling tidak, menyediakan bacaan-bacaan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh berbagai disiplin ilmu yang memiliki dasar-dasar religius keislaman. Adapun metode pendidikan keimanan dan ketaqwaan dapat efektif dalam pelaksanaan pembelajarannya dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan pemotivasian.

Pengembangan Keterpaduan Sistem Evaluasi

Evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu perbuatan/pekerjaan di dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan. Program evaluasi diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik (guru) dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, pelaksanaan sistem pembelajaran. Selain itu, evaluasi sangat erat berkaitan dengan tujuan pendidikan, baik yang dilakukan pencapaian tujuan tersebut oleh guru maupun keberhasilan peserta-didik dalam kegiatan proses belajar-mengajarnya.

Secara sistematik dan formal di lingkungan pendidikan pondok pesantren kurang mendapat perhatian, baik secara administratif maupun secara formal terhadap evaluasi pendidikannya, kecuali evaluasi yang diselenggarakan oleh madrasah atau sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren. Tetapi, bukan berarti pondok pesantren tidak melakukan sistem evaluasi terhadap kegiatan pengajaran dan pendidikan yang telah dilakukannya. Pondok pesantren melakukan evaluasi pendidikannya secara individual yang dilakukan oleh kyai terhadap santri.

Selanjutnya, penilaian diserahkan kepada masyarakat. Pondok pesantren tidak melakukan evaluasi pendidikan dalam bentuk tes dan ujian tertulis, sekalipun menjelang tahun 1990-an pondok pesantren telah mengeluarkan Surat Tanda Tamat Belajar, walaupun tanpa daftar pelajaran.

Jika memperhatikan fungsi dan peranan evaluasi dalam aktivitas pendidikan, maka akan terbukti pentingnya, seperti:

1. Untuk menjadi dasar pembahasan keputusan dan pengambilan kebijakan dalam suatu lembaga pendidikan.
2. Untuk mengukur prestasi dan kemampuan peserta didik.
3. untuk mengevaluasi kurikulum
4. Untuk memantau pemanfaatan dan, fasilitas, ataupun sarana dan prasarana belajar-mengajar.
5. Untuk memperbaiki materi program pendidikan.
6. Untuk mengukur keberhasilan pendidik (guru) dalam penguasaan bahan, penggunaan metode, dan sebagainya.[18]

Dalam uraian ini, penulis mencoba melihat dan mengamati yang terjadi pada pendidikan pondok pesantren, terutama upaya pengembangan evaluasi yang harus dilakukan tidak akan membahas dan menguraikan evaluasi secara teoritik dan model-modelnya. Akan tetapi, dimana letak seharusnya memadukan evaluasi bagi pondok pesantren terhadap para santri maupun pelaksanaan pendidikannya. Secara riil, sistem evaluasi pendidikan nasional Indonesia sekarang dikeluhkan oleh masyarakat, terutama para ahli pendidikan, yaitu terdapatnya evaluasi yang tidak terpadu. Sistem pendidikan nasional melakukan kesalahan besar dalam melaksanakan evaluasi keberhasilan pendidikannya, hanya didasarkan atau diukur dan dikerdilkan atau direduksi ke dalam keberhasilan akademis yang tidak diwujudkan ke dalam keunggulan watak pribadi dan ketaqwaan.[19]

---

[18] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 277
[19] Arif Rachman, *Op. Cit.*, hlm. 9

Oleh karena itu, pendidikan pondok pesantren harus berupaya mengembangkan evaluasi pendidikannya. Keberhasilan selain diukur berdasarkan ketaqwaan dan amal soleh, juga prestasi akademik, tingkat kecerdasan, dan keterampilan. Semuanya harus dijadikan bahan evaluasi pendidikan dan dilakukan oleh pondok pesantren.

Secara rinci, upaya pengembangan keterpaduan evaluasi pendidikan pondok pesantren adalah:

1. Menyusun pedoman evaluasi pendidikan pondok pesantren secara terpadu, yaitu terdiri atas keberhasilan akademik, watak dan pribadi, keimanan dan ketaqwaan dengan evaluasi dilihat dengan menggunakan pengumpulan data secara sistematik, juga melalui tes tulis dan lisan secara terpadu. Pedoman tersebut memadukan berbagai penilaian: nilai yang bersifat akademis, sikap, watak, dan wujud pengamalan keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Evaluasi yang disusun dan dijadikan pedoman evaluasi pendidikan pondok pesantren lebih mementingkan keberhasilan belajar fungsional daripada evaluasi yang bersifat pengertian dan formal, serta lebih memperhatikan keseluruhan perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional intelektual, dan penyesuaian (*adjustment*) individu dan sosial secara seimbang.
3. Evaluasi yang disusun dan dijadikan pedoman oleh pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip, seperti kesinambungan, bersifat menyeluruh (komprehensif), dan terpadu dalam komponen-komponen kognitif, afektif, serta psikomotorik, dan menjaga prinsip objektivitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. Dilakukan secara terpadu, bukan hanya tingkat intelegensinya saja, tetapi juga tingkat emosi, kreativitas, dan religiusitas atau pengamalan dari refleksi keimanan dan ketaqwaan.
4. Lebih banyak menggunakan tes dan penilaian yang bersifat informal untuk melengkapi evaluasi formal, sehingga jenis tes dan penilaian, seperti *diagnostik* (analisis keadaan), *placement test*

(penempatan), tes atau evaluasi sumatif dan formatif.

5. Pedoman evaluasi keberhasilan pendidikan yang disusun dan ditetapkan oleh pendidikan pondok pesantren akan terdiri dari bermacam-macam model evaluasi yang disesuaikan dengan tingkat kematangan, jenjang pendidikan, kepribadian, tidak terpisah antara penilaian ketaqwaan, dan keimanan santri.
6. Pendidikan pondok pesantren diusahakan untuk memiliki dokumentasi yang menyeluruh tentang keadaan santri (peserta didik) terutama dokumentasi hasil evaluasi pendidikan setiap peserta didik. Dengan tidak mengurangi tradisi yang berlaku, pondok pesantren dapat memberikan surat keterangan terhadap santri bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan (tamat) atau belum tamat lengkap dengan bidang studi yang telah mereka tempuh maupun hasil penilaiannya yang disesuaikan dengan tradisi yang ada dan berlaku, sesuai dengan objektivitas dan kejujuran penilaian yang diberikan pimpinan pondok pesantren atau kyai yang bersangkutan.

F. Pengembangan Keterpaduan Guru dan Tenaga Kependidikan serta Peserta Didik pada Pondok Pesantren

Pengembangan Keterpaduan Guru dan Tenaga Kependidikan (non Guru) pada Pondok Pesantren

Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 2 tahun 1989, menyebutkan; bahwa tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut *guru* dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut *dosen.* Selain itu, menurut ayat 2 dalam bab dan pasal yang sama disebutkan pula bahwa tenaga kependidikan, meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan,

laporan, dan teknisi sumber belajar (UUSPN-Bab VII pasal 27 ayat 2, 3). Seharusnya posisi dan tugas guru dengan tenaga kependidikan non guru sangat berbeda, tetapi pelaksanaan di Indonesia masih banyak dilaksanakan tugas rangkap, sehingga tuntutan profesionalisme dan kualitas mutu, masih dipertanyakan karena kewenangan dan akountabilitasnya bercampur aduk. Di lingkungan pendidikan pondok pesantren, konsep dan istilah guru telah biasa dan memasyarakat. Yaitu sebutan tenaga pengajar yang sekaligus pendidik, walaupun harus dilanjutkan dengan sebutan yang mengkaitkan dengan profesi atau tugas yang diemban dalam proses belajar mengajarnya, seperti sebutan Bapak atau Ibu guru matematika, Bapak atau Ibu guru keterampilan, atau Bapak atau Ibu guru olah raga dan sebagainya. Sebutan-Sebutan tersebut di lingkungan pondok pesantren terjadi setelah pendidikan pondok pesantren berintegrasi dengan pendidikan madrasah atau sekolah di lingkungannya. Sebutan guru identik dengan sebutan *muallim* atau *al-muallim* bagi guru laki-laki dan *muallimat* atau atau *al-muallimat* bagi guru wanita. Juga disebut *al-mudarris* (bagi guru laki-laki) dan *al-mudarrisah* (bagi guru wanita). Menurut pimpinan Pondok Pesantren al-Masturiyah, istilah *mudarris* dan *mudarrisah* pada saat sekarang tidak populer lagi di lingkungan pondok pesantren, yang populer adalah sebutan kyai dan ustadz bagi pengajar dan pendidik serta pelatih di bidang ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh atau praktek ibadah atau mata-mata pelajaran yang menggunakan bahasa Arab, sedangkan sebutan dan panggilan Bapak/Ibu guru diberikan panggilan kepada Bapak/ Ibu guru pengajar/pendidik yang menggunakan bahasa Indonesia atau asing lain (di luar bahasa Arab), seperti guru bahasa Inggris, guru kesenian dan lain sebagainya.[20] Anehnya kadang-kadang terjadi panggilan ustadz atau kyai kepada guru kesenian dan keterampilan dengan panggilan ustadz atau muallim dan kyai, karena guru yang bersangkutan menggunakan atau pandai berbahasa Arab.

[20] Hasil wawancara Mei 1999

Secara akademis dan konsepsional pendidikan Islam, guru, ustadz, kyai dan pendidik, yang sering disebut juga degan *murabbi, mu'allim, mu'addib* dan *asy-Syaikh*, adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik, agar memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian muslim (insan kamil), sebagai khalifah di muka bumi, sehingga ia selamat di dunia dan akhirat. Sesungguhnya, pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri (ayah-ibu-saudara) yang bertang-gung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandung (saudaranya), Firman Allah SWT.: yang artinya:

> "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q.S. at-Tahrim:6)

Karena tugas dan tuntutan orang tua semakin banyak atau orang tua sendiri kurang memiliki kemampuan untuk mendidik anak sendiri, maka anaknya diserahkan dan dititipkan untuk mendapatkan pendidikan kepada suatu lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan pondok pesantren. Penyerahan anak kepada lembaga pendidikan tersebut tidak berarti lepas tanggung jawab sebagai pendidik utama dan pertama, tetapi orang tua masih tetap memiliki tanggung jawab untuk membina, mengembangkan dan mendidik anak kandungnya.

Di dalam konsep pendidikan Islam, bahwa setiap individu ummat Islam wajib mendakwahkan (menyebarkan) ajaran Islam sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Hal itu dapat dipahami dari firman-firman Allah dalam al-Qur'an, seperti dalam Q.S. an-Nahal 125, asy-Syu'aro 15, surat Ali Imron 104, surat al-Ashr 1-3, serta Hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari yang artinya; *"Sampaikanlah ajaran dariku walaupun hanya sekedar satu ayat" (H.R. Buchori).*

Seorang guru atau pendidik mutlak harus memiliki tiga kompetensi yang terdiri dari:

a. Kompetensi personal religius, artinya guru harus memiliki

kompetensi kepribadian muslim yang kaffah, seperti keimanan dan ketaqwaannya istiqomah, kejujuran, keadilan, keterbukaan, kasih sayang, kebersihan, kedisiplinan, etos kerja yang tinggi dan sebagainya.

b. Kompetensi sosial religius, artinya guru dan pendidik memiliki sikap, sifat dan pengamalan yang menyangkut kepedulian sosial yang tinggi (berakhlak sosial) seperti, sikap dan tindakan kebersamaan, gotong royong, taawwun, egalitarian, demokratis-musyawarah, toleransi dan sebagainya.

c. Kompetensi profesional religius, artinya seorang guru atau ustadz memiliki pemahaman dan kemampuan yang religius dalam bidang tugas, serta keahlian dan mampu mempertanggung jawabkan (akountabel) keahliannya, seperti penguasaan dan pengamalan keimanan dan akhlak mulia, menguasai ilmu yang akan diajarkan secara fungsional, menguasai strategi pembelajaran (metodologi, evaluasi dan pendekatan-pendekatan Islam), menguasai prinsip-prinsip landasan ilmu dan lain-lain. Posisi dan misi seorang guru atau pendidik sangat penting sekaligus berat, bahkan Athiyah Al-Abrasyi menempatkan posisi seorang guru atau pendidik mempunyai kedudukan tinggi sederajat dengan Rasul dan *tinta* ulama lebih berharga ketimbang darah para syuhada.[21]

Menurut Syed Ali Ashrof seorang guru bukan hanya sebagai seorang yang pandai, ia harus orang yang beriman dan berakhlak yang bertekad untuk mendidik peserta didik, merasa bertanggung jawab sebagai pemegang amanah dari Allah.[22] Guru bukan hanya bertugas memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih jauh adalah merupakan pembentuk karakter peserta didik.

---

[21] Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha.* Mesir. Isa Albaabi. Alhilyati-Al-Syirkah. 1987, hlm. 135-136

[22] Ashraf, S.A.. *New Horizons in Muslim Education.* The Islamic Academiy Cambridge University. London. 1985 hlm. 153

Bagaimana kondisi guru khususnya di Indonesia sekarang? Di era reformasi ini, posisi guru cukup memprihatinkan sehingga banyak dikeluhkan para ahli dan masyarakat pada umumnya, baik kualitas, mutu, maupun tingkat kepribadian, akhlak dan kesejahteraannya. Hal ini bukan hanya disebabkan sistem pendidikan guru yang sekuler-materialistik dan tidak memadai, tetapi juga akibat desakan dan campur tangan birokrasi yang terlalu menutup kebebasan, sehingga kemandirian dan kepribadian guru hilang dan guru hanya bertugas dan berfungsi sebagai mesin penjual pengetahuan (*teacher as dispencer of knowledge*).[23]

Fuad Hasan, dalam seminar tentang *Refleksi Pengalaman Penyelenggaraan Pendidikan*: *Upaya untuk Mereformasi Pendidikan Nasional,* (13 September 1998) di Jakarta, menyatakan, dalam upaya perbaikan mutu pendidikan dewasa ini, terutama yang sangat diperlukan ialah mereformasi tenaga guru, yaitu diperbaiki dan ditingkatkan kualitas guru, dengan kualifikasi dan kompetensi yang dapat dijadikan andalan bagi pelaksanaan tugasnya sebagai *pendidik* dan *pengajar*. Kekurangan sarana, kurikulum dan lainnya, tidaklah separah kekurangan guru yang baik dan bermutu, terutama budi pekerti dan harga diri belum terasa hasilnya. Bapenas (1999) telah melaksanakan konferensi pendidikan Indonesia dalam mengatasi krisis menuju perubahan, dan hasilnya termasuk rekomendasi-rekomendasi untuk pemberdayaan guru dan tenaga pendidikan, mulai sistem pengadaan, rekruitmen sampai kepada tingkat kesejahteraannya akan dilaksanakan secepatnya. Karena kualitas mutu guru mutlak diperlukan untuk menyongsong terbentuknya Indonesia baru dengan masyarakat madaninya.

Bagi lingkungan pendidikan pondok pesantren, tidaklah terlalu parah dalam kualitas keteladanan dan akhlaknya, sebab guru atau pendidik di lingkungan pondok pesantren telah memiliki pandangan bahwa mengajar dan mendidik santri adalah kewajiban dan amanat dari Allah SWT., karena itu masalah moral

[23] S. Bellen, Balitbang Depdikbud, *Op. Cit.*, 1998

dan i'tikad, serta nilai-nilai akhlak karimah tetap terpelihara dan penyelenggaraan pendidikan tetap didasari *lillahi ta'ala* yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim yang memiliki ilmu. Dasar tersebut di atas telah lama terdapat di kalangan santri bahwa, *"seseorang yang menyembunyikan ilmu (tidak mau mengajar/ mendidik), maka Allah akan melaknatnya" (al-Hadits).*

Kemudian dunia pendidikan pondok pesantren di era reformasi ini, tidak diam diri berpangku tangan, tetapi berupaya untuk terus memelihara tradisi yang positif dan karena pendidikan akan mengikuti perkembangan dan perubahan zaman, maka pondok pesantren harus pula mengimbangi perkembangan dan perubahan tersebut dengan upaya pengembangan dalam segala komponen pendidikannya, terutama komponen guru atau ustadz, karena diantara komponen-komponen pendidikan yang ada, yang paling memiliki dan kedudukannya strategis adalah komponen guru atau pendidiknya. Adapun upaya pengembangan guru dan tenaga kependidikan non guru pada pendidikan pon-dok pesantren sebagai sistem pendidikan terpadu, diantaranya:

Pertama, Bagi pimpinan pendidikan pondok pesantren harus berupaya dengan *selektif* dalam penerimaan tenaga guru berbagai bidang studi, terutama selektif dalam keilmuan dan kepribadian akhlaknya, agar tidak terjadi kontaminasi penguasaan ilmu atas keteladanan yang dicontohkan guru kepada santri. Akan lebih baik pondok pesantren menerima dan memilih guru yang bersikap dan beri'tikad disamping mau mengajar dan mendidik santri di lembaga tersebut, ia sendiri mau dan terus belajar dan siap bersama-sama melaksanakan praktek ibadah.

Kedua, bagi guru yang telah menetap dan bekerja sebagai guru dengan baik, pihak pimpinan pondok pesantren berusaha untuk memberikan kesempatan melakukan pendidikan lanjutan bagi guru-guru tersebut dengan penuh jaminan lahir bathin, dan memperhatikan kesejahteraan material, bila perlu

disiapkan kebutuhan keluarga, dan akan lebih baik keluarganya berada di lingkungan komplek kampus pondok pesantren.

Ketiga, bagi tenaga guru pendidikan pondok pesantren, harus berusaha secara sistematik, dalam:

a) memfungsionalkan disiplin ilmu yang dikuasai dengan baik dan ditambahkan dengan wawasan keagamaan (Islam), sehingga ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada santri akan selalu berkaitan dengan keimanan dan ketaq-waan para santri.
b) men-skill-kan kemampuan praktek kependidikan dan keguruan, seperti strategi dan pendekatan pembelajaran, metodologi dan evaluasi pendidikan dikuasai dengan baik dan benar, sehingga pelaksanaan pembelajaran efektif dan efesien dalam mencapai tujuan pembelajarannya.
c) mensikapi dan mentotalitaskan kepribadian guru, etika keguruan dan kependidikan diyakini dengan ikhlas bahwa profesi guru adalah tugas dan pekerjaan yang merupakan panggilan hidup, kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai ibadah dan amanah dari Allah SWT. untuk melahirkan khalifatullah di muka bumi.
d) proses pembelajaran bukan hanya mentransfer pengetahu-an, tetapi sekaligus mendidik dan melatih insan-insan yang memiliki pribadi mandiri, berakhlak dan beriman, cerdas, memiliki kreativitas, percaya diri dan bisa berkomunikasi dengan ligkungannya.
e) melakukan kerjasama dengan guru-guru bidang studi lainnya sehingga melahirkan team kerja guru yang solid saling mengisi untuk melakukan bimbingan dan konseling terhadap santri. Hubungan guru dengan santri dalam hubungan kemitraan yang terbuka, adil manusiawi, dengan tetap memperhatikan etika Islami antara guru dan santri.

Keempat, bagi pimpinan pondok pesantren, baik melalui yayasan atau dewan pengurus dalam menetapkan tenaga kependidikan non guru, diusahakan tidak merangkap sebagai guru atau pendidik, tetapi dipilih sesuai dengan keahlian dan pengalamannya, terutama dalam penetapan penentuan personil sebagai:

a) kepada sekolah dan pengawas.
b) tenaga administrasi akademik dan tenaga administrasi ketatalaksanaan pendidikan (administrasi umum).
c) tenaga perpustakaan, bila perlu santri atau kyai yang sarjana perpustakaan.
d) tenaga ahli di bidang perencanaan pendidikan, manajemen, perikanan, kehutanan, listrik, ekonomi-koperasi, tata boga dan jasa-jasa lain, ahli telekomunikasi dan sebagainya.

Tenaga-tenaga ahli tersebut hendaknya memiliki pengetahuan dan praktek ibadah yang baik, atau mereka menerima sekaligus sebagai santri dalam pengetahuan dan pengalaman keislaman.

Pengembangan Santri

Santri adalah peserta didik yang disebut pula murid yang membutuhkan dan berkehendak serta berkeinginan mendapatkan pengetahuan. Pembinaan peserta didik dalam konsep ajaran Islam berlangsung seumur hidup dari sejak ayunan sampai ke liang lahat. Proses pendidikan berlangsung sedini mungkin dan dipersiapkan sejak mencari jodoh yang baik, dan berlanjut ketika anak dalam kandungan, setelah anak itu lahir, di saat disusukan ibunya, di waktu kanak-kanak dan seterusnya. Oleh karena itu dalam konsep pendidikan Islam, peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya, melalui

lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan luar sekolah (masyarakat).

Mengenai kedudukan peserta didik dalam pemikiran pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan pondok pesantren terdapat dua hal yang perlu mendapat perhatian serius ahli pendidikan, yaitu, *Pertama,* perlu ditanamkan dan selalu diingat kepada santri atau peserta didik agar *niat* dan motivasi menuntut ilmu adalah *ibadah,* ikhlas, dengan hati suci dan jiwa yang bersih. *Kedua,* agar peserta didik memiliki sikap hormat, berakhlak, berperilaku yang baik kepada guru atau pendidik dan berperilaku santun kepada sesama teman agar mendapat bimbingan dan taufiq hidayah dari Allah Tuhan Maha Kuasa.

G. Pengembangan Keterpaduan Sarana, Perpustakaan dan Pusat Informasi Pondok Pesantren

Pengembangan Keterpaduan Sarana Pendidikan Pondok Pesantren

Problematika yang dihadapi pondok pesantren di antaranya masih terdapatnya kondisi lingkungan kehidupan pondok pesantren baik secara fisik, kesehatan, kebersihan dan keindahan penataan bangunan dan lainnya, secara umum masih sporadis dan cenderung meninggalkan nilai estetika dan jauh dari konsep planologi. Pengaturan sarana fisik, seperti letak masjid, asrama atau pondok, bangunan madrasah, perumahan pimpinan dan ustadz dan lain-lain kelihatannya belum memiliki master plan dan tata ruang yang teratur, bahkan jumlah ruangan kamar mandi atau MCK (mandi cuci dan kakus), ruang belajar belum disesuaikan dengan kebutuhan.

Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan, seharusnya memperhatikan keselarasan ekologi dan lingkungan yang kondusif mendukung keberhasilan pembelajaran, sebab sebagai pusat pendidikan dan sebagai lingkungan belajar, juga harus menem-

patkan diri sebagai lingkungan budaya dan pusat perkembangan teknologi yang terpadu. Karena itu sarana dan prasarana harus ditata dengan baik dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran dengan kondusif. Pendidikan dan pembinaan pembiasaan dalam situasi kebersihan, sehat dan penuh nilai-nilai estetika di lingkungan pondok pesantren harus tertanam dalam diri dan sikap santri sejak mereka berada di pondok pesantren, sehingga apabila tamat dan kembali ke masyarakat, bukan hanya cerdas dan terampil dalam keilmuan, tetapi sehat dan terbiasa berada dan mau memperbaiki lingkungan dan sanitasi kesehatan yang harmonis.

Karena itu pengembangan dan keterpaduan pondok pesantren dalam bidang sarana dan prasarana, dikembangkan kapada:

Pertama, memiliki *master plan* tentang tata ruang dan tata bangunan yang teratur, sehat dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa yang mencintai kebersihan dan keindahan. Master plan disusun oleh ahlinya dengan disepakati pimpinan pondok pesantren. Susunan dan tata ruang bangunan tidak untuk dibangun sekaligus, akan tetapi pelaksanaan pembangunan sarana fisik tersebut disesuaikan dengan anggaran yang ada dan memperhatikan prioritas kebutuhan.

Kedua, keadaan dan kondisi fisik sarana bangunan tidak mutlak harus bertingkat dan menggunakan peralatan modern, yang penting kuat, sehat dan menyenangkan, terutama pengaturan dan penataannya serasi, tidak memiliki kesan kumuh. Perbandingan jumlah bangunan disesuaikan dengan kebutuhan bagi yang menggunakan.

Ketiga, pondok pesantren memiliki tata aturan atau etiket (pedoman) tentang pengaturan ruangan yang harus dilakukan penghuni (santri), sampai kepada etiket sopan santun mulai pergaulan, berpakaian dan penggunaan MCK, dan peralatan-peralatan olah raga, kesenian dan lain-lain. Pedoman etiket yang disusun akan membuat nyaman yang melakukan dan senang serta

indah bagi yang memandang dari luar. Sehingga penampilan penghuni dan keluarga pondok pesantren tidak mengidap rasa rendah diri dalam pergaulan dan berkomunikasi dengan dunia luar.

Pengembangan Keterpaduan Perpustakaan Pondok Pesantren

Dalam suasana era reformasi dan mengantisifasi masuknya zaman globalisasi, pendidikan pondok pesantren harus juga memikirkan dan melaksanakan pengadaan gedung perpustakaan yang memadai dan lengkap. Perpustakaan tidak ditempatkan pada ruangan belajar (kelas) yang tidak terpakai dengan jumlah koleksi buku dan kitab yang terbatas serta tidak menarik untuk dibaca, tetapi pondok pesantren mulai berfikir dan bertindak bahwa manfaat dan posisi perpustakaan lebih penting dari keberadaan sarana fisik yang lain. Keberadaan bangunan perpustakaan sebaiknya seimbang dengan keberadaan megahnya bangunan masjid dan rumah pimpinan pondok pesantren. Di antara martabat (*emferior*) suatu lembaga pendidikan modern diukur oleh kehadiran Guru Besar (keahliannya) dengan keberadaan perpustakaannya. Perpustakaan yang ada bukan hanya bangunannya yang luas indah dan megah, tetapi yang utama untuk diperhatikan adalah jumlah koleksi buku dan kitab-kitabnya di samping tata aturan pengelola-annya efesien dan modern. Kehadiran perpustakaan pondok pesantren harus dapat mengundang para santri nyaman dan tertarik untuk diam lama di perpustakaan. Sosok kehadiran perpustakaan pondok pesantren harus dapat menarik para ilmuwan dan peneliti luar untuk mengunjunginya karena kelengkapan dan bobot isi perpustakaan tersebut. Akhirnya pondok pesantren diperhitungkan masyarakat, bukan hanya keahlian kyai dalam keilmuannya saja, tetapi perpustakaannya cukup dapat diandalkan dengan baik oleh berbagai kalangan.

Pengembangan Pusat Informasi Pondok Pesantren

Pusat informasi pondok pesantren sejak tahu 1990-an telah berdiri di beberapa pondok pesantren di Indonesia, walaupun baru sebatas papan nama dan formalitas keberadaannya, belum menyentuh dan berfungsi sesuai dengan esensi, makna dan tujuan yang telah ditetapkan. Sebenarnya dengan kehadiran perpustakaan pondok pesantren akan sekaligus menjadi pusat informasi pondok pesantren, sudah tentu perlu diawali telah berfungsinya perpustakaan tersebut dengan baik.

Pusat informasi pesantren harus berfungsi sebagai daya serap informasi tentang perkembangan dunia luar kepada kehidupan pondok pesantren atau sebaliknya, yaitu hasil-hasil karya tulis, temuan-temuan dan pola pemikiran dari pesantren yang akan disampaikan kepada dunia luar untuk dimanfaatkan, baik menyangkut pengetahuan, maupun teknologi tepat guna yang berguna bagi masyarakat.

Upaya pengembangan keterpaduan pusat informasi pondok pesantren, bukan hanya menyediakan kantor khusus dengan segala peralatan publikasi yang memadai. Tetapi juga memerlukan tenaga ahli dan berpengalaman (SDM) dalam menangani pusat informasi dengan tugas-tugas di antaranya:

Pertama, mempublikasikan karya-karya pondok pesantren dalam bidang pengetahuan dan berbagai keragaman keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar. Di sini SDM pondok pesantren harus telah terbiasa menulis dan meneliti berbagai persoalan (bukan hanya yang menyangkut sosial keagamaan saja). Karena itu, pondok pesantren jangan berhenti melakukan reproduksi, tetapi meneruskan kaderisasi ulama sebagai generasi pelanjut. Keluarga ulama yang ada sebagai pimpinan pondok pesantren maupun santri yang ada disebar dengan terbuka untuk melanjutkan pendidikan lanjutan dalam berbagai bidang pengetahuan, maupun kursus dan pelatihan-pelatihan keterampilan, yang

nantinya akan bertugas di lingkungan pondok pesantren sebagai ahli dalam berbagai kebutuhan sebagai guru, peneliti, pustakawan dan lain-lain.

Kedua, secara historis kita dapat membaca dan melihat bahwa pengetahuan dalam Islam mengalami kemajuan yang pesat, terutama di Baghdad dan di Cordova, yang kita kenal dengan istilah Darul Hikmah. Kemajuan tersebut sebagai hasil lembaga-lembaga riset yang dilakukan para cendekiawan/ilmuwan muslim ketika itu, karenanya pusat informasi pondok pesantren didasari atau terdapat di dalamnya team ahli dalam penelitian dan pengembangan keilmuan. Juga penelitian dan pengembangan pondok pesantren sendiri dalam berbagai aspek dan kehidupan-nya, agar semakin maju dan berkembang. Keberadaan pusat informasi pondok pesantren harus mampu menghapus *historical accident* yang telah menimpa peradaban ummat Islam dahulu, dikembalikan sesuai dengan keadaan yang lebih baik dan lebih maju serta berkembang lagi.

Ketiga, pusat informasi pondok pesantren, berusaha untuk memberikan informasi, bahwa pendidikan pondok pesantren siap memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuh-kan, dalam bidang-bidang seperti:

a. tenaga pengajar berbagai pengetahuan yang datang ke rumah-rumah (privat lest).
b. tenaga pelatih qari dan qari'ah, kegiatan upacara-upacara keagamaan.
c. tenaga da'i dan da'iyah.
d. tenaga pengurusan jenazah atau sekaligus memberikan pelatihan-pelatihan pengurusan jenazah dan praktek-praktek ibadah lainnya.
e. menerima konsultasi untuk penyelesaian perceraian, waris, zakat, koperasi dan atau seperti yang terdapat pada Pondok Pesantren Suralaya Tasikmalaya, yaitu memberikan pengobat-an terhadap korban narkotika dan lain-lain dengan melalui pondok remaja inabahnya.

Pelayanan dan konsultan yang diberikan pondok pesantren harus tetap dapat menjaga *syiar,* yaitu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan tempat beramal karena Allah semata; artinya tidak menetapkan tarif yang tidak wajar, tetapi imbalan disesuaikan dengan tradisi kesederhanaan dan keikhlasan, walaupun tidak berarti gratis. Ungkapan yang mentradisi di pondok pesantren tetap dipegang dengan istiqomah, yaitu; "hidupilah pondok pesantren". Dengan demikian, jiwa pondok pesantren akan tetap mewarnai kehidupan santri dan para pengasuhnya.

H. Pengembangan Keterpaduan Manajemen Pendidikan dan Kerja Sama Pondok Pesantren

Pembahasan temuan di dalam bidang manajemen pendidikan pondok pesantren khususnya, dan manajemen pendidikan nasional Indonesia pada umumnya, terdapat dua masalah yang dihadapi secara serius, yaitu:

Pertama, secara nasional di era reformasi ini, masalah manajemen pendidikan nasional yang merupakan sub sistem dari manajemen pembangunan nasional, sedang mengalami krisis konseptual dan krisis operasional dan memerlukan reformasi dengan baik dan benar. Era globalisasi yang terbuka dan masyarakat kompetitif meminta kualitas sumber daya manusia yang prima, unggul dan mandiri serta kuat keimanan dan ketaqwaannya. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut hanya dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan nasional yang berkualitas pula. Sedangkan kondisi sistem pendidikan Indonesia bersifat sentralistik dan birokratis yang melahirkan out put tidak sesuai dengan harapan kebutuhan masyarakat dan pasar. Dewasa ini di negara-negara maju sedang diterapkan sistem dan bentuk manajemen yang mewajibkan semua unsur di dalam sistem atau organisasi bergerak secara inovatif dan produktif, efektif dan

efesien, yang disebut dengan *sistem total quality management*. Artinya keseluruhan unsur organisasi pendidikan harus berorientasi kepada produk yang berkualitas tinggi. Keadaan ini masih jauh dari sistem pendidikan nasional Indonesia, karena dengan terlalu sentralistik dan birokratik, yang tidak mungkin untuk mencapai kualitas tinggi. Dapat difahami karena sistem pendidikan yang sentralistik dan birokratik, merupakan sistem yang kaku dan tidak berinovatif.

Karena itu sistem pendidikan nasional Indonesia sekarang (Bapenas Dikbud, 1999), sedang menyusun kebijakan diantaranya untuk melaksanakan manajemen pendidikan nasional didesentralisasikan, yaitu menggalakkan partisipasi masyarakat didalam penyelenggaraan pendidikan, mengorganisasikan diri dan akan munculnya kepemimpinan lokal (*local genius*), dan masalah out put pendidikan dalam bentuk *link and macth* akan tumbuh dengan sendirinya dari penerapan desentralisasi pendidikan tersebut. Oleh karenanya Bapenas dan Depdikbud, Departemen Agama, Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia dan berbagai tokoh serta ahli sepakat mulai ajaran 1999-2000 akan mensosialisasikan *School Based Management* (SBM), yang berarti manajemen yang berbasiskan sekolah dan *Community Based Education* (CBE), yang artinya pendekatan pendidikan yang berbasiskan masyarakat.

Kedua, terdapat berbagai pemikir dan ahli pendidikan termasuk para ahli pendidikan Islam sendiri yang memberikan analisis bahwa kepemimpinan dalam pondok pesantren masih terdapat adanya kepemimpinan yang sentralistik, kharismatik, bersifat personal religio feodalistik dan sangat mengutamakan kekeluargaan/keturunan, sehingga manajemennya semerawut bahkan akan menjurus kepada otoritarianistik dan bersifat informal yang sulit dikembangkan.[24] Apabila memperhatikan sejarah berdirinya pendidikan pondok pesantren pada abad-abad sebelum kemerdekaan Republik Indonesia bisa diterima, dan dapat dilihat dan diamati latar belakang kondisi masyarakat ketika

[24] Madjid, *Op. Cit.*, hlm.101

itu serta tuntutan kondisi sumber daya manusia waktu itu diperhatikan justru tidak melahirkan masalah-masalah yang membuat kesulitan, kecuali setelah didapatkan pengganti pimpinan pondok pesantren dari keluarga tidak bisa melanjutkan kepemimpinan dan keahlian yang sama, atau keluarga pondok pesantren tidak memiliki generasi dari keluarga sehingga membuat pendidikan pondok pesantren menjadi tutup. Kemungkinan karena terlalu banyaknya keluarga pimpinan pondok pesantren sehingga untuk menggantikan pimpinan pondok pesantren menjadi rebutan (konflik keluarga) diatara keluarga sendiri. Tetapi hal itu hanyalah bersifat kasuistik dan sedikit terjadi, dan dalam menjelang era globalisasi justru telah banyak yang berubah kepada pola dan sistem yang lebih baik, kemungkinan karena wawasan dan kearifan para ulama sebagai pewaris nabi atau karena yang melandasi pondok pesantren adalah ajaran Islam, maka kharismatik, otoritarianistik, bersifat personal dan religio feodalistik tersebut masih berada dalam bingkai nilai-nilai Islam, sehingga tidak merusak tatanan ummat.

Di samping itu, penulis berkeyakinan bahwa apapun kelemahan dan kendala-kendala yang dihadapi pondok pesantren terutama dalam kepemimpinan dan manajemen ini, bisa diperbaiki, dapat dikembangkan dengan baik, karena tradisi keaslian pondok pesantren, dan pondok pesantren memiliki kelebihan yang telah berakar, seperti ungkapan-ungkapan *"memelihara hal-hal (tradisi) yang baik, dan menerima hal-hal baru yang lebih baik"*. Dengan ungkapan tersebut pondok pesantren tidak alergi terhadap perubahan dan perkembangan, selama berada dalam koridor ajaran Islam.

Tradisi yang lain yang telah berakar dalam pondok pesantren adalah dengan ungkapan, "manusia akan membenci dan memusuhi kepada hal-hal yang tidak diketahuinya" (*Al insan 'aduwun majaalilah*). Dengan ungkapan tersebut, sekarang telah terbukti pondok pesantren walaupun perlahan-lahan, tetapi pasti untuk melakukan pengembangan dan perubahan kepada yang

lebih maju, sehingga pondok pesantren memiliki daya tahan dan daya suai untuk mengembangkan aspek-aspek pendidikannya dengan baik.

Memperhatikan dan berpijak kepada kedua masalah tersebut dengan berbagai argumentasinya, maka untuk mengembangkan keterpaduan, manajemen pendidikan pondok pesantren, dapat direncanakan dan dilakukan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan pondok pesantren bisa dilakukan dengan *kepemimpinan kolektif,* artinya pendidikan pondok pesantren dilakukan, dikelola dengan berbentuk yayasan seperti telah terjadi sekarang di berbagai pondok pesantren besar, atau berbentuk dewan pengurus, bahkan pondok modern Gontor, pondok pesantren diwakapkan kepada ummat segala kekaya-annya, sehingga siapapun yang akan menggantikan pimpinan pondok bisa diterima, baik dari lingkungan keluarga maupun bukan keluarga, asal memiliki kualifikasi kemampuan dan keahlian untuk memimpin dengan hasil pemilihan/musya-warah yang terbuka dan adil. Kepemimpinan kolektif tidak mempermasalahkan adanya kharismatik pada diri ulama tertentu, sebab pondok pesantren tanpa adanya ulama atau kyai yang memimpin, bukan lagi pondok pesantren, tetapi mungkin disebut *boarding school* atau sekolah dan madrasah yang pendidikannya diasramakan. Ulama atau kyai dengan kharisma keilmuan, kearifan dan ciri-ciri keulamannya, adalah anugerah dari Allah SWT., sehingga tidak lagi memper-tentangkannya, yang penting dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren terdapat usaha yang sistematis membangun kaderisasi calon ulama-ulama yang lebih baik lagi.
2. Manajemen pendidikan pondok pesantren dengan sistem kepemimpinan kolektif, harus melakukan *open management* atau manajemen yang terbuka, yaitu sistem manajemen pendidikan pondok pesantren yang memadukan penyelenggaraan siklus kegiatan: a. Perumusan kebijakan (*policy*) yang terpadu; b. Pelaksanaan yang terkoordinir; c. Pengendalian pelaksanaan

yang sistematis terarah; d. Dilaksanakan dari tingkat bawah (*grassroot*); dan e. Dengan penuh partisipasi.

Sistem manajemen pendidikan pondok pesantren akan merupakan keterpaduan daripada tata nilai, struktur dan proses pembangunan untuk mencapai efesiensi, efektivitas dan produktivitas dalam rangka pembinaan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manajemen pondok pesantren harus menghindari dan menjauhi dari rekayasa dan permainan di luar kepentingan kemajuan pendidikan, terutama politik dan birokratik yang akan memandulkan kreativitas, inovasi dan kemandirian dan keikhlasan yang telah berakar dan Islami.

Adapun kerjasama pendidikan pondok pesantren dapat dilakukan dengan siapapun agaknya tidak menjadi persoalan, ketika bisa membawa pondok pesantren dan sumber daya manusia ke masa depan yang cerah, terutama sekali kerja sama tidak dibayangi politik dan sekularisme dan pondok pesantren akan tetap berada dalam bingkai aqidah dan mengangkat ruhul Islam dengan dibentengi keikhlasan yang mendasar.

Kerjasama dapat dilakukan bukan di dalam negeri saja, tetapi dengan lembaga, maupun keahlian-keahlian yang berada di luar negeri. Sehingga nuansa dan wawasan global dapat direfleksikan dengan baik.. ***

Daftar Pustaka

Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bumi Aksara. Jakarta. 1993

_____________ *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat.* Golden Trayon. Jakarta. 1991

Al-Attas, S.M. Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education.* London. 1979

Abdullah, Abdurahman Saleh. *Educational Theory: Quranic Outlook.* Ummul

Qura'. Makkah. 1990

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Mesir. Isa Albaabi. Alhilyati-Al-Syirkah.

Al-Jamily, Fadhli. *Menerobos Krisis Pendidikan Islam*. Golden Trayon. Jakarta. 1992

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*. Mizan. Bandung. 1994

Ashraf, S.A.. *New Horizons in Muslim Education*. The Islamic Academiy Cambridge University. London. 1985

Azra, Adyumardi. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*. dalam buku RELIGIUSITAS IPTEK. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Abdul Munir. M. dkk. Set. I.Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta. 1998

____________________. *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat*. dalam buku. *Pergulatan Dunia Pesantren. Membangun dari Bawah*. P3M. Media Pratama Offset. Jakarta. 1985

Bawani, Imam. *Tradisionlisme dalam Pendidikan Islam*. al-Ikhlas. Surabaya. 1993

Buchori, Muchtar. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 1994

----------------------. *Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*. dalam Azhari Muntaha. 1989: *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M. 1989

Covey, Stephen. R.. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Simon & Schuster. New York. 1989

Dahlan, M. Djawad. *Internalisasi Nilai Agama dalam Kehidupan Remaja: Suatu Telaah Pedagogis*. Makalah pada Seminar Sehari di UNISBA. Bandung. 1991

Dep. Agama RI. *Penyelenggaraan Pengajaran Kitab di Pondok Pesantren*. Ditjen Binbaga Islam. Jakarta.

_____________. *Pembinaan Pondok Pesantren*. Ditjen Binbaga Islam. Jakarta. 1982

_____________. *Pondok Pesantren dan Profil Kyai*. Ditjen Binbaga Islam. Jakarta.1983

_____________. *Nama dan Data Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Ditjen Binbaga Islam. Jakarta. 1985

_____________. *Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan Nasional*. Sri Monografi. Binbaga Islam. Jakarta.

Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. Jakarta. 1983

Fadjar, A. Malik. *Sintesa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren.* Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif dalam Buku Bilik-Bilik Pesantren. 1997

Fathurrohman, Pupuh. *Pengantar Ilmu Perbandingan Pendidikan (Islam).* Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Bandung. 1989

______________. *Antisipasi Peningkatan SDM dalam Menghadapi Era Kesejagatan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi.* PPIPS IAIN SGD Bandung. 1997

Feisal, Jusup Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Gema Insani Press. Bandung. 1995

Hasibuan, Ilyas. Drs. MA.. *Koherensi Inovasi dalam Kurikulum Pesantren.* (Studi Kasus di Pesantren al-Hidayah Pal-10 Jambi). Disertasi Program Pasca Sarjana. IKIP Bandung. tidak diterbitkan. 1997

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan.* Pustaka al-Husna. Jakarta.1986

Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan.* Paramadina. Jakarta. 1997

_______________. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren.* dalam M. Dawam Rahardjo. *Pergulatan Dunia Pesantren.* L3M. Jakarta.1985

_______________. *Keilmuan Pesantren. antara Materi dan Metodologi dalam Pesantren.* No. Perdana. Oktober-Desember. 1984

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* INIS. Jakarta.1994

Mas'udi, Masdar F.. *Pesantren Masa Datang dan Type Kyainya.* dalam Mutaha Azhari (ed). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan. 1989*

Rahardjo, Dawam.. *Pergulatan Dunia Pesantren. Membangun dari bawah.* P3M. Media Pratama offset. Jakarta. 1998

____________. *Pesantren dan Pembaharuan.* LPES. Jakarta.

Santoso, Fatah. *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam.* dalam Abdul Munir

Mulkhan dkk. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren. Religiusitas IPTEK.* Pustaka Pelajar offset. Yogyakarta.1998

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Remaja Rosyda Karya. Bandung.1992

______________. *Reformasi Sistem Pendidikan Nasional.* dalam Jurnal Pendidikan. Mimbar Pendidikan University Press. IKIP Bandung. 1998

Kurikulum Pendidikan Islam Klasik

Drs. Supriatna, M. Ag

A. Pendahuluan

da istilah yang tampaknya perlu dijelaskan terlebih dahulu, sebelum menguraikan isi tulisan ini lebih lanjut. Menguraikan istilah itu dianggap perlu karena diasumsikan akan memberikan kesamaan pandangan dalam menginterpretasi dan mengeksplanasi tulisan ini.

Pertama, istilah *kurikulum.*

Hampir setiap orang sudah mengenal kata *kurikulum* dengan pengertian menurut persepsinya masing-masing, sehingga membuat maknanya menjadi rancu. Oleh karena itu perlu menyamakan persepsi supaya tidak menunjuk "sesuatu" yang berbeda-beda. Berdasarkan keberdampakannya kepada peserta didik, pengertian kurikulum dapat dibedakan ke dalam lima tataran yang berbeda, yaitu kurikulum ideal, kurikulum formal, kurikulum instruksional, kurikulum operasional, dan kurikulum eksperiensial. [1]

---

[1] Lihat: T. Raka Joni, "Memicu Perbaikan Pendidikan melalui Kurikulum dalam Kerangka Pikir Desentralisasi" dalam Sindhunata (ed.),

Kurikulum ideal mengandung segala sesuatu yang dianggap penting sehingga dianggap perlu dimasukkan kedalamnya oleh hampir setiap orang. Cakupannya akan sangat luas, kandungannya tidak sistematis, dan bebannya menjadi sangat besar sehingga tidak mungkin diwujudkan. Namun, kurikulum ideal tetap ada fungsinya, yaitu sebagai pencerminan aspirasi warga masyarakat yang perlu diperhatikan, disaring, ditata, dan dikemas dalam sosok yang tepat oleh semua pihak yang terlibat dengan kebijakan pendidikan formal.

Kurikulum formal adalah kurikulum yang di-*sanction* oleh yang berwenang dan kemudian ditampilkan sebagai dokumen resmi kurikulum, seperti kurikulum madrasah yang ditetapkan oleh Departemen Agama.

Kurikulum instruksional adalah terjemahan dari kurikulum formal menjadi seperangkat skenario pembelajaran dari jam pertemuan ke jam pertemuan oleh guru yang bertugas mengimplementasikannya dalam suatu konteks kelembagaan tertentu. Dengan kata lain kurikulum instruksional adalah kurikulum yang mencerminkan niat para guru sebagai implementatornya.

Kurikulum operasional adalah perwujudan objektif dari kurikulum instruksional dalam interaksi pembelajaran. Sedangkan kurikulum eksperiensial adalah makna dari pengalaman belajar yang terhayati oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulun eksperiensiallah yang akan membuahkan dampak dalam bentuk perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik.

Melacak kurikulum pendidikan Islam klasik dalam pengertian kurikulum seperti di atas akan terasa sulit, sebab tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum modern yang mengandung komponen: tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Kurikulum dengan segala komponennya sulit ditemukan dalam literatur-literatur pendidikan Islam klasik. Oleh karena itu, kurikulum

---

Membuka Masa Depan Anak-anak Kita, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2000), cet. ke-4, h. 34-35; Lihat juga : Donald Arnstine, *Philosophy of Education,* (New York : Harper & Row, 1967), h. 339-346.

pendidikan Islam klasik dalam tulisan ini dipahami sebagai subjek atau materi-materi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam suatu proses pendidikan.

Kedua, istilah *masa klasik.*

Istilah *masa klasik* membuka peluang untuk diperdebatkan : sejak dan sampai kapannya? Penulis Barat mengidentikkan abad ke-7 sampai abad ke-12/13 M. sebagai zaman kegelapan (*dark age),* sementara penulis muslim mengidentikannya dengan masa keemasan *(al-`ashr al-dzahabiy).*[2]

Untuk memperoleh kejelasan batasan waktu, penulis membatasi masa klasik dalam pandangan penulis muslim, seperti batasan yang dilakukan Harun Nasution. Ia membagi sejarah Islam dalam tiga periode : (1) periode klasik, mulai tahun 650 M. sampai 1250 M., yaitu sejak Islam lahir sampai kehancuran Bagdad, (2) periode pertengahan, mulai tahun 1250 M. sampai 1800 M., yaitu mulai Bagdad hancur sampai munculnya ide-ide pembaruan di Mesir, dan (3) periode modern, mulai tahun 1800 M. sampai sekarang.[3]

Sepanjang zaman klasik telah lahir lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermacam-macam. Mengingat rentang periode klasik begitu panjang dan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan berbagai komponennya, maka tulisan

---

[2] Marshal G.S. Hodgson membagi sejarah Islam menjadi tiga periode. *Pertama,* periode klasik, mulai lahirnya Islam (670 M) sampai runtuhnya tradisi pemerintahan absolut (945 M.). *Kedua,* periode pertengahan, mulai pertengahan abad ke-10 (945 M.) sampai abad ke-15 (1503 M.), yaitu ketika kemajuan belahan dunia Barat seimbang dengan kemajuan belahan dunia Timur dan tumbuhnya peradaban internasional. *Ketiga,* periode modern, mulai abad ke-15 ketika kerajaan Islam terwakili oleh tiga kerajaan besar : Safawi di Persia, Mughal di India, dan kerajaan Turki Usmani di Turki sampai sekarang (Marshal G.S. Hodggson, *The Venture of Islam : Conscience and History in a World Civilization,* [Chicago : The University og Chicago Press, 1977), vol. 1, h. 3.

[3] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), Jilid I, cet. ke-1, h. 56-89).

ini : *Pertama*, akan membahas secara global kurikulum sepanjang masa klasik yang meliputi pendidikan pada masa Rasulullah, masa Khulafa al-Rasyidin, masa Dinasti Umayah, dan masa Dinasti Abbasiyah. *Kedua,* akan membahas kurikulum lembaga pendidikan Islam dengan fokus kajian pada dua lembaga formal yang meliputi: kurikulum kuttab dan kurikulum madrasah. Kurikulum lembaga pendidikan Islam lainnya mungkin hanya terbahas sepintas ketika bersinggungan dengan kurikulum kedua lembaga pendidikan Islam tersebut.

B. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Klasik

1. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw. (12 SH-11 H./611-632 M.)

Mengidentifikasi kurikulum pendidikan Islam pada zaman Rasulullah terasa sulit, sebab Rasul mengajar pada sekolah kehidupan yang luas tanpa dibatasi dinding kelas. Rasul memanfaatkan berbagai kesempatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Rasul menyampaikan ajarannya di mana saja, seperti di rumah, di mesjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya, bahkan di atas kendaraan/unta pun dimanfaatkan Rasul untuk mengajar.[4] Pendidikan Islam pada masa Rasulullah dapat dibeda-kan menjadi dua periode : periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah, yaitu sejak Muhammad Saw. diutus menjadi Rasul hingga hijrah ke Madinah (611-622 H.), sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-

[4] Ibnu `Abbas berkata : Pada suatu hari, aku berada di belakang Nabi (di atas kendaraan/unta), kemudian beliau bersabda, " Nak! aku akan ajarkan kepadamu beberapa kata : Jagalah Allah, pasti Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, pasti kamu akan mendapiti-Nya bersamamu dengan penjagaan-Nya. Apabila kamu minta tolong, minta tolonglah kepada-Nya (H.R. Turmudzi). Hadits lengkapnya lihat : Shubhiy al-Shâlih, *Manhal al-Wâridîn Syarh Riyâdl al-Shâlihîn,* (Bayrût : Dâr al-`Ilm li al-Malâyîn,1970), Juz I, cet. ke-1, h. 94).

materi pendidikan Islam. Materi pengajaran yang diberikan hanya berkisar pada ayat-ayat Makkiyah sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya yang dikenal dengan sebutan *sunnah* dan *hadits*.

Pada umumnya materi ayat-ayat Makkiyah dan Hadits Nabi itu menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan kepada keimanan (teologi), ibadah, dan akhlak. Materi keimanan seperti beriman kepada Allah, para rasul-Nya, dan hari akhir. Materi ibadah, yaitu shalat. Zakat sendiri ketika itu belum menjadi materi pendidikan, karena zakat pada masa itu lebih dipahami sebagai sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim. Materi akhlak bertujuan agar manusia dapat bertingkah laku mulia dan menjauhi tingkah laku jahat.[5]

Kata-kata tauhid, ibadah, dan akhlak belum menjadi nama mata pelajaran atau bidang studi. Adapun materi-materi sains belum dijadikan mata pelajaran. Nabi ketika itu hanya memberikan dorongan untuk memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam raya.

Pada periode Madinah (1-11 H./622-632 M.), upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama-tama membangun lembaga masjid. Melalui lembaga masjid ini, Nabi memberikan pendidikan Islam. Dia memperkuat persatuan di kalangan kaum muslimin dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan, terutama antara warga Anshar dengan warga Muhajirin. Pada periode kedua ini, ayat-ayat al-Qur'an yang diterima sebanyak 22 surat, sepertiga dari isi al-Qur'an.

Pada umumnya, materi pendidikan Islam berkisar pada bidang keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan jasmani, dan pengetahuan kemasyarakatan. Materi keimanan mempertegas materi keimanan yang disampaikan di Makkah. Materi ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Pendidikan akhlak lebih menekankan pada penguatan basis mental yang telah dilakukan

---

[5] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1979), cet. ke-2, h. 9-14.

pada periode Makkah. Pendidikan kesehatan jasmani lebih ditekankan pada penerapan nila-nilai yang dipahami dari amaliah ibadah, seperti makna, wudhu, zakat, dan haji. Sedangkan pendidikan yang berkait dengan kemasyarakatan meliputi sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Masyarakat diberi pendidikan oleh Rasul tentang kehidupan berumah tangga, warisan, hukum perdata-pidana, perdagangan, dan kenegaraan.

Metode yang dikembangkan oleh Nabi dalam bidang keimanan adalah tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan didukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah. Batasan rasional dan ilmiah di sini dipahami menurut kemampuan berpikir orang yang diajak berdialog. Materi ibadah biasanya disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi dan peneladanan, sehingga mudah masyarakat mengikutinya. Sedangkan pada bidang akhlak, Nabi menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemulian dan keagungan, baik dalam ucapan maupun perbuatan.[6] Al-Qur'an itu sendiri sebenarnya dapat dikatakan sebagai kurikulum yang diaplikasikan Nabi dalam kehidupan para sahabatnya.

2. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Khulafa al-Rasyidin (632-661 M./12-41 H.)

Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin dilakukan secara mandiri, tidak dikelola oleh pemerintah, kecuali pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab yang turut campur dalam menambahkan materi kurikulum pada lembaga *kuttab*.[7] Para sahabat yang memiliki pengetahuan keagamaan membuka majlis pendidikan masing-masing.

---

[6] *Ibid,* h. 16-30.

[7] Kurikulum kuttab akan dibahas tersendiri pada pembahasan selanjutnya.

Pusat pendidikan pada masa Khulafa al-Rasyidin tidak hanya di Madinah, tetapi menyebar di berbagai kota, seperti kota Makkah dan Madinah [Hijaz], kota Basrah dan Kufah [Iraq], kota Damsyiq dan Palestina [Syam], dan kota Fistat [Mesir]. Di daerah-daerah ini, pendidikan Islam berkembang dengan pesat.[8]

Materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa Khalifah al-Rasyidin sebelum masa Umar bin Khathab, untuk pendidikan dasar: (a) membaca dan menulis, (b) membaca dan menghapal al-Qur'an, (c) pokok-pokok agama Islam, seperti cara wudlu, shalat, shaum dan sebagainya. Ketika Umar bin Khathab diangkat menjadi khalifah, ia menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajari (a) berenang, (b) mengendarai unta, (c) memanah, (d) membaca dan menghapal syair-syair yang mudah dan peribahasa. Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari (a) al-Qur'an dan Tafsirnya, (b) hadits dan pengumpulannya, dan (c) Fiqh (tasyri`).[9] Filsafat dan ilmu-ilmu yang dianggap duniawi belum dikenal pada masa itu. Hal ini dimungkinkan mengingat konstruk sosial ketika itu masih dalam pengembangan wawasan keislaman yang lebih terfokus kepada pemahaman al-Qur'an dan Hadits secara literal.

3. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Dinasti Umayah (41-132H. / 661-750 M.)

Secara esensial, pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayah ini hampir sama dengan pendidikan Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin. Namun ada perbedaan dan perkembangannya sendiri. Perhatian para raja di bidang pendidikan tidak maksimal, sehingga pendidikan berjalan tanpa diatur pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah hampir tidak ditemukan. Jadi, sistem pendidikan waktu itu

[8] Mahmud Yunus, *op.cit.,* h. 33.
[9] *Ibid,* h. 40.

berjalan secara alamiah. Ada dinamika yang menjadi karakteristik pendidikan Islam ketika itu, yaitu dibukanya wacana *kalam* yang berkembang di tengah masyarakat. Perbincangan ini kemudian melahirkan sejumlah kelompok yang memiliki paradigma berpikir mandiri.

Kondisi ketika itu diwarnai oleh kepentingan-kepentingan politis dan golongan, maka di dunia pendidikan, terutama dunia sastra, sangat rentan dengan identitasnya masing-masing. Sastra Arab, baik dalam syair, prosa, dan pidato, mulai menunjukkan kebangkitannya. Pada zaman ini, dapat disaksikan adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke bahasa Arab, tetapi penerjemahan ini terbatas pada ilmu-ilmu yang mempunyai kepentingan praktis, seperti ilmu kimia, kedokteran, falak, ilmu tatalaksana, dan seni bangunan. Pada umumnya, gerakan penerjemahan ini terbatas pada orang-orang tertentu dan atas usaha sendiri, bukan atas dorongan negara dan tidak dilembagakan. Yang pertama kali melakukan penerjemahan adalah Khalid bin Yazid.[10]

Pada masa ini tampaknya masih melanggengkan ilmu-ilmu yang diletakkan pada masa sebelumnya, seperti ilmu Tafsir. Ilmu ini semakin memiliki makna yang strategis dikarenakan semakin meluasnya kawasan Islam ke beberapa daerah luar Arab yang berakibat membawa lemahnya rasa seni satra Arab, dan juga dikarenakan semakin banyak orang masuk Islam. Pada masa ini juga mulai dikembangkan ilmu nahwu yang digunakan untuk memberi tanda baca dan pencatatan kaidah-kaidah bahasa. Disiplin ilmu ini menjadi ciri kemajuan tersendiri pada masa ini. Ilmu Hadits mendapat perhatian pada masa ini dengan adanya semangat untuk mencari Hadits. Khalifah Umar bin `Abd al-`Aziz (99-101 H./ 717-720 M. pernah mengirim surat kepada Abu Bakr ibn Muhammad dan kepada ulama-ulama yang lainnya untuk menuliskan dan mengumpulkan hadits. Perintah Umar bin

[10] Franz Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam,* (London : Routledge and Kegan Paul, 1975), h. 3.

`Abd al-`Aziz ini telah melahirkan metode pendidikan alternatif, yaitu para ulama mencari hadits kepada orang-orang yang dianggap mengetahuinya di berbagai tempat yang kemudian dikenal dengan metode *rihlah*.

Hukum Fiqh secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu aliran ahl al-ra'y dan aliran ahl al-hadits. Aliran pertama mengembangkan hukum Islam dengan menggunakan analogi. Aliran yang kedua lebih berpegang kepada dalil-dalil secara literal, bahkan aliran ini tidak akan memberikan fatwa jika tidak ada ayat al-Qur'an atau hadits yang menerangkannya. Dengan demikian, aliran pertama mementingkan materi pelajaran qiyas, sedangkan aliran yang kedua mementingkan materi pelajaran dalil-dalil ayat al-Quran dan dalil Hadits Nabi.

Menurut Hasan Langgulung, di antara jasa dinasti Umayah dalam bidang pendidikan adalah menjadikan masjid sebagai pusat perkembangan ilmu. Di masjid diajarkan beberapa macam ilmu, di antaranya syair, sastra, kisah-kisah umat terdahulu, dan teologi dengan menggunakan metode debat. Dengan demikian, periode antara permulaan abad pertama hijriyah sampai akhir abad ketiga hijriyah merupakan zaman pendidikan masjid yang cemerlang.[11]

4. Kurikulum Pendidikan Islam Masa Abbasiyah (132-656 H. / 750-1258 M.)

Seluruh lembaga pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat.

Pertama, pendidikan dasar (rendah) yang terdiri dari kuttab, rumah, toko, pasar, dan istana. *Kedua,* pendidikan menengah yang mencakup masjid dan sanggar seni dan ilmu pengetahuan. *Ketiga,* pendidikan tinggi yang meliputi masjid, madrasah, dan perpustakaan seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan Dar al-Ulum di Kairo. Pembagian tingkatan pendidikan di atas masih

---

[11] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21,* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), cet. ke-1, h. 4-5.

terbuka untuk diperdebatkan, hal ini terlihat dalam fungsi lembaga masjid yang kadang-kadang dianggap lembaga pendidikan yang memberikan materi pelajaran tingkat menengah dan kadang-kadang dianggap lembaga pendidikan yang memberikan materi pelajaran tingkat tinggi.

Kurikulum yang diajarkan pada pendidikan dasar meliputi materi pelajaran : (a) membaca dan menghapal al-Qur'an, (b) pokok-pokok agama Islam, seperti wudlu, shalat, dan shaum, (c) menulis, (d) tarikh, (e) membaca dan menghapal sya`ir, (f) berhitung, dan (g) dasar-dasar Nahwu dan Sharf. Kurikulum seperti ini tidak seragam di seluruh daerah, mengingat situasi dan kondisi setempat yang berbeda-beda.[12]

Kurikulum yang diajarkan pada pendidikan menengah meliputi: (a) al-Qur'an, (b) bahasa dan sastra Arab, (c) fiqh, (d) tafsir, (e) hadits, (f) nahw/sharf, (g) ilmu-ilmu eksakta, (h) mantiq, (i) falaq,(j) tarikh, (k) ilmu-ilmu kealaman, (l) kedokteran,dan (m) musik.[13] Kurikulum pendidikan menengah juga tidak seragam di seluruh daerah.

Kurikulum pendidikan tinggi lebih menunjukkan adanya keberagaman, namun secara umum lembaga pendidikan tinggi mempunyai dua fakultas. *Pertama,* fakultas ilmu agama dan sastra. Fakultas ini mempelajari : (a) Tafsir, (b) Hadits, (c) Fiqh/Ushul-Fiqh, (d) Nahwu/Sharf, (e) Balaghah, (f) bahasa dan sastra Arab. *Kedua,* fakultas ilmu-ilmu hikmah (filsafat). Fakultas ini mempelajari : (a) mantiq, (b) ilmu alam dan kimia, (c) musik, (d) ilmu-ilmu eksakta, (e) ilmu ukur, (f) falaq, (g) ilmu teologi, (h) ilmu hewan, (i) ilmu nabati, dan (j) ilmu kedokteran.[14]

Mata pelajaran di atas diajarkan di perguruan tinggi dan belum ada spesialisasi mata pelajaran tertentu. Spesialisasi ditentukan setelah tamat dari perguruan tinggi, berdasarkan bakat dan

---

[12] Disarikan dari Hasan `Abd al-`Al, *al-Tarbiyaṯ al-Isalamiyyaṯ fi al-Qarn al Rabi` al-Hijriy,* (tt. : Dar al-Fikr al-Arabiy, tth.) Jilid I, h. 133-134.

[13] Mahmud Yunus, *op.cit.,* h.55-56.

[14] *Ibid,* h.57-58.

minat masing-masing sesudah praktek mengajar beberapa tahun.[15] Spesialisasi di sini tidak perlu dipahami seperti spesialisasi zaman sekarang, sebab spesialisasi yang benar-benar berdasarkan minat dan kecenderungan anak belum menjadi perhatian para pendidik ketika itu. Perhatian terhadap minat dan perhatian anak dalam menentukan pelajaran banyak dibicarakan setelah pembahasan pendidikan dan psikologi lebih maju lagi.[16]

C. Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Klasik

Pada masa Islam klasik ada dua lembaga pendidikan Islam formal yang menonjol, yaitu kuttab dan madrasah.

1. Kurikulum Kuttab

Sejarah pendidikan Islam mencatat ada dua jenis kuttab pada zaman awal Islam. Kuttab jenis pertama adalah kuttab yang lahir masa pra-Islam tapi terus berlanjut setelah masa Islam. Kuttab ini mengajarkan tulis-baca dengan teks dasar puisi-puisi Arab, dan dengan sebagian besar gurunya orang-orang non-Muslim.

Kuttab jenis kedua adalah kuttab yang berfungsi sebagai tempat pengajaran al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Banyak di kalangan ilmuwan, seperti halnya Philip K. Hitti, Ahmad Amin, dan Ignaz Goldziher yang terjebak dengan menyamakan kedua jenis kuttab itu, sehingga akibatnya baik pelajaran tulis-baca maupun pelajaran al-Qur'an dan pelajaran dasar-dasar agama lainnya diajarkan pada kuttab yang sama dan kemungkinan guru-guru non-Muslim mengajar baca-tulis al-Qur'an kepada anak-anak muslim.

Menurut Ahmad Syalabi, kedua jenis kuttab itu terpisah. Kuttab jenis kedua tidak ditemukan pada masa paling awal ketika kuttab jenis pertama sudah berkembang. Pengajaran al-Qur'an

---

[15] *Ibid,* h.59-59.

[16] Hasan al-`Al, *op.cit.,* h. 138.

pada kuttab jenis kedua baru dimulai setelah *qurrâ'* (ahli baca) dan *huffâzh* (penghafal) al-Qur'an telah banyak.[17]

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sejak Islam lahir, sudah terasa pentingnya baca-tulis. Walaupun anak-anak muslim tidak pernah belajar al-Qur'an kepada guru-guru non-Muslim, tapi tidak demikian halnya dengan belajar baca-tulis. Anak-anak orang muslim tidak mengapa belajar baca-tulis kepada guru yang bukan orang muslim. Dengan demikian, syarat *muslim* untuk menjadi guru pada masa lalu tidak sepenuhnya benar dalam kondisi-kondisi tertentu. Rasul juga mempunyai perhatian terhadap pentingnya baca tulis waktu itu. Hal ini dibuktikan dua tindakan Rasul dalam hal ini. Pertama, Rasul membebaskan tawanan perang Badr, setelah mereka mengajarkan tulis-baca kepada sejumlah anak-anak muslim.[18] Kedua, Rasul memerintahkan al-Hakam bin Sa`id untuk mengajar pada sebuah kuttab di Madinah.[19]

Peserta didik di kuttab jenis pertama, belajar baca-tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya al-Qur'an, puisi-puisi Arab sangat penting sebab biasanya berisi ungkapan bahasa yang halus dan mempunyai nilai etika yang tinggi. Rasul pun membanggakan dirinya dikarenakan pernah diasuh oleh Halimah al- Sa'diyah di suatu tempat yang bahasanya masih murni dan halus. Rasul berkata tentang masa silamnya yang artinya sebagai berikut: *Aku orang yang terpasih di antara kamu, dan aku seorang Quraisy yang dibesarkan di dusun keluarga Banu Sa`ad bin Bakr.*[20]

---

[17] Ahmad Syalabiy, *Târikh al-Tarbiyat al-Islâmiyyat, (*al-Qâhirat, Maktabat,al-Nahdlat al-Mishriyyat, 1977), cet. ke-5, h. 44-48.

[18] *Ibid,* h. 45.

[19] Jawad 'Ali, *al-Mufashshal,* VII, 292, dikutip dari Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam,* (Bandung : Penerbit Mizan, 1994), cet. ke-1, h. 26.

[20] Abu al-Hasan Ali al-Hasaniy al-Nadwiy, *al-Sirat al-Nabawiyyat,* diindonesiakan oleh Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar dengan judul *Riwayat Hidup Rasul Saw.,* (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), 73.

Pada masa selanjutnya setelah berkembang kuttab jenis kedua, pelajaran terfokus kepada al-Qur'an. Al-Qu'ran dijadikan buku muthala'ah untuk belajar pelajaran membaca, dan kemudian memilih ayat-ayat al-Qu'an untuk dijadikan bahan pelajaran menulis.

Di samping belajar membaca dan menulis, mereka mulai belajar kaidah-kaidah bahasa Arab, kisah-kisah Nabi khususnya hadits-hadits Nabi.[21] Di sini sudah mulai terlihat bahwa pelajaran al-Qur'an sudah mulai menggeser peran sya`ir Arab, dan materi pelajaran lain lahir karena mendukung pelajaran al-Qur'an.

Pada masa selanjutnya, ketika Umar bin Khaththab diangkat menjadi khalifah, beliau menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajari : berenang, mengendarai unta, memanah, membaca sya`ir dan peribahasa. [22] Instruksi Umar ini hanya berlaku di tempat-tempat yang memungkinkan, misalnya belajar berenang dapat dilaksanakan di kota-kota yang mempunyai sungai, seperti Irak, Syam, Mesir, dan lain-lain.[23]

Pada perkembangan lebih lanjut, pelajaran di kuttab semakin berkembang. Muammad `Athiyyah al-Abrasyi mengemukakan sejumlah materi pelajaran kuttab yang meliputi: membaca al-Qur'an, menulis, pokok-pokok agama, bahasa, ilmu hitung, dan tata bahasa.[24]

Tiap-tiap kuttab tidak menunjukkan keseragaman dalam memberikan materi pelajaran. Catatan Ibnu Khaldun menginformasikan hal ini: Umat Islam di Maroko sangat menekankan pengajaran al-Qur'an. Muslim Spanyol mengutamakan pelajaran menulis dan membaca. Daerah Ifriqiyah mengutamakan belajar al-Qur'an dengan tekanan khusus pada variasi bacaan. Daerah Timur menganut kurikulum campuran dengan al-Qur'an sebagai

---

[21] Ahmad Syalabiy, *op.cit.,* h. 46.

[22] *Ibid,* h. 55

[23] Mahmud Yunus, *op.cit.,* h. 49.

[24] Muhammad `Athiyyat al-Abrasyiy, *al-Tarbiyat al-Islâmiyyat,* (tt. : Dâr al-Fikr, tth.), h. 73.

inti, tetapi tidak memadukannya dengan keterampilan kaligrafi, sehingga tulisan anak-anak muslim dari Timur tidak begitu baik.[25]

Apabila kita perhatikan kurikulum kuttab pada zaman klasik itu menunjukkan hal-hal berikut ini :

a. Walaupun kuttab sudah ada sejak pra-Islam dan tujuan pertamanya untuk belajar tulis-baca, tapi kemudian pelajaran al-Qur'an menjadi tema penting pelajaran di kuttab. Tentu dengan pelajaran al-Qur'an ini tidak sekedar memenuhi aspek kognitif saja, tapi dimaksudkan untuk memenuhi aspek afektif, sehingga anak dapat mengapresiasi nilai-nilai al-Qur'an.
b. Masalah pendidikan akhlak amat diperhatikan, sebab hal ini merupakan aktualisasi dari pesan al-Qur'an. Lembaga pendidikan masa lalu berarti lembaga pengawal moral.
   Pelanggaran moral merupakan pelanggaran berat, sehingga biasanya seluruh pelajaran, terutama pelajaran agama, selalu mengandung muatan moral
c. Pelajaran seni seperti seni tari dan seni musik tidak dikembangkan di kuttab. Mungkin seni-seni yang seperti ini dikhawatirkan dapat merusak akhlak anak.
d. Pelajaran-pelajaran lain di luar pelajaran al-Qur'an seperti tata bahasa Arab mungkin diberikan sebagai media untuk memahami al-Qur'an.
e. Pelajaran olah raga dan berhitung belum mendapat keterangan yang rinci bagaimana materi dan pelaksanaannya di kuttab-kuttab.
f. Tidak terlihat adanya pelajaran yang benar-benar dapat dijadikan basis pengembangan sains pada jenjang pendidikan selanjutnya.

[25] Dikutip (dengan dimodifikasi) dari Hasan Asari, *op.cit.,* h. 28.

2. Kurikulum Madrasah

Madrasah dianggap sebagai titik awal menuju pendidikan Islam formal, karena -berbeda dengan lembaga mesjid- merupakan lembaga yang didirikan dengan fungsi utamanya untuk tempat kegiatan belajar. Walaupun madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan formal, sampai saat ini penulis belum menemukan dokumen tertulis yang memuat kurikulum madrasah secara rinci. Hal ini mungkin diakibatkan -selain merupakan kecenderungan umum pendidikan Islam masa klasik- sifat-sifat madrasah yang ada ketika itu adalah: *Pertama,* tidak ada ikatan organisatoris antara satu madrasah dengan madrasah lainnya, sehingga setiap madrasah bebas menentukan materi dan sistem pengajarannya sesuai dengan keinginnan pemberi wakaf (wakif) yang mendukung operasinya. *Kedua,* setiap syaikh atau mudarris bebas memilih bidang yang ia ajarkan, hanya terikat dengan wakfiyyah dari lembaga tempat ia mengajar.[26]

Walaupun demikian keadaannya, Maqdisi memberikan gambaran tentang kondisi keilmuan yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik.

> Ilmu-ilmu keislaman memegang kontrol penuh atas lembaga-lembaga pendidikan. Naiknya ilmu-ilmu ini mulai terjadi secara nyata setelah gagalnya rasionalis (yang dikenal sebagai) Mihna al-Ma'mun, dan mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke 5/11. Dalam kelompok ini, hukum Islam (fiqh) dianggap sebagai ratu dari segala cabang pengetahuan dengan kekuasaan yang tertinggi. Sementara ilmu-ilmu sastra berfungsi sebagai pelayannya. Kelompok lainnya, yang disebut ilmu-ilmu kuno, yaitu ilmu (yang berasal dari) orang Yunani sementara ditentang oleh setiap sarjana Muslim di tengah masyarakat memperoleh penghormatan secara terselubung dan dengan sikap enggan.[27]

[26] George Maqdisi, *The Rise of Colleges :Institution of Learning in Islam and the West,* (Edinburgh University Press, 1981), h. 81.dikutip dari Hasan Asari, *op.cit.* h. 70.

[27] *Ibid,* h. 69.

Pernyataan Makdisi tersebut menegaskan bahwa kurikulum lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan madrasah ketika itu hanya memberikan ilmu-ilmu keagamaan semacam: ilmu al-Qur'an, Hadits, Tafsir, Fiqh, Ushul-Fiqh, Ilmu Kalam, dan disiplin-disiplin ilmu lain yang tergolong dalam kelompok ini. Ilmu-ilmu kebahasaan yang diperlukan untuk mendukung kajian ilmu-ilmu agama diajarkan juga di madrasah, tetapi tidak menjadi bagian utama dari kurikulum. Ilmu-ilmu klasik (*awa'il, qudama'*) tidak diajarkan di lembaga madrasah (dengan sedikit pengecualian).

Makdisi lebih ekstrim menyatakan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan tinggi (*colleges*) hukum, dengan beberapa kajian tambahan. Alasan yang dikemukakannya :

- di madrasah hanya ada satu kursi yang selalu diisi oleh studi ilmu fiqh, pengajaran mata pelajaran lain, seperti ilmu al-Qur'an, Hadits, tata bahasa, dan yang lainnya semata-mata hanya sebagai pelengkap saja.
- penegasan kata madrasah menjadi lembaga tinggi yang mengajarkan hukum (fiqh) ditemukan pada arti teknis dari akar kata *drs*. Istilah itu adalah istilah fiqh. Pelajaran fiqh selalu dirujuk dengan kata *drs*. Guru fiqh adalah seorang *mudarris*; dan kata *darrasa* secara mutlak berarti mengajar fiqh. Hal ini berbeda dengan ilmu Hadits. Kata *haddatsa* berarti mengajar hadits. Kata *tahdîts* berarti pengajaran Hadits. Bagi *fiqh* tidak demikian, pengajaran fiqh tidak menggunakan kata *faqqaha* dan pengajaran fiqh tidak menggunakan kata *tafqîh. Tadrîs* sebagai metode pengajaran fiqh lawannya adalah *riwâyaṯ* atau *imlâ'* sebagai metode pengajaran yang berkait dengan hadits.[28]

[28] George Makdisi, *Muslim Institutions of Learning in Elevent-Century Baghdad,* dalam *Religion, Law and Learning in Classical Islam,* (Great Britain : Variorum, 1991), h. 8-9.

Pandangan Makdisi seperti di atas tidak sepenuhnya benar mengingat bahwa hanya ada satu kursi (guru besar) yang diisi oleh pengajar fiqh di madrasah tidak berarti sebuah keharusan. Seorang guru fiqh di sebuah madrasah amat mungkin menguasai ilmu-ilmu keagamaan lainnya, sehingga di samping mengajar ilmu fiqh, dia mengajar ilmu-ilmu yang lainnya. Kemudian kata *mudarris* ketika itu bukan satu-satunya kata yang digunakan untuk sebutan guru fiqh di madrasah. Al-Ghazali menggunakan kata *mu`allim* dan *ustadz* untuk guru fiqh. Kata *drs* juga bukan satu-satunya kata yang berarti pelajaran fiqh. Kata *nadrusu* dapat juga berarti belajar hadits.[29]

Stanton mengemukakan pendapatnya tentang materi pelajaran di lembaga pendidikan tinggi ketika itu sebagai berikut :

> Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum lembaga pendidikan tinggi formal, dan Al-Qr`an berada pada porosnya. Disiplin-disiplin yang perlu untuk memahami dan menjelaskan makna al-Qur`an tumbuh sebagai bagian inti dari pengajaran yakni hadits, lalu tafsir. Tantangan utama dalam studi hadits adalah keharusan menghafal secara literal ratusan hadits, dan membangun kemampuan untuk memilih hadits yang tepat di antaranya dalam menjawab satu pertanyaan hukum. Tafsir-metode penafsiran arti dan konteks literatur agama- sangat tergantung pada keahlian seseorang syaikh dan kemampuannya mengajarkan metode-metode penafsiran dan penjelasan bahasa al-Qur`an.[30]

Fiqih dalam sistem ini mendapat tempat sebagai bagian kajian khusus dalam mazhab tertentu, di mana ilmu-ilmu agama

---

[29]Al-Ghazali, Fatihat *al-'Ulum* (Mesir: Mathba'at Al-Husayniyyah,1322H.), 11, 19, 61; Tibawi, "The Origin,"229, catatan kaki no.4. Dikutip dari Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam,* (Bandung : Penerbit Mizan,1994), cet.ke-1,h. 77.

[30] Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam,* diterjemahkan oleh : H. Afandi dan Hasan Asari menjadi, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta : Penerbit PT. Logos,1994) cet ke-1,h. 53. Lihat juga Munir-ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Sholares` Social Status,* (Zurich : Verlag .Der Islam, 1968), h. 32 - 39.

yang lain berfungsi sebagai prasyarat. Di masjid dan madrasah, studi fiqih diuraikan seorang syaikh dalam satu silabus yang disebut *ta`liqah*. Karangan ini disusun oleh masing-masing tenaga pengajar berdasarkan catatan-catatan perkuliahannya selagi menjadi mahasiswa, bacaannya, dan kesimpulan pribadinya tentang topik terkait. *Ta`liqah* mengandung rincian materi pelajaran dan bisa membutuhkan lebih kurang empat tahun untuk menyampaikannya dalam perkuliahan. Mahasiswa menyalin *ta`liqah* dalam proses dikte; dan dalam banyak kasus, mereka betul-betul hanya menyalin, dengan hanya sedikit perubahan. Bahkan barangkali kalau yang sungguh-sunguh di antara mereka menambahkan ide-ide dari diskusi kelas atau dari penelitian sendiri, sehingga *ta`liqah* lebih merupakan refleksi pribadi mereka tentang materi kuliah yang disampaikan *syaikh*.[31]

Tidak seluruh madrasah yang ada ketika itu menjadikan Fiqh sebagai mata pelajaran utama. Ada beberapa madrasah yang secara khusus diabdikan kepada satu disiplin ilmu. Tiga madrasah di Damaskus yang secara khusus mengajarkan kajian kedokteran (*madaris al-thibb*): Madrasah al-Dikhwariyah, Madrasah al-Dunaysiriyah, dan Madrasah al-Labudiyah. Al-Dikhwariyah dibangun pada 621/1224 oleh muhadzdzab al-Din al-Dikhwar (w.628/1231) yang kemudian menjadi guru pertama madrasah ini. Ia dianggap pakar terbaik di bidang ilmu kedokteran, pengarang beberapa guru, termasuk sebuah ringkasan karya al-Razi (w 313/925) berjudul *al-Hawi*.

Di daerah lain diberitakan bahwa Ibnu al-Juzri pernah membangun sebuah madrasah yang diabdikan untuk ilmu qira`at, tetapi ia kemudian menamainya dengan Dar al-Qur'an, satu jenis lembaga yang tumbuh mengiringi pertumbuhan madrasah.[32]

---

[31] *Ibid* ,h..*54*

[32] Hasan Asari, *op.cit.,*h. 79 - 80.

3. Pendidikan Sains

Uraian di atas telah memperlihatkan bahwa pelajaran ilmu-ilmu keagamaan telah mendapat tempat yang terhormat di madrasah. Hal ini sebenarnya wajar, sebab yang menjadi poros ilmu-ilmu keagamaan itu adalah ilmu al-Qur'an. Ilmu-ilmu keagamaan lainnya, lahir karena diperlukan untuk menunjang dalam rangka memahami al-Qur'an.

Begitu juga ilmu kebahasaan lahir karena diperlukan untuk memahami al-Qur'an. Sebagai contoh, perhatian kaum muslimin terhadap al-Qur'an menyebabkan mereka mempelajari bahasa Arab. Al-Qur'an pada kenyataannya adalah kitab pertama yang ditulis dalam bahasa Arab. Kosa katanya kebanyakan berasal dari logat *al-Kurayah*. Kata yang berasal dari daerah lain, bahkan berasal dari kata yang betul-betul asing ditemukan juga dalam al-Qur'an.

Maka untuk pertama kalinya dalam sejarah bangsa Arab, studi dan riset tentang bahasa mulai dilaksanakan. Para ilmuwan menghabiskan waktu bertahun-tahun bergaul dengan orang Badwi berada di gurun pasir untuk mempelajari bahasa rakyat setempat. Buku-buku yang mereka susun sebagai hasil dari riset ini telah melahirkan ilmu Philologi Arab. Studi terhadap ilmu ini kemudian menjadi wajib bagi peserta didik, terlepas dari tujuan dan bidang apa studinya.

Kemudian perlunya terhadap tata bahasa segera terasakan, karena pemeluk agama baru non-Arab wajib belajar bahasa Arab. Tiadanya aturan dan ketentuan gramatika, maka mereka tidak mampu menguasai bahasa Arab, bahkan orang Arab sendiri tidak kebal terhadap kesalahan.

Menghadapi situasi seperti ini, para ilmumuwan yang saleh menghawatirkan al-Qur'an akan ditafsirkan dengan keliru. Dengan bantuan al-Qur'an dan sya`ir-sya`ir pra-Islam yang sudah tersusun pada waktu itu dan mungkin dengan pengetahuan tata

bahasa Yunani, Abu al-Aswad al-Dualiy dengan yang lain-lainnya merumuskan kaidah-kaidah tata bahasa Arab.[33]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu kebahasaan lahir sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memahami al-Qur'an. Yang tetap menjadi pertanyaan, di mana pendidikan sains adanya. Madrasah tidak tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan sains. Kalaupun ada madrasah yang memberikan ilmu-ilmu yang dapat dikelompokkan sebagai sains, hal itu sebagai kasus khusus yang tidak dapat di-*generalisasi* sebagai gejala madrasah pada umumnya waktu itu.

Madrasah pada abad pertengahan dikelompokkan sebagai pendidikan tinggi. `Athiyah al-Abrasayi mengemukakan bahwa kurikulum perguruan tinggi terbagi dua. *Pertama*, kurikulum agama dan sastra. *Kedua*, Kurikulum sains dan sastra.

Lebih jauh `Athiyah al-Abrasyi menguraikan tentang kurikulum sains dan sastra sebagai berikut :

Kurikulum pelajaran yang mencakup sains dan sastra muncul pada waktu pemikiran-pemikiran Islam sudah mulai maju, kemerdekaan berpikir mulai berkembang, bidang-bidang penelitian semakin luas, ilmu-ilmu di berbagai bidang yang mencakup sains dan sastera bangkit, dan semakin bertambah kegiatan ilmiah falsafi pada umat Islam yang agung.

Sekedar menyebut contoh, Abu Ishak al-Kindi, seorang filosof Islam, telah mempelajar kedokteran, aljabar, sya`ir, logika, filsafat, dan musik pada ketiga Hijriyah. Ibnu Sina telah mempelajari al-Qur'an, ilmu-ilmu Islam, filsafat, fisika, kedokteran, logika, sya`ir, ilmu hitung, ilmu ukur, dan aljabar.[34]

Kegiatan seperti itu tidak ditemukan di madrasah, tapi berlangsung di lembaga informal di luar madrasah, seperti rumah ulama (sarjana), perpustakaan, rumah sakit, dan lain-lainnya. Di

---

[33] Munir-ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Sicial Status,* (Zurich: Verlag Der Islam, 1968), h. 32-33.

[34] `Athiyyah al-Abrasyiy, *op.cit.,* h. 165-170.

antara lembaga informal itu adalah rumah sakit yang berfungsi - selain menyediakan pelayanan kesehatan yang bebas biaya- sebagai pusat pendidikan tinggi di bidang kedokteran selama masa kejayaan Khalifah `Abbasiyah. Pendidikan kedokteran, karena diselenggarakan di rumah sakit, dapat menggunakan dokter-dokter senior. Dokter senior dapat bekerja dengan muridnya secara pribadi, dan dapat mempercayakan kepada mereka penanganan pasen di klinik, mengontrol kemajuan mereka, dan melibatkan mereka dalam proses perklinikan seperti operasi.

Di rumah sakit seperti ini, para peserta didik dapat menggabungkan pelajaran teoritis dan praktis ke dalam pengalaman belajar yang terpadu. Menurut Hamdani, proses belajar itu sebagai berikut :

> Bidang studi tahun pertama dari "Aphorism," karya Hippocrates,"Question" karya Hunayn bin Ishak, dan "Guide" karangan al-Razi. Pelajaran tahun kedua meliputi "Threasury" karya Sabit ibn Qurra, "Liber Almansoris" oleh al-Razi, "Aims" oleh Ismail Jurjani, "Direction" oleh Abu Bakar Ajwini, atau "Sufficiency," karya Ahmad Ibn Farj. Mata kuliah pada kelas yang lebih tinggi terdiri dari "Continent of Rhases" atau "Liber Regius," karya Abbas atau "Canon " karya Ibnu Sina dan "Thesaurus," karya Ismail Jurjani. "Canon" merupakan karya yang paling terkenal. Buku-buku ini berkaitan dengan anatomi, fisiologi, patalogi, parmakologi, ilmu kesehatan, jurisprudensi kedokteran, ilmu kedokteran, pengobatan penyakit wanita, ilmu kebidanan, penyakit-penyakit mata, telinga, hidung dan tenggorokan.[35]

Berdasarkan kenyataan ini, pendidikan keagamaan dan pendidikan sains pada zaman keemasan Islam itu diselenggarakan secara terpisah pada lembaga pendidikan yang berbeda dan mungkin lahir dari paradigma yang berbeda.

---

[35] Hamdani, *Notable Muslim Names,* dikutip dari Charles Michael Stanton, *op.cit.,*h. 24.

D. Penutup

Kurikulum pada zaman klasik telah mengalami perkembangan, begitu juga lembaga pendidikannya. Kurikulum pendidikan Islam yang pada awal zaman klasik begitu sederhana, kemudian berkembang dan pada akhir zaman klasik begitu beragam sesuai dengan pertumbuhan ilmu ketika itu.

Kurikulum kuttab dan kurikulum madrasah yang telah dikemukakan di atas masih menuntut informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang kurikulum yang dapat memberi gambaran lengkap di kedua lembaga tersebut. Baik kuttab maupun madrasah yang ada pada zaman keemasan Islam itu, keberadaannya belum dapat memberikan makna yang signifikan terhadap zaman keemasan Islam yang amat dibanggakan oleh umat Islam sepanjang zaman.

Kurikulum kuttab dan madrasah memberikan informasi bahwa kedua lembaga itu memberikan mata pelajaran tentang ilmu-ilmu keagamaan. Kalaupun ada madrasah yang memberikan pelajaran tentang sains, nampaknya hal itu bukan gejala umum, dan sejauh mana itu dilaksanakan belum didapatkan keterangan yang rinci. Mata pelajaran lain di luar mata pelajaran keagamaan, seperti mata pelajaran bahasa dan lainnya, diberikan karena dibutuhkan dalam rangka memahami dan mendalami al-Qur'an yang menjadi poros ilmu-ilmu keagamaan. Pertumbuhan ilmu di madrasah berawal dari dan dimotivasi oleh al-Quran.

Sedangkan pelajaran sains abad pertengahan tidak diajarkan di kedua lembaga tersebut mungkin karena tidak terkait secara langsung dengan al-Qur'an. Sains dan filsafat diajarkan di luar kedua lembaga pendidikan yang dianggap lembaga pendidikan formal itu, mungkin karena dianggap datang dari luar dan terkait dengan latar belakang peradaban Yunani.

Isyarat al-Quran yang menyuruh manusia harus memperhatikan alam semesta belum dapat direspons dengan perlunya mengembangkan sains sedini mungkin di lembaga

pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa kuttab sebagai lembaga pendidikan tingkat pertama belum dapat dijadikan basis untuk pendidikan sains sebelum memasuki pendidikan tinggi. Kita masih mempertanyakan, kalau lembaga pendidikan tinggi memberikan pendidikan sains, di mana peserta didiknya mendapat pelajaran sains tingkat dasar.

Akhirnya perlu disadari, bahwa kita masih perlu menggali informasi tentang kurikulum pendidikan Islam masa klasik untuk mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan Islam masa kini yang berada pada zaman dominasi sains Barat.***

Daftar Pustaka

Abu al-Hasan Ali Al-Hasaniy al-Nadwiy, *al-Sirât al-Nabawiyyat*, diindonesiakan oleh Bey Arifin dan Yunus Ali Muhdhar dengan judul *Riwayat Hidup Rasul Saw.,*Bina Ilmu, Surabaya, 1983.

Ahmad Syalabiy, *Târikh al-Islâmiyat,* Maktabat al-Nahdlat, al, Qâhirat, cet. ke-5, 1977.

Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam,* diterjemahkan oleh H.Afandi dan Hasan Asari menjadi *Pendidikan Tinggi dalam Islam,* PT. Logos, Jakarta, 1994.

George Maqdisi, *Muslim Institutions of Learning in Elevent-Century Baghdad,* dalam *Religion, Law, and Learning in Classical Islam,* Variorum, Great Britain, 1991.

Donald Arstine, *Philosophy of Education,* Harper and Row, New York,1967.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Bulan Bintang, Jakarta, Jilid I, 1974.

Hasan `Abd al-`Al, *al-Tarbiyat al-Islamiyyat fi al-Qarn al-Rabi` al-Hijriy,* Dar al-Fikr al-`Arabiy, Juz I, tt., tth.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* Hidakarya Agung, 1979.

Marshall G.S. Hodgson, *the Venture of Islam : Coscience and History in a World Civilization,* the University of Chicago Press, 1977.

Muahammad `Athiyyat al-Abrasyiy, *al-Tarbiyyat al-Islâmiyyat,* Dâr al-Fikr, ttp., tth.

Munir-ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Schoolars'Social Status,* Verlag Der Islam, 1968.

Raka Joni, T., *Memicu Perbaikan Pendidikan melalui Kurikulum dalam Kerangka Pikir Desentralisasi* dalam Sindhunata (ed), *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2000.*

Tibawi, A.L., "Origin and Character of al-Madrasah", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies,* Vol. 25, 1968.

Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja

Drs. Uus Ruswandi, M. Pd.

A. Pendahuluan

Salah satu harapan masyarakat Indonesia terletak pada para remaja. Mereka merupakan tulang punggung negara yang potensinya memerlukan pembinaan yang optimal untuk menyongsong masa depan. Sebagaimana ungkapan yang menyatakan bahwa "generasi muda masa kini merupakan pemimpin di masa yang akan datang".

Keberadaan remaja di masa yang akan datang memiliki peran penting bagi kelangsungan sebuah negara. Oleh sebab itu, diperlukan pembinaan terhadapnya yang dilakukan oleh semua pihak. Agar pembinaan ini dapat berhasil dengan optimal, sebaiknya memperhatikan karakteristik remaja itu sendiri. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa remaja memiliki sifat-sifat yang belum matang seperti yang dimiliki orang dewasa. Dalam istilah lain seringkali disebut masa transisi atau pancaroba. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dimaksud remaja adalah:

> Remaja adalah anak yang ada pada peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan anak-anak, baik

> bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula dewasa yang telah matang, masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.[1]

Melalui pembinaan yang optimal ini, diharapkan lahir para remaja yang dinamis, mandiri, terbuka, adaptif dengan perkembangan zaman dan sebagainya. yang dapat menggantikan posisi orang tuanya di masa mendatang. Dengan kata lain bangsa ini mengharapkan para remaja yang ideal. Adapun kriteria remaja ideal menurut WP. Natipulu disebutkan sebagai berikut:

> Kemurnian idealisme, keberanian, keterbukaan dalam menerima dan menyerap gagasan baru, semangat pengabdian spontanitas dan dinamikanya, keinginan untuk mewujudkan gagasan baru dan keteguhan janji, keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadian mandiri serta masih lengkapnya pengalaman untuk merelevansikan pendapat, sikap dan tindakan dengan kenyataan yang ada.[2]

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, sedikit banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, diantaranya para remaja. Dampak tersebut tentu saja menyangkut dua hal yakni positif dan negatif. Salah satu pengaruh positif globalisasi ini antara lain terbukanya peluang-peluang penting bagi bangsa Indonesia. Globalisasi bidang ekonomi misalnya telah memungkinkan terjadinya perkembangan dan kemajuan-kemajuan signifikan dalam kehidupan sosial-ekonomi bangsa Indonesia, yang pada gilirannya mendorong peningkatan intensitas tertentu dalam kehidupan keberagamaan.[3]

Sementara itu, HM. Arifin mengemukakan bahwa perkembangan sains dan teknologi canggih sekarang lebih bersifat

---

[1] Zakiah Daradjat, 1975, hlm. 105

[2] Natipulu, *Pola Umum Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 1979, hlm. 14

[3] Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru)*, Logos, Jakarta. 1999, hlm. 45

fasilitatif (memudahkan).[4] Kehidupan manusia yang hidup sehari-hari dengan berbagai problema yang semakin mengemelut. Teknologi menawarkan berbagai macam kesantaian dan kesenangan yang semakin bineka, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan bangsa Indonesia.

Pengaruh negatif globalisasi dewasa ini sulit dihindarkan oleh bangsa Indonesia, terlebih para remaja yang belum matang (masa transisi) menjadi lebih rapuh dan mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Jhon L. Elposito berpendapat bahwa faktor lain yang menimbulkan problema eksternal bagi kehidupan pergaulan remaja adalah gejala tumbuhnya modernisasi dan teknologi, yang seringkali diterima keliru oleh para remaja. Modernisasi yang sebenarnya dimaksudkan sebagai upaya pembaharuan cara berfikir dan bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan, kadang-kadang ditafsirkan atau diidentikan dengan sekulerisasi dan westernisasi.[5]

HM. Arifin berpendapat bahwa dampak-dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilannya. Kondisi inilah salah satunya yang mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan para remaja.[6]

Penyimpangan tersebut misalnya melalui layar kaca, masyarakat umum dapat menikmati sajian-sajian hiburan dari mulai adegan percintaan, pemerkosaaan, pembunuhan, perampokan, fornografi, minuman keras, penjualan narkotika dan lain sebagainya. Adegan-adegan tersebut, tidak mustahil banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat khususnya para remaja

---

[4] HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Islam dan Umum), Bumi Aksara, Jakarta. 1995, hlm. 8

[5] Jhon L. Elposito, 1986, hlm. 87

[6] HM. Arifin, Op. Cit., hlm. 8

(ABG). Misalnya berkenalan dengan orang jahat, mencoba menikmati obat-obat terlarang, mengunjungi sarang-sarang prostitusi dan lain sebagainya. Seperti dikemukakan oleh Nashih Ulwan antara lain: "Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kelainan dan jatuh ke dalam kebiasaan yang paling negatif. bahkan kelainan ini dapat menjelma sebagai alat perusak negara dan bangsa".[7]

Penyimpangan akhlak remaja tersebut memang sulit dihentikan dengan cepat, baik oleh kalangan pendidikan ataupun oleh institusi-institusi lainnya. Kondisi remaja kini, memang memerlukan penanggulangan secara serius. Sebab tanpa itu, sulit dibayangkan bagaimana kondisi remaja mendatang sebagai pengganti orang tua kini. Widjaya berpendapat bahwa "kaum remaja sebagai generasi penerus, sebagai pimpinan di masa depan apabila telah diracuni dan dicekoki candu narkotika ini, kelak akan menjadi apa".[8]

Tulisan ini mencoba mengelaborasi bagaimana orientasi Pendidikan Umum dan upaya pembinaan terhadap akhlak remaja. Dengan terlebih dahulu mengemukakan konsep dasar dan orientasi pendidikan umum serta konsep pembinaan akhlak, di akhir tulisan akan dikemukakan bagaimana metodologi pembinaan akhlak terhadap remaja, mengeliminasi deviasi moral remaja sebagai generasi penerus masyarakat dan bangsa.

---

[7] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam.* Terjemahan Saeful Kamalie, Jilid I dan II, Bandung, Asy-Syifa. 1998, hlm. 105

[8] Widjaya, Op. Cit., hlm. 7

B. Pendidikan Umum: Konsep, Dasar dan Tujuan

Pengertian Pendidikan Umum

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa setiap manusia memiliki sejumlah potensi yang memerlukan pembinaan pada semua lembaga pendidikan, di antaranya keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga melalui pembinaan tersebut, akan lahir figur-figur manusia yang memiliki kepribadian yang utuh. Dalam pandangan A. Tafsir dinamakan dengan istilah "insan kamil".[9]

Sejalan dengan harapan tersebut, pendidikan umum merupakan salah satu disiplin ilmu berorientasi pengembangan makna-makna pribadi yang essensial.

Philip H. Phenix menjelaskan bahwa pengertian Pendidikan Umum sebagai suatu proses pendidikan yang membina makna essensial yang ada pada diri manusia.[10] Selanjutnya, Egdar Draper mengemukakan bahwa Pendidikan Umum adalah: Pendidikan yang wajib dimiliki tiap orang untuk menuntut kepuasan dan efisiensi hidup, tanpa memperhatikan apa yang menjadi rencana seseorang supaya kehidupannya terlaksana.[11] Dengan kata lain bahwa Pendidikan Umum menurut pandangan ini adalah berlaku untuk tiap orang demi kepentingan hidupnya, agar kehidupannya tadi berlangsung wajar sesuai dengan prinsip kepuasan dan efisiensi. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul yang mengatakan bahwa carilah ilmu pengetahuan hingga ke negeri Cina dan berlaku untuk setiap muslim (HR. Abdul Barr).

Untuk mencapai sasaran pembentukan manusia yang memiliki kepibadian yang utuh (insan kamil) tersebut, diperlukan makna-makna essensial yang harus ditanamkan melalui proses

---

[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997, hlm. 130

[10] Phenix H. Philip, *Reals of Meaning.* New York: Mc Graw-Hill Book Company. 1964, hlm. 5

[11] Nursid Sumaatmadja, Op. Cit., hlm. 6

pendidikan. Misalnya; melalui agama, kewarganegaraan, pancasila dan sebagainya. Philip H. Phenix berpendapat bahwa ada enam makna essensial yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu: *syimbolics* (bahasa dan sastra), *emperics* (kewarganegaraan dan sosial science), *ethics, syinoethics and synoptics* (pancasila dan agama), *esthetics* (pendidikan jasmanis dan kesehatan).[12]

Selanjutnya, Alberty and Alberty mendifinisikan Pendidikan Umum sebagai berikut:

> ... is the part of the program which is required of all student at agiven level on the ground that it is essential to development of the common values, attitudes, understandings, and skills need by all for common democratic citizenship. Specialized education is the part of the program which is designed to meet the special needs and interested of individual and groups.[13]

Menurut pandangan Alberty di atas, bahwa pendidikan umum hakekatnya lebih menekankan pada persoalan-persoalan nilai, sikap, pemahaman serta keterampilan individu untuk menjadi warga negara yang baik. Persoalan-perosoalan tersebut sebenarnya tidak terkaper oleh pendidikan yang sifatnya spesialisasi. Hal lain adalah bahwa pendidikan nilai harus diupayakan sehinggga dapat menyatu dan meresap dengan setiap peserta didik dan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadiannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Umum adalah proses pembentukan pribadi manusia pada setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan sekolah ataupun keluarga, masyarakat melalui makna-makna essensial (*syimbolics, empirics, esthetics, ethics, syinoethcs, dan sinoptcs*), sehinggga menjadi manusia yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk individu, sosial, selaku warga negara, warga

---

[12] Philip H. Phenix, Op. Cit., hlm. 64

[13] Alberty & Alberty, *Reorganizing The High School Curriculum.* New York: The Macmillan Company. 1962, hlm. 205

dunia, dan selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna (Insan kamil).

Tujuan Pendidikan Umum

Seperti telah dikemukakan di muka, bahwa Pendidikan Umum merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada setiap individu agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya, penulis akan kemukakan beberapa rumusan tujuan Pendidikan Umum menurut para Ahli:

Nelson B. Henry mengemukakan bahwa tujuan pendidikan umum adalah:

1) *To develop critical intellegence, capable of being applied in many fields*
2) *To develop an improve moral character*
3) *To develop and improve citizenship*
4) *To create intellectual unity and communion of minds among as large a population as posible*
5) *To equalize opportunity, as far as is posible through education, for individual economic and social improvement.*[14]

Pandangan yang dikemukakan Nelson B. Henry, bahwa pada prinsipnya tujuan pendidikan umum antara lain: mengem-bangkan kemampuan kritik yang dapat beradaptasi pada berbagai lapangan, mengembangkan dan meningkatkan karakter moral, mengembangkan individu agar menjadi warga negara yang baik, menciptakan cendekia (individu yang cerdas) sehingga dapat berpikir luas dalam pergaulan, serta memberikan kesempatan

[14] Henry B. Nelson, *The Fifty-First Yearbook of The National Society for The Study of Education,* Part I General Education, Thr University Chicago Press, Chicago. 1952, hlm. 73

melalui pendidikan agar dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan sosialnya.

Senada dengan pendapat Nelson B. Henry, Sikun Pribadi berpendapat bahwa tujuan pendidikan umum adalah :

a. Membiasakan siswa berfikir obyektif, kritis dan terbuka
b. Memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan, kebaikan
c. Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai makhluk, sebagai pria atau wanita, dan sebagai warga negara.
d. Mampu menghadapi tugasnya, bukan saja karena menguasai bidang profesinya, tetapi mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yangbaik dengan lingkungannya.[15]

Sementara itu, Nursid Sumaatmadja mengemukakan bahwa tujuan pendidikan umum adalah: *pertama*; membebaskan manusia dari kebodohan, melepaskan manusia dari keterbelakangan, *kedua*; memanusiakan manusia sesuai dengan martabat kemanusiaannya, membina manusia mengenal dirinya, menyadarkan dirinya selaku individu, makhuq sosial, warga negara, warga dunia dan selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.[16] Hal ini relevan dengan firman Allah yang mengatakan bahwa di samping beriman kepada-Nya dan jangan lupa untuk menatap hari esok yang lebih baik, (Q.S. 59:18).

Dari beberapa rumusan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan sasaran yang dicapai pendidikan umum lebih menitikberatkan pada pemberdayaan individu dengan segala macam potensi dirinya, sehingga mampu dan sadar, baik selaku pribadi, anggota masyarakat ataupun sebagai ciptaan Tuhan.

---

[15] Sikun Pribadi, Op. Cit., hlm. 11
[16] Nursid Sumaatmadja, Op. Cit., hlm. 7

C. Akhlak Sebagai Landasan Kepribadian Sumber Daya Manusia

Pengertian Akhlak

Menurut pandangan Jamil Shaliba kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaka, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti: *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Namun demikian, *isim mashdar* tersebut kurang tepat.[17] Oleh karena itu, timbul pendapat yang menyatakan bahwa secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqa*) bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti "budi pekerti". Perkataan akhlak maknanya hampir sama dengan kata etika dan moral. Beberapa kata yang sering dilontarkan berkenaan dengan kata ini adalah susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopananan, adab, perangai, prilaku dan kelakuan.[18]

Pendapat senada juga dikemukakan oleh H. Kahar Masykur yang menyatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jama' kata "*Akhlaq*". Kata mufradnya ialah *Khulqu* yang berarti: *sajiyyah* (perangai), *muruu'ah* (budi), *thab'u* (tabiat), dan *adaab* (adab).[19]

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologis, menurut Ibnu Maskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah *hal li an-nafsi daa'iyatun lahaa ila af'aalihaa min goiri fikrin walaa ruwiyatin* (Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk

---

[17] Abuddin Nata, Abuddin Nata,. *Akhlak tasawuf.* Jakarta: rajawali Pers.1996, hlm. 1

[18] Hamzah Ya'kub, Op. Cit., hlm. 15

[19] H. Kahar Masykur, Op. Cit., hlm. 1

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. [20]

Senada dengan pendapat Ibnu Maskawaih, Al-Ghazaly berpendapat bahwa yang dimaksud akhlak adalah: *ibaaratun 'an haiatin fi an-nafsi raasihatun 'anhaa tashduru al-af'aalu bisyuhuulatin wa yusrin min goiri haajatin ila fikrin wa ru'yatin*. (Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).

Sedangkan menurut Muslim Nurdin bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksudkan adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai sumber utama, ijtihad sebagai sumber berfikir islami.[21]

Dari beberapa pengertian akhlak di atas, tampak tidak ada perbedaan yang prinsip dalam mendefinisikan akhlak, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun intisari dari beberapa pengertian akhlak di atas, menurut Abuddin Nata antara lain, *pertama*; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, *kedua*; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, *ketiga*; perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, *keempat;* perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara dan *kelima*; perbuatan akhlak (akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.[22]

---

[20] Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 3
[21] Muslim Nurdin, Op. Cit., hlm. 205
[22] Abuddin Nata, Op. Cit., hlm. 5-7

Ruang Lingkup Akhlak

Pada dasarnya ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi tiga aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Untuk lebih jelasnya Quraish Shihab memberikan penjelasan ketiga aspek tersebut.[23]

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliqnya. Dalam hal ini, banyak cara yang dapat dilakukan manusia dalam berprilaku kepada Allah sebagai Rabnya. Akhlak tersebut, di antaranya tidak menyekutukan-Nya (Q.S. 4:116), mensyukuri nikmat-Nya (Q.S. 2:152), selalu berdo'a kepada-Nya (Q.S. 40:60), beribadah (Q.S. 51:56), meniru sifat-sifat nabi dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya (Q.S. 48:29), selalu memuji-Nya (Q.S.:27:93), bertawakal kepada-Nya (Q.S. 3:159).

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang nampak dalam prilakunya terhadap orang lain. Dengan kata lain mereka senanatiasa memperlakukan sesama manusia sama .

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain dalam bentuk prilaku yang baik. Ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah banyak mengungkap tentang hubungan manusia dengan manusia, misalnya: mengucapkan sesuatu yang baik (Q.S. 24:58), senantiasa mengucapkan yang benar (Q.S. 33:70), jangan mengucilkan seseorang, berprasangka buruk,

[23] Quraish Shihab (1996:261)

menceritakan keburukan orang dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk (Q.S. 49:11-12). Di samping itu, masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkap prilaku manusia, baik terhadap orang tua ataupun lainnya.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia diberi wewenang dan tangggung jawab untuk mengelola isi dunia demi kemakmuran dirinya, sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya. Demi terciptanya keserasian yang harmonis dan keseimbangan ekolog. Menurut Nursid Sumaatmadja mengemukakan bahwa "dalam sistem alam, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, pada sistem alam ini manusia ada dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia dituntut tanggung jawab terhadap lingkungan alam tadi. Sementara itu cerminan manusia yang berprilaku baik terhadap alam, memiliki keyakinan bahwa dengan kualitas alam yang baik maka akan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh manusia.[24] R. Soedjiran Resosoedarmo, dkk. berpendapat bahwa dengan segala usaha berupa alat-alat teknologi yang dimilikinya, manusia sambil memanfaatkan sumber daya alam lingkungan, juga meningkatkan lingkungannya.[25]

Akhlak manusia seperti telah dikemukakan di atas, mencerminkan bahwa mereka tidak mau merusak lingkungan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Oleh sebab itu, pantas Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat kerusakan di muka bumi ini. (Q.S. 28:77).

---

[24] Nursid Sumaatmadja, Op. Cit., hlm. 16

[25] R. Soedjiran Resosoedarmo, dkk,. *Pengantar Ekologi,* Bandung: Remaja Rosdakarya.1993, hlm.169

Kedudukan Akhlak dalam Pendidikan Umum

Secara substansial konsep akhlak sebenarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan umum. Hal ini dapat terlihat dari makna-makna essensial pendidikan umum yang meliputi: *syimbolocs, empirics, esthetids, synnoethics, ethics dsn synoptics*. Dari keenam makna essensial tersebut konsep akhlak berada pada makna esensial *ethic, syinoethics,* dan *synoptics*.

Konsep akhlak menurut falsafah bangsa Indonesia, secara tersirat terdapat pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan kata lain menurut Nursid Sumaatmadja mengatakan bahwa: manusia harapan bangsa Indonesia di masa mendatang adalah warga negara yang benar-benar sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.[26] Artinya warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui budaya dan nilai bangsa, mengenal masyarakat Indonesia, alam lingkungan Indonesia, mampu berkomunikasi dengan sesama warga, sehat jasmani dan rohani, dan wajib mengembangkan diri dalam bela negara.

Paparan konsep moral pada pancasila di atas, jelas merupakan bagian dari moral hakiki yang dimiliki oleh ajaran Islam. Moral atau akhlak dalam Islam memiliki karakteristik, yaitu: sebuah moral yang beralasan (argumentatif) dan dapat dipahami, moral yang universal, kesesuaian dengan fitrah, memperlihatkan realita, moral positif, komprehensifitas (cakupan menyeluruh), tawazun (kesimbangan).[27]

Pada prinsipnya pembinaan akhlak (moral) yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan

---

[26] Nursid Sumaatmadja, Op. Cit., hlm. 11

[27] Yusuf Al-Qardawy, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analistik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam)*. Jakarta Pustaka Al-Kautsar. 1999, hlm. 129-139

kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (*tawazun*).

Melalui pembinaan dan pengembangan akhlak, seorang anak dapat memiliki akhlak karimah yang melekat pada dirinya. Sasaran ini bisa saja ditanamkan untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga. Nilai-nilai akhlak tersebut misalnya:, silaturrahmi (*shilat al-rahmi*), persaudaraan (*ukhwah*), persamaan (*al-musawwah*), adil (*'adl*), baik sangka (*husn-u'zh-zhann*), rendah hati (*tawadlu*), tepat janji (*al-wafa'*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira (*qawamiyah*), dermawan (*al-munfiqun*).[28]

Sementara itu Linda Richard Eyre mengemukakan bahwa pembinaan nilai-nilai yang luhur yang akan menentukan prilaku seseorang harus melingkupi dua aspek, yaitu: **pertama**: nilai-nilai nurani (*values of being*), meliputi: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri dan potensi, disiplin diri dan tahu batas, serta kemurnian dan kesucian; **kedua,** nilai-nilai memberi (*values of giving*), meliputi: hormat, sayang, setia, tidak egois, ramah dan murah hati.[29]

Di samping nilai-nilai moral luhur di atas, tentu saja yang paling penting yang tidak boleh diabaikan manusia adalah akhlak (hubungan yang harmonis) dengan Khaliqnya. Oleh sebab itu, pantas kedatangan Rasul Muhammad saw diutus ke dunia ini dalam rangka membina dan menyempurnakan akhlak manusia. Tentu saja yang dilakukan Rasul tersebut bukan sebatas aspek akhlak terhadap sesama manusia, melainkan juga terhadap Allah SWT. Oleh sebab itu, suatu masyarakat dikatakan baik dan bahagia, adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

---

[28] Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 1997, hlm. 134-136

[29] Richard Eyre, dan Linda. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak-anak*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995, hlm. xxvi

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak yang telah dijelaskan di muka, merupakan bagian telaahan dari pendidikan umum. Adapun telaahannya terletak pada pengembangan dan pembinaan pribadi yang utuh, manusia yang manusiawi.[30] Sedangkan menurut MI. Soelaeman, manusia yang utuh identik dengan istilah pribadi religius.[31] Menurut Harun Nasution, istilah pribadi utuh adalah *al-takhalluk bi akhlaqillah* (berakhlak dengan akhlak Tuhan).[32]

D. Problema Umum Penyimpangan Akhlak pada Remaja

Pengertian dan Ciri-ciri Remaja

a. Pengertian Remaja

Persoalan remaja menarik untuk dibicarakan terutama yang berkaitan dengan penyimpangan akhlak mereka yang berkembang dewasa ini. Permasalahan penyimpangan akhlak menjadi topik yang hangat dalam berbagai pertemuan untuk mengetahui latar belakang mereka melakukan berbagai tindakan yang terkadang tidak bermoral. Misalnya; di kalangan siswa SMU terjadi tawuran, tindakan pembunuhan, perampasan, mengkonsumsi obat-obat terlarang (ganja, heroin, mariyuana dll). Tentu saja penyimpangan akhlak mereka tidak terlepas dari persoalan yang melatarbelakanginya. Untuk itulah, pada pembahasan ini akan dikemukakan beberapa persoalan yang berkaitan dengan remaja.

---

[30] Nursid Sumaatmadja, Op. Cit., hlm. 11

[31] M. Soelaeman, *Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah.* Disertasi Doktor FPS IKIP, IKIP Bandung: tidak diterbitkan. 1985, hlm. 44)

[32] Nasution, Harun , *Islam Rasional.* Bandung: Mizan. 1989, hlm. 59

Remaja menurut pandangan Piaget mengatakan bahwa:

> Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak....Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber…, Termasuk perubahan yang mencolok... Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri yang umum dari periode perkembangan ini.[33]

Pendapat senada juga dikemukakan Zakiah Daradjat antara lain bahwa masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.[34] Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Sementara itu, WHO mendefinisikan remaja sebagai berikut: *pertama*, individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksualnya; *kedua,* individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; dan *ketiga,* terjadilah peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relartif lebih mandiri.[35]

Dari ketiga pengertian di atas, dapat dipahami bahwa masa remaja (*adolecence*) merupakan masa yang penuh dengan berbagai

---

[33] Hurlock, B. Elizabeth. *Developmental Psychology (Psikologi Perkembangan)*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Gelora Aksara Pratama. 1994 , hlm. 206

[34] Zakiah Daradjat, Op. Cit., hlm. 101

[35] Sarlito Wirawan Sarwono, Op. Cit., hlm. 9

tantangan, di satu sisi remaja telah meninggalkan masa kanak-kanaknya, namun dipihak lain mereka belum dapat diterima oleh orang dewasa secara utuh. Oleh sebab itu, untuk mampu sejajar dengan orang dewasa terkadang remaja melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak proporsional. Mereka melakukan kegiatan tersebut, dikarenakan kekurangdewasaan dalam menentukan aktivitasnya. Di samping faktor eksternal lainnnya yang mempengaruhi prilaku remaja tersebut.

b. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan periode yang penting dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai cici-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Para ahli pendidikan dan psikologi banyak memberikan gambaran tentang cici-ciri masa remaja tersebut. Para ahli berpendapat bahwa ada sejumlah ciri remaja yang dapat diidentifikasi dalam kehidupannya.

Menurut Elizabet B. Hurlock mengemukakan ada delapan ciri,[36] yaitu:

1) Masa Remaja sebagai Periode Penting
   Masa ini dianggap penting karena ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator, misalnya: pertama; karena pada masa ini akibatnya langsung berpengaruh pada sikap dan prilaku remaja itu sendiri, kedua; kondisi ini berakibat jangka panjang, ketiga; berkaitan dengan perubahan fisik yang sangat cepat, dan keempat; berkaitan dengan akibat psikologis.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan
   Yang dimaksud dengan masa remaja sebagai periode peralihan adalah beralihnya remaja dari masa kanak-kanak

[36] Elizabet B. Hurlock, Op. Cit., hlm. 207-209

dengan segala macam prilakunya, ke masa dewasa disertai dengan kesiapan untuk mempelajari sikap dan prilaku orang dewasa itu sendiri. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bahkan andaikata seorang remaja melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan orang tua, terkadang dimarahi. Dengan kata lain masa remaja ini merupakan masa yang kurang menguntungkan bagi remaja itu sendiri.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Adanya perubahan sikap dan prilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat pertumbuhan fisik. Ketika perubahan fisik berlangsung cepat, maka perubahan sikap dan prilakupun berlangsung cepat, demikian juga sebaliknya. Inilah yang dimaksud dengan masa remaja merupakan periode perubahan. Paling tidak ada 5 perubahan yang sama dan hampir universal, yaitu: *pertama*; meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada perubahan sikap dan prilaku; *kedua*; perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru; *ketiga*; permasalahan-permasalahan yang timbul atau yang baru lebih banyak jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya; *keempat*; dengan berubahnya minat dan pola prilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi; *kelima*; sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit dipecahkan, baik oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan. Dalam hal ini ada dua alasan, mengapa para remaja sangat sulit untuk menyelesaikan masalahnya, *pertama*; sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tuanya dan guru-guru, sehingga para remaja tidak memiliki pengalaman dalam masalah, *kedua*; karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dari guru-guru

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun pertama awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti periode sebelumnya. Banyak cara yang dilakukan oleh para remaja berkaitan dengan pencarian identitas dirinya, misalnya simbol status; bentuk mobil, pakaian dan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian terhadap diri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

6) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Ada anggapan yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana mereka merupakan anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, dan berprilaku merusak, yang menyebabkan orang dewasa berkewajiban untuk membimbing dan mengawasi mereka. Hal ini dilakukan karena ada kekhawatiran terjadinya pertentangan antara remaja yang baik dengan remaja yang dianggap

negatif. Demikianlah bahwa masa remaja merupakan periode yang sangat menakutkan.

7) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja memang memiliki karakteristik yang cenderung memandang kehidupan dirinya dan orang lain sesuai dengan keinginannya, bukan apa adanya seperti yang mereka lihat. Cita-cita yang realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarganya dan teman-teman, menyebabkan meningginya emosi. Semakin tidak realistik cita-citanya, semakin ia menjadi marah. Remaja akan kecewa dan merasa sakit apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa Remaja sebagai Ambang Dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Ternyata, berpakaian dan berprilaku seperti orang dewasa belum cukup mengukuhkan dirinya menjadi orang dewasa. Oleh sebab itu, mereka mulai melakukan berbagai aktivitas yang seperti dilakukan orang dewasa, misalnya; merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obat terlarang, terlibat dalam perbuatan seks dan lain sebagainya. Mereka menganggap bahwa prilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Senada dengan pendapat di atas, Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa remaja memiliki ciri-ciri, antara lain: pertumbuhan jasmani cepat, pertumbuhan emosi, pertumbuhan mental dan pertumbuhan pribadi sosial.[37] Sedangkan menurut Soerjono Soekamto di samping ciri-ciri tersebut, ia menambahkan, yaitu: bahwa remaja menginginkan kepercayaan dari kalangan dewasa,

---

[37] Zakiah Daradjat, Op. Cit., hlm. 110

walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang serta menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannnya.[38]

Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Andi Mappiare yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi, sebab dikatakan pubertas karena berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Kedua, merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk tubuh kanak-kanak pada umumnya ke arah bentuk tubuh orang dewasa.[39]

Sementara itu, Hadari Nawawi mengemukakan bahwa remaja merupakan masa pubertas yang memiliki ciri-ciri, antara lain: ada kecenderungan masa bersifat *introverts*, kecenderungan untuk lepas dari ketergantungan kepada orang lain, adanya pertumbuhan biologis yang sangat cepat, pertumbuhan rasa sosial.[40] Demikian pula pendapat Umar Hasyim menyebutkan, antara lain: perasaan seksual semakin merangsang, kecenderungan mementingkan diri sendiri, cita-cita yang bergelora, berpikir kritis, masa penemuan diri, dan bisa dikatakan masa ini masa transisi.[41] Sedangkan HM Arifin menyebutkan bahwa di samping ciri-ciri seperti yang dikemukakan para ahli di atas, ia menambahkan bahwa pada masa remaja ada kecenderungan meragukan kebenaran agama (*ongeloef*), walaupun sikap ini dianggap merupakan awal timbulnya keimanan yang sebenarnya (*geloef*).[42]

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa remaja memiliki sejumlah ciri-ciri yang unik. Keadaan ini tentu saja memerlukan perhatian yang cukup serius terutama

---

[38] Soerjono Soekamto, Op. Cit., hlm. 52

[39] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.* Jakarta, Rineka Cipta. 1989, hlm. 12

[40] Hadari Nawawi,*Pendidikan Dalam Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas. 1993, hlm. 168-171

[41] Umar Hasyim, *Cara Mendidik Dalam Islam.* Surabaya: Bina Ilmu 1985. hlm. 117

[42] HM Arifin, Op. Cit., hlm. 215-216

keluarga yang merupakan basis pertama dan utama seorang anak. Perhatian yang dimaksud adalah penanaman nilai-nilai agama sebagai kendali pada perkembangan kehidupan pribadinya di kemudian hari. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pendidikan agama dalam keluarga berkisar antara dua dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa taqwa dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.[43]

Faktor yang Melatar-Belakangi Penyimpangan Akhlak Remaja

Seperti telah dikemukakan di muka, bahwa remaja memang memiliki karakteristik yang unik dan memerlukan perhatian yang intensif dari semua pihak, terutama keluarga. Sebab, jika keadaan remaja dengan segala macam prilakunya tidak diperhatikan tidak mustahil mereka akan melakukan hal-hal yang kurang proporsional lebih jauh tidak lagi dalam kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama. Misalnya terjun ke dunia hitam atau sarang prostitusi, mengkonsumsi obat-obat bius, pemerkosaan, pembunuhan, dan sebagainya.

Menurut pendapat Pung S. Harianto bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi penyimpangan prilaku seorang remaja[44], antara lain:

a. Perhatian dan kasih sayang dan komunikasi timbal balik yang tidak memadai

Perhatian dan kasih sayang memang sangat dibutuhkan oleh para remaja, terlebih pada masa-masa di mana mereka telah bergaul bebas bersama teman-teman sejawatnya. Menurut Syeh Abdul Rosyad Ghanim mengemukakan bahwa di antara yang paling dikhawatirkan dari sikap anak remaja adalah: adanya

[43] Nurcholis Madjid, Op. Cit., hlm. 128

[44] Pung S. Harianto, Op. Cit., hlm. 4-8

ketidakstabilan dalam masalah seksualitas.[45] Para guru dan orang tua serta semua pihak yang bertanggung jawab terhadap kestabilan dan keselamatan masyarakat, hendaklah memberikan perhatian yang besar dan memberikan pengarahan yang memuaskan kepada mereka. Perlakuan yang buruk dan kasar dari keluarga akan berdampak kurang baik pada perkembangan dan pertumbuhan seorang remaja. Keadaan yang demikian akan berpengaruh pada gangguan jiwa mereka. Misalnya sulit mengeluarkan pendapat, tidak kreatif, tidak percaya diri dan lain sebagainya.

Nashih Ulwan berpendapat bahwa akibat perlakuan kasar dan kejam orang tua dapat mempengaruhi jiwa anak mereka, bukan saja dapat malahirkan sikap-sikap cemas, gejala takut, tapi juga lebih parah yakni dapat saja mereka membunuh kedua orang tuanya. atau prilaku yang lebih ringan dari itu, meninggalkan lingkungan keluarga untuk mencari lingkungan lain yang dapat memberikan perlindungan secara utuh.[46]

Sementara itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa banyak alasan mengapa para orang tua melakukan tindakan kasar dan keras. Di antaranya adalah: keinginan orang tua agar anaknya disiplin, hidup teratur dengan harapan dapat hidup dengan mudah dan teratur, kedua, merupakan aksi balas dendam atas perlakuan orang tuanya tempo dulu, maka dilampiaskan kepada anaknya.[47]

Oleh karena itu, dalam rangka pembinaan akhlak anak di lingkungan keluarga, agama Islam memberikan tuntutan tentang pentingnya perlakuan yang ramah dan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya terhadap anaknya. Allah berfirman sebagai berikut:

---

[45] Syeh Abdul Rosyad Ghanim, Op. Cit., hlm. 93
[46] Nashih Ulwan, Op. Cit., hlm. 123
[47] Zakiah Daradjat, Op. Cit., hlm. 84

> Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini. kemudian apabila telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. 3:159).

b. Tidak ada Panutan dalam Keluarga

Secara psikologis, remaja memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut remaja dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika remaja tidak memperoleh model atau prilaku yang mencerminkan prilaku yang karimah, tentu merekapun akan melakukan hal-hal yang kurang baik. Sebagai-mana ungkapan Nashih Ulwan antara lain:

> Pada dasarnya, sang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia belajar jujur. Sang anak, melihat orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia belajar amanat. Sang anak, yang melihat orang tua selalu mengikuti hawa nafsu, tidak mungkin akan belajar keutamaan. Sang anak, yang mendengar kedua orang tuanya berkata kufur, caci maki dan celaan, tidak mungkin akan belajar bertutur manis. Sang anak, yang melihat kedua orang tua marah, bertegang urat dan emosi, tidak mungkin ia akan belajar sabar. Sang anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.[48]

Zakiah Daradjat mengemukakan tentang tidak adanya panutan atau contoh dalam keluarga akan berdampak pada jeleknya pribadi anak. Lebih lanjut ia mengatakan sebagai berikut:

> Apabila orang tua pasif atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan tidak menjauhkannya dari pengaruh dan contoh yang tidak baik dalam lingkungan itu, maka akan sukarlah untuk mengatur kelakuan anak-anak. Karena anak-anak lebih mudah terpengaruh

[48] Nashih Ulwan, Op. Cit., hlm. 36

> oleh tindakan-tindakan dan kelakuan orang dewasa daripada nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk. Misalnya, seorang bapak yang mengindahkan kaidah-kaidah moral, suka menggangu kepentingan orang lain, main wanita, dan sebagainya, maka anak yang telah remaja akan lebih tertarik kepeda perbuatan-perbuatan yang dilihatnya menggembirakan dan menyenangkan itu, daripada mendengarkan nasihat-nasihat, yang berlainan dengan contoh yang diberikan itu.[49]

Oleh karena itu, sedemikian pentingnya penggunaan teladan baik Allah berfirman yang artinya:

> Hai sekalian orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya? Sungguh besar dosanya di sisi Allah bahwa mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya. (Q.S. al-Shaf:115)

Demikian, sang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Charles Schaefer berpendapat bahwa contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat nonverbal yang berarti menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru.[50] Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fusuq dan maksiat, jika melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk. Lebih lanjut Nashih Ulwan mengungkapkan pendapatnya melalui syair yang berbunyi: *apakah diharapkan bagi anak-anak, untuk menjadi manusia sempurna, jika mereka bersusukan pada kekurangan-kekurangan.*[51]

---

[49] Zakiah Daradjat, Op. Cit., hlm. 118

[50] Schaefer, Charles. *How to Influence Children* (*Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*). Alih Bahasa: Turman Sirait, Jakarta: Restu Agung. 1997, hlm. 14

[51] Nashih Ulwan, Op. Cit., hlm. 36

c. Lingkungan Bermain dan Bergaul yang Buruk

Umar Hasyim mengemukakan bahwa pergaulan dengan orang-orang yang buruk perangainya bahkan bersikap jahat akan berdampak buruk pada pembentukan pribadi remaja[52]. Ia lebih lanjut berkomentar sebagai berikut:

> Bahwa lingkungan sekitar benar-benar amat besar pengaruhnya kepada perkembangan pribadi seseorang. Kawan sekerja, kawan sepermainan, kawan sekolah, masyarakat yang mengelilinginya, semua itu besar pengaruhnya terhadap seseorang. Karena pengaruh, dorongan dan ajakan orang lain, seseorang bisa menjadi pencopet, pencuri, pemabuk, peminum, menjadi budak heroin dan narkotika, menjadi anak yang nakal dan sebagainya.

Pandangan Umar Hasyim di atas, mengisyaratkan bahwa betapa kuat dan besar pengaruh pergaulan dengan orang-orang yang kurang baik (nakal dan jahat). Lebih-lebih, andaikata pembinaan aqidah akhlak di lingkungan keluarga relatif kurang. Kondisi ini akan semakin parah dan mendorong remaja jatuh pada perbuatan-perbuatan yang penuh dengan noda dan dosa. Nashih Ulwan mengemukakan bahwa :

> .... Yang mengakibatkan anak menyimpang adalah pergaulan negatif dan rusak. Terutama jika anak itu bodoh, lemah aqidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, di samping cepat mengikuti kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga, perbuatan jahat dan menyimpang menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaan mereka.[53]

Berkaitan dengan persoalan tentang pentingnya selektif dalam bergaul, Allah SWT telah berfirman yang artinya:

> Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata:"Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil

[52] Umar Hasyim, Op. Cit., hlm. 103-104
[53] Nashih Ulwan, Op. Cit., hlm. 121

> jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku: kira aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu akrab (ku) (Q.S. 25_27-28)

Selanjutnya, Rasul lebih konkrit memberikan perumpamaan tentang pentingnya setiap individu untuk memilih dan memilah teman bergaul. Beliau telah bersabda yang artinya:

> Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan pembawa minyak kasturi dan peniup api. Pembawa minyak kastrui, baik dia memberimu atau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau yang harum darinya. Sedangkan peniup api, baik ia akan membakar pakaianmu ataukah engkau akan mendapatkan bau busuk darinya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pergaulan dengan orang-orang yang nakal dan jahat cukup besar dampaknya terhadap perkembangan pribadi seorang remaja. Dengan kata lain, pengaruh negatif tersebut akan memberikan warna yang kurang baik bahkan jelek. Pengaruh yang kurang baik tersebut adalah berupa kebiasaan-kebiasaan atau prilaku-prilaku yang tidak mencerminkan keluhuran norma agama.

d. Lemahnya Mental Remaja

Salah satu faktor yang menyebabkan prilaku yang menyimpang akhlak pada remaja adalah lemahnya mental/agama yang mereka miliki. Hal ini terjadi karena kurangnya pembinaan yang dilakukan pihak keluarga. Ada sebagian masyarakat dewasa ini yang menganggap rendah terhadap pendidikan Agama.

Demikian juga pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan sekolah lebih ditekankan pada matra kognitif, sementara matra afektif nyaris diabaikan. Keadaan inilah yang kemudian mendorong para sebagian remaja untuk melakukan berbagai kegiatan yang jauh dari norma dan nilai agama, misalnya; tawuran, pencurian, bahkan berkenalan dengan obat-obat terlarang. Oleh sebab itu, peran keluarga dalam penanaman nilai

agama menjadi penting dilaksanakan. Zakiah Daradjat berpendapat:

> Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan sianak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya, dibiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berterus terang, benar dan jujur, diajar mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan dengan adil dan baik, diajar suka menolong, mau memaafkan kesalahan seseorang ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.[54]

Sementara itu, A. Tafsir mengatakan bahwa salah satu penyebab timbulnya berbagai kenakalan siswa dewasa ini adalah tidak optimalnya pendidikan agama di sekolah.[55] Ia menambahkan seharusnya pelajaran keimanan menjadi inti (*core*) pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Untuk berhasilnya pendidikan agama ini, seharusnya dilakukan secara bersama-sama, tugas membentuk akhlak yang baik tidak lagi diserahkan kepada guru agama, melainkan semua komponen yang ada lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, diperlukan metode yang dianggap refresentatif untuk penanaman agama, yaitu: peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya didikan agama atau lemahnya mental seorang remaja akan mengakibatkan timbulnya berbagai prilaku yang menyimpang dan terkadang buruk dan keji. Oleh karena itu, menghindari timbulnya prilaku-prilaku menyimpang tersebut diperlukan optimalisasi pembinaan aspek agama di berbagai lingkungan pendidikan. Nilai-nilai illahiyah dan insaniyah menjadi penting untuk ditanamkan pada para remaja sebagai perisai diri dari berbagai pengaruh negatif.

---

[54] Zakiah Daradjat, Op. Cit., hlm. 113-114

[55] Pikiran Rakyat, 20 Juli 1999, hlm. 8

E. Metode Pendidikan dan Pembinaan Akhlak Remaja

Setiap individu yang lahir dibekali sejumlah potensi yang memerlukan pembinaan yang optimal. Potensi tersebut berimplikasi pada tanggung jawab yang dipikul keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa ada 7 garapan keluarga khususnya dalam mendidik anak,[56] yaitu: pendidikan jasmani dan kesehatan, akal (intelektual), keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan spiritual , akhlak, dan sosial politik.

Salah satu garapan tersebut adalah pembinaaan aspek akhlak anak. Akhlak ini perlu mendapat pembinaan yang optimal dari semua pihak. Mengapa, sebab pada dasarnya akhlak tersebut merupakan cerminan tumbuh dan berkembangnya keimanan seseorang. Lebih lanjut Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, maka pertumbuhan seorang anak tokoh keagamaan menjadi anak yang nakal dan binal adalah suatu ironi dan kejadian yang menyedihkan tiada taranya, dan itulah barangkali wujud bahwa anak merupakan fitnah.[57] Senada dengan pendapat di atas, M.D. Djawad Dahlan berpendapat bahwa iman bukan hanya sekedar perbuatan kalbu, akan tetapi terwujudkan dalam bentuk prilaku.[58]

Pembinaan yang optimal dari semua pihak, niscaya dapat menghantarkan seseorang pada pribadi yang sempurna. Tanpa pembinaan yang optimal, kecenderungan untuk berbuat atau berprilaku menyimpang dari fitrahnya semakin terbuka. Al-Ghozaly, berpendapat bahwa di samping fitrah yang baik di dalam jiwa manusia ada pula kecenderungan yang jelek yang

[56] Hasan Langgulung, Op. Cit., hlm. 363
[57] Nurcholis Madjid, Op. Cit., hlm. 125
[58] Djawad Dahlan, "*Hakekat Tujuan Pendidikan Nasional*". Dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. *Peranan Manusia Indonesia yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa"*. Medan. 1992, hlm. 72

dapat menjerumuskan manusia.[59] Keadaan inilah yang membuat manusia melakukan perbuatan yang membawa bencana bagi mansia. Oleh sebab itu, peran keluarga misalnya, menjadi penting untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak bagi anak. Umar Hasyim berpendapat bahwa "anak yang lahir bagaikan kertas yang putih, maka orang tua berkewajiban membentuk mereka dengan cara membimbing dan mendidik mereka dengan agama, sehingga menjadi anak yang memiliki akhlak mulia".[60]

Selain peran keluarga, pendidik, pengajar termasuk para pengasuh memiliki andil besar dalam proses pembentukan akhlak seseorang. Alqasimi Addimasqi berpendapat bahwa "jika seorang anak dibiarkan oleh keluarganya untuk melakukan perbuatan yang jahat dan jelek, maka akibatnya anak tersebut akan celaka dan akan rusak akhlaknya, sedang dosa dan yang utama tentulah dipikulkan kepada orang yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya".[61] Pendapat yang hampir sama adalah keluarga merupakan lembaga yang paling dasar untuk menanamkan nilai-nilai moral yang benar kepada anak secara mendalam dan langgeng.[62]

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pembinaan akhlak dari segi manapun merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh semua pihak. Tidak hanya dilakukan keluarga, namun juga sekolah dan masyarakat. Sehingga, dengan pembina-an akhlak yang optimal lahir manusia-manusia yang memiliki keimanan yang kuat yang direfleksikan dalam bentuk prilaku yang karimah atau budi pekerti yang luhur. Dalam hal ini pantas Rasul diutus Allah ke alam dunia dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia**.**

---

[59] Muhammad Al-Gozaly,. *Bimbingan Untuk Mencapai Mu'min. Terjamahan:* Moh. Abdai Rathony, Bandung: CV. Diponegoro. 1975. hlm. 40

[60] Umar Hasyim (1983:16)

[61] Addimasqi, Alqasimi Muhammad Jamaluddin. *Mau'izuhatul Mu'minin min Ihya 'Ulumuddin (Bimbingan Untuk Mencapau Mu'min)* Terjemahan: Moh. Abdai Rathomy, Bandung. C. Diponegoro. 1975, hlm. 534

[62] Linda & Richard Eyre, Op. Cit., hlm.xxi.

Agar pembinaan akhlak memperoleh hasil yang memuaskan, diperlukan cara atau metode yang influentif. Berikut penulis kemukakan beberapa pemikiran para ahli tentang metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak. Metode-metode tersebut antara lain: keteladanan, pembiasaan, nasihat dan perhatian.

Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat untuk membina akhlak seorang anak. Dalam pelaksanaan pendidikan, siapapun pendidiknya seharusnya memberikan contoh terbaik untuk diikuti oleh anaknya. Hal ini terjadi baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Untuk itulah Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai uswah untuk menyempurnakan akhlak manusia.(Q.S. 33:21).

Berkaitan dengan urgensi metode keteladanan, Abdullah Nashih Ulwan berkomentar antara lain:

> Orang tua harus menyediakan untuk anaknya sekolah yang cocok, teman bermain yang baik, kelompok yang sesuai, agar sang anak dapat menerima pendidikan keimanan, moral, fisik/spiritual dan pendidikan mental. Maka tidak masuk akal jika sang anak berada dalam lingkungan yang baik, untuk menyeleweng aqidahnya, rusak moralnya, terganggu jiwanya, lemah fisiknya, dan terbelakang daya nalarnya dan budanyanya. Tetapi ia akan sampai pada tingkatan kesempurnaan kedalaman aqidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, kematangan mental dan pengetahuan.[63]

Selanjutnya, Miqdad Yalzan mengemukakan bahwa pada masa awal kehidupannya, sang anak senantiasa mencontoh tingkah laku orang lain, terutama orang-orang yang sering ia

---

[63] Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., hlm. 38

jumpai sehari-hari.[64] Apa yang dikerjakan oleh orang-orang tersebut, maka itulah yang ia anggap baik yang kemudian ditirunya. Senada dengan pendapat Miqdad Yalzan, Moh. Ali Quthub berkomentar bahwa jika orang tua menginginkan anaknya berprilaku baik dan akhlak terpuji serta tabiat-tabiat yang baik, maka ciptakan suasana keteladanan yang baik baginya.[65]

Dalam pandangan Charles Schaefer mengemukakan bahwa teladan atau modelling adalah berhubungan dengan contoh teladan dari orang tua untuk anak-anak, dengan perbuatan atau tindakan-tindakan sehari-hari.[66] Dalam bahasa Albert Bandura dan Skinner, proses imitasi (peniruan) kehidupan nyata untuk terbinanya moral seseorang.[67]

Pembinaan akhlak melalui keteladanan memang cukup refresentatif untuk diterapkan dalam pembinaan akhlak anak. Sehingga jika dibandingkan dengan ungkapan-ungkapan yang sifat simbol verbal, maka teladan ini jauh lebih efektif (fasih). Demikian ungkapan Nurcholis Madjid antara lain: "Bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan". *(Lisaan -ul hal-i afshah-u min lisan-i maqal-i).*[68]

Melalui Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam membina akhlak anak adalah melalui metode pembiasaan. Banyak para pakar pendidikan yang sepakat bahwa pembinaan moral atau akhlak dapat mempergunakan metode ini. Ungkapan Imam Al-Ghozaly yang sangat indah mengisyaratkan pentingnya pembiasaan yang dilakukan sejak kecil antara lain berbunyi:

---

[64] Miqdad Yalzan, *Potensi Rumah Tangga Islami.* Terjemahan SA. Zemol, Bandung: Pustaka Mantiq.1998, hlm. 157

[65] Moh. Ali Quthub, Op. Cit., hlm. 78

[66] Charles Schaefer, Op. Cit., hlm. 13

[67] A. Kosasih Djahiri, Op. Cit., hlm. 50

[68] Nurcholis Madjid, Op. Cit., hlm. 91

> Hati anak bagaikan suatu kertas yang tergores sedikitpun oleh tulisan gambar bagaimanapun coraknya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan, apa saja yang ia gambarkan di dalamnya, malahan ia akan condong dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi sebagai kepercayaan. leh sebab itu, apabila si anak telah dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yanag baik diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi dan akibatnya ia akan selamat dan sentosa dunia dan akhirat. [69]

Dalam proses pembiasaan ini terkadang diperlukan suatu stimulans bagi pelakunya. Stimulans atau rangsangan tersebut, misalnya dalam bentuk pujian, atau hadiah yang dapat membangkitkan gairah perbuatan tersebut bisa dilakukan di mana pun ia berada. Miqdad Yalzan berkomentar bahwa: sebaiknya anak diberikan kesempatan yang nyata untuk melakukan suatu tindakan tertentu.[70] Dalam hal ini orang tua, pendidikan bisa saja memberikan dorongan dalam pujian atau hadiah, sehingga dengan cara ini seorang anak memiliki keyakinan yang mantap dan terbiasa melakukan perbuatan tersebut.

Sementara itu Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa: pembentukan tingkah laku yang baik pada anak-anak dilakukan sejak kecil, seperti membiasakan tidur lebih cepat, membiasakan berolah raga, membiasakan jangan meludah di tempat-tempat umum, jangan mengeluarkan ingus atau berdiri di belakang di mana ada orang lain, jangan ongkang kaki, jangan suka berdusta, dan membiasakan taat kepada bapak dan ibu. [71]

Metode pembiasaan disamping digunakan dalam membina akhlak, juga dapat digunakan pada masalah-masalah pembiasaan yang menyangkut ibadah. Oleh karena itu, Rasulullah mengisyaratkan dalam sebuah haditsnya tentang perlunya metode pembiasaan dalam proses pendidikan yang berbunyi: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh

---

[69] Imam Al-Ghozaly, Op. Cit., hlm. 534

[70] Miqdad Yalzan, Op. Cit., hlm. 158

[71] Athiyah Al-Abrasyi, Op. Cit., hlm. 111-112

tahun, dan pukullah mereka jika enggan, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahlah antara mereka ketika tidur" (HR. Al-Hakim dan Abu Daud Ibnu Amr bin Ash ra. dari Rasulullah saw).

Dari beberapa pemikiran dan ungkapan Rasul, dapat dipahami bahwa penerapan metode pembiasaan dalam membina akhlak anak cukup baik. Jika metode pembiasaan diterapkan di semua lingkungan pendidikan, hampir dipastikan akan lahir generasi-generasi yang memiliki kepibadian yang mantap, yang dihiasi dengan akhlak al-karimah. Dan tidak mustahil akhlak merekapun akan menjadi teladan bagi orang lain.

Melalui Nasihat

Metode lain yang dianggap efektif dalam membina akhlak adalah melalui metode nasihat. Metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Oleh karena itu, tidak heran jika banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan penggunaan metode ini dalam proses pendidikan. Metode ini digunakan lebih banyak untuk menyeru jiwa seseorang. Misalnya: al-Qur'an mengggambarkan nasihat kepada anaknya (Q.S. Luqman : 13-17), ucapan nabi Nuh kepada anaknya (Q. Hud:42), ucapan nabi Ya'qub kepada putranya (Q. S. 12:5).Dari ungkapan-ungkapan yang terdapat pada al-Qur'an tersebut, jelas Allah telah memberikan isyarat yang konkrit tentang pentingnya nasihat dalam proses pendidikan. Tentu saja penggunaan metode nasihat inipun tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai yakni pribadi yang memiliki keimanan yang kuat dan teraktualisasikan dalam bentuk prilaku yang kariimah.

Selanjutnya, di dalam memberikan nasihat baik orang tua, pendidik secara formal seyogyanya mempergunakan kata-kata yang dapat dipahami anak. Bahkan Rasulullah pernah memberi-

kan nasihat dalam bentuk perumpamaan, sehingga hasilnya terasa lebih membekas pada para sahabat. Hal ini dapat dibaca pada hadits nabi Muhammad saw. yang artinya sebagai berikut:

> Perumpamaan orang mu'min yang suka membaca al-Qur'an adalah seperti "al-atrujah" (buah-buahan yang menyerupai buah jeruk), baunya semerbak, rasanya enak. sedangkan perumpamaan orang mu'min yang tidak suka membaca al-Qur'an adalah seperti kurma, rasanya enak, tapi tidak berbau. Perumpamaan orang yang durhaka yang suka membaca al-Qur'an adalah seperti tumbuh-tumbuhan, yang harum baunya tapi rasanya pahit dan tidak berbuah. Perumpamaan teman jahat adalah seperti tukang pandai besi, jika hitamnya tidak mengenaimu, maka paling tidak asapnya mengenaimu. (HR. Al-Nasai dari Anas ra.)

Selajutnya, Athiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa: "suatu hal yang perlu dicatat bahwa ulama dan ahli-ahli pendidikan Islam cenderung menggunakan cara pendidikan langsung, seperti nasihat-nasihat, petunjuk-petunjuk, penghafalan syair, atau sajak-sajak lebih sering daripada cara lainnya.[72] Bahkan menurut Umar Hasyim yang mengutip Gazali Thaib menggambarkan nasehat Luqman melalui ungkapan sangat indah sebagai berikut:

> Hai anakku! ketahuilah, sesungguhnya dunia bagaikan lautan yang dalam, banyak manusia yang karam ke dalamnya. Bila engkau ingin selamat, agar jangan karam layarilah lautan itu dengan sampan yang bernama taqwa, isinya iman, dan layarnya adalah tawakal kepada Allah SWT.[73]

Penggunaan metode nasihat merupakan metode yang sangat baik dalam membina keluhuran moral atau akhlak anak. Agar nasihat ini dapat membekas pada diri anak, sebaiknya nasihat tersebut bersifat perumpamaan, diplomatis bahkan jika perlu ada sisipan humor.

---

[72] Athiyah Al-Abrasyi, Op. Cit., hlm. 114

[73] Umar Hasyim, Op. Cit., hlm. 144

Melalui Perhatian

Metode pembinaan akhlak yang tidak kalah pentingnya adalah melalui perhatian atau pengawasan. Adapun yang dimaksud perhatian dalam konsep ini adalah mencurahkan, memperhatikan serta mengikuti perkembangan aqidah, akhlak serta sosial anak ketika beradaptasi dengan lingkungannya.

Perhatian atau pengawasan sangat dibutuhkan anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, Oleh karena itu, seandainya anak kurang perhatian yang cukup baik orang tua ataupun para pendidiknya, maka anak tersebut akan lari mencari kasih sayang dan perhatian orang lain. Bahkan lebih dari itu tidak mustahil mereka mencari perlindungan pada perbuatan-perbuatan yang negatif. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa anak-anak tahun pertama sangat bergantung kepada orang tuanya dan dengan sendirinya membutuhkan kasih sayang, perhatian, pemeliharaan, sebab ia masih lemah.[74]

Sementara itu, Thamrin Nasution berpendapat bahwa dengan adanya perhatian dan pengawasan yang diberikan orang tua kepada pendidikan anak-anak, maka dengan sendirinya rasa cinta kepada orang tuanya semakin besar.[75] Demikian juga perlakuan yang kasar serta perhatian yang berlebihan akan berdampak kurang baik bagi perkembangan pribadi anak. Misalnya, anak menjadi murung, tertutup, atau manja, tidak kreatif dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Miqdad Yalzan yang mengatakan bahwa perlakuan yang kasar dan kaku atau perhatian yang berlebihan terhadap anak, keduanya akan membawa pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan kepibadian anak di masa yang akan datang.[76]

---

[74] Zakiah Daradjat, Op. Cit., hlm. 79
[75] Thamrin Nasution, Op. Cit., hlm. 44
[76] Miqdad Yalzan, Op. Cit., hlm. 141

Perhatian dan pengawasan paling intensif harus dilakukan orang tua dan pendidik umumnya adalah pada masa pubertas. Sebab masa ini merupakan masa yang transsional atau masa peralihan dari masa anak-anak menjelang masa dewasa. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat sebagai berikut:

> Dengan ajaran-ajaran yang edukatif, Islam telah mengarahkan orang tua dan pendidikan untuk memperhatikan anak secara sempurna. Terutama sekali pada masa analisa dan pubertas, sehingga mereka benar-benar mengetahui siapa orang yang menemani, dan ke mana mereka pergi. Kemudian Islam memberi petunjuk untuk memilihkan teman yang baik untuk anak-anak mereka, agar dapat menyerap akhlak, adab dan adat yang mulia. Di samping itu, Islam juga memberikan petunjuk kepada mereka supaya memperingatkan mereka terhadap teman-teman yang jahat dan buruk, sehingga tidak ikut terjerat di dalam kesesatan dan penyimpangan.[77]

Dari beberapa pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa penerapan metode perhatian atau pengawasan dapat dilakukan terutama pada anak-anak yang telah memasuki masa remaja atau pubertas. Sebab pada masa ini, seorang anak remaja terkadang mengikuti berbagai kelakukan teman sejawatnya tanpa mempertimbangkan lebih matang. Bahkan cenderung untuk mengikuti trend yang sedang berkembang dengan dalil sedang mencari jati diri yang sebenarnya, Namun demikian, tidak berarti pada masa sebelumnya anak-anak tidak memerlukan perhatian atau pengawasan dari pendidik atau orang tuanya. Bahkan al-Quran memberikan isyarat secara khusus mengenai pentingnya perhatian atau upaya untuk menjaga keluarga dari api neraka. (Q.S. 66:6).***

---

[77] Abdullah Nashih Ulwan, Op. Cit., hlm. 121

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Abdullah Ali, *Problematika Pergaulan Remaja: Upaya Penanggulangan Melalui Pendekatan Agama,* Mimbar Studi, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung. 1991

Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Terjemahan Saeful Kamalie, Jilid I dan II, Bandung, Asy-Syifa. 1998

Abuddin Nata,. *Akhlak tasawuf*. Jakarta: rajawali Pers.1996

Abdul Rasyad Ghanim,. *Bersikap Islami* (*Tinjauan Pedagogis dan Psikologi*). Jakarta: Gema Insan Press.1995

Addimasqi, Alqasimi Muhammad Jamaluddin. *Mau'izuhatul Mu'minin min Ihya 'Ulumuddin (Bimbingan Untuk Mencapau Mu'min)* Terjemahan: Moh. Abdai Rathomy, Bandung. C. Diponegoro. 1975

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang. 1975

Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman.* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1997

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997

Kosasih Djahiri,*Menulusuri Dunai Afektif* (Pendidikan Nilai dan Moral). Laboratorium IKIP: Bandung. 1996

Alberty & Alberty, *Reorganizing The High School Curriculum.* New York: The Macmillan Company. 1962

Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru)*, Logos, Jakarta. 1999

Djawad Dahlan, "*Hakekat Tujuan Pendidikan Nasional".* Dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. *Peranan Manusia Indonesia yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa".* Medan. 1992

Hadari Nawawi,*Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1993

Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1985

Henry B. Nelson, *The Fifty-First Yearbook of The National Society for The Study of Education,* Part I General Education, Thr University Chicago Press, Chicago. 1952

HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Islam dan Umum), Bumi Aksara, Jakarta. 1995

Hurlock, B. Elizabeth. *Developmental Psychology (Psikologi Perkembangan)*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Gelora Aksara Pratama. 1994

M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Terjemahan Bustami A. Ghani dkk. Jakarta: Bulan Bintang. 1987

M. Soelaeman, *Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah.* Disertasi Doktor FPS IKIP, IKIP Bandung: tidak diterbitkan. 1985

Miqdad Yalzan, *Potensi Rumah Tangga Islami.* Terjemahan SA. Zemol, Bandung: Pustaka Mantiq.1998

Muhammad Al-Gozaly,. *Bimbingan Untuk Mencapai Mu'min. Terjamahan:* Moh. Abdai Rathony, Bandung: CV. Diponegoro. 1975

Nasution, Harun *Islam Rasional.* Bandung: Mizan. 1989

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito: Bandung. 1996

Nasution, Thamron. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak,* Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 1986

Natipulu, *Pola Umum Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 1979

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 1997

Nursid Sumaatmadja. *Menuju Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup,* Bandung: Alfabeta. 1997

Phenix H. Philip, *Reals of Meaning.* New York: Mc Graw-Hill Book Company. 1964

Richard Eyre, dan Linda. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak-anak*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995

R. Soedjiran Resosoedarmo, dkk,. *Pengantar Ekologi,* Bandung: Remaja Rosdakarya.1993

Schaefer, Charles. *How to Influence Children* (*Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*). Alih Bahasa: Turman Sirait, Jakarta: Restu Agung. 1997

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.* Jakarta, Rineka Cipta. 1989

Umar Hasyim, *Cara Mendidik Dalam Islam.* Surabaya: Bina Ilmu 1985

Yusuf Al-Qardawy, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analistik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam).* Jakarta Pustaka Al-Kautsar. 1999

Kedewasaaan
Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

Drs. Yaya Suryana

A. Pendahuluan

alam bahasa Indonesia, dewasa diartikan sebagai *sampai umur; akil balig*. Sedangkan *kedewasaan* diartikan sebagai *hal atau keadaan telah dewasa*[1]. Telah sampai umur berapa tahunkah? Di sini terdapat masalah, sebab terdapat perbedaan antara dewasa secara fisik biologis (kela-min), dengan dewasa secara psikologis, sosial, ekonomi, dll.

Memang beberapa ahli pendidikan menganggap sukar untuk menetapkan batas kedewasaan. Andi Mappiare mengemukakan alasan bahwa banyak sekali tinjauan dari berbagai sudut pandang, dan secara psikologis saja sering berbeda takarannya antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Menurutnya, akan semakin ruwet lagi jika dihubungkan dengan istilah *maturity*[2]. Dari kajian lain diketahui bahwa para ahli belum sepakat mengenai batas kedewasaan secara total, yang ada hanyalah batasan secara parsial

[1] Team Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Depdikbud RI*,* Jakarta,1988, hal. 203.

[2] Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 15-16.

dari sudut pandang tertentu. Batasan yang agak umum dipakai orang mengenai kedewasaan adalah pendekatan psikologis, yang mencirikan *ketidak tergantungan pada orang lain* sebagai ciri utama.[3] Meskipun demikian, hal itu sama sekali tidak menggambarkan ciri yang harus dicapai berkaitan dengan pendidikan, melainkan hanya menjadi prasyarat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan secara umum. Padahal banyak sekali batasan secara umum mengenai pendidikan yang mengisyaratkan kedewasaan sebagai tujuan yang hendak dicapai seperti batasan Rousseau mengenai pendidikan: "Pendidikan ialah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa"[4]. Atau ada pula batasan yang mengisyaratkan bahwa pendidiknya harus orang dewasa, seperti batasan yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sengaja dan sadar dari orang dewasa kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.

Dari uraian di atas terdapat beberapa masalah mengenai kedewasaan tersebut jika dikaitkan dengan Ilmu Pendidikan Islam, misalnya:

1. Apa istilah dan maknanya yang paling tepat mengenai kedewasaan menurut Ilmu Pendidikan Islam?;
2. Bagaimana kedudukan kedewasaan dalam tujuan pendidikan Islam?;
3. Bagaimana masalah kedewasaan pada syarat Pendidik dalam Ilmu Pendidikan Islam?

Masalah tersebut akan dicoba dibahas dengan pola explorasi dari ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan konsep tersebut. Pembahasannya baru sampai taraf dicari akar masalahnya dan belum mengembangkannya secara operasional karena alasan berbagai keterbatasan.

---

[3] Cf. Dr.Zainudin Arif, MS, *Andragogi,* Angkasa, Bandung, 1986, hal. 2.

[4] Zahara Idris & Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan,* Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1992, hal. 3.

Konsep Dewasa Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Jika kata dewasa dalam bahasa Indonesia dimaknai *akil balig,* maka konsep fiqh mengenai itu umumnya berkaitan dengan batas tuntutan bagi yang berkatagori *Mukallaf* untuk wajib melaksanakan syariat Islam. Mengenai hal ini, seperti yang dikutip Marimba memiliki ciri: a) Mencapai umur 15 tahun; b) Mimpi bersetubuh/keluar sperma; c) Mulai keluar haidl bagi perempuan. [5] Namun hal itu sangat terbatas pada batasan Ilmu Fiqh menurut madzhab tertentu.

Dalam Islam, istilah *balig* disebut Al-Quran untuk beberapa konsep yang berbeda, diantaranya:

1. *Baligh al-huluma* yang berarti sampai mimpi jima' (Q.S. 24:59), yang dari terjemahannya dapat dimaknai sebagai dewasa biologis/ kelamin.
2. *Baligh Asyuddah;* yang artinya cukup umur/dewasa (Q.S. 28:14 dan Q.S. 46:15); yang dari terjemahannya bisa diartikan dewasa pisik/ kronologis.
3. *Baligh Nikah;* cukup untuk nikah(Q.S.4: 6), yang dari artinya bisa dimaknai dewasa sosial dan ekonomi.
4. *Baligh ma'ahu sa'ya,* sanggup untuk ikut usaha (Q.S. 37:102), yang dapat dimaknai sebagai dewasa ekonomi.
5. *Baligh Arba'ina sanah;* Sampai usia 40 tahun (Q.S. 46:15), yang dapat dimaknai matang secara usia.

Selain itu dikenal istilah *Rusyda* (Q.S.4:6) yang diterjemahkan sebagai cerdas, dan dalam terjemah Depag diberi pengertian pandai memelihara harta.[6]

---

[5] Ahmad D. Marima, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Alma'arif, Bandung, 1986, hal.47.

[6] Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya,*Jakarta, hal 115.

Dari uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa ada dua konsep yang memiliki makna mirip dengan kata dewasa, pertama: konsep *mukallaf* ; kedua: konsep *baligh.*

Konsep *Mukallaf,* yang berarti orang yang dikenai tuntutan kewajiban, merupakan batas kualitas tertentu yang dicapai seseorang untuk mendapat beban kewajiban syari'at Islam. Batas itu akan berkaitan dengan aspek-aspek yang banyak, meliputi umur, ekonomi, fisik, pisikis, sosial, kemampuan, pengetahuan/ informasi, dll. Hal itu berkaitan dengan kesanggupan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskan dan dilakukannya, juga berkaitan dengan kesanggupan dan pengetahuannya. Seperti yang diisyaratkan Al-Quran pada surat 17: 15, yang artinya:

> "Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul.[7]

Berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh *Mukallaf* Al-Quran mengisyaratkan pada Q.S. 2:286, yang artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya".[8]

Konsep mukallaf ini lebih tepat sebagai padanan kedewasaan jika dimaknai sebagai sikap mandiri dalam arti sanggup bertanggung jawab sendiri, memutuskan sendiri apa yang akan diperbuatnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Tentu saja kesanggupan dan tuntutan tersebut berkait dengan syarat pengetahuan (sampai ajaran Rasul atau *Balagh Risalah*), demikian pula sampai mencapai kemampuan

[7] *Ibid,* Hal. 426.
[8] *Ibid,* hal 72.

tertentu untuk kena tuntutan (umur biologis, nikah, ekonomi, dll). Oleh sebab itu, maka Mukallaf memerlukan syarat aspek baligh tertentu.

Konsep *baligh*, merupakan batasan kualitas aspek tertentu secara parsial dan eksplisit, seperti *baligh nikah* misalnya, atau istilah yang lajim dipakai *Aqil baligh*. Konsep ini dapat saja diterapkan sebagai padanan istilah kedewasaan untuk aspek tertentu, seperti dewasa ekonomi, dewasa biologis dll. Tapi tidak bisa diterapkan secara total atau menyeluruh, sebab bisa terjadi ada orang yang telah nikah tetapi belum baligh secara ekonomis, atau ada orang yang telah baligh 40 tahun (dewasa usia) tetapi pikirannya belum dewasa atau ajaran belum sampai kepadanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa padanan konsep Islam tentang dewasa bisa dalam dua konsep, yaitu konsep *Mukallaf* dan konsep *Baligh*. Keduanya memiliki kesamaan makna sebagai batasan kualitas tertentu dari seseorang, namun konsep *Mukallaf* lebih menyeluruh berkaitan dengan keadaan yang padanya ada beban yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab seorang muslim, sedangkan *Baligh* lebih merupakan kualitas parsial yang dicapai seseorang dan menjadi syarat untuk adanya tuntutan beban tertentu. Dalam bahasa lain bisa disebutkan bahwa seseorang menjadi mukallaf karena telah baligh aspek tertentu.

Kedewasaan dalam Tujuan Pendidikan Islam

Dengan pengertian konsep kedewasaan seperti di atas, maka *Baligh* tertentu dalam pendidikan Islam merupakan aspek yang diusahakan untuk dicapai secara bertahap, sistimatis, dan terpadu. Walaupun ada yang tumbuh secara alami, seperti dewasa biologis (kelamin) atau *baligh huluma,* namun pada umumnya harus dibimbing untuk mencapai kesempurnaannya untuk menjadi insan kamil.

Pada setiap baligh tertentu berlaku tuntutan tertentu dari syari'at Islam, maka orang tersebut disebut *mukallaf* dalam arti kena kewajiban tertentu. Oleh karenanya, jika telah mukallaf akan dipandang sebagai orang dewasa yang harus bertanggung jawab, tentu saja dalam aspek yang telah mukallafnya tersebut.

Berkaitan dengan aspek tujuan dalam pendidikan Islam, maka konsep *Baligh* lebih dipandang tepat sebagai padanan konsep kedewasaan, dan lebih merupakan *tujuan antara* yang bersipat parsial atau gradual.

Secara rinci tujuan-tujuan antara tersebut bisa tertuang dalam konsep operasional seperti sebagai berikut:

1. Kedewasaan Biologis; mampu berkembang biak secara sempurna, dan tahu aturan serta cara pemeliharaannya, serta mampau mengendalikannya menurut ajaran Islam.
2. Kedewasaan Sosial dan Berkeluarga; mampu berinteraksi dengan masyarakat umum dan lawan jenis di keluarga (berkeluarga), serta berperilaku sosial berdasarkan ajaran Islam.
3. Kedewasaan ekonomi; mampu mencari nafkah yang halal dan bisa menafkahkannya di jalan Allah menurut ajaran Islam.
4. Kedewasaan Fisik; mampu memelihara kesehatan fisik dan kuat fisiknya, memelihara dan menggunakannya berdasarkan ajaran Islam.
5. Kedewasaan kecerdasan; mampu memelihara akal fikirannya, dan menggunakannya untuk kebajikan berdasarkan ajaran Islam.
6. Kedewasaan Usia; bijaksana karena menyerap ilmu dari pengalaman hidupnya yang panjang, dan memanfaatkan ilmunya berdasarkan ajaran Islam.

Kedewasaan sebagai Syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Siapakah pendidik dalam Pendidikan Islam? Atau lebih tepatnya: Siapakah yang wajib mendidik menurut ajaran Islam? Jawabannya tentu saja: orang yang telah sampai (baligh) untuk mampu mendidik, orang yang dikenai kewajiban mendidik (mukallaf). Ilustrasi pertanyaan di atas mengisyaratkan bahwa *baligh* dan (karenanya) *mukallaf* merupakan syarat untuk (wajib-nya) menjadi pendidik dalam Pendidikan Islam. Oleh karena *baligh* (sampai memiliki kemampuan tertentu) itu rinciannya banyak, maka Rincian operasional syarat baligh itu pun menjadi sangat banyak, yang kemudian dalam ilmu pendidikan dirinci menjadi syarat-syarat bagi pendidik. Dalam konteks ini, maka padanan kata **kedewasaan** yang paling tepat adalah kata *Mukallaf*. Sebab hanya orang mukallaf lah (dalam arti Dewasa) dikenai tuntutan kewajiban untuk mendidik. Bolehkan yang belum mukallaf mendidik? Mungkin boleh saja, tapi bukan merupakan kewajiban dan hasilnya dipertanyakan.

Kesimpulan

Dari uraian bagian sebelumnya dapat ditarik beberapa ring-kasan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedewasaan dalam wacana Ilmu Pendidikan dimaknai dalam konsep yang parsial dan gradual, tidak mudah untuk mencari batasan mengenai kedewasaan yang utuh.
2. Dalam ajaran Islam (sekaligus dalam Ilmu Pendidikan Islam) ditemukan padanan kata yang berdekatan dengan konsep tersebut, yaitu konsep *Baligh* dan *Mukallaf*. Konsep *Baligh* lebih mengacu pada aspek parsial dari tujuan yang harus dicapai peserta didik, sedangkan konsep *Mukallaf* lebih tepat untuk syarat pendidik.

3. Kedewasaan dalam arti *Baligh* merupakan *tujuan antara* dalam Pendidikan Islam yang bersifat parsial dan gradual, bukan merupakan tujuan umum, apalagi tujuan akhir.

Kedewasaan dalam arti *Mukallaf* merupakan syarat bagi pendidik dalam Pendidikan Islam, baik sebagai syarat kewajiban, maupun syarat kemampuan untuk aspek-aspek yang parsial sifatnya.***

Daftar Pustaka

Ahmad D. Marima, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Alma'arif, Bandung, 1986

Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983

Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya,*Jakarta, 1980

Team Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Depdikbud RI*,* Jakarta,1988,

Zahara Idris & Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan,* Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1992

Zainudin Arif, *Andragogi,* Angkasa, Bandung, 1986